

**INTERAKSI KELAS DALAM PEMBELAJARAN BAHASA  
INGGRIS SEBAGAI BAHASA ASING PADA JENJANG SMP  
(Penelitian *Grounded Theory*)**



**HANNA SUNDARI  
7317140109**

Disertasi yang Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
untuk Mendapatkan Gelar Doktor

**PASCASARJANA  
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA  
2018**

**INTERAKSI KELAS DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS  
SEBAGAI BAHASA ASING PADA JENJANG SMP  
(Penelitian *Grounded Theory*)**

**Classroom Interaction in Teaching English as a Foreign Language at  
Secondary Schools  
(A Grounded-Theory Research)**

**Hanna Sundari**

**ABSTRACT**

*This current research aims at getting deep understanding about classroom interaction at lower secondary schools. The research was carried out by qualitative approach using a systematic design of grounded-theory analysis method. The participants were twenty experienced English teachers at eight secondary schools in Jakarta. For collecting data, instruments were semi-structured interview, classroom observation/recording, and focused-group discussion. After three stages of coding based on grounded-theory analysis, the research findings show four major findings with the regards to interaction practices and their factors. Firstly, classroom interaction practices consist of four dimensions. Secondly, three factors affecting classroom interaction practices have been identified as causal factor, classroom contexts, social, institutional, and national factors. Moreover, the present research has also found that teachers use certain strategies in creating interaction in the classroom, such as repetition, translation, class preparation, and personal communication. At last, the teachers apply three modified IRF structure in interaction patterns.*

**Keywords: classroom interaction, EFL, secondary schools,**

**INTERAKSI KELAS DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS  
SEBAGAI BAHASA ASING PADA JENJANG SMP  
(Penelitian *Grounded Theory*)**

**Hanna Sundari**

**RINGKASAN**

Interaksi, menurut Brown (2007), merupakan proses pertukaran pikiran, perasaan dan gagasan antar satu individu yang bersifat resiprokal. Lebih lanjut, kelas bahasa merupakan salah satu institusi yang menjadi interaksi sebagai pusat dari aktivitas. Melalui interaksi, guru dan siswa saling bertukar pikiran, perasaan dan gagasan dalam, melalui dan tentang bahasa target yang dipelajari di kelas. Dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing, bahasa Inggris pada umumnya hanya diperoleh di dalam kelas/sekolah. Dengan demikian, pemajanan bahasa Inggris di kelas melalui interaksi menjadi sangat penting. Interaksi adalah inti dari komunikasi. Dan tujuan pembelajaran bahasa pada dasarnya memungkinkan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Dengan melakukan interaksi yang intensif baik dengan guru maupun sesama siswa, siswa mempelajari, memperoleh dan menggunakan bahasa sehingga kemampuan bahasa Inggris siswa meningkat. Interaksi kelas bahasa pada umumnya berkaitan dengan interaksi lisan berupa ujaran-ujaran guru, pertanyaan guru, respon siswa, dan pola interaksi IRF (*Initiation-Response-Feedback*). Pola IRF adalah bentuk inisiasi interaksi yang diberikan guru, siswa merespon, dan guru memberikan balikan. Namun, interaksi kelas bahasa tidak hanya melingkupi dimensi penyesuaian percakapan (*conversational adjustment*) dan aktivitas tekstual antara guru dan siswa sehingga siswa mendapat kosakata dan ungkapan bahasa yang baru. Interaksi kelas juga merupakan

aktivitas ideasional dan interpersonal yang dipengaruhi oleh berbagai dimensi sosial dan budaya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan lengkap mengenai interaksi kelas pada jenjang SMP di Jakarta. Pada jenjang SMP, siswa mempelajari bahasa Inggris secara formal berdasarkan amanat kurikulum nasional. Tujuan penelitian untuk mengetahui dan memahami secara mendalam mengenai: a) praktik-praktik interaksi kelas, b) faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi kelas, c) strategi yang dilakukan guru, dan d) pola interaksi kelas bahasa Inggris pada jenjang SMP di Jakarta. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui metode *grounded-theory*. Partisipan terdiri dari 20 guru bahasa Inggris dari 8 sekolah yang telah memiliki pengalaman mengajar lebih dari 3 tahun. Instrumen yang digunakan berupa wawancara semi-terstruktur, rekaman/observasi kelas dan diskusi kelompok terfokus.

Setelah data terkumpul, analisis data dilakukan dengan merujuk pada desain sistematis metode *grounded-theory* milik Strauss dan Corbin yang terdiri dari 3 langkah pengodean. Pengodean pertama adalah pengodean terbuka (*open coding*), yakni proses menguraikan, memeriksa, membandingkan, mengonsepsi dan mengategori data. Prosedur *open coding* terdiri dari pelabelan nama, penemuan kategori, penamaan kategori, dan penyusunan kategori dalam sifat dan ukuran. Terdapat 1022 kode dan 75 kategori yang muncul dari data penelitian. Langkah analisis data berikutnya adalah pengodean berporos (*axial coding*), yakni penempatan kembali kategori dengan menyatakan hubungan antar kategori sehingga tergambar hubungan paradigmatis antarkategori. Pengodean terakhir adalah *selective coding*, yakni proses pemilihan kategori inti dan mengembangkan teori dasar. Dalam penelitian ini, teori dasar disajikan dalam bentuk seperangkat proposisi dan model visual. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti mengambil data dalam 2 periode waktu dan memperpanjang masa

penelitian. Pengambilan data dengan berbagai instrumen adalah langkah dalam menjaga kredibilitas data. Selanjutnya, peneliti juga memberikan paparan yang lengkap, dalam, dan tajam mengenai data dan konteks peristiwa disertai literatur dan penelitian yang relevan demi menjaga tingkat kekuatan hasil temuan penelitian.

Hasil temuan penelitian terdiri dari 4 bagian. Pertama praktik interaksi kelas mengandung empat dimensi, yakni verbal, non-verbal, pedagogis dan personal. Berikutnya, faktor yang memengaruhi interaksi kelas baik secara langsung maupun tidak adalah faktor kausal, faktor konteks kelas dan faktor sosial, institusional dan nasional. Bagian ketiga adalah strategi guru dalam membangun interaksi di kelas bahasa meliputi strategi penanganan, penyesuaian guru dan upaya kreatif guru. Bagian keempat yakni pola interaksi kelas yang merupakan modifikasi dari struktur IRF (*initiation-response-feedback*). Berikutnya, konstruksi teori merumuskan bahwa interaksi kelas merupakan proses komunikasi antar guru-siswa maupun sesama siswa yang bersifat resiprokal dalam rangka pembelajaran bahasa Inggris dalam konteks bahasa asing yang meliputi empat dimensi praktik interaksi, yakni verbal, non-verbal, pedagogis, dan personal yang bersifat multidimensi dan integratif. Bagi guru, pilihan praktik interaksi dilandasi oleh seperangkat persepsi atau sistem keyakinan. Praktik interaksi kelas bahasa Inggris memiliki hubungan sebab akibat dengan faktor siswa, faktor guru, tujuan pembelajaran, keterampilan bahasa dan materi ajar yang sedang dipelajari. Praktik interaksi kelas bahasa Inggris dipengaruhi secara langsung maupun tidak oleh konteks kelas, faktor sosial, institusional dan nasional.

## **LEMBAR PERNYATAAN**

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Disertasi yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Doktor dari Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Disertasi yang saya kutip dan hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari seluruh atau sebagian Disertasi ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Jakarta, Februari 2018

Hanna Sundari

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang Maha Kuasa atas ilmu dan segala sesuatu, Maha Kaya atas ilmu dan segala sesuatu, dan Maha Pemurah atas ilmu dan segala sesuatu. Dia memberikan ilmu kepada siapa yang dikehendaki dan kepada-Nya saya memohon dan memanjatkan doa agar diberikan keluasaan ilmu, iman dan kebijaksanaan. Rasa syukur kepada Allah SWT atas segala kemudahan dalam rangka menyelesaikan disertasi yang berjudul “Interaksi Kelas dalam Pembelajaran Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing pada jenjang SMP (Penelitian *Grounded-Theory*)” untuk memenuhi sebagian persyaratan mendapatkan gelar Doktor.

Keberhasilan seseorang tidaklah usaha tunggal. Keberhasilan merupakan kumpulan dari doa, dukungan, bantuan dan partisipasi orang lain. Dengan itu, ungkapan terima kasih perlu saya sampaikan kepada berbagai pihak yang memberikan kontribusi dalam penyusunan disertasi ini. Terima kasih saya sampaikan kepada Prof. Dr. Zainal Rafli, M. Pd. sebagai promotor yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan bagi saya untuk mengeksplorasi ide dan imajinasi saya. Teruntuk Prof. Dr. Sakura Ridwan, M.Pd sebagai Co-promotor, saya haturkan terima kasih atas petunjuk dan masukan yang sungguh berharga. Kepada Prof. Dr. Emzir, M. Pd. sebagai Koordinator Program Pendidikan Bahasa Pascasarjana UNJ, saya sampaikan terima kasih atas kemudahan yang diberikan selama penyusunan

disertasi. Rasa terima kasih juga saya ungkapkan kepada Prof. Dr. Endry Boeriswati, M.Pd sebagai penguji senat, Prof. Fuad Abdul Hamied, Ph.D sebagai penguji luar dan Prof. Dr. Gufran Ali Ibrahim sebagai penelaah luar yang telah memberikan saran yang membangun dan masukan yang konstruktif demi kesempurnaan disertasi ini. Ucapan terima kasih tinggi juga saya haturkan kepada Prof. Intan Ahmad, Ph.D sebagai Plt. Rektor Universitas Negeri Jakarta dan Prof. Dr. Ilza Mayuni, M.A sebagai Plh. Direktur Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta atas dukungan dan kemudahan yang diberikan selama menjalani studi.

Terima kasih yang teristimewa untuk ibu saya, Ibu Giyatinah, yang selalu menyisipkan nama saya dalam setiap doa-nya dan membantu semua urusan saya. Ungkapan terima kasih bagi ayah saya, Bapak Harun Armin, yang telah menginspirasi saya untuk berfikir kritis dan *out-of-the-box*. Tak lupa, saya sampaikan terima kasih kepada Bapak H. Tukijo dan Ibu Hj. Marwiyah, bapak dan ibu mertua yang selalu mengerti dan memahami kesibukan saya.

Rasa terima kasih paling spesial untuk suami, Wahyu Agung Sugimartanto yang selalu memahami keinginan saya, mendukung keputusan saya, dan mendampingi saya dalam melewati segala masa. Untuk putri saya tersayang, Ladyssa Aghna Widianingrum, maafkan atas waktu yang banyak mama habiskan bersama buku dan laptop. Akan ada saatnya, kita lalui hari-hari bersama tanpa laptop dan HP, *I promise*.

Untuk rekan-rekan kelas A PB angkatan 2014, Ibu Endang, Mba Santi, Mba Anita, Mba Nur, Mba Tri, Mba Wulan, Mba Syuhida, Bu Poppy, Mba Tiara, Mba Reni, Pak Akmal, Pak Masrin, Pak Yoyok, Pak Syahrin, Pak Didik, dan seluruh rekan lainnya, terima kasih atas semua semangat, nasihat, ide, cerita, pengalaman dan momen bersama yang sangat inspiratif dan tak terlupakan. Perkuliahan S3 ini membuat saya semakin mengerti diri sendiri dan memahami dunia melalui membaca dan diskusi.

Tak dapat saya lupakan untuk institusi tempat saya mengabdikan, terima kasih kepada Rektor dan Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Indraprasta PGRI Jakarta Bapak Prof. Dr. Sumaryoto, dan Bapak Dr. Supeno M. Hum yang telah memberikan izin untuk studi lanjut pada 2014. Kepada Kaprodi dan Sekprodi Pendidikan bahasa Inggris, Ibu Ira Miranti, M. Hum dan Bapak M. Sulhan, M. Pd, terima kasih atas dukungan dan pengertian selama studi lanjut. Juga kepada rekan-rekan dosen Unindra PGRI Jakarta, terima kasih atas dukungan, apresiasi, dan pertanyaan-pertanyaan yang kerap diajukan membuat saya semakin percaya diri dan menyadari betapa saya punya potensi. Terakhir bukan berarti tak penting, ucapan terima kasih paling manis untuk Ibu Rina Husnaini Febriyanti, M. Pd atas bantuan desainnya, *it was super helpful!*

Tak mungkin saya lewatkan, terima kasih tak terhingga kepada para Kepala SMP yang telah memberikan izin penelitian dan guru-guru Bahasa Inggris sebagai partisipan yang telah bersedia meluangkan waktu untuk

berbagi pengalaman, pengetahuan dan pandangan yang sungguh berharga. Mendengar cerita-cerita anda mengenai pembelajaran bagaikan membaca lembaran buku yang tak ternilai harganya. Karena pengalaman tak dapat terbeli, namun dapat dibagi.

Selanjutnya, disertasi ini bertujuan untuk mendapat pemahaman secara mendalam mengenai praktik interaksi kelas, faktor yang mempengaruhi dan strategi yang dilakukan guru untuk membangun interaksi kelas pada jenjang SMP di Jakarta. Semoga temuan dalam Disertasi ini membantu berbagai pihak, khususnya guru, untuk memahami permasalahan yang kompleks dalam pembelajaran bahasa Inggris dalam konteks bahasa asing. Sehingga solusi-solusi yang strategis dapat dirumuskan. Penyusunan disertasi ini tidaklah paripurna. Sehingga saya membuka hati, pikiran dan tangan saya terhadap kritik, masukan dan gagasan baru yang konstruktif demi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pembelajaran bahasa Inggris.

Jakarta, Februari 2018

Hanna Sundari

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL .....	i
ABSTRAK .....	ii
RINGKASAN.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR TABEL .....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xviii
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	22
1. Fokus Penelitian .....	22
2. Subfokus Penelitian .....	22
C. Rumusan Masalah .....	22
D. Kegunaan Penelitian .....	23
<b>BAB II KAJIAN TEORETIK .....</b>	<b>25</b>
A. Deskripsi Konseptual .....	25
1. Hakikat Pembelajaran Bahasa .....	25
a. Teori Bahasa .....	25
b. Teori Pembelajaran Bahasa .....	32
i. Hipotesis Pemerolehan Bahasa Kedua .....	39
ii. Hipotesis Interaksional.....	42
iii. Hipotesis <i>Output</i> .....	47
iv. Interaksionalisme Sosial .....	50
2. Pembelajaran Keterampilan Bahasa dan Unsur Bahasa .....	56

a.	Pembelajaran Menyimak dan Berbicara .....	57
b.	Pembelajaran Membaca .....	59
c.	Pembelajaran Menulis .....	64
d.	Pembelajaran Unsur Bahasa .....	70
3.	Interaksi Ruang Kelas.....	75
a.	Hakikat Interaksi .....	75
b.	Hakikat Interaksi Kelas .....	77
c.	Ruang Kelas sebagai Wacana Sosial .....	85
d.	Jenis dan Model Interaksi Kelas .....	90
e.	Pola Interaksi Kelas Bahasa .....	98
f.	Ujaran Guru .....	103
g.	Pertanyaan Guru .....	105
h.	Umpan Balik Guru .....	107
i.	Anggapan ( <i>belief</i> ) Guru.....	108
j.	Peran Guru .....	112
k.	Peran Siswa .....	114
4.	Faktor-Faktor dalam Pembelajaran Bahasa .....	116
B.	Hasil Penelitian Yang Relevan .....	124
C.	Kerangka Berfikir.....	131
<b>BAB III</b>	<b>METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>137</b>
A.	Tujuan Penelitian .....	137
B.	Tempat dan Waktu Penelitian .....	137
C.	Latar Penelitian .....	141
D.	Metode dan Prosedur Penelitian .....	144
E.	Data dan Sumber Data .....	155
F.	Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data .....	155
G.	Prosedur Analisis Data.....	161
H.	Pemeriksaan Keabsahan Data.....	171

<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b> .....	174
A. Gambaran Umum tentang Latar Penelitian .....	174
B. Temuan Penelitian .....	185
1. Praktik-praktik Interaksi Kelas .....	185
a. Interaksi verbal .....	186
b. Interaksi pedagogis .....	204
c. Interaksi personal .....	220
d. Interaksi non-verbal .....	226
e. Sistem persepsi guru .....	229
2. Faktor-faktor Interaksi Kelas .....	235
3. Strategi Guru dalam Interaksi Kelas .....	279
4. Pola Interaksi Kelas Bahasa .....	290
C. Pengembangan Teori Dasar dan Model Interaksi Kelas .....	296
<b>BAB V PEMBAHASAN TEMUAN PENELITIAN</b> .....	301
A. Praktik-praktik Interaksi Kelas .....	302
B. Faktor-faktor dalam Interaksi Kelas .....	324
C. Strategi Guru dalam Interaksi Kelas .....	353
D. Pola Interaksi Kelas Bahasa .....	358
E. Pembahasan Teori Dasar dan Model Interaksi Kelas yang dikembangkan .....	364
<b>BAB VI SIMPULAN DAN REKOMENDASI</b> .....	372
A. Simpulan .....	372
B. Rekomendasi .....	375

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Karakteristik Bahasa .....	29
Tabel 2. Aliran-aliran dalam Pemerolehan Bahasa Kedua .....	34
Tabel 3. Perbedaan Bahasa Pertama dan Kedua .....	36
Tabel 4. Teori dan Model <i>Second Language Acquisition</i> .....	38
Tabel 5. Fitur Mediasi (Feuerstein dalam Williams & Burden, 2007) .....	86
Tabel 6. Jenis Aktivitas Kelas .....	92
Tabel 7. Jenis Interaksi SETT (Walsh, 2011).....	95
Tabel 8. Analisis Interaksi Bahasa Asing oleh Moskowitz.....	104
Tabel 9. Deskripsi Ujaran Guru.....	106
Tabel 10. Jenis dan Kategori Pertanyaan Guru .....	115
Tabel 11. Peran Siswa di Kelas Bahasa .....	117
Tabel 12. Faktor dalam Pembelajaran dan Pemerolehan Bahasa.....	117
Tabel 13. Dimensi Afektif .....	120
Tabel 14. Tempat Penelitian .....	138
Tabel 15. Jadwal Penelitian .....	138
Tabel 16. Data Informan Guru .....	139
Tabel 17. Sumber Data Penelitian .....	155
Tabel 18. Teknik Pengumpulan Data.....	155
Tabel 19. Durasi Observasi .....	156
Tabel 20. Durasi Wawancara.....	159
Tabel 21. Durasi Diskusi Kelompok Terfokus .....	160
Tabel 22. Jadwal Pengumpulan Data .....	161
Tabel 23. Sampel Pelabelan Nama Kode dalam Pengkodean Terbuka	164
Tabel 24. Catatan Kode/teoretik .....	167
Tabel 25. Kurikulum Bahasa Inggris tahun 1975 .....	178
Tabel 26. Dimensi Interaksi Verbal .....	204

Tabel 27. Dimensi Pedagogis .....	220
Tabel 28. Dimensi Personal .....	226
Tabel 29. Dimensi Non-Verbal .....	229
Tabel 30. Kategori Praktik Interaksi Kelas Bahasa Inggris .....	255
Tabel 31. Faktor Kausal dalam Interaksi kelas Bahasa .....	262
Tabel 32. Faktor Konteks Kelas dalam interaksi kelas bahasa .....	272
Tabel 33. Faktor dalam Interaksi Kelas Bahasa Inggris .....	279
Tabel 34. Strategi dalam Interaksi Kelas Bahasa .....	290
Tabel 35. Perbandingan Model-model Interaksi Kelas Bahasa Inggris..	370

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Proses <i>Top-down</i> dan <i>Bottom-up</i> .....	60
Gambar 2. Level Penulisan .....	66
Gambar 3. Dimensi Interaksi Kelas Bahasa Asing (Gil, 2002) .....	94
Gambar 4. Pola Interaksi Kelas Rustandi .....	95
Gambar 5. Model Interaksi Kelas Consolo (2006) .....	97
Gambar 6. Pengamatan Interaksi Guru di Kelas.....	102
Gambar 7. Faktor Kontekstual Pembelajaran Bahasa .....	123
Gambar 8. Kerangka Berfikir dalam Penelitian .....	136
Gambar 9. Status dan Kelas yang diampu guru .....	140
Gambar 10. Proses Penelitian <i>Grounded Theory</i> .....	148
Gambar 11. Metode Zigzag dalam Pengumpulan dan Analisis Data ....	150
Gambar 12. Proses Kemunculan Kategori.....	165
Gambar 13. Skema Hubungan Paradigmatik pada Pengodean Berporos	170
Gambar 14. Dimensi Praktik Interaksi Kelas Bahasa Inggris .....	234
Gambar 15. Pola Interaksi Kelas Bahasa .....	295
Gambar 16. Model Paradigmatik Interaksi Kelas Bahasa Inggris pada jenjang SMP .....	298
Gambar 17. Model Praktik Interaksi Kelas Bahasa Inggris sebagai bahasa Asing pada jenjang SMP .....	299

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1. Hasil Analisis Data (Catatan Kode/Teoretik)

Lampiran 2. Pedoman Observasi

Lampiran 3. Pedoman Wawancara dan Diskusi Kelompok Terfokus

Lampiran 4. Catatan Lapangan Hasil Observasi

Lampiran 5. Catatan Lapangan Hasil Wawancara

Lampiran 6. Dokumen Pendukung

a. Foto-foto bersama partisipan guru

b. Surat Keterangan Penelitian dari sekolah

Lampiran 7. Kuesioner Validasi Temuan Penelitian

Lampiran 8. Luaran Penelitian (Artikel Publikasi)

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan satu dengan lainnya untuk membangun dan mengembangkan diri. Manusia saling bertatap muka dan bersosialisasi untuk saling berkomunikasi dan bertukar informasi. Interaksi yang dibangun antar manusia baik di masyarakat maupun berbagai institusi dilakukan dengan tujuan-tujuan tertentu. Secara harfiah, interaksi adalah hal saling melakukan aksi, berhubungan, dan saling mempengaruhi; interaksi juga hubungan sosial yang dinamis antar orang per orang maupun kelompok baik secara sosial maupun verbal dengan menggunakan bahasa. Ali dan Asrori menyatakan bahwa interaksi merupakan hubungan timbal balik antar dua orang atau lebih dan kedua pihak berperan secara aktif<sup>1</sup>. Bahasa menjadi media terjadinya interaksi antar kedua pihak yang terlibat interaksi. Melalui bahasa, pikiran, perasaan, maupun gagasan terungkap dan saling bertukar. Seperti pernyataan Brown, interaksi merupakan pertukaran pikiran, perasaan dan gagasan antar satu atau lebih individu yang berujung pada efek timbal balik pada keduanya<sup>2</sup>. Dengan demikian, proses interaksi pada umumnya menghasilkan pengaruh

---

<sup>1</sup> Mohammad Ali dan Mohammad Asrori. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), h. 87

<sup>2</sup> H. Douglas Brown. *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. (New York: Pearson Education, 2007) h.212.

tertentu bagi individu yang terlibat dalam. Salah satu institusi yang menjadikan interaksi sebagai bagian inti adalah ruang-ruang kelas.

Dalam kajian pembelajaran bahasa, interaksi dapat dilihat berdasarkan dua pandangan, yakni pandangan tradisional pembelajaran bahasa dan pandangan sosiokultural<sup>3</sup>. Interaksi dalam pandangan tradisional berkaitan dengan setidaknya tiga aspek, yakni *input*, interaksi dan *output*. *Input* merujuk pada masukan bahasa yang digunakan guru, *output* merupakan bahasa yang diproduksi siswa; sementara interaksi adalah hubungan timbal balik antara *input* dan *output* tanpa adanya asumsi linear hubungan sebab akibat antar keduanya<sup>4</sup>. Kajian interaksi dalam pembelajaran bahasa juga meliputi lingkup *foreigner talk* (bahasa guru), interaksi antara guru dan pembelajar non penutur asli dan pola-pola interaksi yang terjadi di kelas<sup>5</sup>.

Berkaitan dengan *input* bahasa, Kachru dan Nelson menyatakan *input* yang dimaksud dalam kelas bahasa tidak hanya dalam bentuk ujaran guru, tetapi juga apapun yang tersedia dari media seperti koran dan tulisan

---

<sup>3</sup> Joan Kelly Hall, *Classroom Interaction and Language Learning*. Ilha Do Desterro. No. 44, 2003, h.165-180

<sup>4</sup> Amy B.M Tsui. *Classroom Interaction* dalam *The Cambridge Guide to Teaching English to Speakers of Other Languages* oleh Ronald Carter dan David Nunan. (UK: Cambridge University Press, 2001) h. 120-125

<sup>5</sup> Naeemeh Kharaghani, *Patterns of Classroom Interaction* dalam *Proceeding of Global Summit and Education*, 11-12 Maret 2013, Kuala Lumpur, h. 859

populer/kreatif<sup>6</sup>. Menyepakati hipotesis *input* yang dikemukakan oleh Krashen, komunikasi berlangsung sukses ketika *input* bahasa dapat dipahami dengan mudah sehingga siswa perlu memiliki kompetensi yang cukup dalam menyimak dan memahami; kemudian berikutnya mengembangkan kemampuan produktif atau berbicara. Guru dalam interaksi bahasa perlu memodifikasi *input* bahasa sehingga mudah dipahami bagi siswa<sup>7</sup>. Krashen menyatakan bahwa *input* bahasa yang sudah disederhanakan sangat membantu siswa memperoleh bahasa seperti layaknya orang dewasa (orang tua) yang menyederhanakan ungkapan bahasa ketika berbicara dengan anak kecil<sup>8</sup>. *Input* bahasa yang mudah dipahami, komunikatif, alami dan jelas sangat membantu siswa memahami bahasa target.

Masih terkait *input* bahasa khususnya di ruang kelas, Long kemudian menggagas hipotesis interaksi yang menyatakan bahwa *input* yang mudah dipahami (*comprehensible input*) merupakan kebutuhan dalam pemerolehan bahasa<sup>9</sup>, sehingga guru perlu memodifikasi *input* bahasa agar mudah dipahami bagi siswa. Modifikasi interaksional antara guru-siswa diyakini berujung pada meningkatnya level komprehensi siswa. Dengan sedikit kritik,

---

<sup>6</sup> Braj Kachru dan Cecil L. Nelson. *World Englishes* dalam Sociolinguistics and Language Teaching oleh Sandra Lee McKay dan Nancy H. Hornberger (New York: Cambridge University Press, 1996), h. 81

<sup>7</sup> Stephen D. Krashen. *Principles and Practice in Second Language Acquisition* (Internet edition Pergamon Press Inc, 2009) h. 27

<sup>8</sup> Stephen D. Krashen, *opcit.*, h. 25

<sup>9</sup> Rod Ellis. *The Interaction Hypothesis: A Critical Evaluation*. Prosiding dalam Regional Language Centre Seminar, Singapura 22-28 April 1991 h. 6

Ellis merevisi hipotesis interaksi milik Long. Ellis menyatakan *input* yang mudah dipahami bukan satu-satunya yang dibutuhkan dalam pemerolehan bahasa kedua; tetapi *input* memfasilitasi pemerolehan bahasa kedua. Dan modifikasi *input* yang terjadi pada saat komunikasi memungkinkan terjadinya pemerolehan bahasa selama *input* bahasa dipahami oleh siswa. *Input* bahasa menjembatani pemerolehan bahasa dalam artian memengaruhi level komprehensi dan produksi bahasa siswa di dalam kelas bahasa<sup>10</sup>.

Bukan hanya input bahasa, menurut Swain, input bahasa tidaklah cukup untuk pemerolehan, namun siswa perlu diberikan kesempatan yang luas untuk memproduksi bahasa atau output. Swain merumuskan hipotesis output dan menyimpulkan output bahasa berguna untuk: 1) proses negosiasi makna yang koheren dan tepat sehingga menjadi sumber tata bahasa siswa, 2) kesempatan bagi siswa untuk menguji asumsi-asumsi bahasa yang mereka miliki, dan 3) produksi bahasa mendorong siswa untuk melangkah maju dari proses makna (semantik) bahasa ke proses struktur (sintaktis) bahasa<sup>11</sup>. Output bahasa siswa menjadi indikator terjadinya proses pemerolehan dan belajar bahasa. Pada titik ini, bahasa dipandang sebagai sistem struktur yang stabil yang diperoleh secara individual berbasis proses mental dan internalisasi.

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, h. 36

<sup>11</sup> Luu Trong Tuan dan Nguyen Thi Kim Nhu. *Theoretical Review on Oral Interaction in EFL Classrooms* dalam *Studies in Literature and Language*, Vol. 1 No. 4, 2010, h. 42

Dalam pandangan sosiokultural, belajar bahasa bukan hanya proses internalisasi seperangkat sistem. Belajar bahasa merupakan proses sosial yang terjadi dalam dunia sosial melalui partisipasi dalam aktivitas komunikasi dan interaksi. Belajar bahasa tidaklah mungkin terjadi dalam ruang isolasi, sehingga perlu lingkungan belajar atau konteks dimana peristiwa belajar terjadi. Dalam pandangan ini, interaksi sosial dengan orang dewasa yang lebih berpengalaman dan lebih ahli dapat membantu untuk mengarahkan pembelajar melampaui zona ketidakmampuan<sup>12</sup>. Melalui bantuan dan petunjuk yang diberikan oleh orang yang lebih memiliki pengetahuan, pembelajar membangun makna dan cara dalam memahami simbol dalam mempelajari hal baru. Bila dikaitkan dengan konteks pembelajaran di sekolah, guru merupakan orang dewasa yang memiliki pengetahuan dan pengalaman. Menurut Gredler, peran guru dalam pembelajaran adalah sebagai contoh ideal perilaku belajar yang menjadi model atas apa yang harus dilakukan oleh pembelajar<sup>13</sup>. Guru memfasilitasi belajar siswa dengan menyeleksi tugas, memberikan petunjuk dan menilai kemajuan belajar.

Ruang kelas berisi guru dan para siswa yang membangun komunitas kecil yang memiliki sistem sosial, pola komunikasi, dan tujuan tertentu yang dilakukan melalui interaksi antar keduanya melalui bahasa. Interaksi ruang

---

<sup>12</sup> Margaret Gredler, *Learning and Instruction: Theory into Practice*, (New Jersey: Pearson Education, Inc, 2009), h. 341

<sup>13</sup> *Ibid*, h. 335

kelas, menurut Markee dan Kasper, sebagai bentuk berbicara yang dilembagakan yang secara lokal diorganisasi dan merupakan sistem pola giliran ujaran yang terkonstruksi secara kooperatif<sup>14</sup>. Pada umumnya, guru dalam komunitas ruang kelas identik sebagai subjek yang mengatur dan mengendalikan pola giliran komunikasi. Guru masuk ke dalam kelas dengan serangkaian tujuan pembelajaran, kemudian mentransfer informasi secara verbal dengan memaparkan materi ajar, mengajukan pertanyaan, memberikan perintah, dan memberikan umpan balik kepada siswa. Di kelas, baik guru maupun siswa memiliki fungsi, peran, dan status yang melekat sebagai identitas sosial. Perilaku guru dan siswa merupakan refleksi atas fungsi dan peran masing-masing dalam sistem kelas. Keduanya membentuk komunitas kecil yang melakukan berbagai aktivitas belajar mengajar untuk mencapai tujuan tertentu. Di ruang kelas bahasa pun terjadi proses yang serupa.

Di ruang kelas bahasa, aktivitas-aktivitas yang dilakukan guru dan siswa pada dasarnya merupakan proses interaksi dan komunikasi. Pada umumnya pola interaksi yang berlaku adalah guru mengawali mengajukan pertanyaan (*initiation*), pembelajar memberikan jawaban (*response*) dan kemudian guru mengungkapkan umpan balik (*feedback*). Pola ini biasa

---

<sup>14</sup> Naemeh Kharaghani. *op.cit*, h. 859-864

dikenal dengan *Initiation-Response-Feedback (IRF)*<sup>15 16</sup>. Adakalanya guru menindaklanjuti dengan mengajukan pertanyaan kembali dan begitu seterusnya. Interaksi ini menjadi bagian dari komunikasi dalam kelas bahasa sekaligus pemajanan konten bahasa yang harus dikuasai siswa. Khususnya kelas bahasa, interaksi lisan antara guru dan siswa tidak hanya memfasilitasi belajar namun merupakan sumber dari apa yang dipelajari dan bagaimana siswa belajar<sup>17</sup>. Walsh menyatakan bahasa yang digunakan di kelas bahasa memiliki tujuan dan maksud tertentu sesuai dengan agenda guru. Bahasa yang digunakan di kelas bahasa berfungsi sebagai pengantar pembelajaran sekaligus objek yang dipelajari<sup>18</sup>. Dengan demikian, semakin intensif interaksi yang dilakukan oleh guru dan siswa di kelas akan semakin meningkatkan pemajanan bahasa dan penggunaan bahasa oleh siswa. Hal tersebut diyakini memfasilitasi pemerolehan bahasa.

Kajian interaksi bahasa kedua/asing sebagai aktivitas tekstual yang meliputi input dan output bahasa pada dasarnya menganalisis penyesuaian percakapan (*conversational adjustment*) antara pemelajar bahasa dan mitra bicara (guru-siswa maupun siswa-siswa) untuk saling memahami bahasa dan mengurangi kendala komunikasi. Namun, interaksi kelas sebagai aktivitas

---

<sup>15</sup> Penny Ur. *A Course in Language Teaching*. (UK: Cambridge University Press, 2009) h. 227

<sup>16</sup> Denise E Murray dan MarryAnn Christison. *What English Language Teachers Need to Know Volume II*. (UK: Taylor & Francis Group) h. 170

<sup>17</sup> Joshua J. Thoms, *Classroom Discourse in Foreign Language Classrooms: A Review of the Literature*. *Foreign Language Annals*, 45 S1, 2012, h. 8-27

<sup>18</sup> Steve Walsh, *Exploring Classroom Discourse: Language in Action*, (Oxon: Routledge Taylor & Francis Group, 2011), h. 2

tekstual memberikan perspektif yang terbatas pada komunikasi verbal antar mitra bicara tanpa mempertimbangkan proses dan praktik sosial budaya dan historis yang membangun aktivitas belajar dan mengajar bahasa<sup>19</sup>. Kelas dan interaksi yang terjadi antara guru dan siswa khususnya di kelas bahasa merupakan hal yang kompleks dan problematik. Kumaravadivelu menulis bahwa pandangan interaksi sebagai aktivitas tekstual sungguh terbatas dan membatasi. Dalam konteks komunikasi kelas, aktivitas interaksi memiliki tiga dimensi yang saling terkait, yakni interaksi sebagai aktivitas tekstual, interpersonal dan ideasional. Interaksi kelas tidak semata realisasi linguistik lisan maupun tulisan dalam sebuah peristiwa interaksi. lebih dari itu, interaksi merupakan peristiwa terjalannya relasi sosial dan personal antar pihak dan perwujudan identitas diri masing-masing pihak berdasarkan pengalaman yang diperoleh di luar kelas<sup>20</sup>. Dengan demikian, unsur personal, emosional, budaya dan sejarah tiap pihak yang terlibat dalam interaksi, dalam hal ini guru dan siswa, turut serta menentukan bagaimana praktik dan pola interaksi yang terjadi di kelas.

Ruang kelas, khususnya kelas bahasa, bagi Ellis memberikan tiga perspektif yang berbeda. Pertama, ruang kelas sebagai tempat untuk

---

<sup>19</sup> B. Kumaravadivelu. *Understanding Language Teaching: from Method to Postmethod*. (New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc, 2006), h. 75

<sup>20</sup> *Ibid.*, h. 66

membandingkan berbagai metode pengajaran bahasa kedua/asing<sup>21</sup>. Perspektif kedua, ruang kelas dipandang sebagai “*black box*” yang menyimpan semua peristiwa belajar dan pembelajaran guru-siswa berikut interaksi dan komunikasi antar keduanya. Dari perspektif ini bermunculan berbagai penelitian dan teori-teori berkaitan dengan hubungan antara input/interaksi dan pembelajaran bahasa. Perspektif ketiga memandang ruang kelas sebagai tempat pengajaran formal, dan pengajaran dianggap sebagai usaha langsung untuk menghadirkan proses belajar mengajar dengan memberikan seperangkat bahasa target. Sebagai tempat pertemuan antara guru-siswa membangun interaksi secara personal<sup>22</sup>, ruang kelas bahasa memiliki fungsi lebih dari kelas pada umumnya. Ruang kelas bahasa menjadi tempat siswa memperoleh input bahasa, melewati serangkaian proses komprehensi dan produksi bahasa target sehingga konten bahasa tersebut terintegrasi dan diperoleh. Dan proses pemerolehan dan pembelajaran bahasa tersebut terjadi melalui komunikasi dan interaksi di dalam kelas bersama guru.

Beberapa kajian dan penelitian mengenai interaksi kelas telah dilakukan dalam pembelajaran bahasa baik konteks bahasa kedua maupun bahasa asing. Pada 2006, Consolo meneliti komunikasi lisan kelas bahasa

---

<sup>21</sup> Rod Ellis. *The Study of Second Language Acquisition*. (Shanghai: Shanghai Waiyu Jiaoyu Chubanshe, 1999) h. 565

<sup>22</sup> Geoffrey Broughton. *Teaching English as a Foreign Language*. Second. (USA: Taylor & Fancis e-Library, 2003), h. 13

Inggris sebagai bahasa asing pada mahasiswa di Brazil melalui survei dan analisis percakapan. Consolo juga merumuskan model interaksi kelas bahasa asing yang menunjukkan hubungan asimetris antara guru dan siswa disertai faktor yang mempengaruhi interaksi kelas. Faktor tersebut yakni aspek sociolinguistik dan psikologis; diantaranya, kebutuhan siswa, konten materi, dan motivasi. Penelitian Consolo berfokus pada interaksi lisan mahasiswa di kelas bahasa Inggris sebagai bahasa asing pada jenjang perguruan tinggi<sup>23</sup>. Berikutnya, pada 2011, Walsh mengemukakan konsep interaksi guru dan siswa di kelas dalam konsep kerangka *Self-evaluation of Teacher Talk* (SETT). Melalui analisis percakapan, Walsh merumuskan konteks mikro praktik interaksi dengan istilah *modes*, yang terdiri dari manajerial, material, skil dan keterampilan, dan konteks kelas. Ditambah lagi, terdapat 14 fitur interaksional yang ditemukan saat *mode* terjadi di kelas bahasa<sup>24</sup>. Seperangkat *mode* dan fitur interaksional dalam kerangka ini menggambarkan bahwa interaksi dan percakapan antara guru dan siswa mengandung dimensi pedagogis maupun linguistik untuk tujuan-tujuan yang spesifik.

Berkaitan dengan faktor yang memengaruhi interaksi kelas, secara umum Stern telah menyatakan adanya kontekstual faktor dalam

---

<sup>23</sup> Douglas Altamiro Consolo, "Classroom Oral Interaction in Foreign Language Lessons and Implications for Teacher Development," *Linguagem & Ensino*, Vol. 9 No. 2 h. 33-55 (2006)

<sup>24</sup> Steve Walsh, *opcit.* h. 113

pembelajaran bahasa. Faktor sekolah, lingkungan rumah, situasi regional, nasional maupun internasional, yang meliputi pendidikan, sosiokultural, politik, pendidikan dan linguistik diyakini berpengaruh pada keberhasilan pembelajaran bahasa<sup>25</sup>. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran bahasa di kelas dimana terjadi interaksi antara guru dan siswa pun dipengaruhi oleh berbagai faktor tersebut. Stern bahkan menulis bahwa apa yang terjadi di kelas bahasa tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial budaya yang melingkupinya<sup>26</sup>.

Dalam latar bahasa Inggris sebagai bahasa asing seperti di Indonesia, ruang kelas bahasa menjadi tempat paling utama, mungkin satu-satunya, bagi siswa untuk belajar dan mengakses bahasa, yang oleh klasifikasi Kachru dan Nelson disebut sebagai *expanding circle* atau lingkaran luar<sup>27</sup>. Di Indonesia, bahasa Inggris memiliki status, fungsi dan penggunaan yang bisa dikatakan unik. Bahasa Inggris memang tidak digunakan sebagai bahasa percakapan sehari-hari oleh orang Indonesia, bukan juga pada situasi formal. Bahasa Inggris merupakan bahasa asing yang secara luas dipelajari dari sekolah tingkat menengah sampai universitas<sup>28 29</sup>. Sedangkan, Bahasa

---

<sup>25</sup> Stern dalam Graham Hall. *Exploring English Language Teaching: Language in Action*. (Routledge, 2011), h. 182-183

<sup>26</sup> *Ibid.*, h. 185

<sup>27</sup> David Crystal, *English as a Global Language*, (New York: Cambridge University Press, 2003), h. 67-69

<sup>28</sup> Junaidi Mistar, *Teaching English as a Foreign Language (TEFL) in Indonesia* dalam *Teaching English to The World: History, Curriculum, and Practice* oleh G. Braine (Mahwah: Lawrence Erlbaum, 2005), h. 71-80

Indonesia secara resmi digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran di kelas. Sementara, sebagian besar pembelajar bahasa di Indonesia khususnya di daerah juga telah memperoleh dan menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pertama dan bahasa percakapan sehari-hari. Seperti pembelajaran bahasa Inggris di Papua yang diilustrasikan oleh Yembise, pembelajar bahasa di Papua, yang memiliki lebih dari 250 bahasa suku, datang dari berbagai latar budaya dan tidak semua menguasai bahasa Indonesia. Sehingga mereka kesulitan memahami frase dan kosakata bahasa Inggris yang dipelajari dengan pengantar bahasa Indonesia<sup>30</sup>. Ada pula penelitian dari Yuyun Yulia terhadap 12 SMP negeri dan swasta di Yogyakarta menemukan bahwa pembelajaran bahasa Inggris kebanyakan dilakukan dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa ragam rendah agar lebih memotivasi siswa<sup>31</sup>. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia memang berada dalam situasi sosiokultural yang sangat beragam. Pada satu titik dapat menjadi hambatan bagi pembelajaran bahasa Inggris karena terjadi benturan dan persaingan bahasa-bahasa dalam masyarakat multibahasa.

---

<sup>29</sup> Handoyo Puji Widodo, *Language Policy in Practice: Reframing the English Curriculum in the Indonesian Secondary Education Sector* dalam *English Language Education Policy in Asia* oleh Andy Kirkpatrick (Switzerland: Springer, 2016) h. 127 - 151

<sup>30</sup> Yohana Susana Yembise. *Linguistic and Cultural Variations as Barriers to the TEFL Settings in Papua* dalam *TEFLIN Journal*, Volume 22 Number 2 July 2011 h. 201-225

<sup>31</sup> Yuyun Yulia. *Teaching Challenges in Indonesia: Motivating Students dan Teachers' Classroom Language* dalam *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, Vol. 3 No 1 July 2013, h. 1-16

Dari segi kebijakan kurikulum, pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia berdasarkan kurikulum tahun 1967 dan 1994 ditujukan untuk memperoleh informasi/pengetahuan dan membaca referensi, sehingga keterampilan membaca mendapat prioritas<sup>32</sup>. Dilihat dari pendekatan pembelajaran yang diadopsi dalam pengembangan kurikulum, pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia telah beralih dari pendekatan tradisional (*Grammar-translation Methods*) ke pendekatan langsung dengan menempatkan kompetensi komunikatif sebagai tujuan pembelajaran sejak tahun 1950an. Dan aktivitas fungsional bahasa semakin tampak pada kurikulum 1984<sup>33</sup>. Kemudian Pendekatan Komunikatif untuk pembelajaran bahasa Inggris diadopsi pada Kurikulum 1994. Kurikulum 2006 (KTSP) yang berbasis kompetensi dan Kurikulum 2006 mengadopsi kurikulum berbasis kompetensi dan berbasis sekolah dengan pembelajaran bahasa Inggris merujuk pada kerangka linguistik fungsional dan kompetensi komunikatif<sup>34</sup>. Sementara, kurikulum 2013 berbasis saintifik dan *problem-solving* juga fokus pada pengembangan keterampilan bahasa sehingga memungkinkan pembelajar berkomunikasi secara lisan maupun tulisan dalam komunitas masyarakat global. Kemudian, bahasa Inggris menjadi mata pelajaran wajib pada jenjang sekolah menengah sampai tingkat perguruan tinggi; sementara,

---

<sup>32</sup> Yuyun Yulia. *Ibid.*, h. 16

<sup>33</sup> Yuyun Yulia. *An Evaluation of English Language Teaching Programs in Indonesian Junior High Schools in the Yogyakarta Province*. (Unpublished Dissertation, RMIT University: 2014) p. 20

<sup>34</sup> Handoyo Puji Widodo, *opcit.*, 148.

pada di sekolah dasar, bahasa Inggris sebagai bagian dari kegiatan ekstrakurikuler atau muatan lokal<sup>35</sup>. Hal ini tentu membawa implikasi pada pembelajaran bahasa Inggris pada jenjang sekolah menengah (SMP). Beberapa siswa mungkin saja memperoleh pajaran bahasa Inggris pada jenjang SMP untuk pertama kali. Sehingga mereka dikategorikan sebagai pembelajar bahasa level pemula.

Meskipun telah berganti kurikulum dan pandangan pembelajaran bahasa dengan menyesuaikan kebutuhan dan kondisi global, hasil pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia tampaknya tidak dapat dikatakan berhasil dan belum mencapai tujuan komunikatif. Berdasarkan Laporan Kefasihan Berbahasa EF tahun 2014, kemampuan berbahasa Inggris orang Indonesia berada dalam kategori sedang, urutan ke 28 dari 63 negara yang ikut serta dalam survei<sup>36</sup>. Meskipun mata pelajaran Bahasa Inggris telah menjadi mata pelajaran wajib dan diujikan secara nasional sejak SMP. Namun setelah lulus sekolah menengah atas (SMA) atau telah mempelajari bahasa Inggris kurang lebih enam tahun, kemampuan bahasa Inggris baik secara akademis maupun komunikatif belum dapat dikatakan memuaskan. Penelitian di Universitas Jambi menunjukkan bahwa 75% mahasiswa yang mendaftar universitas memiliki kemampuan bahasa Inggris tidak lebih dari

---

<sup>35</sup> Mateus Yumarnamto, *The Career Path of an Indonesian EFL Teacher: A Professional Capital Perspective*. RELC Journal h. 1-13 (2017)

<sup>36</sup> English First. EF English Proficiency Index Edisi Ke-4. EF, 2014. h.8

level dasar<sup>37</sup>. Meskipun telah mempelajari bahasa dalam jangka waktu yang cukup lama, namun pada latar bahasa asing, pembelajar bahasa Inggris mengalami kesulitan untuk mengembangkan diri menjadi lebih fasih. Walaupun kurikulum dengan mengadopsi pendekatan termutakhir, pendekatan komunikatif untuk mencapai kompetensi komunikatif, implementasi komunikasi bahasa menjadi sukar disebabkan tidak adanya bahasa yang digunakan dalam percakapan sehari-hari<sup>38</sup>.

Hasil interview Lamb mungkin memberi sedikit penjelasan mengapa pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dikatakan tidak cukup berhasil. Penelitian Lamb menemukan bahwa hampir seluruh responden yang diwawancarai menyatakan ketidakpuasaan atas kelas bahasa Inggris yang mereka jalani di sekolah. Berbagai alasan bermunculan, seperti waktu yang terbatas dan siswa yang terlalu banyak dalam satu kelas. Lebih lanjut, kompetensi guru dan minimnya guru menggunakan bahasa Inggris di kelas juga menjadi salah satu alasan yang menyebabkan pembelajar tidak puas dengan pembelajaran bahasa Inggris di kelas formal<sup>39 40</sup>.

Berkaitan dengan jumlah siswa di ruang kelas, terdapat perbedaan yang signifikan antara rasio guru-siswa di daerah yang padat penduduk

---

<sup>37</sup> Martin Lamb. *Explaining Successful Language Learning in Difficult Circumstances* dalam Prospect, Vol. 17 No. 2 Agustus 2002 h. 35-52

<sup>38</sup> Yuyun Yulia, *op.cit.*, h. 21

<sup>39</sup> Martin Lamb, *op.cit.*, h. 40

<sup>40</sup> Anita Lie, *Education Policy and EFL Curriculum in Indonesia: Between the Commitment to Competence and the Quest for Higher Test Scores*. TEFLIN Journal, 18 (1),2007, h. 1-14

dengan daerah kurang padat penduduk di Indonesia. Di kota-kota besar, ruang kelas di jenjang pendidikan menengah (SMP) pada umumnya lebih dari 40 siswa dengan satu guru mata pelajaran. Sementara, di daerah lain bisa kurang dari jumlah tersebut. Namun secara yuridis, jumlah ideal siswa untuk jenjang SMP/MTs tidak melebihi 36 orang per rombongan belajar<sup>41</sup>. Rasio guru-siswa dianggap cukup berpengaruh pada proses dan hasil pembelajaran. Banyak dan sedikit siswa di kelas menyebabkan efek pada tingkat keterlibatan sosial guru-siswa, jenis aktivitas yang dipilih guru dan materi ajar yang disampaikan<sup>42</sup>. Pada kelas dengan jumlah siswa yang lebih sedikit, guru memiliki waktu dan kesempatan lebih besar untuk membangun percakapan dan kedekatan dan memberi pelayanan kepada siswa, begitupun tiap siswa memperoleh kesempatan untuk melakukan aktivitas belajar secara individual tidak hanya pembelajaran klasikal.

Dengan demikian, pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia dalam konteks bahasa asing menghadapi berbagai kendala. Dalam tulisannya, Lie (2007) menyimpulkan sejumlah hambatan dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing di Indonesia, diantaranya: keragaman sosial budaya, keterbatasan dana, lingkungan belajar dan kebijakan bahasa yang tidak mendukung. Lie menjelaskan lebih lanjut bahwa sumber belajar bahasa

---

<sup>41</sup> Kementerian Pendidikan Nasional. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 15 tahun 2010 tentang Standar Pelayanan Minimal Pendidikan Dasar di Kabupaten/Kota

<sup>42</sup> Ronald G. Ehrenberg. *Class Size and Student Achievement* dalam *Psychological Science in the Public Interest*, Vol. 2, No. 1 May 2001 hal. 1-30

Inggris di kota besar sangat melimpah dan mudah ditemui, sementara di daerah pelosok tidak demikian. Ruang-ruang kelas terdiri dari kelas-kelas besar yang heterogen baik dari segi kecerdasan maupun motivasi. Selain itu, alokasi waktu yang terbatas hanya empat kali 45 menit per minggu bagi sekolah menengah menjadi kendala tersendiri dalam pembelajaran bahasa Inggris<sup>43</sup>. Sehingga guru dan siswa tidak memiliki kesempatan yang besar untuk saling berinteraksi memperoleh dan menggunakan bahasa di kelas.

Kelas bahasa pada jenjang SMP merupakan tahapan pertama pembelajar mempelajari bahasa Inggris secara formal baik untuk tujuan komunikasi maupun ujian. Jenjang SMP menjadi titik penting bagi guru dalam memperkenalkan bahasa Inggris kepada siswa dalam situasi resmi. Kesan yang positif akan menumbuhkan sikap yang positif dan motivasi belajar yang tinggi. Penelitian Lamb mendapati sebagian besar siswa yang belajar bahasa Inggris memutuskan untuk mengambil kursus di luar jam sekolah pada tahun pertama SMP<sup>44</sup>. Fakta ini mengindikasikan setidaknya beberapa alasan siswa Indonesia merasa perlu mengambil kursus di luar jam pelajaran karena: 1) siswa Indonesia memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar bahasa Inggris, dan 2) Ketidakpuasaan pembelajaran di kelas/sekolah formal padahal kefasihan bahasa Inggris bermanfaat bagi masa depan. Masih dari kajian Lamb, tak terlalu mengejutkan jika hasil penelitian menyimpulkan bahwa

---

<sup>43</sup> Junaidi Mistar, *op.cit.* h. 77

<sup>44</sup> Martin Lamb, *op.cit.* h. 40

sektor pendidikan umum berkontribusi sedikit/kecil dalam keterampilan bahasa Inggris. Apabila siswa tidak cukup memperoleh keterampilan bahasa di kelas bahasa, lalu proses pembelajaran bahasa yang bagaimana dan bentuk interaksi yang seperti apa yang sebenarnya berlangsung antara guru dan siswa di kelas bahasa, khususnya dalam latar sebagai bahasa asing.

Seperti telah dijabarkan pada bagian sebelumnya, penelitian dan kajian interaksi dalam pembelajaran bahasa Inggris dalam berbagai konteks telah banyak dilakukan. Penelitian Walsh menjelaskan secara mendalam praktik dan fitur interaksi kelas bahasa dan tujuan pedagogis yang hendak dicapai atas jenis dan fitur interaksi yang dilakukan. Hanya saja, penelitian ini tidak menerangkan faktor yang menyebabkan suatu *mode* maupun fitur interaksi dilakukan oleh guru dan siswa. Sehingga faktor personal, institusional, sosial maupun budaya yang mungkin saja timbul dalam proses pembelajaran bahasa kedua/asing tidak diketahui. Selain itu, lihat pula penelitian Long yang melaporkan hasil interview percakapan penutur asli bahasa Inggris dengan 16 orang Jepang yang bukan penutur asli bahasa Inggris<sup>45</sup>. Ada juga studi kasus yang dilakukan Pierce dengan merekam pengalaman pembelajaran bahasa Inggris pada 6 wanita imigran di Kanada yang bahasa pertamanya bukan bahasa Inggris<sup>46</sup>. Penelitian Pierce

---

<sup>45</sup> Rod Ellis. *The Interactional Hypothesis: A Critical Evaluation.*, *op.cit.*, h. 6

<sup>46</sup> Bonny Norton Pierce, *Social Identity, Investment, and Language Learning* dalam *TESOL Quarterly* Vol. 29 No. 1 Spring, 1995, h. 13

menginvestigasi praktik-praktik bahasa siswa di rumah, tempat kerja dan lingkungan sekitar; sedangkan proses pembelajaran bahasa di ruang kelas tidak disoroti.

Penelitian berbasis ruang kelas bahasa di Indonesia sebenarnya telah pula dilakukan. Roostini menganalisis dari tiga guru di kelas bahasa Inggris dan mendeskripsikan jenis pertanyaan yang diajukan guru dan implikasinya bagi pembelajaran bahasa<sup>47</sup>. Berikutnya, ada juga penelitian ujaran guru oleh Setiawati yang menemukan bahwa ujaran guru bukan hanya medium untuk mencapai tujuan pembelajaran lebih dari itu merupakan pembangun dinamika kelas<sup>48</sup>. Pada 2017, penelitian Rido juga menggali praktik-praktik pembelajaran yang dilakukan guru SMK khususnya pada penggunaan strategi bertanya<sup>49</sup>. Hasil penelitian tersebut di atas tentunya memberikan kontribusi praktis dalam memahami proses pembelajaran bahasa Inggris di dalam kelas, namun hanya dimensi bahasa verbal digunakan di kelas (*classroom language*) yang menjadi fokus penelitian. Seperti yang dinyatakan Ellis, penelitian berbasis ruang kelas masih memiliki kelemahan, diantaranya dilakukan dalam jangka waktu singkat (*short-term*) tanpa melihat efeknya pada jangka panjang dan dilakukan pada skala kecil. Aspek yang dikaji juga

---

<sup>47</sup> Kasih Elisabet Roostini. *A Reflection on Teacher Questioning Types* dalam CONAPLIN Journal: Indonesian Journal of Applied Linguistics Vol. 1 No. 1 Juli 2011, h. 10- 23

<sup>48</sup> Liani Setiawati. *A Descriptive Study on the Teacher Talk at EYL Classroom* dalam CONAPLIN Journal: Indonesian Journal of Applied Linguistics Vol. 1 No 2 Januari 2012

<sup>49</sup> Akhyar Rido, *What do you see here from this picture? : Questioning Strategies of Master Teachers in Indonesian Vocational English Classrooms*, TEFLIN Journal, Vol. 2 No. 28, 2017, 193-211

terisolasi dan merupakan penggalan-penggalan aspek dari interaksi kelas, tidak mencakup keseluruhan. Sehingga diperlukan penelitian yang longitudinal meliputi aspek interaksi ruang kelas secara holistik sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif<sup>50</sup>. Sejauh ini, kajian pembelajaran bahasa pertama maupun kedua lebih banyak dilakukan pada level universitas<sup>51</sup> bagi pembelajar dewasa<sup>52</sup> dengan latar budaya barat<sup>53</sup>. Sementara, penelitian berkaitan dengan interaksi kelas bahasa Inggris sebagai bahasa asing pada jenjang sekolah menengah pertama sebagai pembelajar bahasa tingkat pemula dengan latar bahasa asing masih sangat terbatas. Pun juga, penelitian interaksi kelas bahasa yang menggali praktik-praktik bahasa di kelas dan fokus pada pengalaman dan perspektif guru secara mendalam masih belum ditemukan. Sehingga Seedhouse dan Jenks (2015) menganjurkan untuk melakukan penelitian dalam pembelajaran bahasa Inggris berbasis kelas dengan mengambil data dari lapangan (*bottom-up approach*)<sup>54</sup>.

Penelitian mengenai interaksi kelas bahasa Inggris dalam konteks bahasa asing perlu diarahkan untuk mengembangkan seperangkat teori mengingat kajian, pandangan dan model interaksi kelas yang telah

---

<sup>50</sup> Rod Ellis. *The Study of Second Language Acquisition*., opcit., h. 607

<sup>51</sup> Joan Kelly Hall, opcit., h. 180

<sup>52</sup> Joshua J. Thoms, opcit., h. 8-27

<sup>53</sup> Graham Hall, opcit., h. 232

<sup>54</sup> Paul Seedhouse dan Christopher Jenks, *International Perspectives on ELT Classroom Interaction: An Introduction* dalam *International Perspectives on ELT Classroom Interaction* oleh Christopher J. Jenks dan Paul Seedhouse, (Hampshire: Palgrave MacMillan, 2015), h. 1-9

dikembangkan belum cukup menjelaskan interaksi kelas bahasa Inggris secara komprehensif pada latar bahasa asing di sekolah menengah. Model faktor kontekstual pembelajaran bahasa yang dikembangkan oleh Stern (1983) belum menerangkan secara jelas dan spesifik mengenai faktor lingkungan, faktor sekolah maupun faktor regional dan sosial yang memberikan pengaruh pada pembelajaran bahasa khususnya bahasa asing pada jenjang sekolah menengah. Model interaksi kelas oleh Consolo dan jenis interaksi kelas yang dirumuskan oleh Walsh dikembangkan dengan berbasis analisis percakapan pada level universitas bagi pembelajar dewasa. Model interaksi kelas untuk pembelajar pemula pada latar bahasa asing, khususnya berdasarkan sudut pandang guru, belum ditemukan. Dengan demikian, penelitian yang ditujukan untuk mengembangkan teori dari lapangan/bawah (*grounded*), melalui metode penelitian *grounded theory*, mengenai interaksi kelas bahasa Inggris sebagai bahasa asing berdasarkan perspektif guru menjadi kebutuhan baik secara teoretik maupun praktis.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam interaksi kelas dari pengalaman dan perspektif guru-guru bahasa Inggris dalam melakukan interaksi dengan para siswa di kelas mereka. Pemahaman emik (dari dalam) mengenai interaksi kelas lebih ditekankan, tidak hanya untuk memahami praktik interaksi yang terjadi di kelas, lebih dari itu, untuk mengeksplorasi mengapa praktik interaksi kelas itu dilakukan. Sehingga, pemahaman yang

komprehensif, menyeluruh dan berasal dari data-data lapangan mengenai praktik interaksi, faktor yang mempengaruhi dan pola interaksi kelas bahasa Inggris yang sesungguhnya terjadi dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing di ruang kelas menjadi penting untuk diamati.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, penelitian ini memfokuskan untuk menggali secara mendalam mengenai interaksi kelas bahasa Inggris berdasarkan pengalaman guru bahasa Inggris pada jenjang SMP, dengan subfokus, yakni:

1. Praktik-praktik Interaksi kelas bahasa Inggris pada jenjang SMP.
2. Faktor-faktor yang memengaruhi praktik interaksi kelas bahasa Inggris pada jenjang SMP.
3. Strategi-strategi yang dilakukan guru dalam membangun interaksi kelas bahasa Inggris pada jenjang SMP.
4. Pola interaksi kelas bahasa Inggris pada jenjang SMP.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus dan subfokus penelitian yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan umum, yakni:

Bagaimana proses interaksi kelas bahasa Inggris terjadi? Sedangkan pertanyaan khusus dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana praktik-praktik interaksi kelas bahasa Inggris pada jenjang SMP di Jakarta?
2. Bagaimana berbagai faktor memengaruhi praktik-praktik interaksi kelas bahasa Inggris pada jenjang SMP di Jakarta?
3. Bagaimana strategi-strategi yang dilakukan oleh guru dalam membangun interaksi kelas bahasa Inggris pada jenjang SMP?
4. Bagaimana pola interaksi kelas bahasa Inggris pada jenjang SMP?

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat baik teoretik dan praktis bagi berbagai pihak. Penelitian ini berkontribusi dalam menyumbangkan pengetahuan dan pengembangan teori dasar/substantif mengenai interaksi kelas bahasa Inggris sebagai bahasa asing pada jenjang sekolah menengah pertama (SMP) khususnya di kota Jakarta. Model interaksi kelas bahasa Inggris sebagai bahasa asing yang menggambarkan praktik interaksi kelas, faktor yang memengaruhi interaksi kelas, strategi guru dalam membangun interaksi kelas dan pola interaksi yang dikembangkan guru di kelas bahasa.

Bagi guru-guru bahasa Inggris, hasil penelitian dapat dimanfaatkan untuk mengetahui gambaran/deskripsi secara utuh dan mendalam mengenai interaksi kelas dan pentingnya bagi guru untuk memiliki kompetensi interaksi di kelas bahasa, serta implikasinya bagi pembelajaran bahasa Inggris. Dengan pengetahuan tersebut, guru bahasa Inggris dapat mengambil keputusan-keputusan yang strategis dan berguna berkaitan dengan pembelajaran bahasa Inggris di kelas masing-masing. Sehingga diharapkan menunjang pengembangan profesionalitas guru bahasa Inggris dalam upaya peningkatan kualitas pengajaran.

Hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan dalam penentuan kebijakan pengembangan kurikulum dan penilaian mata pelajaran bahasa Inggris khususnya pada jenjang SMP di Indonesia. Lebih lanjut, temuan dari penelitian diharapkan ini akan melahirkan beragam diskusi dan penelitian lanjutan demi perkembangan kajian di bidang pemerolehan dan pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing terutama dalam konteks Indonesia maupun kawasan asia pada umumnya.

## BAB II

### KAJIAN TEORETIK

#### A. Deskripsi Konseptual

##### 1. Hakikat Pembelajaran Bahasa

###### a. Teori Bahasa

Manusia saling berkomunikasi dan berinteraksi melalui simbol-simbol baik verbal maupun non-verbal. Sekelompok orang saling berkomunikasi dengan bunyi-bunyi bahasa yang saling mereka pahami bersama, ada pula yang saling berinteraksi melalui simbol-simbol tulis dan yang lain saling bertukar informasi lewat bahasa tubuh, ekspresi wajah maupun simbol lain, seperti bunga, musik dan lainnya. Dengan demikian, apakah yang dimaksud dengan bahasa. Ternyata tidak mudah mendefinisikan secara komprehensif tentang bahasa. Bahkan Julia Kristeva, seorang linguis asal Perancis menamakan bahasa sebagai "*unknown object*"<sup>55</sup>. Meskipun menjadi bagian dari manusia dan ada di mana-mana, pengertian bahasa tidak cukup merepresentasi wujud bahasa sebenarnya. Namun, di sini coba dipaparkan pandangan-pandangan yang dapat membantu membangun pemahaman mengenai apa itu bahasa.

---

<sup>55</sup> B. Kumaravadivelu. *Understanding Language Teaching: From Method to Postmethod* (New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc), 2006, h. 3

Richards dan Schmidt dalam *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics* menulis bahwa bahasa merupakan *“the system of human communication which consists of structured arrangement of sounds (or their written expression) into larger units, e.g. morphemes, words, sentences, utterances”*<sup>56</sup>. Bahasa sebagai sistem komunikasi yang hanya dimiliki oleh manusia baik dalam bentuk lisan maupun tulisan yang terdiri dari susunan yang terstruktur. Dengan demikian hanya manusia yang memiliki sistem komunikasi yang disebut bahasa, sedangkan makhluk hidup lain seperti hewan mampu berkomunikasi namun tidak membentuk bahasa.

Bahasa dinyatakan sebagai seperangkat simbol-simbol dengan tujuan utama untuk saling berkomunikasi juga dikemukakan oleh banyak kalangan, diantaranya<sup>57</sup>:

- 1) *Language is a symbol system based on pure arbitrary conventions... infinitely extendable and modifiable according to the changing needs and conditions of the speaker.* (Robins)
- 2) *Language is a system of communication which consists of a set of sounds and written symbols which are used by the people of a*

---

<sup>56</sup> Jack C Richards dan Richard Schmidt. *Longman Dictionary of Language and Applied Linguistics* (Malaysia: Pearson Education Limited, 2010) h. 311

<sup>57</sup> M.F. Patel dan Praveen M. Jain. *English Language Teaching: Methods, Tools and Techniques* (Jaipur: Sunrise Publishers, 2008) h. 27-29

*particular country for talking or writing. (Collins Cobuild Essential English Dictionaries)*

- 3) *A language is a system of arbitrary vocal symbols by means of which a social group co-operates. (Block dan Trager)*
- 4) *Language is as a system of communication consisting of small parts and a set of rules which decide the way in which these parts can be combined to produce messages that have meaning. (Cambridge International Dictionary of English)*
- 5) *Language is a system of conventional spoken and written symbols by means of which human beings, as member of a social group and participants in its culture, communicate. (Encyclopedia Britannica)*

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, bahasa adalah sebuah sistem simbol baik lisan maupun tulisan. Sistem dapat dimaknai sebagai seperangkat unsur atau susunan yang teratur dan saling ketergantungan sehingga membentuk satu totalitas; unsur yang dimaksud dalam bahasa dapat berupa bunyi, kata, kalimat dan seterusnya. Jadi bahasa merupakan seperangkat susunan unsur bunyi lisan maupun tulisan yang digunakan manusia untuk saling mengirim dan menerima pesan bermakna dalam masyarakat dengan manusia lain.

Selain sebagai sebuah sistem, menurut Kumaravadivelu bahasa juga sebagai wacana (*discourse*) dan ideologi<sup>58</sup>. Yang dimaksud dengan bahasa sebagai wacana adalah hakikat bahasa sebagai komunikasi yang menekankan aturan-aturan penggunaan bahasa yang tepat dan berterima bagi konteks masyarakat tertentu. Sementara, bahasa sebagai ideologi melampaui sistem dan wacana, bahasa laksana tempat bagi kekuasaan dan dominasi dengan menjadikan bahasa sebagai pengantar dan penerjemah ideologi untuk memenuhi kepentingan pribadi.

Kemudian karakteristik bahasa (manusia) dengan lebih rinci diungkapkan oleh Aitchison dengan menyimpulkan bahwa bahasa merupakan sistem berpola dari lambang bunyi yang arbitrer bercirikan saling ketergantungan struktur, adanya kreativitas, pemindahan, dualitas dan transmisi budaya<sup>59</sup>. Arbitrer berarti tidak terdapat hubungan antara lambang bahasa (wujud bunyi) dengan konsep yang dilambangkan<sup>60</sup>. Dualitas berarti adanya artikulasi ganda (*double articulation*) sehingga sistem komunikasi menjadi lebih fleksibel karena terdiri dari dua lapis (lapisan bunyi-bunyi bahasa dan lapisan unit yang lebih besar). Bahasa bersifat kreatif produktif maksudnya unsur-unsur bahasa terbatas namun dapat dibuat satuan-satuan bahasa yang

---

<sup>58</sup> B. Kumaravadivelu, *op.cit.*, h. 16

<sup>59</sup> Jean Aitchison. *Linguistics* (Chicago: McGraw Hill Companies, 2003) h. 21

<sup>60</sup> Achmad HP dan Alek Abdullah. *Linguistik Umum* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012) h. 7

jumlahnya tidak terbatas<sup>61</sup>. Sifat pemindahan (*displacement*) merupakan keunikan bahasa (manusia) yang menyebabkan manusia dapat saling berbincang melampaui ruang dan waktu dan meskipun objek/benda yang sedang dibicarakan tidak ada.

Selain sebagai seperangkat simbol bermakna, bahasa memiliki karakteristik yang khas. Berikut rangkuman karakteristik bahasa yang disarikan dari Patel dan Jain<sup>62</sup> dan Brown<sup>63</sup>:

**Tabel 1. Karakteristik Bahasa**

Karakteristik Bahasa (Patel dan Jain, 2008)	Karakteristik Bahasa (Brown, 2000)
1) Alat komunikasi yang penting	1) Sistematis
2) Simbolik dan dinamik	2) Seperangkat simbol yang arbitrer
3) Sistem yang terstruktur dan unik	3) Simbol terutama berbentuk vokal juga visual
4) Pembawa peradaban dan budaya	4) Simbol menggambarkan makna yang dirujuk
5) Bentuk perilaku sosial	5) Digunakan untuk komunikasi
6) Arbitrer	6) Digunakan dalam masyarakat
7) Media pengajaran	7) Digunakan oleh manusia, meski tidak terbatas hanya pada manusia
8) Terbentuk dari kebiasaan	8) Diperoleh semua manusia dengan cara yang hampir serupa; bahasa dan belajar bahasa memiliki karakteristik yang universal
9) Sepenting udara yang kita hirup	
10) Bagian tak terpisah dari tubuh manusia	

Bahasa memiliki fungsi yang sangat penting bagi manusia dan kemanusiaan. Tanpa bahasa, manusia tidak akan mampu memberi

<sup>61</sup> *Ibid*, h.8

<sup>62</sup> M.F. Patel dan Praveen M. Jain., *op.cit.*, h. 32-33

<sup>63</sup> H. Douglas Brown. *Principles of Language Learning and Teaching Fourth Edition* (New York: Addison Wesley Longman, Inc), h. 5

nama-nama dan makna atas benda dan peristiwa dan kemudian membangun kebudayaan. Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi, ekspresi diri dan pikiran atau gagasan<sup>64</sup>. Namun, Aitchison menyatakan fungsi bahasa bukan hanya menyampaikan emosi semata yang terbilang lambang bahasa primitif, orang memakai bahasa juga bertujuan untuk memengaruhi dan meyakinkan orang lain, seperti berita, perintah<sup>65</sup>. Lebih lanjut, bahasa dapat pula digunakan dengan alasan estetika, seperti membuat puisi.

Fungsi bahasa dijelaskan dengan lebih mendalam oleh Halliday yang menyatakan bahasa memiliki 7 fungsi, yaitu: 1) fungsi instrumental untuk mendapatkan sesuatu, 2) fungsi aturan untuk mengendalikan tingkah laku individu lain, 3) Fungsi interaksi: untuk menciptakan hubungan antara individu, 4) fungsi pribadi: untuk menyatakan perasaan dan makna, 5) fungsi penggalian pribadi untuk belajar, 6) fungsi imajinatif untuk menciptakan imajinasi dan 7) fungsi penggambaran untuk menyampaikan informasi<sup>66</sup>. Fungsi bahasa ternyata dapat bersifat individual/personal maupun interaksional antar lebih dari satu individu.

Bilamana dikaitkan dengan pengajaran bahasa, bahasa dapat dikonsepsi dalam beberapa pandangan. Richards dan Rogers telah

---

<sup>64</sup> M. F Patel dan Praveen M. Jain, *op.cit.*, h. 29-31

<sup>65</sup> Jean Aitchison, *op.cit.*, h. 23

<sup>66</sup> Nuril Huda. *Metode Audiolingual vs. Metode Komunikatif: Suatu Perbandingan* dalam PELBBA I 1988 h. 310-311

merangkum pandangan teoretis mengenai bahasa menjadi 3 model, yakni: pandangan strukturalis, pandangan fungsional dan pandangan interaksional<sup>67</sup>. Pandangan strukturalis menganggap bahasa sebagai sistem yang elemennya saling berkaitan secara struktur untuk penyandian makna dengan target belajar untuk menguasai sistem bahasa target. Sementara, pandangan fungsional memandang bahasa sebagai alat untuk mengekspresikan makna fungsional yang menekankan pada dimensi komunikatif. Pandangan ketiga yakni pandangan interaksional menyatakan bahwa bahasa sebagai alat realisasi hubungan interpersonal dan performansi transaksi sosial antarindividu untuk menciptakan dan menjaga hubungan sosial. *Cooperative Language Teaching*, *Whole Language* dan *Task-based Language Teaching* merupakan beberapa pendekatan atau metode pengajaran bahasa yang merujuk pada pandangan ini.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahasa merupakan sebuah sistem lambang bunyi (maupun tulis) yang arbitrer dan produktif dengan beragam fungsi komunikatif baik personal maupun interaksional yang menjadi bagian tak terpisahkan dari manusia.

---

<sup>67</sup> Jack C Richards dan Theodore S. Rogers. *Approaches and Methods in Language Teaching*. (Cambridge: Cambridge University Press, 2001) h. 20-21

## b. Teori Pembelajaran Bahasa

Memaparkan mengenai pembelajaran bahasa, banyak hal yang sebaiknya perlu diketahui dan dipahami sebagai pengetahuan awal (*background knowledge*) sehingga pemahaman teori pembelajaran bahasa lebih komprehensif. Pertama, sebagai bagian dari linguistik terapan, kajian pembelajaran bahasa tentu bersandar pada teori-teori tentang bahasa seperti yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya; kedua, teori pembelajaran bahasa juga merujuk pada perkembangan teori-teori psikologi belajar yang akan dibahas pada bagian ini. Sebagai contoh pertautan antara teori linguistik strukturalisme dan teori belajar behaviorisme menghasilkan Metode Audiolingual<sup>68</sup>. Dan yang ketiga, terdapat teori-teori dan model pemerolehan bahasa kedua (*second language acquisition/SLA theory*) yang berasal dari beberapa pakar yang akan dibahas pada bagian ini.

Secara umum, menurut Gagne, yang berpandangan behaviorisme, belajar dapat diartikan sebagai sebuah proses dimana suatu organisasi mengalami perubahan perilaku akibat dari pengalaman dengan lingkungan yang bercirikan adanya perilaku terbuka<sup>69</sup>. Karena perubahan membutuhkan waktu, maka belajar juga membutuhkan waktu tertentu sehingga perubahan perilaku dapat teramati. Sebagai

---

<sup>68</sup> *Ibid.*, h. 23

<sup>69</sup> Ratna Wilis Dahar. *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: Penertbit Erlangga, 2011) h. 2-3

contoh, seorang anak awalnya mengucapkan *cucu* menjadi *susu* merupakan perubahan yang dapat diamati lewat ucapan (verbal) dan perubahan itu membutuhkan waktu.

Dengan lebih memadukan unsur perilaku dan kognisi, Brown memberikan karakteristik komponen dari belajar, diantaranya: 1) belajar merupakan pemerolehan atau “penerimaan”, 2) belajar adalah penyimpanan informasi (daya ingat), 3) daya Ingatan berkaitan dengan sistem penyimpanan, memori dan organisasi kognitif, 4) belajar melibatkan fokus yang aktif dan sadar dan tindakan terhadap peristiwa baik dari dalam maupun luar organisme, 5) belajar relatif permanen, 6) belajar berbentuk latihan dan penguatan, dan 7) belajar merupakan perubahan perilaku<sup>70</sup>. Maka belajar bukan hanya perubahan perilaku yang tampak dari luar, tetapi juga merupakan proses mental yang melibatkan daya ingatan/kognisi.

Lebih lanjut, Brown merangkum pandangan-pandangan teori belajar dalam pemerolehan bahasa kedua (*second language acquisition*) dalam 3 aliran, yakni: strukturalisme/ behaviorisme, rasionalisme/kognitivisme dan konstruktivisme<sup>71</sup> (lihat tabel 2). Aliran-aliran tersebut memadukan pandangan mengenai bahasa (teori bahasa)

---

<sup>70</sup> H. Douglas Brown. *Principles of Language Learning and Teaching Fourth Edition*, h. 7

<sup>71</sup> *Ibid.*, h. 12

dan teori psikologi belajar yang berdasar pada bagaimana proses dan kondisi belajar dapat berlangsung.

**Tabel 2. Aliran-Aliran dalam Pemerolehan Bahasa Kedua  
(Brown, 2000)**

Waktu	Aliran	Tema yang khas
Awal 1900 dan 1940 dan 1950	Strukturalisme dan Behaviorisme oleh Leonard Bloomfield, Edward Safer, Charles Fries	Deskriptif Performansi yang terobservasi Metode ilmiah Empirisme Struktur lahir Pengondisian dan penguatan
1960an dan 1970an	Rasionalisme dan Kognitivisme oleh Noam Chomsky	Linguistik generative Pemerolehan Faktor pembawaan (innateness) Sistematika antarbahasa Tata bahasa universal Kompetensi Struktur batin
1980an, 1990an dan awal 2000an	Konstruktivisme oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky	Wacana interaktif Variable sosiokultural Belajar kooperatif Variasi antarbahasa Hipotesis interaksionis

Meskipun, perpaduan antara teori bahasa dan teori belajar dapat menjadi satu dasar pemikiran bagi metode tertentu. Namun ada kalanya, satu metode hanya bersandar pada teori belajar saja. *Natural Approach* yang digagas oleh Tracy Terrel lebih mengutamakan teori belajar mengenai proses dan kondisi. Serupa pula dengan *Silent Way*

dan *Counseling-learning* yang lebih fokus pada kondisi yang dibutuhkan untuk belajar bukan pada pandangan bahasa yang harus dipelajari<sup>72</sup>.

Dalam pembelajaran bahasa khususnya pemerolehan bahasa kedua, terdapat beragam pandangan, pendapat, hipotesis, dan model bahasa berkaitan dengan bagaimana proses manusia memperoleh dan/atau mempelajari bahasa kedua yang dikenal dengan teori pemerolehan bahasa kedua (*Second language acquisition/SLA theory*). Tidak seperti pemerolehan bahasa pertama (*first language acquisition*) yang merupakan proses-proses psikolinguistik yang dialami anak sehingga mampu memiliki kendali yang cermat atas sistem komunikasi (bahasa) yang sangat kompleks<sup>73</sup> dan proses memperoleh bahasa secara ilmiah tanpa pelatihan formal<sup>74</sup>. Patel dan Jain mendefinisikan secara ringkas bahasa kedua sebagai "*When child learns language systematically or he is given particular training for it*"<sup>75</sup>. Bahasa kedua diperoleh secara sistematis ataupun melalui pelatihan yang memang dimaksudkan untuk mempelajari bahasa target dengan tujuan tertentu.

Memang terdapat tumpang tindih pengertian antara bahasa pertama (*first language/L1*), bahasa dua (*second language/L2*) maupun bahasa asing (*foreign language*). H. H. Stern memperjelas istilah-istilah

---

<sup>72</sup> Jack C Richards dan Theodore S. Rogers. *op.cit.*, h. 23

<sup>73</sup> H. Douglas Brown. *Principles of Language Learning and Teaching Fourth Edition.*, h. 20

<sup>74</sup> M.F. Patel dan Praveen M. Jain. *op.cit.*, h. 33

<sup>75</sup> *Ibid.*, h. 35

tersebut dengan konsep dan karakteristik bahasa pertama dan bahasa kedua<sup>76</sup>.

**Tabel 3. Perbedaan Bahasa Pertama dan Kedua (Stern, 1991)**

	L1	L2
Nama Istilah	<i>First language</i> <i>Native language</i> <i>Mother tongue</i> <i>Primary language</i> <i>Stronger language</i>	<i>Second language</i> <i>non-native language</i> <i>foreign language</i> <i>secondary language</i> <i>weaker language</i>
Karakteristik	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Diperoleh saat bayi atau masa anak-anak</li> <li>• dikuasai secara “sempurna”, “penuh”, “serupa penutur asli” dan bersifat intuitif</li> <li>• Bahasa yang dominan/paling dipilih untuk dipakai</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bahasa yang bukan merupakan bahasa pertama</li> <li>• Bahasa yang tidak memiliki status legal secara nasional</li> <li>• Diperoleh melalui kursus bahasa/informal setelah memperoleh bahasa pertama</li> </ul>

Selanjutnya, Stern juga menggariskan adanya perbedaan situasi/konteks dan tujuan antara bahasa kedua dan bahasa asing. Bahasa kedua pada umumnya memiliki status, tujuan dan fungsi resmi dari negara, juga pemelajar dapat memperoleh pajakan bahasa kedua di luar kelas karena bahasa kedua digunakan secara luas. Sehingga bahasa kedua bisa diperoleh secara informal dari lingkungan. Sementara, bahasa asing dengan tanpa status yang legal dipelajari untuk tujuan tertentu, semisal perjalanan luar negeri, membaca

<sup>76</sup> H. H. Stern. *Fundamental Concepts of Language Teaching* (Oxford: Oxford University Press, 1991) h. 9-13

referensi, dan komunikasi<sup>77</sup>. Namun, pemisahan pengertian bahasa kedua dan bahasa asing terkadang membingungkan. Brown memperjelas dengan menulis bahwa konteks pembelajaran bahasa kedua adalah bahasa yang dipelajari juga tersedia di luar kelas; sebaliknya, alam konteks pembelajaran bahasa asing, input bahasa tidak dapat diperoleh di luar kelas<sup>78</sup>. Perbedaan konteks pembelajaran bahasa mengantarkan implikasi pedagogis mengenai konten bahasa apa yang dipelajari dan bagaimana mengajarkannya. Meski terdapat perbedaan konteks/situasi pembelajaran namun proses pemerolehan bahasa pertama dan asing relatif ada persamaan. Dalam proses pemerolehannya, para ahli sepakat untuk menggunakan istilah pembelajaran bahasa kedua/asing.

Lebih lanjut, Nunan mengemukakan bahwa kajian *Second Language Acquisition* mempelajari pemerolehan bahasa dalam latar natural maupun latar kelas selama proses pemerolehan bahasa kedua dan faktor yang memengaruhinya dan produk bahasa yang dihasilkan pada tiap tahapan pemerolehan<sup>79</sup>. Donesch-Joze lebih rinci menambahkan bahwa *Second Language Acquisition* merujuk pada proses pemerolehan bukan bahasa pertama/ibu setelah bahasa

---

<sup>77</sup> *Ibid.*, h. 16-17

<sup>78</sup> H. Douglas Brown. *Principles of Language Learning and Teaching*. Op.cit., h. 134

<sup>79</sup> David Nunan, *Second Language Acquisition*, dalam *The Cambridge Guide to Teaching English to Speakers of Other Languages* oleh Ronald Carter dan David Nunan (New York: Cambridge University Press, 2001), h.87.

pertama/ibu telah diperoleh sehingga kajian *Second Language Acquisition* bisa melingkupi bahasa kedua, ketiga dan seterusnya; juga tidak perlu dibedakan dengan bahasa asing<sup>80</sup>. Latar pemerolehan yang dikaji bisa situasi formal, non-formal, sistematis, tidak sistematis, ataupun kombinasi dari berbagai situasi tersebut.

Dalam kajian *Second Language Acquisition theory*, terdapat pandangan, teori dan model pemerolehan bahasa kedua yang datang dari pandangan teoretis milik Krashen, McLaughlin dan Long. Berikut adalah ringkasan teori dan model pemerolehan bahasa kedua<sup>81</sup>:

**Tabel 4. Teori dan Model *Second Language Acquisition***

Innatist	Kognitif	Konstruktivistis
Krashen <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemerolehan alam bawah sadar pada “belajar” dan “monitoring”</li> <li>• Input komprehensif</li> <li>• (i + 1)</li> <li>• Filter afektif rendah</li> <li>• Urutan alamiah pemerolehan</li> <li>• “pilihan nol” untuk pengajaran tata bahasa</li> </ul>	McLaughlin/Bialystok <ul style="list-style-type: none"> <li>• Proses terkontrol/otomatis</li> <li>• Perhatian fokal/peripheral</li> <li>• Restrukturisasi</li> <li>• Implisit vs eksplisit</li> <li>• Pengetahuan tidak teranalisis vs teranalisis</li> <li>• Pengajaran berbasis bentuk/<i>form</i></li> </ul>	Long <ul style="list-style-type: none"> <li>• Hipotesis interaksi</li> <li>• Intake melalui interaksi sosial</li> <li>• Hipotesis output (Swain)</li> <li>• Otentisitas</li> <li>• Pengajaran berbasis tugas</li> </ul>

<sup>80</sup> Ewa Donesch-Joze. *The Role of Output and Feedback in Second Language Acquisition: A Classroom-based Study of Grammar Acquisition by Adult English Language Learners* dalam ESUKA-JEFUL 2011 Vol. 2 -2 h. 10

<sup>81</sup> *Ibid.*, h. 288

Selain model dan teori yang telah dikemukakan di atas, terdapat pula hipotesis-hipotesis yang terkait kajian pemerolehan dan pembelajaran bahasa kedua/asing yang berhubungan dan berimplikasi besar terhadap kajian interaksi kelas maupun pandangan guru bahasa terhadap proses pembelajaran bahasa di kelas.

### 1) Hipotesis pemerolehan bahasa kedua

Dalam pemerolehan bahasa kedua, Krashen menggagas lima hipotesis mengenai bagaimana seseorang memperoleh bahasa kedua<sup>82</sup>.<sup>83</sup> Hipotesis pertama yakni *the acquisition-learning distinction hypothesis*. Krashen membedakan dengan jelas antara memperoleh bahasa dan belajar bahasa. Pemerolehan (*acquisition*) merupakan proses bawah sadar yang serupa dengan pemerolehan bahasa pertama; sementara, belajar bahasa (*learning*) adalah pengetahuan yang disadari atau “mengetahui tentang” bahasa<sup>84</sup>. Krashen juga menyimpulkan pemerolehan berperan sangat penting dalam performansi bahasa kedua karena kemampuan untuk menggunakan bahasa kedua berasal sebagian besar karena proses pemerolehan. Sedangkan pengetahuan sadar mengenai bahasa berfungsi sebagai editor atau monitor guna melakukan koreksi<sup>85</sup>. Pandangan ini

---

<sup>82</sup> Stephen D. Krashen., *op.cit.*, h. 10-30

<sup>83</sup> H. Douglas Brown. *Principles of Language Learning and Teaching Fourth Edition. op.cit.*, h. 277-278

<sup>84</sup> Stephen D. Krashen. *Acquisition and Language Education. (UK: Prentice Hall, 1989) h. 8*

<sup>85</sup> Stephen D. Krashen., *loc.cit.*

berdampak pada pembelajaran bahasa di kelas. Guru didorong untuk mengupayakan kelas bahasa berlangsung alami. Dengan demikian, hipotesis ini menyimpulkan bahwa orang dewasa punya dua cara (pemerolehan/*acquisition* dan belajar/*learning*) dalam pengembangan kompetensi bahasa kedua<sup>86</sup>.

*The natural order hypothesis* merupakan hipotesis kedua yang menyatakan bahwa seseorang memperoleh aturan bahasa dalam urutan yang dapat diprediksi dan “alamiah”. Urutan pemerolehan bahasa kedua tidak sama dengan bahasa pertama, namun ada beberapa persamaan<sup>87</sup>.

Hipotesis ketiga adalah *the monitor hypothesis* yang menyatakan bahwa “pemerolehan” memprakarsai ujaran dan bertanggungjawab atas kefasihan bahasa kedua, sementara “belajar” mempunyai fungsi sebagai monitor atau editor bahasa kedua<sup>88</sup>. Setali dengan learning-acquisition hypothesis, pengetahuan bahasa atau aturan bahasa yang diperoleh melalui belajar berperan sangat minim dalam pemerolehan bahasa kedua. Pengetahuan aturan tersebut digunakan sebagai monitor/editor untuk memperbaiki bentuk-bentuk ujaran yang tidak sesuai sistem bahasa yang dipelajari.

---

<sup>86</sup> Stephen D. Krashen. *Principles and Practice in ...*, *op.cit.* h. 10

<sup>87</sup> *Ibid.*, h. 12

<sup>88</sup> *Ibid.*, h. 16

Berikutnya, *the input hypothesis* yang merupakan hipotesis yang dianggap paling baik dan paling banyak dibahas. Hipotesis *input* mengemukakan siswa memperoleh aturan bahasa baru melalui pemahaman atas pesan-pesan yang berisi aturan tersebut dengan dibantu oleh konteks ekstralinguistik, pengetahuan dunia dan kompetensi linguistik sebelumnya<sup>89</sup>. Pesan-pesan yang dapat dipahami tersebut dinamakan *comprehensible input*. Jika dalam kualitas dan kuantitas yang cukup, *input* yang mudah dipahami secara otomatis mengandung struktur bahasa yang dibutuhkan siswa.

Hipotesis terakhir dirumuskan sebagai *the affective filter hypothesis* yang menyatakan bahwa faktor afektif/attitudinal seperti motivasi, percaya diri, dan kecemasan memengaruhi proses dan hasil pemerolehan bahasa kedua. Bagi Krashen, *input* yang mudah dipahami (*comprehensible input*) memang dibutuhkan tetapi tidak cukup untuk mencapai piranti pemerolehan bahasa (*Language Acquisition Devices*) dalam pemerolehan bahasa kedua. Terdapat hambatan (*filter*) yang bersifat afektif yang menghalangi input bahasa mencapai piranti pemerolehan bahasa<sup>90</sup>. Hipotesis Krashen ini memberikan perspektif baru bagi guru bahasa dalam mengajarkan bahasa di kelas. Guru bahasa yang efektif adalah yang mampu menyediakan *input* bahasa

---

<sup>89</sup> Stephen D. Krashen. *Acquisition...*, *op.cit.*, h. 9

<sup>90</sup> *Ibid.*, h. 10

yang komprehensif sekaligus menciptakan kelas bahasa dengan tingkat kecemasan rendah, menyenangkan dan memotivasi.

## 2) Hipotesis interaksional

Hipotesis interaksional yang dipelopori pertama kali oleh Michael Long sekitar 1980an memberikan dampak yang luas dalam kajian dan penelitian pembelajaran bahasa kedua. Dalam pemerolehan bahasa diyakini adanya hubungan yang kuat antara interaksi dan belajar bahasa. Percakapan interaktif yang bermakna antar siswa bahasa dan siswa lain ataupun penutur asli dapat mendorong pada pemerolehan bahasa. Hal ini karena melalui masukan (*input*) bahasa yang dipahami akan meningkatkan komprehensi bahasa.

*Input* dapat didefinisikan sebagai bentuk-bentuk linguistik yang ditujukan kepada siswa baik dalam bentuk lisan, tulisan maupun visual sebagai tanda bahasa<sup>91</sup>. Sementara Kachru dan Nelson juga menambahkan dengan menyatakan *input* yang dimaksud dalam kelas bahasa tidak hanya dalam bentuk ujaran guru, tetapi juga apapun yang tersedia dari media seperti koran dan tulisan populer/kreatif<sup>92</sup>.

Michael Long menggagas hipotesis interaksional dengan berakar dari hipotesis *input* milik Stephen Krashen dan dan kajian analisis wacana

---

<sup>91</sup> Maria del Pilar Garcia Mayo dan Eva Alcon Soler. *Negotiated Input and Output / Interaction* dalam *The Cambridge Handbook of Second Language Acquisition* oleh Julia Herchenson dan Martha Young-Scholten. (New York: Cambridge University Press, 2013), h. 214

<sup>92</sup> Braj Kachru dan Cecil L. Nelson., *op.cit.*; h. 81

dan pemerolehan bahasa kedua oleh Evelyn Hatch<sup>93</sup> <sup>94</sup>. Hipotesis Interaksi milik Long juga mendapat evaluasi dari Rod Ellis (1991) dengan mengusulkan hipotesis interaksi versi revisi.

Berdasarkan laporan penelitian Long (1980) mengenai *input* dan fitur interaksi antara penutur asli bahasa Inggris dan 16 pembelajar asal Jepang, Long menemukan banyaknya penyesuaian interaksional dan modifikasi antara kedua partisipan. Long menyatakan bahwa (1) akses terhadap *input* yang dipahami (*comprehensible input*) menjadi karakteristik keberhasilan pemerolehan bahasa pertama dan kedua, (2) jumlah *input* yang melimpah berujung pada pemerolehan yang lebih cepat, dan (3) kurangnya akses bagi *input* menyebabkan tidak ada atau sedikitnya pemerolehan<sup>95</sup>. Dalam pandangan Long, *input* bahasa yang dipahami pembelajar sangat penting dan menentukan seberapa besar pemerolehan bahasa. Tanpanya pemerolehan bahasa tidak terjadi karena siswa tidak mendapatkan model bahasa. Long merumuskan hipotesis interaksi sebagai berikut<sup>96</sup> <sup>97</sup>:

---

<sup>93</sup> Rod Ellis. *The Interaction Hypothesis: A Critical Evaluation...* *op.cit.*, h. 4

<sup>94</sup> Tran-Hoang-Thu. *The Interaction Hypothesis: A Literature Review*. (Alliant International University, 2009) h. 6

<sup>95</sup> Rod Ellis., *op.cit.*, h. 6

<sup>96</sup> Rod Ellis. *op.cit.*, h. 9

<sup>97</sup> Tran-Hoang-Thu., *op.cit.*, 4

- (a) *Comprehensible input is necessary for L2 acquisition, (b) Modification to the interactional structure of conversations which take place in the process of negotiating a communication problem help to make input comprehensible to a L2 learner, (c) 1. Tasks in which there is a need for the participants to exchange information with each other, promote more interactional restructuring; 2. A situation in which the conversational partners share a symmetrical role relationship affords more opportunities for interactional restructuring.*

Dalam percakapan interaksional, terjadi negosiasi makna melalui modifikasi *input*. Negosiasi (*Negotiation*) dalam literatur pemerolehan bahasa kedua merupakan proses dimana partisipan dalam sebuah percakapan membangun relasi sosial, saling bergantian untuk berbicara dan mengomunikasikan makna<sup>98</sup>. Dalam percakapan, para partisipan memodifikasi bahasa yang mereka ujarakan akan mudah dipahami oleh mitra bicara sehingga terjadi penyesuaian linguistik dan percakapan (*conversational dan linguistic adjustment*). Penyesuaian tersebut mendorong terbentuknya *input* bahasa yang dipahami; kemudian, jika *input* mudah dipahami akan mudah terintegrasi menjadi bahasa yang diperoleh<sup>99</sup>. Dengan demikian, penyesuaian tersebut mengarahkan pembelajar pada pemerolehan.

Pada tahun 1996, Long memperbarui hipotesis interaksi dengan menambahkan bahwa proses yang menimbulkan komunikasi antara

---

<sup>98</sup> Maria del Pilar Garcia Mayo dan Eva Alcon Soler. *Negotiated Input and Output / Interaction* .... op.cit., h. 210

<sup>99</sup> Maria del Pilar dan Eva Alcon Soler. op.cit., h. 211-212

siswa dengan penutur yang kompeten menyediakan tanda bagi pemahaman pembelajar sendiri dan mitra bicaranya sehingga mengarah pada bentuk-bentuk linguistik, struktur percakapan dan isi pesan ataupun ketiganya sampai mencapai level pemahaman. Negosiasi makna memfasilitasi pemerolehan karena menghubungkan *input* bahasa, kapasitas internal pembelajar dan *output*<sup>100</sup>.

Namun, Rod Ellis (1991) tampaknya mengevaluasi pendapat Long dengan merevisi hipotesis interaksi. Tidak ditemukan adanya bukti langsung antara *input* bahasa yang mudah dipahami cukup untuk memperoleh bahasa. Pun demikian, tidak dijelaskan dengan terang kapan dan seberapa banyak *input* bahasa cukup jumlahnya bagi pemerolehan. *Input* bahasa tidak secara otomatis diperoleh sebagai bahasa oleh pembelajar. Ellis lalu mengemukakan bahwa proses pemerolehan bahasa kedua melalui 3 tahapan<sup>101</sup>. Pertama, pengenalan (*noticing*) dimana pembelajar menyadari fitur-fitur bahasa sebagai *input*. Pengenalan berkaitan dengan persepsi dan memori jangka pendek sehingga *input* bahasa pada tahap ini sebagai “intake pendahulu”. Tahapan kedua adalah perbandingan (*comparison*) yang berkaitan dengan ingatan jangka pendek. Tahapan ini terjadi saat pembelajar membandingkan *input* bahasa yang baru saja didapat dengan fitur

---

<sup>100</sup> *Ibid.*, h. 213

<sup>101</sup> Rod Ellis. *The Interaction Hypothesis*. Op.cit., h. 30

bahasa yang sudah dimiliki. Tahapan terakhir yakni integrasi berlangsung sewaktu pembelajar membangun hipotesis baru atas dasar perbandingan *input* baru dan lama dan menyimpannya dalam ingatan jangka panjang. Integrasi ini kemudian disebut sebagai “intake akhir”<sup>102</sup>.

Kemudian, proses yang kompleks pada saat *input* terintegrasi menjadi intake menolak anggapan bahwa *input* saja cukup bagi proses pemerolehan bahasa. Ellis lalu merevisi hipotesis interaksional menjadi:

*comprehensible input facilitates L2 acquisition but is neither necessary nor sufficient, b) modifications to input those which take place in the process of negotiating a communication problem make acquisition possible providing that the learners: comprehend the input, notice new feature in it and compare what is noticed with their own output, c) interaction that require learners to modify their initial output facilitates the process of integration*<sup>103</sup>.

*Input* yang dipahami menjembatani pemerolehan bahasa kedua dan melalui interaksi *input* bahasa dapat diperoleh dan terintegrasi menjadi intake bahasa. Selanjutnya, bukan menjadi persoalan apakah *input* yang dipahami cukup bagi pemerolehan. Kajian dan penelitian berikutnya lebih fokus pada *input* yang bagaimana dan pada aspek apa memengaruhi pemerolehan. Penelitian yang dilakukan oleh Pica (1987), Gass dan Varonis (1994) dan Loschky (1994) menunjukkan bahwa *input*

---

<sup>102</sup> Rod Ellis. *The Interaction Hypothesis, loc.cit.*

<sup>103</sup> *Ibid.*, h. 36

termodifikasi dan interaktif meningkatkan komprehensi<sup>104</sup>. Apabila *input* mudah dipahami dan siswa diberi kesempatan berinteraksi dengan mitra bicara, komprehensi bahasa dan kosakata siswa meningkat karena adanya konfirmasi dan klarifikasi atas kesalahpahaman siswa. Bukti empirik juga ditunjukkan dalam penelitian milik Ellis, Tanaka dan Yamazaki pada tahun 1994 yang membuktikan adanya hubungan antara *input* termodifikasi interaktif dan pemerolehan kosakata dimana siswa memperoleh komprehensi yang lebih tinggi dan kosakata yang lebih banyak ketika *input* berbentuk interaktif termodifikasi<sup>105</sup>.

Adanya pandangan bahwa *input* termodifikasi, sederhana dan mudah yang dipahami siswa memfasilitasi proses pemerolehan bahasa dan mengarahkan pada pemahaman pengajar bahasa untuk lebih perhatian pada *input* bahasa yang dirancang baik dalam bentuk lisan/percakapan maupun *input* tertulis seperti media ajar.

### 3) Hipotesis *output*

Hipotesis *output* dapat dikatakan sebagai respon dari hipotesis *input* yang diklaim oleh Krashen. Merrill Swain (1995) meyakini bahwa *input* yang mudah dipahami tidaklah cukup, apabila pembelajar tidak diberikan kesempatan untuk berbicara dan menulis bahasa maka keterampilan produktif akan tertinggal dibandingkan dengan

---

<sup>104</sup> Maria del Pilar dan Eva Alcon Soler. *op.cit.*, h. 215-216

<sup>105</sup> *Ibid.*, h. 216

keterampilan reseptif<sup>106</sup>. Pandangan ini merupakan titik awal Swain mengembangkan hipotesis *output*.

*Output* bahasa merupakan bahasa yang dihasilkan oleh pembelajar bahasa baik dalam berbicara maupun menulis<sup>107</sup>. Pada umumnya *output* bahasa tidak dianggap sebagai cara menciptakan pengetahuan namun hanya sekedar praktek-praktek bahasa yang telah dipelajari. Tetapi Swain menyatakan bahwa kelas yang melimpah *input* dan berlangsung komunikatif pun belum tentu mencapai kefasihan bahasa target<sup>108</sup>. Namun, kelas (guru) perlu mendorong agar siswa menghasilkan bahasa sebanyak mungkin. Swain mengemukakan peran *output* dalam pemerolehan<sup>109</sup>, yakni: a) kesempatan bagi siswa untuk melatih dan membiasakan produksi bahasa, b) kesempatan bagi siswa menyusun hipotesis atas bahasa target yang dipelajari, c) mendorong pembelajar fokus pada struktur bahasa, dan d) agar pembelajar perhatian akan kesenjangan antarbahasa (*interlanguage*). *Output* merupakan wadah bagi siswa untuk tidak hanya mengulang *input* bahasa yang telah diterima namun lebih dari itu juga menciptakan dan memadukan secara

---

<sup>106</sup> Alison Mackey, Rebekha Abbuhl, dan Susan M. Gass. *Interactionist Approach* dalam The Routledge Handbook of Second Language Acquisition oleh Susan M. Gass dan Alison Mackey. (New York: Routledge Taylor & Francis Group, 2012) h. 8

<sup>107</sup> Maria del Pilar Garcia Mayo..., *op.cit.*, h. 217

<sup>108</sup> Maria del Pilar Garcia Mayo..., *loc.cit*

<sup>109</sup> Alison Mackey, Rebekha Abbuhl..., *loc.cit.*

kreatif fitur bahasa baru dan lama sehingga saat bersamaan terjadi peningkatan komprehensi dan produksi bahasa.

Swain juga mengemukakan pendapat akan pentingnya peran *output* dalam pemerolehan bahasa dengan menyatakan setidaknya lima fungsi *output*<sup>110</sup>. Pertama, *output* mengenalkan siswa pada fungsi bahasa. Pada saat pembelajar bermaksud memproduksi bahasa, dia menyadari fitur bahasa apa yang tidak dikuasai sehingga meningkatkan kesadaran dan mengidentifikasi kesalahan dan kekeliruan linguistik yang dilakukan. Fungsi *output* kedua adalah pengujian-fungsi *output*, yakni saat siswa memproduksi bahasa atau memberikan umpan balik dalam menyampaikan satu makna, itu merupakan hasil dari proses modifikasi *input* dan pengujian fungsi. Sehingga interaksi yang melimpah sangat membantu. Ketiga, *output* juga berfungsi sebagai metalinguistik dalam mengatasi permasalahan linguistik dengan meluaskan pengetahuan siswa akan bentuk dan aturan bahasa. Fungsi keempat, *output* juga membantu perkembangan kefasihan bahasa. Produksi bahasa mendorong pada otomatisasi penggunaan bahasa. Dan terakhir, *output* berfungsi dalam membantu pembelajar bergeser dari penggunaan bahasa semantik ke sintaktik. Maksudnya, produksi bahasa akan diformulasi ulang secara struktur apabila mitra bicara tidak memahami

---

<sup>110</sup> Ewa Donesch-Jezo., *op.cit.*, h. 13

ujaran yang diproduksi<sup>111</sup>. Fungsi *output* ternyata tidak hanya sekedar tanggapan (*response*) produksi bahasa siswa melainkan juga membantu siswa mengevaluasi kemampuan bahasa sekaligus mendorong siswa untuk memadukan fitur bahasa yang telah diperolehnya dengan fitur bahasa baru sehingga kefasihan bahasa berkembang.

Dengan demikian, *output* yang mudah dipahami oleh mitra bicara dihasilkan dari proses produksi dan modifikasi bahasa yang kompleks. Bersamaan dengan memproduksi bahasa, siswa juga meningkatkan kesadaran dan pengetahuan bahasa.

#### **4) Interaksionalisme Sosial**

Dalam pengajaran secara umum, terdapat pandangan dan teori belajar, diantaranya teori belajar behaviorisme, teori belajar kognitif, maupun pendekatan humanis holistik. Namun dalam pembelajaran bahasa, pandangan interaksionalisme sosial belum banyak didiskusikan. Dengan merujuk pada pandangan Vygotsky dan Feuerstein, interaksi dan komunikasi bahasa antara siswa dan orang dewasa (orang tua/guru) mendapatkan peran yang lebih luas dan penting dalam pembelajaran bahasa. Dalam Pandangan interaksionalisme sosial, anak terlahir dan memasuki dunia sosial kemudian proses belajar berlangsung melalui interaksi dengan orang

---

<sup>111</sup> *Ibid.*, h. 14

lain dalam kehidupan sehari-hari. Lewat interaksi ini, pembelajar membangun makna atas dunia<sup>112</sup>.

Salah satu pandangan belajar beraliran interaksionalisme sosial adalah seorang psikolog asal Rusia bernama Lev Vygotsky. Vygotsky menekankan kegunaan bahasa dalam interaksi dengan sesama; tidak hanya ujaran tetapi juga tanda dan simbol. Melalui bahasa, budaya diwariskan, pemikiran berkembang dan proses belajar berlangsung. Vygotsky mendukung pengajaran bahasa secara holistik dalam arti butir bahasa dan keterampilan yang terintegrasi tidak terpisah/diskrit<sup>113</sup>. Konsep Vygotsky yang paling luas dikenal adalah gagasannya mengenai *Zona Proximal Development* (ZPD). ZPD merupakan lapisan keterampilan atau pengetahuan yang melebihi kemampuan siswa saat ini. Dapat dikatakan ZPD adalah zona ketidakmampuan siswa atas sebuah keterampilan atau pengetahuan sehingga dibutuhkan orang dewasa/ahli untuk membantu. Dengan terlibat bersama orang lain baik orang dewasa maupun teman sebaya yang lebih kompeten adalah cara terbaik bagi pembelajar untuk meningkat ke level keterampilan atau pengetahuan berikutnya<sup>114</sup>. Dalam belajar bahasa, ZPD dianggap sebagai pelengkap dari teori antarbahasa (*interlanguage*). Pemahaman

---

<sup>112</sup> Marion Williams dan Robert L. Burden. *Psychology for Language Teachers: A Social Constructivist Approach*. (Cambridge: Cambridge University Press, 2007) h. 39

<sup>113</sup> *Ibid.*, h. 40

<sup>114</sup> *Ibid.*, h. 40

sistem bahasa pembelajar terbentuk ulang secara bertahap dan pembentukan mengarah pada bahasa target. Maka ZPD merupakan level berikutnya dari pemahaman bahasa siswa<sup>115</sup>. Dan siswa membutuhkan orang dewasa/guru untuk memperoleh bahasa target.

Vygotsky juga menambahkan bahwa penggunaan bahasa pada setiap aspek dapat menjadi alat dalam mengantarkan makna dan menghasilkan makna melalui aktivitas belajar. Aktivitas kolaboratif, dianggap Vygotsky sangat bermanfaat dalam menaikkan level kompetensi pembelajar<sup>116</sup>. Sehingga interaksi antarsiswa dipercaya mengantarkan siswa memenuhi ruang kosong keterampilan dan pengetahuan sekaligus menaiki anak tangga kompetensi.

Selain Vygotsky, ada pula Feuerstein yang menyatakan pentingnya proses interaksi dalam pembelajaran. Dia berpendapat pentingnya mediator sebagai faktor kunci dalam belajar efektif<sup>117</sup>. Sehingga gagasan ini kemudian disebut Teori Mediasi. Feuerstein meyakini bahwa mediasi memiliki karakteristik: a) memberdayakan dan membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan strategi yang dibutuhkan dalam meningkatkan kemampuan, memfungsikan bahasa, dan mengatasi masalah dalam memperoleh bahasa, b) mediasi melibatkan interaksi antara mediator dan siswa yang

---

<sup>115</sup> *Ibid.*, h. 66

<sup>116</sup> *Ibid.*, h. 41

<sup>117</sup> *Ibid.*, h. 42

aktif, c) fokus pada resiprokasi, siswa memberikan respon atas umpan dari mediator/guru, dan d) mengarah pada siswa yang otonom dalam mengakses bahasa target<sup>118</sup>. Teori mediasi Feuerstein lebih menekankan pada mediator/guru dalam mendorong keberhasilan siswa dalam memperoleh bahasa. Feuerstein juga menyatakan tiga fitur utama mediasi dalam belajar, yakni mediator/guru penting untuk memberikan kesadaran akan kegunaan fitur bahasa yang sedang dipelajari, mendeskripsikan tujuan jangka panjang kepada siswa dan menyampaikan materi dan tugas secara jelas sehingga mudah dipahami melalui hubungan yang resiprokal antar guru dan siswa<sup>119</sup>. Feuerstein tampaknya sangat mengutamakan pentingnya pembelajaran resiprokal antara guru dan siswa dengan mengarahkan menjadi siswa mandiri.

Secara umum, interaksionalisme sosial memandang saling pengaruh dan interaksi antara guru, siswa, dan tugas. Selain itu, belajar tidaklah mungkin terjadi dalam ruang isolasi, sehingga perlunya lingkungan belajar atau konteks dimana peristiwa belajar terjadi. Dengan demikian, kunci faktor belajar bahasa dalam pandangan interaksionalisme sosial terletak guru, siswa, tugas dan konteks<sup>120</sup>. Guru memilih dan menentukan tugas-tugas yang akan diberikan berdasar

---

<sup>118</sup> *Ibid.*, h. 68

<sup>119</sup> *Ibid.*, h. 69

<sup>120</sup> *Ibid.*, h. 43

pada anggapan/keyakinan (*belief*) guru terhadap belajar dan mengajar. Pembelajaran memahami tugas yang diberikan secara bermakna dan individual. Tugas tersebut bersifat dua-muka, yakni memiliki manfaat bagi bagi guru dan bagi siswa. Dalam memediasi pembelajaran, guru merancang bahasa, tugas maupun aktivitas. Bahasa, tugas maupun aktivitas tersebut perlu memenuhi beberapa unsur agar mampu memediasi proses belajar. Berikut adalah fitur mediasi yang dirumuskan oleh Feuerstein.

**Tabel 5. Fitur Mediasi (Feuerstein, dalam William & Burden, 2007)**

<b>itur Mediasi</b>	<b>Deskripsi</b>
Kegunaan	Guru perlu merumuskan kegunaan tugas belajar yang dirancang sehingga siswa memperoleh nilai lebih dari belajar, tidak hanya materi ajar yang dibahas.
Tujuan Masa Depan	Kegiatan belajar bertujuan tidak hanya untuk saat ini di dalam kelas, namun berimplikasi bagi pengalaman belajar yang lebih luas. Contoh, dalam belajar kosakata, siswa menemukan strategi pencarian jenis kata; sehingga strategi serupa bias digunakan lain waktu.
Penjelasan	Dalam menyajikan materi, guru memberikan penjelasan yang terang, sehingga siswa memahami apa yang diharapkan guru atas dirinya.
Perasaan Mampu	Guru perlu membuat siswa merasa mampu melakukan aktivitas dan tugas yang diberikan. Siswa merasakan keberhasilan dalam belajar.
Kontrol Perilaku	Siswa diberikan ruang untuk mengembangkan diri agar menjadi pembelajar yang mandiri dan otonom.
Penetapan Tujuan	Guru mengarahkan siswa untuk menetapkan tujuan belajar dan cara mencapainya.
Adanya Perubahan	Recognizing changes
Tantangan	Tugas dan aktivitas belajar yang diberikan memberikan tantangan bagi siswa. Tidak terlalu mudah, juga tidak terlalu sulit.
Perilaku Positif	Dalam menuntaskan tugas dan aktivitas belajar, siswa dapat menemukan solusi sendiri
Berbagi	Tugas dan aktivitas belajar dapat dilakukan secara berpasangan atau berkelompok
Individualitas	Tugas dan aktivitas belajar mengekspresikan nilai individu dan keunikan siswa.
Rasa Memiliki	Tugas dan aktivitas belajar menumbuhkan rasa memiliki antar sesama anggota kelas.

Cara guru berinteraksi merupakan wujud dari nilai dan keyakinan yang dipercaya guru; sedangkan, cara siswa merespon sepenuhnya dipengaruhi oleh karakter individu dan perasaan siswa atas cara yang diberikan guru. Selanjutnya, konteks situasi dimana pembelajaran berlangsung berperan krusial dalam membentuk dan membangun apa pun yang ada di dalam konteks, seperti emosi, budaya, etos, lingkungan

fisik, dan lainnya<sup>121</sup>. Pada akhirnya tampak bahwa pembelajaran memang merupakan interaksi antara pelaku dalam proses pembelajaran yakni, guru dan siswa yang dipengaruhi konteks yang melingkupinya. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran bahasa sangat dipengaruhi oleh banyak faktor. Proses interaksi antara guru-siswa di kelas merupakan bagian dari refleksi dan perwujudan siapa mereka dan bagaimana mereka saling mempengaruhi satu sama lain dalam aktivitas belajar di ruang kelas.

## 2. Pembelajaran Keterampilan Bahasa dan Unsur Lain

Setiap tindakan atau proses pembelajaran pasti mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Pembelajaran bahasa baik kedua maupun asing memiliki tujuan umum agar pembelajar memiliki kefasihan bahasa (*language proficiency*) dalam arti kelancaran (*fluency*) dan keakuratan (*accuracy*)<sup>122</sup>. Kefasihan dan akurasi dalam memahami dan juga menyampaikan pesan-pesan bahasa dengan mudah. Sehingga proses pembelajaran bahasa dipahami sebagai serangkaian proses sehingga siswa bahasa mampu memahami pesan melalui keterampilan reseptif (menyimak dan membaca) dan memproduksi pesan lewat keterampilan produktif (berbicara dan menulis) dalam bahasa target yang dipelajari secara akurat dan fasih.

---

<sup>121</sup> Ibid., h. 44

<sup>122</sup> Penny Ur. *A Course in Language Teaching: Practice and Theory* (Cambridge: Cambridge University Press, 2009) h. 103

### a. Pembelajaran Menyimak dan Berbicara

Kesuksesan pembelajaran bahasa biasanya dinilai dari kemampuan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain dengan bahasa tersebut<sup>123</sup>. Sehingga kemampuan berbicara pada umumnya dianggap sebagai indikator penguasaan bahasa. Jika ada pertanyaan “bisa bahasa Inggris?” yang dimaksud penanya sebenarnya adalah seberapa baik kemampuan berbicara bahasa Inggris.

Bahasan ini memadukan antara pembelajaran menyimak dan berbicara dengan pemahaman bahwa tidaklah mungkin siswa memproduksi bahasa yang tidak ada dalam bahasa ibu maupun bahasa target tanpa adanya input model bahasa<sup>124</sup>. Kemudian menggunakan input tersebut secara kreatif untuk berkomunikasi. Dalam hal komunikasi, menyimak pada hakikatnya saling bertautan dengan berbicara. Menyimak merupakan prekursor atau pendahulu alami bagi berbicara. Pada tahapan awal perkembangan bahasa baik pertama maupun berikutnya bergantung pada aspek menyimak<sup>125</sup>. Keterampilan menyimak secara alami mengantarkan pembelajar pada keterampilan berbicara. Apa yang disimak oleh pembelajar dapat diketahui salah satunya melalui performansi lisan.

---

<sup>123</sup> H. Douglas Brown. *Teaching by Principles. op.cit.*,322

<sup>124</sup> Geoffrey Broughton dkk. *op.cit.*, h. 65

<sup>125</sup> I.S.P Nation dan Jonathan Newton. *Teaching ESL/EFL Listening and Speaking*. (New York: Taylor & Francis, 2009) h. 37

Kesulitan yang dialami pembelajar dalam pembelajaran menyimak dan berbicara pun relatif sama. Hanya pembelajar memiliki peran yang berbeda. Pada pembelajaran menyimak, pembelajar sebagai pendengar aktif; sedangkan pembelajar menjadi produser bahasa pada pembelajaran berbicara. Brown mencatat faktor yang menyebabkan menyimak dan berbicara sulit bagi pembelajar bahasa kedua/asing yakni untuk memahami maupun memproduksi ungkapan bahasa dalam bentuk kluster, redundansi, bentuk reduksi, bahasa percakapan, fitur segmental, dan ungkapan interaksional lainnya<sup>126</sup>.

Pembelajaran menyimak, menurut Morley (1991), terbagi menjadi 3 kategori, yakni: menyimak sebagai fokus utama, menyimak untuk pengulangan dan menyimak untuk pemahaman. Pembelajaran menyimak berorientasi pada imitasi, ingatan dan pembedaan pola bunyi hingga pada pemahaman pada penggunaan bahasa di berbagai situasi<sup>127</sup>. Sementara, pembelajaran berbicara ditekankan pada kemampuan mengekspresikan bahasa secara akurat dan fasih sehingga pembelajar memiliki kompetensi berkomunikasi dalam bahasa target.

#### **b. Pembelajaran Membaca**

Membaca secara ringkas oleh Penny Ur didefinisikan sebagai “*merely decoding – translating written symbols into corresponding words*”.

---

<sup>126</sup> H. Douglas Brown. *Teaching by Principles. op.cit.*, h. 304 dan 326

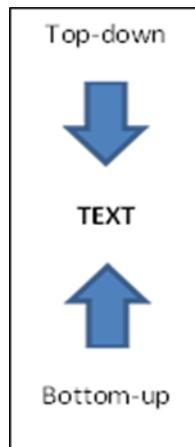
<sup>127</sup> Bambang Yudi Cahyono dan Utami Widiati, *The Teaching of English as a Foreign Language in Indonesia*, (Malang: State University of Malang Press, 2011), h. 19

Membaca semacam sebuah proses penyandian dari simbol-simbol tertulis ke dalam bunyi-bunyi yang sesuai. Namun membaca bukan sekedar membunyikan dari simbol menjadi suara yang nyaring. Membaca merupakan sebuah keterampilan yang kompleks. Broughton dkk menulis 3 alasan yang menyebabkan membaca adalah keterampilan yang kompleks karena saat seorang membaca harus mampu: 1) mengenali bentuk fisik berupa lengkungan, garis dan titik yang memiliki pola hubungan tertentu, 2) menghubungkan antara bentuk-bentuk fisik pada kertas dengan elemen bahasa yang kompleks seperti kata, kalimat, paragraph, dan seterusnya, dan 3) menghubungkan antara bentuk-bentuk fisik di atas kertas dengan makna yang mungkin disimbolkannya<sup>128</sup>. Dalam satu situasi membaca, pembaca berhadapan dengan teks dan harus mampu mengenali simbol dan membuat hubungan antara simbol dan makna yang dimaksud penulis. Untuk memperoleh makna yang tepat, pembaca setidaknya perlu memahami adanya hubungan antara penulis-teks, pembaca-teks, dan teks-budaya yang melingkupi teks<sup>129</sup>. Sehingga dikatakan membaca merupakan proses yang kompleks.

---

<sup>128</sup> Geoffrey Broughton, dkk. *op.cit.* h. 89-90

<sup>129</sup> *Ibid.*, h. 96-97



**Gambar 1. Proses Top-Down dan Bottom-Up  
(McDonough, Shaw & Matsuhara, 2013)**

Dalam proses memahami teks yang sedang dibaca, Goodman (1970) membagi pendekatan/strategi membaca menjadi dua macam, yakni: *bottom-up process* dan *top-bottom process*. Pendekatan yang pertama terjadi saat pembaca harus mengenali berbagai tanda linguistic seperti huruf, morfem, suku kata, kata, frase, tanda gramatikal, pemarkah wacana dan kemudian menggunakan mekanisme pemrosesan data linguistic tersebut untuk menentukan semacam rangkaian tanda-tanda tersebut<sup>130</sup>. Dalam pendekatan *bottom-up*, membaca dipandang sebagai proses menyandikan simbol-simbol tertulis dari unit terkecil menuju unit yang lebih besar untuk memperoleh makna<sup>131</sup>.

<sup>130</sup> *Ibid.*, 358

<sup>131</sup> David Nunan. *Designing Tasks for the Communicative Classroom*. (Cambridge: Cambridge University Press, 2001). H. 33

Sementara, pendekatan *top-down* terjadi pada saat pembaca menggunakan kecerdasan, pengetahuan, dan pengalamannya untuk memahami teks<sup>132</sup>. Sehingga ada proses interaksi antara pembaca dan teks yang melibatkan pengetahuan dunia, pengalaman, dan ekspektasi dan intuisi pembaca dalam memperoleh makna teks yang dibaca<sup>133</sup>. Para pakar membaca berbeda pendapat mengenai proses mana yang lebih baik dalam pengajaran membaca. Brown<sup>134</sup> dan juga Nunan<sup>135</sup> menyatakan awalnya strategi *bottom-up* dianggap lebih baik, namun kombinasi antara keduanya, yang disebut *interactive reading* dianggap lebih efektif dalam pengajaran bahasa.

Dalam konteks pengajaran bahasa kedua, setiap pembelajaran memiliki tujuan. Menurut Rivers dan Temperly tujuan pembelajaran membaca, diantaranya untuk: 1) memperoleh informasi mengenai satu topik, 2) mengetahui bagaimana sesuatu bekerja/berlangsung dalam kehidupan sehari-hari, 3) terlibat dalam permainan/teka teki, 4) menjalin kontak dengan teman melalui koresponden atau memahami surat bisnis, 5) mengetahui apa, kapan dan dimana sesuatu terjadi, 6) mengetahui apa yang sedang dan telah terjadi (majalah, Koran, laporan), dan 7)

---

<sup>132</sup> H. Douglas Brown., *loc.cit.*

<sup>133</sup> Jo McDonough, Christopher Shaw dan Hitomi Matsuhara. *Materials and Methods in ELT: A Teacher's Guide*. (UK: John Wiley and Sons, Inc, 2013), h. 119-120

<sup>134</sup> H. Douglas Brown. *Teaching by Principles. op.cit.*, h. 358

<sup>135</sup> David Nunan. *Designing Tasks .... Loc cit.*

kesenangan dan kegembiraan<sup>136</sup>. Setiap kegiatan membaca di kelas, sebaiknya siswa mengetahui tujuan kegiatan membaca yang dilakukan. Dengan mengetahui tujuan membaca, tugas membaca menjadi lebih terarah dengan waktu yang lebih efisien.

Pembelajaran bahasa yang sukses adalah yang mampu mengantarkan siswa memiliki keterampilan bahasa yang telah ditetapkan. Dari hasil studi kasus, Richards merumuskan prinsip-prinsip pembelajaran membaca yang efektif, sebagai berikut:

- 1) Tujuan pembelajaran digunakan untuk mengarahkan dan mengorganisir pembelajaran: guru merumuskan dan memberi tahu siswa tujuan pembelajaran.
- 2) Guru memahami teori-teori pembelajaran bahasa kedua dan menjadikan sebagai rujukan dalam perencanaan pembelajaran: guru menggunakan pengetahuan strategi membaca bahasa kedua, teori skema dan peran pengetahuan terhadap pengalaman belajar.
- 3) Waktu kelas digunakan untuk belajar: pembelajar mengerjakan tugas setidaknya 50 menit dari 60 menit.
- 4) Aktivitas pembelajaran fokus pada pengajaran bukan penilaian: pembelajar punya kesempatan untuk mengembangkan keterampilan dan strategi ketimbang demonstrasi penguasaan keterampilan.

---

<sup>136</sup> *Ibid.*, h. 33-34

- 5) Pembelajaran memiliki struktur yang jelas: struktur diuraikan oleh siswa dan setiap aktivitas terbingkai jelas.
- 6) Variasi membaca tampak jelas selama pembelajaran: variasi dan kecepatan berkontribusi terhadap sikap positif siswa.
- 7) Aktivitas pembelajaran memberi kesempatan kepada pembelajar untuk mendapat umpan-balik atas performansi reading mereka.
- 8) Aktivitas pembelajaran dikaitkan dengan tujuan membaca dalam dunia nyata.
- 9) Pembelajaran berfokus pada pembelajaran<sup>137</sup>

Pembelajaran membaca juga dapat dibagi menjadi tiga tahapan, yakni: pra-membaca, saat membaca, dan setelah membaca<sup>138</sup>. Sebelum melakukan aktivitas membaca, pembelajar perlu mengaktifkan pengetahuan sehingga siap untuk melakukan membaca. Saat mendapatkan informasi baru dari teks yang dibaca, pembelajar juga secara aktif terlibat dalam dengan merumuskan berbagai pertanyaan dari teks bacaan. Kemudian, pembelajar membuat kesimpulan atau informasi inti yang diperoleh dari teks yang dibaca.

### **c. Pembelajaran Menulis**

---

<sup>137</sup> David Nunan. *Language Teaching Methodology: A Textbook for Teachers*. (Prentice Hall, 2001). H.

76

<sup>138</sup> Bambang Yudi Cahyono dan Utami Widiati, *op.cit.*, h. 57-58

Bahasa tulisan memiliki fungsi yang sangat penting dalam komunikasi manusia sehari-hari. Menurut Halliday (1985), bahasa tulisan di era modern ini berfungsi utama sebagai: a) tindakan, seperti tanda lalu lintas, petunjuk produk, b) informasi, seperti Koran, majalah, dan c) hiburan, seperti komik, buku fiksi, novel dan lainnya<sup>139</sup>. Bahasa tulis pada umumnya lebih bersifat permanen dan produk tulisan mampu melampaui ruang dan waktu, dinikmati oleh lintas generasi.

Menulis merupakan salah satu keterampilan produktif selain berbicara. Produktifitas menulis tidak hanya bergantung pada penguasaan kosakata ataupun tata bahasa, menulis juga dipengaruhi oleh seberapa besar pengetahuan seorang penulis tentang dunia. Untuk pembelajaran menulis bahasa kedua/asing, Nunan menulis bahwa belajar menulis secara fasih dan ekspresif merupakan hal yang paling sulit untuk dikuasai ketimbang keterampilan lainnya<sup>140</sup>. Tidak seperti berbicara, menulis bukanlah aktivitas alamiah, sehingga seseorang perlu diberikan pelajaran bagaimana menulis. Keterampilan menulis sulit untuk dikuasai karena menulis merupakan aktivitas kognitif yang sangat kompleks yang melibatkan berbagai aspek secara simultan, seperti pengetahuan terhadap simbol, pengenalan huruf, kosakata, struktur kata, format, tanda baca/ejaan, lebih

---

<sup>139</sup> David Nunan, *op.cit.*, h. 84

<sup>140</sup> David Nunan. *Designing Task .... op.cit.*, h. 35

dari itu penulis juga harus mampu mengintegrasikan antar informasi sehingga membangun makna<sup>141</sup>.

Tujuan pembelajaran menulis bahasa kedua/asing pada umumnya untuk memampukan siswa menghasilkan bahasa tertulis dalam bahasa target secara fasih, akurat dan tepat, dengan mempertimbangkan aspek seperti mekanika, tata bahasa dan lexis, gaya penulisan, dan ekspresi<sup>142</sup>. Tulisan yang dihasilkan pembelajar memenuhi aspek tidak hanya struktur yang tepat namun juga fungsi yang berterima dalam komunikasi nyata. Aktivitas pembelajaran menulis biasanya melalui tahapan *controlled writing*, *guided writing* dan *free writing*<sup>143 144</sup>. Aktivitas-aktivitas ini mendorong pembelajar menemukan bentuk-bentuk bahasa secara tertulis dan kemudian mengungkapkan bentuk yang serupa dengan ide sendiri. McDonough, Shaw dan Matsuhara membagi level penulisan menjadi empat bagian dari unit yang sederhana menuju yang lebih kompleks<sup>145</sup>.

---

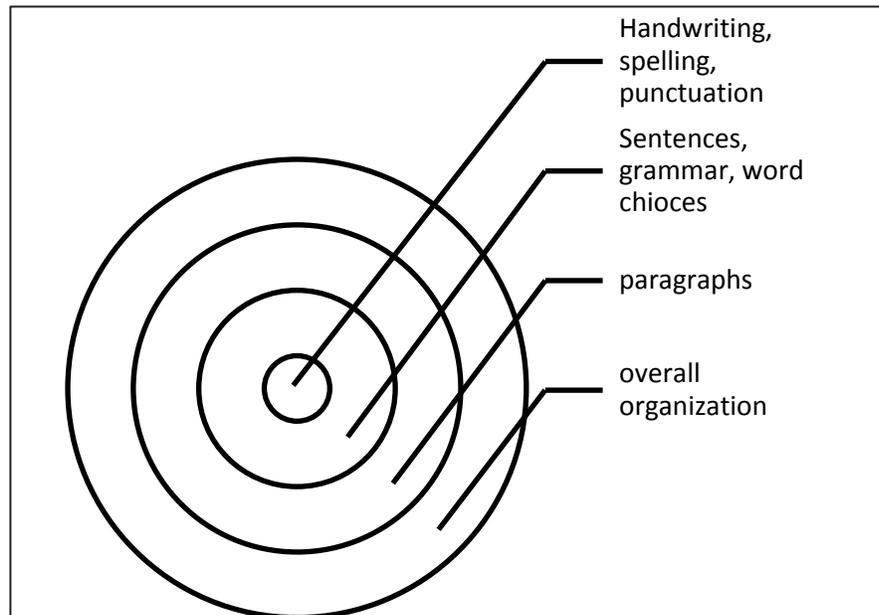
<sup>141</sup> *Ibid.*, h. 36

<sup>142</sup> Geoffrey Broughton, dkk. *op.cit.*, h. 116

<sup>143</sup> Jo McDonough, Christopher Shaw dan Hitomi Matsuhara. *op.cit.*, h. 185

<sup>144</sup> Joanna Baker dan Heather Westrup. *The English Language Teacher's Handbook: How to teach large classes with few resources*. (London: Continuum, 2000) h. 70

<sup>145</sup> Jo McDonough, Christopher Shaw dan Hitomi Matsuhara. *op.cit.*, h. 188



**Gambar 2. Level Penulisan (McDonough, Shaw dan Matsuhara, 2013)**

Orientasi atau pendekatan pembelajaran menulis bahasa kedua/asing terpecah antara yang berorientasi pada produk dan pada proses. Pembelajaran yang berorientasi pada produk akhir, seperti esai, laporan fokus pada pembaca atau *reader-based writing*. Tulisan diharapkan memenuhi standar tata bahasa, retorika dan aturan dalam bahasa target. Produk tulisan dinilai berdasarkan model tulisan yang telah ditentukan dan sejumlah kriteria, diantaranya konten, organisasi, pilihan kosakata, penggunaan tata bahasa, dan mekanika<sup>146</sup>. Pada *product approach*, Badger dan White membagi pembelajaran menulis menjadi empat tahapan:

<sup>146</sup> H. Douglas Brown. *Teaching by Principles. op.cit.*,h. 391

- a) Pembiasaan diri (*familiarization*), bertujuan untuk membangun kesadaran pemelajar akan fitur-fitur kebahasaan tertentu pada teks tertentu,
- b) Menulis terkontrol (*controlled writing*), memberikan latihan-latihan menulis yang bersifat terbatas berdasarkan petunjuk yang telah disediakan.
- c) Menulis terbimbing (*guided writing*), memberikan petunjuk rinci dalam bentuk pertanyaan, kerangka, model ataupun cara lainnya untuk memfokuskan dan mengarahkan pemelajar dalam menulis<sup>147</sup>.
- d) Menulis bebas (*free writing*), memberikan kemandirian dan keleluasaan dalam mengembangkan tulisan berdasarkan topik tertentu yang telah dibahas pada tahapan-tahapan sebelumnya<sup>148</sup>

Pendekatan produk menekankan pada pengetahuan linguistik pemelajar dan perkembangan penulisan fokus pada peniruan penulisan berdasarkan sampel model teks yang diberikan oleh pengajar/guru.

Namun, kemudian, guru bahasa di kelas menulis menyadari perlunya memberi ruang bagi ide-ide penulis sebagai pencipta tulisan. Sehingga muncul pendekatan proses yang lebih *writer-based writing* dengan mempertimbangkan aspek kreativitas dan kefasihan pembelajar. Brown

---

<sup>147</sup> Jack C. Richards dan Richard Schmidt, *Longman Dictionary of Language Teaching & Applied Linguistics Fourth Edition*, (Great Britain: Pearson Education Limited, 2010), h. 257.

<sup>148</sup> Richard Badger dan Goodith White. *A Process Genre Approach to Teaching Writing* dalam *ELT Journal*. h. 153-160.

memberikan ciri-ciri pembelajaran penulisan dengan *process approach*, diantaranya: fokus pada proses yang mengarahkan pada produk akhir tulisan, membantu pembelajar memahami proses menulis mereka sendiri melalui strategi *prewriting*, *drafting* dan *rewriting*, memberikan kesempatan menulis ulang atau tahapan revisi, kesempatan pembelajar mengungkapkan ide sendiri dan mendapat umpan balik selama proses menulis<sup>149</sup>. Hyland menyatakan bahwa *writing process approach* memberikan dampak pada pemahaman yang lebih tentang hakikat menulis dan pengajarannya<sup>150</sup>. Prosedur pendekatan proses terdiri dari empat tahapan: menulis awal (*pre-writing*), menulis draf awal (*drafting/composing*), peninjauan/revisi (*revising*) dan perbaikan (*editing*)<sup>151</sup>. Proses menulis ini bersifat siklus berulang dimana pembelajar dapat kembali ke tahap menulis awal setelah dilakukan peninjauan. *Process approach* ini menuntun pembelajar untuk lebih ekspresif menuangkan gagasan secara mandiri dan sesuai dengan pengetahuan dan kefasihannya dalam bahasa target.

Lebih lanjut, Pendekatan berbasis teks merupakan pendekatan yang relatif baru dalam pengajaran bahasa Inggris. Badger dan White menulis pendekatan berbasis teks merupakan perluasan dari pengajaran menulis

---

<sup>149</sup> H. Douglas Brown. *Teaching by Principles. op.cit.*, h. 392

<sup>150</sup> Shahrina Md. Nordin dan Norhisham bt. Mohammad. *The Best of Two Approaches: Process/Genre-based Approach to Teaching Writing* dalam *The English Teacher Journal* Vol. XXXV Juni 2006, h. 76.

<sup>151</sup> Tribble dalam Richard Badger dan Goodith White, *op.cit.*, h. 154.

berbasis produk<sup>152</sup>. “Genre” yang pada konteks ini berarti sebuah teks. *Genre-based approach* memandang bahwa bahasa diproses dan dipahami sebagai sebuah teks/*genre* dimana teks bisa dipandang dari dua perspektif: (1) sesuatu produk yang dalam dirinya dapat disimpan, dianalisis dan didiskusikan, dan (2) sebuah proses yang merupakan produk sosial dari suatu peristiwa/kejadian<sup>153</sup>.

Handoyo menuliskan tiga keunggulan pendekatan ini untuk pengajaran menulis: (1) pendekatan ini melengkapi pendekatan berbasis proses yang menekankan pengajaran eksplisit mengenai struktur generic dan fitur gramatikal sebuah teks tulis, (2) pendekatan ini memfasilitasi guru dan siswa mengembangkan teks tulis bersama dalam tahap *joint-construction*, dan (3) pendekatan ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan sebuah teks tulis dengan mengacu pada tujuan, pembaca dan organisasi teks yang jelas<sup>154</sup>.

Model pembelajaran menulis dengan pendekatan berbasis teks, menurut Firkins, Forey dan Sengupta memiliki tiga tahapan<sup>155</sup>: (1) *modeling*: pengenalan jenis teks dan konteks, fungsi sosial teks, unsur kebahasaan, dan struktur teks, (2) *joint construction*: pemahaman lebih

---

<sup>152</sup> *Ibid.*, h. 156.

<sup>153</sup> Peter Knapp dan Megan Watkins, *Genre, Text, Grammar: Technologies for Teaching & Assessing Writing*. (Sidney: University of New South Wales Press Ltd, 2005), h. 13.

<sup>154</sup> Handoyo Puji Widodo, Designing a Genre-based Lesson Plan for an Academic Writing Course, *English Teaching: Practice and Critique*, Vol. 5 No. 3 Desember 2006, h. 173-199

<sup>155</sup> Firkins, Forey dan Sengupta dalam I Wayan Dirgeyasa, Genre-based Approach: What and How to Teach and to Learn Writing, *English Language Teaching*, Vol. 9 No. 9, 2016, h. 45-51

dalam mengenai teks dengan memodifikasi, merevisi dan memarafasekan kosakata maupun fitur bahasa oleh siswa dan guru secara bersama-sama, dan (3) *independent construction*: secara mandiri siswa mengembangkan teks yang sedang dipelajari. Tahapan ini dilakukan untuk membentuk kemampuan linguistik dan komunikatif siswa.

Pembelajaran menulis melalui pendekatan menulis sebagai produk, produk maupun berbasis teks bertujuan untuk memampukan pembelajar mengungkapkan ide, gagasan maupun informasi secara terorganisir, akurat dan dapat diterima dalam bahasa target. Aktivitas menulis juga merupakan aktivitas komunikasi sosial yang melibatkan penulis, pembaca dan konteks yang melingkupinya.

#### **d. Pembelajaran Unsur Bahasa**

Meskipun tujuan pembelajaran bahasa pada umumnya adalah pencapaian kefasihan bahasa untuk tujuan komunikasi secara lisan dan tulisan. Namun aspek bahasa lain juga penting untuk diperhatikan. Penguasaan tata bahasa (*grammar*), kosakata (*vocabulary*) dan pelafalan (*pronunciation*) sering dianggap sebagai jembatan menuju performansi pada keterampilan berbicara dan menulis.

Tata Bahasa terkadang dimaknai bagaimana kata-kata disatukan bersama untuk membentuk kalimat yang tepat. Definisi ini tampak terlalu teknis. Brown menulis *grammar* sebagai "*the system of rules governing*

*the conventional arrangement and relationship of words in a sentence*<sup>156</sup>.

Tata bahasa merupakan serangkaian aturan mengenai bentuk, struktur dan urutan kata pada level kalimat. Diane Larsen-Freeman bahkan membedakan antara *grammar rules* dan *discourse rules*. *Grammar rules* mengenai bagaimana membentuk kalimat, sementara *discourse rules* yang terdiri dari semantik dan pragmatik menyatukan kalimat-kalimat menjadi padu<sup>157</sup>.

Pembelajaran tata bahasa melalui *grammar-translation method* menjadi pendekatan pertama yang tercatat dalam pengajaran bahasa. Namun, pembelajaran tata bahasa mendapat tantangan dan berbagai pertanyaan: apakah tata bahasa masih perlu diajarkan, apakah tata bahasa diajarkan secara implisit atau eksplisit, pada siswa tingkat apa tata bahasa perlu diajarkan dan berbagai pertanyaan lainnya. Rod Ellis mencoba menyelesaikan pembelajaran tata bahasa dengan memberikan rekomendasi<sup>158</sup>, diantaranya:

- 1) Pembelajaran tata bahasa menekankan baik bentuk juga makna, pembelajar mendapat kesempatan untuk mendapat tugas-tugas komunikatif
- 2) Fokus lebih pada bentuk (*forms*) yang sering menjadi masalah bagi pembelajar.

---

<sup>156</sup> *Ibid.*, h. 420

<sup>157</sup> H. Douglas Brown. *Loc.cit*

<sup>158</sup> *Ibid.*, h. 421

- 3) Pengajaran tata bahasa eksplisit lebih efektif pada level menengah.
- 4) Seimbang antara Komprehensi (*input-based*) dan produksi (*output-based*).
- 5) Pendekatan deduktif dan induktif dapat berguna bergantung pada konteks dan tujuan pembelajaran.
- 6) Fokus pada bentuk karena alasan insidental bermanfaat.
- 7) Umpan balik korektif dapat memfasilitasi pemerolehan bahasa.
- 8) Tata bahasa yang terpisah maupun terpadu dengan aktivitas lain dapat dilakukan bergantung konteks.

Lebih dari itu, pembelajaran tata bahasa tidak hanya mentransfer konsep mengenai bahasa namun juga dibutuhkan latihan-latihan bahasa dalam konteks komunikasi yang nyata. Seperti yang ditulis oleh Baker dan Westrup “*using grammar is just as important as knowing about grammar*”; menggunakan tata bahasa sama pentingnya dengan mengetahui tata bahasa<sup>159</sup>.

Pada pembelajaran kosakata, status kosakata dalam kurikulum pembelajaran bahasa semakin mendapat tempat yang penting. Kosakata seolah terabaikan pada masa Metode Audiolingual. Kemudian dibawah gelombang *Communicative Language Teaching*, kosakata mendapatkan perhatian kembali. Terlebih lagi, *Natural Approach* yang digagas oleh Krashen dan Terrell (1983) yang menyatakan bahwa pada tahap awal

---

<sup>159</sup> Joanna Baker dan Heather Westrup. *op.cit.* h. 37

belajar bahasa kedua kosakata berperan lebih krusial ketimbang tata bahasa<sup>160</sup>.

Pembelajar memperoleh kosakata baru melalui dua tahapan<sup>161</sup>. Pertama, saat mendengar atau membaca kata baru, pembelajar mengetahui dan mengenali namun belum mampu untuk menggunakan dalam tulisan maupun tuturan. Tahapan berikutnya adalah saat kata yang diperoleh tersebut dapat digunakan dan menjadi bagian dari kosakata aktif sehari-hari. Proses ini membutuhkan waktu yang cukup panjang. Untuk mempercepat pembelajar memperoleh dan menguasai kosakata baru, guru dapat membantu dengan memberikan latihan dan tugas yang memberikan kesempatan untuk mendapat dan mengulang-ulang kosakata baru.

Dalam upaya meningkatkan kosakata pembelajar secara intensif, Ur menyatakan butir-butir yang sepatutnya dipelajari pada pembelajaran kosakata, diantaranya: pelafalan dan ejaan, tata bahasa, kolokasi, aspek dan relasi makna, dan formasi kata<sup>162</sup>. Sedangkan, pembelajaran pelafalan (*pronunciation*) meliputi konsep bunyi-bunyi bahasa (fonologi), tekanan dan irama, dan intonasi<sup>163</sup>. Dalam pembelajaran *pronunciation* bahasa Inggris, ada pendapat tentang standar bahasa Inggris mana yang harus diajarkan di kelas bahasa Inggris sebagai bahasa kedua/asing. Gagasan

---

<sup>160</sup> David Nunan. *Language Teaching Methodology: A Textbook for Teacher. Op.cit.*, h. 116-117

<sup>161</sup> Penny Ur. *op.cit.*, h. 37

<sup>162</sup> *Ibid.*, h. 60-62

<sup>163</sup> *Ibid.*, h. 47

bahasa Inggris sebagai bahasa internasional memunculkan situasi pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa Internasional. Siswa menggunakan bahasa Inggris bukan dengan penutur asli namun untuk kepentingan komunikasi. Baker dan Westrup menulis “*the most important thing is that students’ pronunciation must be good enough for another person to understand what they are trying to say*”<sup>164</sup>. Dalam pelafalan, yang terpenting adalah lafal yang diujarkan pembelajar cukup baik dan dipahami oleh mitra bicara. Sehingga tujuan pembelajaran pelafalan tidak semata agar pembelajar memiliki kompetensi serupa penutur asli (*native-like competence*) namun cukup berbicara dengan lafal yang dapat dipahami (*comprehensible pronunciation*).

Meskipun pembelajaran pelafalan pada umumnya tidak diberikan secara terpisah tetapi pelafalan jelas merupakan kunci dalam memperoleh kompetensi komunikasi yang komprehensif. Broughton mengemukakan beberapa prinsip pembelajaran pelafalan, diantaranya: rekognisi dilakukan sebelum produksi, produksi juga bisa dilakukan tanpa menunggu rekognisi sempurna, bunyi yang didengar dan diujarkan harus jelas difokuskan dalam ujaran-ujaran pendek dengan lebih dari satu model/contoh, dan dapat pula membandingkan bunyi-bunyi bahasa target yang berlawanan dengan bunyi-bunyi bahasa pertama<sup>165</sup>.

---

<sup>164</sup> Joanna Baker dan Heather Westrup. *op.cit.*, h. 84

<sup>165</sup> Geoffrey Broughton, dkk. *op.cit.* h. 62

### 3. Interaksi Ruang Kelas

#### a. Hakikat Interaksi

Seseorang yang melakukan sebuah perilaku atau tindakan yang dapat dilihat secara kasat mata disebut sebagai aksi. Apabila terdapat dua perilaku atau tindakan yang dilakukan dua orang atau lebih dimana aksi-aksi tersebut saling berhubungan, hal tersebut dapat dikatakan interaksi, yakni tindakan saling memberikan aksi. Menurut pakar teori interaksi Thibaut dan Kelley (1979), interaksi merupakan peristiwa saling mempengaruhi satu sama lain saat dua orang atau lebih bersama dan saling menghasilkan sesuatu atau saling berkomunikasi<sup>166</sup>. sehingga interaksi melibatkan dua orang atau lebih dan peristiwa komunikatif yang saling mempengaruhi.

Tanpa menyinggung unsur komunikasi, Chaplin (1979) juga menyatakan bahwa interaksi adalah hubungan sosial antara beberapa beberapa individu secara alami dan saling mempengaruhi secara bersamaan. Dan juga Homans (1974) mengemukakan bahwa interaksi merupakan aktivitas yang dilakukan oleh seseorang terhadap individu lain sebagai balasan ataupun hukuman<sup>167</sup>. Interaksi juga bersifat aksi reaksi antar individu yang terlibat dalam interaksi. Dengan demikian,

---

<sup>166</sup> Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), h. 87

<sup>167</sup> *Ibid.*, h. 87

interaksi setidaknya terdiri dari unsur individu dan unsur saling pengaruh antar individu baik melalui komunikasi.

Dari kajian pembelajaran bahasa kedua/asing, interaksi juga mendapat perhatian besar sebagai bagian dari proses pemerolehan bahasa. Interaksi, menurut Brown diartikan sebagai “*the collaboration of thought, feeling, or ideas between two or more people, resulting in a reciprocal effect on each other*”<sup>168</sup>. Sebuah pertukaran pikiran, perasaan dan gagasan secara bersama antara dua orang atau lebih sehingga menghasilkan pengaruh timbal balik (resiprokal) antar keduanya. Brown menekankan pada pertukaran bahasa dan juga adanya pengaruh pada individu yang terlibat dalam peristiwa interaksi. Ekspresi bahasa menjadi penting dalam interaksi karena unsur bahasa (verbal) yang menjadikan adanya unsur pengaruh. Dari paparan tersebut, interaksi secara umum dapat disimpulkan sebagai peristiwa saling mempengaruhi antar dua individu atau lebih melalui bahasa.

Berikutnya, Ellis dan Shintani (2014) mengemukakan interaksi, dalam kajian pemerolehan Bahasa, sebagai sumber input dan kesempatan untuk memproduksi Bahasa (output) yang mendorong terjadinya proses internal yang berujung pada pemerolehan bahasa<sup>169</sup>. Interaksi menjadi

---

<sup>168</sup> H. Douglas Brown. *Teaching by Principles. op.cit.*, h. 212

<sup>169</sup> Chaochang Wang, *Two Affective Variables and Language Learners' Perceptions of Classroom Interaction*, Journal of Asia TEFL, Vol. 14, No. 1 Spring, 2017, h. 17

semacam wadah atau tempat bagi input dan output Bahasa saling bertemu dan menghasilkan kemampuan bahasa yang lebih baik.

#### **b. Hakikat Interaksi Kelas**

Proses pembelajaran terjadi dimana saja dan sepanjang hayat. Namun, di dalam kelas, proses pembelajaran pada dasarnya merupakan proses interaksi antara guru dan siswa, baik langsung maupun tak langsung melalui beragam media<sup>170</sup>. Guru melakukan tindakan untuk mempengaruhi siswa dan mengharapkan reaksi (respon) dari siswa. Khususnya kelas bahasa, ada relasi yang sangat kuat antara bahasa, belajar dan interaksi. Seperti halnya yang diungkapkan Richards dan Lockhart yang menulis “*second language learning is a highly interactive process... both the teacher and the learner and among the learners themselves*”<sup>171</sup>. Kelas bahasa dipenuhi oleh proses interaksi antar guru-siswa maupun sesama siswa. Dan kualitas interaksi dianggap mempengaruhi pembelajaran bahasa.

Selanjutnya dari perspektif linguistik, Markee dan Kasper menyatakan bahwa interaksi ruang kelas merupakan bentuk bicara yang dilembagakan secara lokal terorganisir dan juga sebagai sistem pola

---

<sup>170</sup> Rusman. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru Edisi Kedua*. (Jakarta: PT. RajaGrafindo Perkasa, 2014), h. 144

<sup>171</sup> Jack C. Richards dan Charles Lockhart. *Reflective Teaching in Second Language Classrooms*. (USA: Cambridge University Press, 2007), h. 138

gilir ujaran yang terkonstruksi secara kooperatif<sup>172</sup>. Ujaran guru dan siswa di kelas diatur dan ditentukan dalam sebuah sistem kelas. Sistem tersebut meliputi unsur siapa berbicara apa pada waktu kapan. Apabila seseorang mengekspresikan bahasa pada saat yang tidak tepat dan cara yang tidak sesuai, maka akan dianggap melanggar sistem yang ditentukan.

Di kelas bahasa, bahasa (target) bukan hanya berperan sebagai sarana untuk mendapatkan pengetahuan baru namun juga menjadikan bahasa sebagai tujuan pembelajaran. Melalui interaksi dalam bahasa, guru dan siswa mempelajari dan berkomunikasi untuk meningkatkan kefasihan bahasa siswa. Komunikasi adalah tentang interaksi; interaksi jantung dari komunikasi<sup>173</sup>. Dan tujuan pembelajaran bahasa, pada akhirnya, adalah memampukan siswa untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain dalam bahasa target.

Wacana atau percakapan kelas (*classroom discourse*) bersifat kompleks dan merupakan pusat dari semua aktivitas kelas. Percakapan kelas antara guru dan siswa memiliki empat karakteristik<sup>174</sup>. Pertama, kontrol interaksi ada di tangan guru. Bagaimanapun juga guru dan siswa di kelas berada pada posisi yang

---

<sup>172</sup> Naemeh Kharaghani., op.cit., h. 859-864

<sup>173</sup> Brown dalam Shaheena Choudhury, "Interaction in Second Language Classrooms", *BRAC University Journal*, Vol. II No. 1, 2005, h. 77

<sup>174</sup> Steve Walsh, *Exploring Classroom Discourse Language in Action*, (Oxon: Routledge, 2011), h. 4-17

tidak setara. Sehingga guru yang memiliki otoritas untuk mengatur interaksi dan pola gilir percakapan. Kedua, guru memodifikasi ujaran bahasa serupa orang tua yang berkomunikasi pada anak. Modifikasi ini sifatnya disengaja agar lebih mudah dipahami dan dapat menjadi model bahasa siswa. Karakteristik wacana kelas yang ketiga adalah guru kerap memperbaiki (koreksi) kesalahan yang dilakukan siswa. Koreksi bisa langsung maupun tidak, bahkan pada saat tertentu tidak dikoreksi sama sekali. Karakteristik terakhir adalah pola inisiasi-respon-balikan/evaluasi (IRF) yang digunakan. Guru menginisiasi komunikasi dengan mengajukan pertanyaan atau memberikan instruksi, siswa merespon dan guru memberikan umpan balik.

Proses interaksi kelas memiliki prinsip-prinsip interaktif yang menjadi dasar dalam membangun teori interaksi kelas bahasa<sup>175</sup>, diantaranya:

- 1) Otomatisasi: hakikat interaksi manusia adalah pencapaian terbaik dalam memperoleh makna dan pesan komunikasi, bukan tata bahasa dan fitur linguistik.
- 2) Motivasi intrinsik: siswa saling terlibat dalam tindak tutur dalam rangka pemenuhan dan aktualisasi diri. Pada saat siswa sepenuhnya menghargai kompetensinya sendiri dalam menggunakan bahasa,

---

<sup>175</sup> *Ibid.*, h. 213-214

- siswa dapat membangun penghargaan diri (*self-reward*) secara mandiri.
- 3) Investasi strategis: interaksi menuntut adanya penggunaan kompetensi strategis bahasa, seperti: bagaimana mengungkapkan, menulis, menginterpretasi bahasa, dan membuat perbaikan-perbaikan saat komunikasi mengalami kebuntuan. Spontanitas dalam interaksi mengharuskan penggunaan secara bijak sejumlah strategi dalam produksi dan komprehensi bahasa.
  - 4) Keinginan berkomunikasi: interaksi mengharuskan siswa bersikap seolah “Aku ingin berbicara dan berkomunikasi dengan yang lain”. dengan keinginan yang besar untuk berkomunikasi, mungkin saja berujung pada kegagalan; gagal untuk mengutarakan pesan yang diinginkan, dan gagal untuk memahami makna yang disampaikan orang lain. Hal semacam ini berakibat siswa ditertawai ataupun ditolak.
  - 5) Hubungan bahasa-budaya: budaya mengisi dan mempengaruhi percakapan lisan dan komunikasi.
  - 6) Antarbahasa (*interlanguage*): kompleksitas interaksi mengharuskan proses panjang pemerolehan bahasa. Sejumlah kesalahan/kesilapan dalam produksi dan komprehensi bahasa merupakan bagian dari perkembangan tersebut. Dan umpan balik (*feedback*) dari guru sangatlah penting dalam proses ini.

7) Kompetensi komunikasi: seluruh elemen kompetensi komunikasi, yakni, kompetensi tata bahasa, diskursus, sociolinguistik, pragmatik, dan strategik, terlibat dalam interaksi manusia.

Prinsip-prinsip diatas mendasari terjadinya keberhasilan interaksi kelas bahasa. Interaksi kelas bahasa dianggap berhasil pada saat guru mampu mengorganisir keterlibatan siswa untuk produksi bahasa sehingga kefasihan bahasa dapat meningkat sesuai tujuan pembelajaran bahasa. Guru dalam membangun interaksi di kelas bahasa dituntut memiliki berbagai kemampuan dalam aspek kompetensi komunikasi, memberikan umpan balik yang bijaksana, sekaligus memberi rasa nyaman dan memotivasi kepada siswa. Kompetensi interaksi khususnya bagi guru meliputi berbagai dimensi<sup>176</sup>, yakni:

- 1) Mengetahui etika interaksi kelas: guru menentukan aturan kelas yang tepat. Sebagai contoh, pada beberapa kelas, guru meminta ketika guru masuk kelas dan memulai sesi belajar, siswa berdiri dan mengucapkan salam. Apabila siswa ingin bertanya, siswa mengangkat tangan. Pada dasarnya, guru menyepakati hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan siswa di kelas.
- 2) Mengetahui aturan kerja individu dan kolaboratif: guru menentukan aturan dan prosedur yang jelas kapan siswa melakukan tugas individu dan tugas kelompok. Apabila siswa tidak paham dan tidak jelas tugas

---

<sup>176</sup> Jack C. Richards dan Charles Lockhart, *op.cit.*, h. 141-144

atau aktivitas yang harus mereka lakukan, siswa akan berperilaku yang tidak diharapkan guru. Perilaku siswa terkadang juga dipengaruhi faktor budaya.

- 3) Mengetahui waktu bertanya dan menjawab pertanyaan: meskipun satu guru memiliki perbedaan budaya dengan guru lain, guru pada umumnya mengharapkan siswa kelas bahasa berpartisipasi secara aktif, salah satunya dengan mengajukan pertanyaan. Namun guru perlu memberikan informasi kapan boleh bertanya, boleh menjawab pertanyaan dan lainnya. Sehingga siswa memahami bentuk partisipasi apa saja dan bagaimana yang diharapkan guru dari siswa.
- 4) Mengetahui bagaimana dan kapan mendapat bantuan dan umpan balik: siswa perlu mendapat pemahaman kapan dan dengan cara apa siswa mendapat bantuan dan umpan balik dari guru/teman sekelas.
- 5) Mengetahui aturan yang tepat dalam performansi siswa: di kelas bahasa, siswa tidak hanya dituntut untuk belajar, namun juga menunjukkan hasil dari apa yang telah dipelajari. Pada beberapa budaya, siswa tidak keberatan untuk menampilkan performansi di depan kelas, sebagian lain menganggap hal semacam ini perlu dihindari.

Paparan yang lebih mendalam terkait interaksi kelas dikemukakan oleh Kumaravaradivelu (2006). Dalam literatur kajian bahasa kedua/asing, terdapat istilah yang saling tumpang tindih yang merujuk pada percakapan ruang kelas (*classroom conversation*), yakni interaksi

(*interaction*) dan negosiasi (*negotiation*). Menurut Kumaravadivelu, interaksi yang dinegosiasikan (*negotiated interaction*) merupakan pertukaran percakapan yang terjadi saat individu yang terlibat menghadapi masalah pemahaman melalui berbagai cara, contohnya dengan melakukan klarifikasi<sup>177</sup>. Selain definisi interaksi yang cukup terbatas tersebut, Kumaravadivelu juga menambahkan gagasan mengenai dimensi interaksi. Dalam konteks komunikasi ruang kelas, interaksi tidak semata aktivitas tekstual (*textual activity*), yakni modifikasi ujaran antar dua individu yang terlibat dalam interaksi yang meliputi aspek linguistik diantaranya fonologi, morfologi, leksikal, dan sintaktikal dalam upaya meningkatkan pemahaman dan mengurangi kesalahpahaman<sup>178</sup>.

Lebih dari itu, interaksi kelas juga mengandung dimensi interpersonal dan ideasional. Interaksi kelas sebagai aktivitas interpersonal karena kelas terdiri dari individu-individu dalam masyarakat mini yang merupakan bagian dari masyarakat sosial yang lebih besar. Tiap kelas memiliki ciri aturan, sistem dan hubungan sosial tersendiri<sup>179</sup>. Saat berinteraksi di kelas, siswa dan guru saling beradaptasi namun juga membawa identitas sosial masing-masing.

---

<sup>177</sup> Kumaravadivelu., op.cit., h. 66

<sup>178</sup> Ibid., h. 66-67

<sup>179</sup> Ibid., 70

Dimensi yang ketiga adalah interaksi kelas sebagai aktivitas ideasional. Ini bermakna bahwa interaksi kelas juga meliputi perspektif sosial, budaya, politik dan proses historis yang membentuk pembelajaran bahasa. Di kelas bahasa, bahasa tidak saja satu kesatuan sistem linguistik, namun bahasa merupakan jaringan antara aspek sosial politik dan historis yang membentuk identitas seseorang. Sehingga, pembelajaran bahasa tidak hanya sebagai memiliki kemampuan komunikasi dan menjalin relasi, lebih dari itu, interaksi kelas dalam pembelajaran bahasa bertujuan pembentukan identitas dan transformasi sosial<sup>180</sup>. Dalam interaksi kelas, siswa mengetahui sistem bahasa, mampu bersosialisasi dalam bahasa tersebut dan membentuk identitas diri dan sosial melalui bahasa. Berdasar tujuannya, interaksi sebagai aktivitas tekstual dimaksudkan untuk menghasilkan wacana instruksional di kelas agar memperoleh pemahaman. Sementara, interaksi sebagai aktivitas personal menghasilkan wacana informasional yang berujung pada komunikasi sosial. Dan interaksi sebagai aktivitas ideasional menghasilkan wacana ideologis yang berbuah pada kesadaran sosial politik.

Dengan demikian, interaksi kelas bahasa dapat dipahami sebagai pertukaran perasaan, pikiran, gagasan yang melembaga dalam bentuk bahasa verbal maupun non-verbal antara guru-siswa, sesama siswa

---

<sup>180</sup> Ibid., 72

maupun siswa dengan materi ajar bahasa yang dipengaruhi oleh berbagai faktor baik dari dalam kelas maupun di luar.

### c. Ruang Kelas Sebagai Wacana Sosial

Ruang kelas merupakan sebuah komunitas kecil yang terdiri dari guru dan siswa dengan sistem budaya tertentu. Guru dan siswa memiliki peran, fungsi dan tujuan tersendiri saat berada di dalam kelas. Mereka saling berinteraksi dan berkomunikasi yang menciptakan dinamika pembelajaran yang khas. Proses pembelajaran di kelas memang aktivitas interaksi antara guru dan siswa.

Dalam konteks kajian interaksi kelas, Tsui mengklasifikasikan interaksi ruang kelas khususnya kelas bahasa merujuk pada interaksi antara guru-siswa dan siswa-siswa di dalam kelas<sup>181</sup>. Aspek yang diamati tidak hanya bahasa dan interaksi guru dan siswa beserta pengaruhnya bagi bahasa target, namun juga faktor-faktor lain yang mendasari terciptanya interaksi, semisal latar belakang budaya, keyakinan (*belief*) dan aspek psikologis lainnya. Tsui juga menambahkan aspek interaksi ruang kelas berkenaan dengan tiga aspek utama, yakni: input (bahasa yang digunakan guru), interaksi

---

<sup>181</sup> Amy Tsui. *Classroom Interaction* dalam *The Cambridge Guide to Teaching English to Speakers of Other Languages* oleh Ronald Carter dan David Nunan. (New York: Cambridge University Press, 2001). H. 121

(interrelasi antara input dan output) dan output (bahasa yang dihasilkan siswa)<sup>182</sup>.

Proses interaksi di kelas dirancang oleh guru melalui berbagai aktivitas yang sebanyak mungkin melibatkan siswa. Richards dan Lockhart mengelompokkan jenis aktivitas yang dapat dipilih guru<sup>183</sup>, diantaranya:

**Tabel 6. Jenis Aktivitas Kelas**

<b>Jenis Aktivitas di Kelas</b>	
<i>Presentation Activities</i>	Materi ajar baru saat pertama disajikan
<i>Practice activities</i>	Tugas yang menuntun performansi dari materi yang baru disajikan
<i>Memorization activities</i>	Hapalan materi
<i>Comprehension activities</i>	Mengembangkan dan mendemonstrasikan pemahaman secara lisan maupun tulisan
<i>Application activities</i>	Tugas yang menuntut cara, pengetahuan dan keterampilan kreatif
<i>Strategy activities</i>	Tugas yang mengembangkan strategi dan pendekatan belajar tertentu
<i>Affective activities</i>	Tugas yang tidak memiliki tujuan spesifik bahasa namun menciptakan iklim, minat, percaya diri, sikap dan motivasi pembelajar
<i>Feedback activities</i>	Tugas yang digunakan untuk memberikan umpan balik
<i>Assessment activities</i>	Tugas yang digunakan untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran telah terpenuhi

Interaksi kelas tidak hanya mengenai jenis aktivitas yang dipilih guru untuk memberi kesempatan belajar bagi siswa. Interaksi kelas

<sup>182</sup> Amy Tsui, *loc.cit*

<sup>183</sup> Jack C. Richards dan Charles Lockhart. *Reflective Teaching in Second Language Classrooms*. (USA: Cambridge University Press, 2007), h. 163-164

antara guru dan siswa merupakan hasil alih wujud dari silabus ke lingkungan kelas. McDonough, Shaw dan Matsuhara menulis interaksi kelas utamanya membahas mengenai jumlah ujaran guru, jenis ujaran guru, pertanyaan guru, umpan balik guru, cara guru mengatasi masalah, peran guru di kelas, pujian dan motivasi guru, cara guru menciptakan konteks belajar dan cara guru mengoreksi kesalahan pembelajar<sup>184</sup>. Interaksi kelas tampaknya beragam strategi yang dilakukan guru terhadap siswa di kelas pada umumnya berbentuk komunikasi lisan untuk menciptakan peluang seluasnya kepada siswa untuk memperoleh dan berkomunikasi dalam bahasa target.

Mengenai wacana yang terjadi di ruang kelas, Ellis menyatakan bahwa mengajar merupakan wacana; sementara, guru dan siswa saling berinteraksi di kelas dan pengajaran terjadi melalui interaksi antar keduanya<sup>185</sup>. Kelas adalah tempat dimana interaksi. Dalam hal belajar bahasa, interaksi di kelas mendeskripsikan bagaimana guru memodifikasi input bahasa bagi siswa dan bagaimana siswa menciptakan output bahasa sebagai proses belajar bahasa menuju kefasihan.

Input bahasa yang dipilih guru maupun output bahasa yang diproduksi siswa di kelas bahasa tercipta akibat dari berbagai faktor.

---

<sup>184</sup> Jo McDonough, Christopher Shaw dan Hitomi Masuhara, *op.cit.*, h. 270

<sup>185</sup> Rod Ellis. *Language Teaching Research and Language Pedagogy*. (UK: John Wiley & Sons, Inc, 2012) h. 75

Bagi siswa dan juga guru, kesulitan belajar bahasa dan saling berinteraksi dalam bahasa target tidak hanya karena faktor kurang pengetahuan aturan/sistem bahasa target juga pengalaman masa lalu dan saat ini yang dialami siswa membentuk pemahaman siswa akan masyarakat dan bahasa yang dipelajari<sup>186</sup>. Interaksi yang dihasilkan di kelas oleh guru dan siswa dipengaruhi juga oleh faktor-faktor di luar kelas.

Lebih rinci mengenai identitas siswa di kelas, Norton mengemukakan gagasan *investment*. Siswa bahasa memiliki identitas sosial yang kompleks dan keinginan yang beragam. Ketika siswa memproduksi bahasa, mereka tidak hanya bertukar informasi tetapi juga terus mengorganisasikan makna siapa mereka dan apa hubungan mereka dengan dunia<sup>187</sup>. Penggunaan bahasa melalui interaksi baik verbal maupun non-verbal akan tampak siapa identitas diri pembicara dan identitas sosial budaya yang diadopsi. Norton mengemukakan *investment* sebagai hubungan antara pembelajar bahasa dan perubahan sosial dunia yang dinamis<sup>188</sup>. Tidak serupa dengan motivasi, saat mempelajari bahasa baru, siswa berharap itu merupakan bentuk investasi dan mengharapkan keuntungan di kemudian hari.

---

<sup>186</sup> Denise E Murray dan MaryAnn Christison. *What English Language Teacher Need to Know Volume I*. h. 5

<sup>187</sup> Bonny Norton Pierce. *op.cit.*, h. 17-18

<sup>188</sup> *Ibid.*, h. 17

Keuntungan bisa dalam bentuk pekerjaan yang lebih baik, melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, mendapat teman-teman baru ataupun keuntungan lainnya.

Penggunaan bahasa merupakan buah dari identitas yang dibangun pengguna bahasa sendiri dan orang lain atas dirinya. Hubungan interaksi merupakan sarana membangun identitas pembelajar sebagai pengguna bahasa. Siswa membangun identitas melalui bahasa yang diproduksinya. Perubahan identitas pengguna bahasa dapat menjelaskan kenapa pada satu waktu pembelajar dapat berkomunikasi secara efektif sedangkan pada kesempatan lain tampak gagal<sup>189</sup>.

Kelas bahasa merupakan tempat pertemuan guru dan siswa yang memiliki tujuan bersama untuk mencapai kefasihan bahasa. Namun proses interaksi dan komunikasi antar keduanya melibatkan berbagai faktor yang bervariasi baik faktor internal guru dan siswa maupun konteks sosial budaya yang melingkupi kelas. Faktor-faktor tersebut membentuk identitas sosial guru dan siswa serta menentukan proses dan pola interaksi yang akan terjadi pada keduanya.

#### **d. Jenis dan Model Interaksi Kelas**

---

<sup>189</sup> Denise E. Murray dan MaryAnn Christison. *op.cit.*, h. 5

Dalam pandangan umum, interaksi, menurut Shaw (1976), dapat dibedakan dalam 3 jenis: interaksi verbal, interaksi fisik dan interaksi emosional. Interaksi verbal dilakukan melalui alat-alat artikulasi (bicara). Sedangkan, interaksi fisik terjadi dengan menggunakan bahasa tubuh, seperti ekspresi wajah dan kontak mata. Dan interaksi emosional dilakukan saat dua individu melakukan kontak komunikasi disertai ekspresi emosional, seperti menangis, terharu<sup>190</sup>.

Selanjutnya, berdasarkan jumlah orang yang terlibat, interaksi dapat dibedakan menjadi dua pola: interaksi diadik dan interaksi triadik. Interaksi diadik terjadi hanya ada dua orang yang terlibat dalam interaksi. Jika pun terdapat lebih dari dua orang, orientasi interaksi hanya terjadi dua arah. Interaksi guru- siswa dengan metode ceramah merupakan salah satu bentuk interaksi diadik. Sedangkan, interaksi triadik terjadi apabila individu yang terlibat lebih dari dua orang dan orientasi interaksi menyebar ke semua individu. Contohnya pada interaksi ayah, ibu dan anak dimana semua memberikan inisiasi dan respon<sup>191</sup>.

Dalam kajian interaksi kelas bahasa kedua/asing, Walsh juga menginvestigasi percakapan antara guru dan siswa yang melakukan komunikasi di kelas. Pada 2006, Walsh berkolaborasi dengan guru

---

<sup>190</sup> Mohammad Ali dan Mohammad Asrosi, *op.cit.*, h. 88

<sup>191</sup> *Ibid.*, h. 88

bahasa untuk meningkatkan pengajaran guru di kelas bahasa melalui interaksi kelas. Walsh mengembangkan kerangka model SETT (*Self-Evaluation of Teacher Talk*). Model SETT dapat digunakan untuk menggambarkan dan memahami lebih dalam mengenai proses interaksi kelas yang dapat dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri. Model SETT terdiri dari 4 mikro-konteks kelas, yang disebut *modes* dan 14 fitur interaksi (*interactures*). *Modes* atau jenis adalah mikro-konteks kelas yang merupakan perwujudan tujuan pedagogis dan fitur interaksional yang ditentukan oleh penggunaan bahasa guru. Secara singkat, konteks kelas ditandai dengan aspek manajerial kelas. Kemudian aspek manajerial kelas dibedakan lagi dalam aspek skil dan sistem<sup>192</sup>.

**Tabel 7. Jenis Interaksi SETT (Walsh, 2011)**

<b>Jenis</b>	<b>Tujuan Pedagogis</b>	<b>Fitur Interaksi</b>
Manajerial	Untuk memberikan informasi Untuk mengatur lingkungan belajar Untuk mengantar siswa pada materi Untuk memulai/mengakhiri aktivitas Untuk mengubah satu fase belajar ke fase lain	<i>A single, extended teacher turn</i> <i>The use of transitional markers</i> <i>The use of conformational checks</i> <i>An absence of learner contributions</i>
Materi	Untuk menyediakan latihan	<i>Predominance of</i>

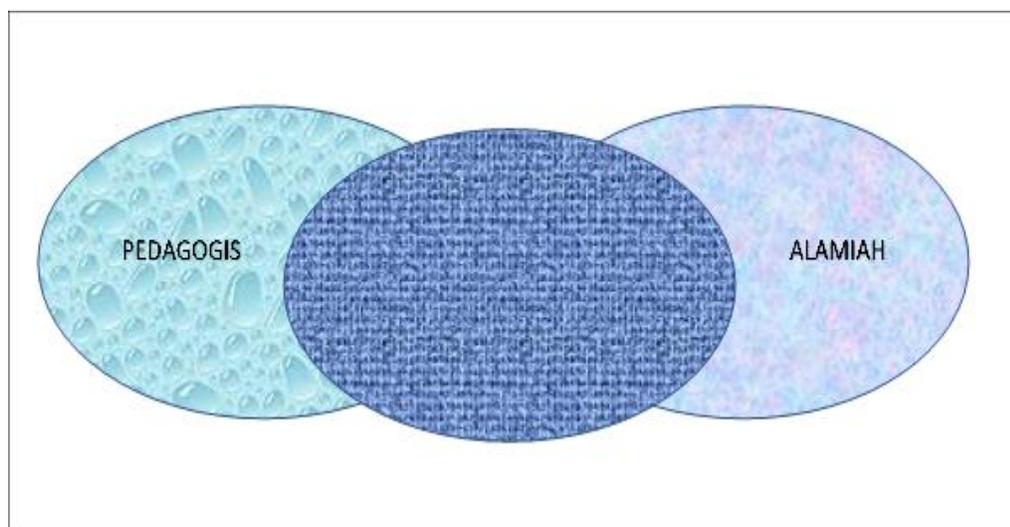
<sup>192</sup> Steve Walsh, *Exploring Classroom Discourse: Language in Action*, (Oxon: Routledge, 2011), h. 110-113

	bahasa Untuk meminta respon siswa Untuk memeriksa jawaban Untuk klarifikasi Untuk evaluasi	<i>IRF pattern</i> <i>Extensive use of display questions</i> <i>Form-focused feedback</i> <i>Corrective repair</i> <i>The use of scaffolding</i>
Sistem dan keterampilan	untuk memampukan siswa menggunakan bahasa secara benar untuk memampukan siswa memanipulasi bahasa target untuk memberikan balikan korektif untuk memberikan latihan mikro keterampilan untuk memberikan jawaban yang akurat	<i>The use of direct repair</i> <i>The use of scaffolding</i> <i>Extended teacher turns</i> <i>Display questions</i> <i>Teacher echo</i> <i>Clarification request</i> <i>Form-focused feedback</i>
Konteks kelas	Untuk memberi kesempatan siswa mengekspresikan diri Untuk membangun konteks Untuk memberikan ruang pada kefasihan lisan	<i>Extended learner turns</i> <i>Short teacher turns</i> <i>Minimal repair</i> <i>Content feedback</i> <i>Referensial questions</i> <i>Scaffolding</i> <i>Clarification request</i>

Model SETT ini dikembangkan oleh Walsh dengan mendeskripsikan dan mengidentifikasi tujuan pedagogis dan fitur interaksi yang berdasarkan pada analisis percakapan antara guru dan siswa di kelas bahasa. Kerangka model ini dirancang agar guru dapat mengukur interaksi yang terjadi di kelas masing-masing. Hal ini

dikarenakan setiap kelas membawa keunikan sendiri dan setiap interaksi yang terjadi bersifat lokal.

Berikutnya Gloria Gill (2002) juga menyatakan bahwa ujaran pada interaksi kelas Bahasa asing meliputi dua dimensi yang saling tumpang tindih, yakni ujaran alamiah dan ujaran pedagogis<sup>193</sup>. Ujaran alamiah merupakan percakapan biasa tanpa unsur pendidikan dan pengarahan; sementara ujaran pedagogis merujuk pada bicara yang diutarakan guru yang memiliki tujuan pedagogis, biasanya bentuk ujaran focus pada bentuk (*focus-on-form*). Kedua dimensi ini tidak bersifat statis; satu ujaran dapat saja memiliki dimensi alamiah dan pedagogis. Jenis dimensi interaksi kelas Bahasa asing digambarkan sebagai berikut.

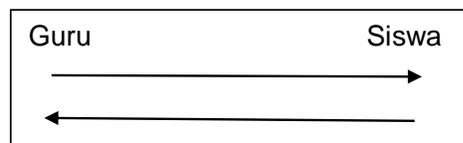


**Gambar 3.** Dimensi Interaksi Kelas Bahasa Asing (Gill, 2002)

Selain Walsh dan Gil, Dagarin (2004) dan dikutip juga oleh Rustandi

<sup>193</sup> Gloria Gill, Two Complementary Model of Foreign Language Classroom Interaction, *ELT Journal* Volume 56/3 Juli, 2002, h 273-279

dan Mubarak (2017) menggambarkan pola interaksi kelas sebagai proses dua arah antara guru dan siswa disebabkan oleh sebuah tujuan yang ingin dicapai bersama. Tujuan yang ingin dicapai berupa transfer pengetahuan baru maupun mengekspresikan gagasan baru dengan siswa atau sesama siswa. Sehingga komunikasi interaktif terjadi antara guru-siswa maupun siswa-guru<sup>194</sup> <sup>195</sup>. Pola tersebut tidak menggambarkan adanya interaksi antara siswa dengan siswa di kelas. Seperti tampak pada skema dibawah ini.



**Gambar 4.** Pola Interaksi Kela  
(Dagarin, 2004; Rustandi dan Mubarak, 2017)

Untuk menganalisis interaksi guru dan siswa di kelas bahasa, Gertrude Moskowitz menyusun beberapa kategori untuk pengamatan kelas bahasa asing yang dinamai FLINT (*foreign language interaction analysis*). FLINT meliputi tiga kategori pengamatan, yakni ujaran guru (langsung maupun tak langsung), ujaran siswa, aspek lain<sup>196</sup>. Berikut

<sup>194</sup> Mateja Dagarin, *Classroom Interaction and Communication Strategies in Learning English as a Foreign Language*, Vol. 1 Issue 1-2, 2004, h. 127-139

<sup>195</sup> Andi Rustandi dan Ande Husni Mubarak, *Analysis IRF (Initiation-Response-Feedback) on Classroom Interaction in EFL Speaking Class*, Vol. 2, No. 1 Februari, 2017

<sup>196</sup> H. Douglas Brown, *op.cit.*, h. 216-218

sistem analisis interaksi bahasa asing yang dikembangkan oleh Moskowitz:

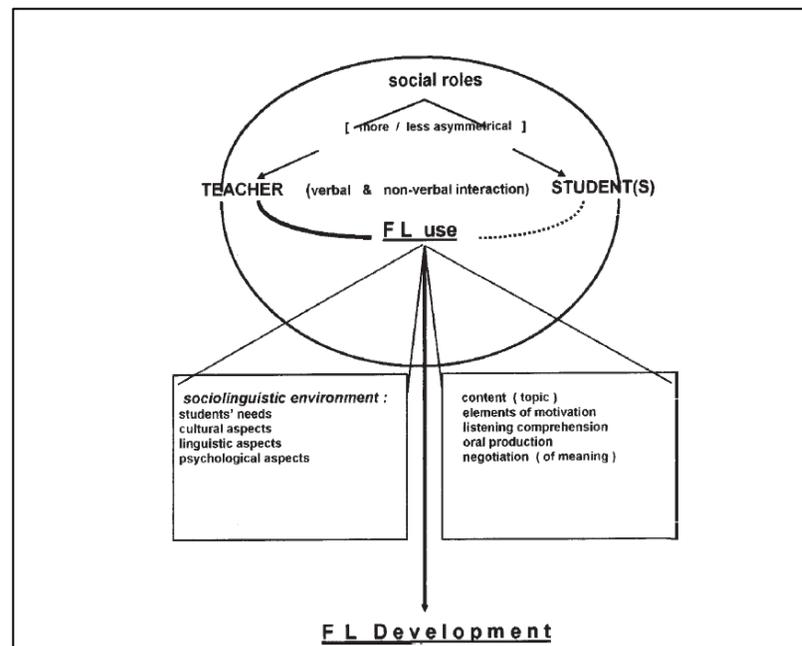
**Tabel 8. Analisis Interaksi Bahasa Asing oleh Moskowitz (Brown, 2007)**

<b>Ujaran Guru</b>	<b>Pengaruh Langsung</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perasaan: cara yang tidak mengancam/menakuti, menerima dan memahami perasaan siswa.</li> <li>2. Pujian dan dorongan: pujian, penghargaan, memberitahu siswa kenapa tindakan dan ucapan mereka perlu dinilai. Berikan dorongan kepada siswa untuk terus berusaha, mencoba menumbuhkan percaya diri siswa dan pastikan jawaban siswa benar. Selain itu, sisipkan candaan, lelucon.</li> <li>3. Gunakan ide-ide siswa: klarifikasi, gunakan, maknai dan simpulkan ide-ide dari siswa. Ide siswa harus diulang kembali oleh guru sebagai kontribusi. Mengulang respon siswa secara verbatim.</li> <li>4. Ajukan pertanyaan: ajukan pertanyaan yang telah dipersiapkan jawabannya.</li> </ol>
	<b>Pengaruh Tak Langsung</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>5. Berikan informasi: berikan informasi, fakta, opini, atau ide melalui ceramah atau pertanyaan retorik. Berikan koreksi tanpa penolakan/kritik</li> <li>6. Berikan arah: berikan petunjuk/arah, permintaan atau perintah, berikan beragam pengulangan, terapkan aktivitas klasikal ataupun kelompok kecil</li> <li>7. Kritik perilaku siswa: ubah perilaku siswa yang tidak benar, komunikasikan semua kemarahan, ketidaksukaan, gangguan, kekecewaan atas tindakan siswa melalui kata maupun intonasi.</li> </ol>
<b>Ujaran Siswa</b>		<ol style="list-style-type: none"> <li>8. Respon siswa (spesifik dan oral): merespon siswa secara terbatas dan spesifik, seperti: membaca nyaring, dikte, dan pengulangan.</li> <li>9. Respon siswa (inisiatif dan terbuka): merespon guru dengan ide, opini, reaksi, perasaan dari siswa sendiri.</li> </ol>

<b>Aspek Lain</b>	<p>10. Diam: Jeda dalam interaksi. Periode diam merupakan saat dimana tidak ada interaksi verbal.</p> <p>11. Kekacauan berorientasi kerja dan non-kerja: berorientasi kerja, jika lebih dari satu orang bicara, para siswa saling bersemangat berpartisipasi untuk tampil. Sedangkan, berorientasi non-kerja, jika siswa berbuat kegaduhan, berperilaku yang tidak diharapkan dan bukan dalam rangka melaksanakan tugas.</p> <p>12. Gelak tawa: tertawa dan candaan di kelas, baik sendiri dan/atau guru</p> <p>13. Penggunaan bahasa pertama: bahasa pertama digunakan baik guru maupun siswa.</p> <p>14. Non-verbal: gerak isyarat atau ekspresi wajah oleh guru ataupun siswa adalah komunikasi tanpa kata.</p>
-------------------	--

Perbedaan kepribadian atau personalitas dan gaya kognitif siswa menimbulkan perbedaan sikap, perilaku, respon, dan produksi bahasa yang berbeda pula yang dihasilkan siswa. Hal ini menciptakan pola-pola interaksi yang beragam pula. Analisis FLINT mengamati interaksi yang fokus pada guru, siswa dan peristiwa yang terjadi selama keduanya melakukan interaksi. Proporsi analisis lebih besar tampak pada komunikasi verbal guru. Kemungkinan karena pada umumnya kelas didominasi oleh ujaran guru.

Interaksi kelas di kelas bahasa tidak semata komunikasi verbal yang dilakukan oleh siswa dan guru dalam proses interaksi. Pada dasarnya, perilaku bahasa dilatarbelakangi oleh berbagai faktor yang dimiliki. Consolo mengembangkan model interaksi kelas secara lisan dalam konteks pembelajaran bahasa asing yang meliputi bagian butir interaksi dan faktor-faktor interaksi<sup>197</sup>. Skema model interaksi kelas dalam pembelajaran bahasa asing oleh Consolo tampak pada gambar di bawah ini.



**Gambar 5. Model Interaksi Kelas Consolo (2006)**

<sup>197</sup> Douglas Altamiro Consolo, *Classroom Oral Interaction in Foreign Language Lessons and Implication for Teacher Development*, *Linguagem & Ensino*, Vol. 9 No. 2, 2006, 47-48.

Dalam model interaksi kelas Consolo, hubungan antar guru dan siswa tidaklah setara; meskipun terdapat negosiasi dan kerjasama di kelas. Siswa memproduksi bahasa Inggris masih terbatas yang ditunjukkan garis putus-putus antara siswa dan penggunaan bahasa target. Faktor yang memengaruhi interaksi kelas digambarkan dalam dua bagian kotak, yakni faktor sociolinguistik dan faktor kelas. faktor sociolinguistik meliputi kebutuhan siswa, aspek budaya, aspek linguistik, dan aspek psikologis. Sementara, faktor kelas yang memengaruhi interaksi diantaranya: topik/materi ajar, motivasi, keterampilan menyimak, keterampilan produktif, dan negosiasi makna.

Jenis interaksi yang dikembangkan Walsh dan model interaksi kelas bahasa asing yang dikembangkan oleh Consolo menggunakan pendekatan analisis percakapan pada jenjang perguruan tinggi. Sementara, interaksi kelas bahasa kedua/asing pada pembelajar bahasa level pemula di jenjang pendidikan menengah belum dapat dijelaskan dengan terang dan dalam.

#### **e. Pola Interaksi Kelas Bahasa**

Interaksi guru-pembelajar di kelas bahasa kedua/asing yang paling umum diketahui berpola *initiation-response-feedback* (IRF) yang

digagas oleh Sinclair dan Coulthard (1975)<sup>198</sup> <sup>199</sup>. Guru mengawali terjadinya interaksi biasanya dengan mengajukan pertanyaan, siswa menjawab dan guru memberikan umpan balik sebagai komentar, koreksi, maupun penilaian. Kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan berikutnya oleh guru dan seterusnya. Urutan tersebut semacam pola gilir percakapan antara guru dan siswa yang konvensional dimana inisiatif lebih banyak datang dari guru.

Dari sudut pandang yang berbeda, siswa sebagai pembelajar bahasa memiliki perbedaan pada unsur personalitas dan gaya kognitif yang menyebabkan munculnya pola-pola interaksi yang beragam di satu kelas yang sama. Good dan Power mengidentifikasi pola-pola interaksi yang dilakukan siswa di kelas bahasa<sup>200</sup>, sebagai berikut:

- 1) Siswa berorientasi tugas (gaya belajar konkret): siswa tipe ini sangat kompeten dalam menenuhi tugas akademik dengan akurasi yang sangat tinggi. Siswa menikmati sekolah dan belajar. Siswa jarang membutuhkan bantuan guru, namun tak ragu untuk meminta. Siswa ini bersifat kooperatif dan kreatif dalam menghadapi masalah.
- 2) Siswa *phantom* (ilusi- gaya belajar analitikal): siswa jenis ini tidak sering terlihat dan terdengar di kelas. Tetapi, mereka secara umum berkemampuan baik dalam memenuhi tugas belajar. Mereka jarang

---

<sup>198</sup> Penny Ur. *op.cit.*, h. 229

<sup>199</sup> Denise E. Murray dan MarryAnn Christison. *op.cit.*, h. 170

<sup>200</sup> *Ibid.*, h. 144-146

berpartisipasi aktif dan sedikit sekali berinisiatif untuk membuka percakapan atau meminta bantuan. Karena mereka tidak pernah mengganggu kelas, terkadang guru dan siswa lain tidak menyadari bahwa mereka sebenarnya memiliki kemampuan yang bagus.

- 3) Siswa sosial (gaya belajar komunikatif): siswa jenis ini memiliki kemampuan yang sangat tinggi dalam interaksi personal. Terkadang terlibat secara sosial dengan teman sekelas dianggap lebih penting ketimbang menyelesaikan tugas-tugas. Mereka senang membantu teman lain dan terlibat secara aktif dalam belajar, meskipun mereka belum tentu benar. Siswa jenis ini cenderung populer, namun terkadang juga menciptakan masalah kecil dalam manajemen kelas. Mereka terkadang terlalu banyak bicara dan tak ragu meminta bantuan kepada teman dan guru.
- 4) Siswa terikat (gaya belajar berorientasi otoritas): siswa jenis ini membutuhkan dukungan dan petunjuk dalam melengkapinya tugas-tugas bahasa baik dari guru maupun teman sekelas. Mereka cenderung tidak bisa menjaga konsistensi untuk tetap mengerjakan tugas, jika tidak diberikan dukungan dan penguatan.
- 5) Siswa terisolasi: siswa jenis ini menempatkan diri mereka bagian dari orang lain dan menarik diri dari interaksi kelas. Mereka menghindari situasi belajar secara berpasangan atau kelompok. Mereka menolak

untuk berbagi pekerjaan dengan yang lain. sehingga mereka cenderung kurang mahir memenuhi tugas-tugas belajar.

- 6) Siswa terasing: siswa jenis ini bereaksi menantang terhadap kegiatan belajar dan kerap bersikap agresif. Mereka menimbulkan masalah disiplin dan kesulitan bagi sesama. Mereka membutuhkan supervisi khusus dari guru, sebenarnya masalah belajar mereka sering kali berasal dari masalah pribadi.

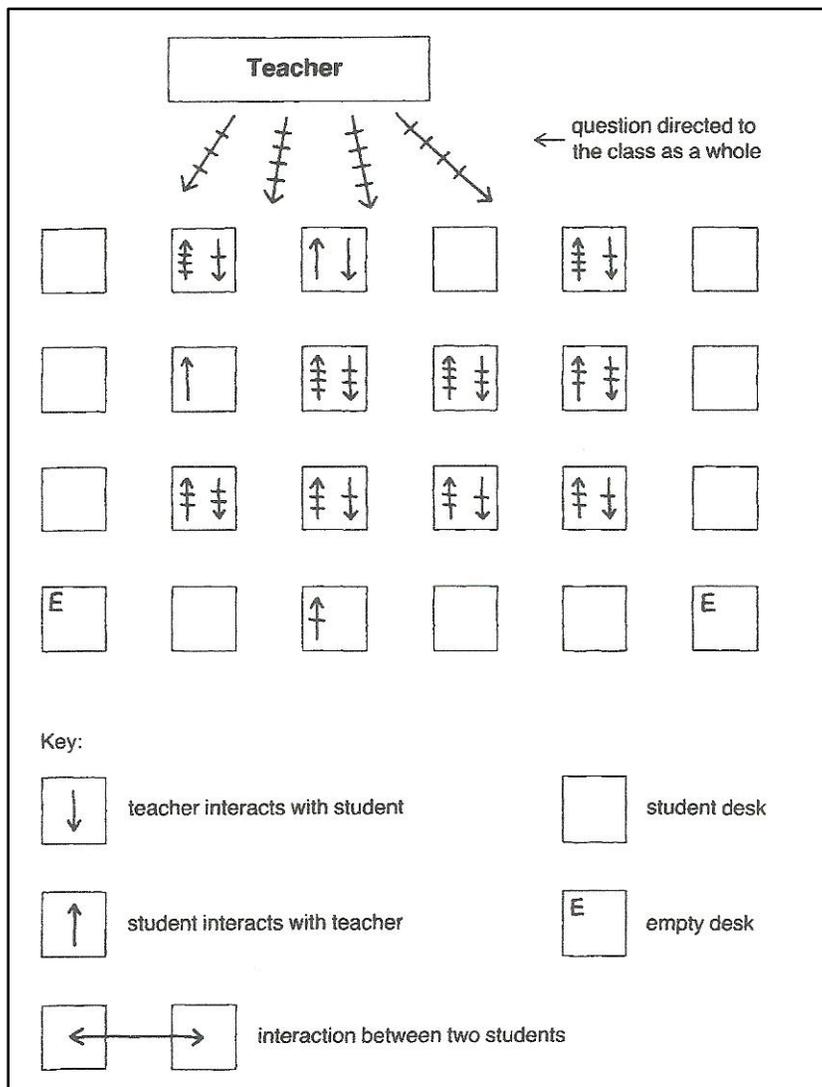
Berikutnya, Penny Ur mengusulkan pola-pola interaksi yang tidak hanya bersifat resiprokal antara guru dan pembelajar namun memfasilitasi interaksi antarsiswa. Pola-pola interaksi tersebut, diantaranya: *group-work, individual work, choral responses, collaboration, student initiates-teacher answer, full-class interaction, teacher talk, self access, open-ended teacher questioning*<sup>201</sup>. Variasi pola interaksi yang dipilih guru menjadikan kelas berlangsung lebih dinamis dan tidak membosankan.

Selain itu, Richards dan Lockhart juga mengilustrasikan sebuah pengamatan interaksi di kelas bahasa dengan menandai bentuk interaksi lewat tanda panah yang berarti mengajukan pertanyaan. Di kelas, guru memberikan kesempatan yang sama kepada semua siswa untuk berpartisipasi. Namun kenyataannya, tidak semua siswa terlibat dalam interaksi secara aktif. Dari ilustrasi interaksi dalam skema, guru

---

<sup>201</sup> Penny ur. *op.cit.*, h. 228

juga kelihatan lebih fokus pada siswa yang duduk di barisan tengah. Sementara, siswa yang duduk di barisan sisi kiri dan kanan tampak terabaikan<sup>202</sup>.



**Gambar 6. Pengamatan Interaksi Guru di Kelas (Richards & Lockhard, 2007)**

<sup>202</sup> Jack C. Richards dan Charles Lockhart. *Reflective Teaching in Second Language Classrooms*. (USA: Cambridge University Press, 2007), h. 139-141

Dalam membangun komunikasi, guru tampak lebih banyak menginisiasi interaksi di kelas. Guru sebagai dianggap sebagai orang yang lebih berpengalaman dan lebih berpengetahuan sehingga memiliki kekuasaan untuk mengatur kelas. Pola interaksi kelas bahasa dari sudut pandang aktivitas komunikasi terdiri dari tiga tahapan, yakni inisiasi, respon, dan umpan balik (*feedback*). Sementara dari sudut pandang respon siswa, interaksi kelas bahasa dapat berupa variasi respon yang diberikan siswa berdasarkan personalitas dan gaya kognitif siswa.

#### f. Ujaran Guru

Input bahasa yang disediakan guru bagi siswa di kelas pada umumnya merupakan bentuk input yang mudah dipahami (*comprehensible input*). Guru biasanya berbicara lebih lambat, menggunakan struktur sintaksis yang sederhana, pelafalan yang ditingkatkan/dibesarkan, artikulasi jelas, banyak pengulangan dan penggunaan kosakata dasar<sup>203 204</sup>. Ujaran semacam ini kerap disebut *foreigner talk*. Murray dan Christison merangkum deskripsi bicara guru pada siswa bahasa Inggris<sup>205</sup>, sebagai berikut:

---

<sup>203</sup> Amy Tsui, *loc.cit*

<sup>204</sup> B. Kumaravadivelu, *op.cit.*, h. 67

<sup>205</sup> Denise E. Murray dan MaryAnn Christison. *What English Language Teachers Need to Know Volume II*. h. 173

Tabel 9. Deskripsi Ujaran Guru

Deskripsi <i>Teacher Talk</i>	
Laju ujaran	Tekanan pada nomina yang penting Gunakan lebih sedikit <i>contractions</i> Gunakan lebih banyak jeda, terutama setelah informasi penting
Kosakata	Hindari ekspresi idiomatik dan <i>slang</i> Gunakan sedikit kata ganti/referensial Kontekstual dan sisipkan definisi dalam tuturan Gunakan alat bantu visual atau gambar Gunakan gerak isyarat dan bahasa tubuh
Sintaksis	Gunakan sintaksis sederhana dan kalimat pendek Hindari kalimat kompleks Ulangi atau paraphrase informasi yang sulit Gunakan sedikit modifikasi di awal kata kerja, namun perbanyak di akhir Perluas ujaran-ujaran pembelajar
Wacana	Bergeser dari pertanyaan ya/tidak menuju pertanyaan terbuka (wh?) Gunakan bentuk perintah sederhana Tuliskan materi pengajaran di papan tulis atau projector Berikan kesempatan pembelajar untuk mendemonstrasikan pemahaman dalam bentuk non-linguistik
Latar Ujaran ( <i>speech</i> )	Ulangi percakapan harian kelas Ulangi tugas-tugas yang diberikan

Ujaran guru diyakini mendorong pemerolehan bahasa. Tetapi belum tentu seluruh bentuk ujaran guru akan otomatis menjadi bahasa yang diperoleh. Berdasarkan studi milik O'Neil (1994), tuturan akan berguna apabila: dikelompokkan berdasar makna, sederhana namun tetap alami, agak berlebihan dan berulang-ulang, terbagi atas segmen-segmen, disertai contoh, mengajukan pertanyaan terbuka, variasi penjelasan,

elisitasi, dan teknik koreksi, dan 85-95% dalam bentuk yang mudah dipahami<sup>206</sup>.

#### **g. Pertanyaan Guru**

Selain bentuk ujaran, guru dalam interaksi bersama siswa di dalam kelas juga mengajukan berbagai pertanyaan. Pertanyaan diajukan dengan berbagai tujuan seperti menstimulasi dan menjaga minat dan keberanian, mendorong pembelajar fokus pada konten, mengklarifikasi apa yang baru saja diujarkan pembelajar, mengecek pemahaman. Pengajuan pertanyaan merupakan bentuk aktivasi dalam pengajaran. Menurut Penny Ur, pertanyaan berguna bagi siswa untuk (1) menyediakan model bahasa/berfikir, (2) menemukan sesuatu dari siswa, (3) mengecek pemahaman, pengetahuan dan keterampilan, (4) mendapatkan perhatian sehingga siswa lebih aktif, (5) memberikan peluang bagi siswa lemah untuk berpartisipasi, (6) menstimulasi cara berfikir (logis, reflektif, atau imajinatif) dan (7) mendorong keberanian diri<sup>207</sup>. Bentuk pertanyaan yang diajukan terdiri dari beragam variasi. Brown, dengan mengutip dari Bloom dan Kinsella, merangkum kategori dan jenis pertanyaan yang diajukan guru di kelas<sup>208</sup>, sebagai berikut:

---

<sup>206</sup> Rod Ellis. *Language Teaching Research .....*, *op.cit.*, h. 119

<sup>207</sup> Penny Ur. *op.cit.*, h. 229

<sup>208</sup> H. Douglas Brown. *Teaching by Pinciples. op.cit.*, h. 220

Tabel 9. Jenis dan Kategori Pertanyaan Guru

Jenis dan Kategori Pertanyaan Guru	
<i>Knowledge question</i>	Untuk mendapatkan jawaban faktual, menguji ingatan dan kognisi Contoh: <i>define, tell, list, describe</i> , pertanyaan ya/tidak dan pertanyaan terbuka.
<i>Comprehension question</i>	Untuk menjelaskan/menafsirkan dan menduga kemungkinan Contoh: <i>state in your own words, explain, define, outline, indicate</i>
<i>Application question</i>	Menerapkan informasi yang dibaca atau didengar ke dalam informasi baru Contoh: <i>demstrate how, use the data to solve, illustrate how, show how, what is...used for?</i>
<i>Inference question</i>	Membangun kesimpulan yang tidak dinyatakan dalam materi ajar Contoh: <i>how? Why? What did? What conclusion can you draw?</i>
<i>Analysis question</i>	Membagi menjadi bagian-bagian, mengaitkan bagian ke keseluruhan Contoh: <i>distinguish, paln, deduce, arrange, separate, outline, classify, compare</i>
<i>Synthesis question</i>	Memadukan element-elemen menjadi satu pola baru Contoh: <i>compose, combine, estimate, choose, build, solve, develop</i>
<i>Evaluation question</i>	Membuat penilaian (baik/buruk atau benar/salah) berdasar seperangkat kriteria dan jelaskan mengapa Contoh: <i>evaluate, rate, defend, dispute, decide which, select, grade, verify</i>

Sementara, Farahian dan Rezaee menulis pertanyaan guru di kelas bahasa dapat dikelompokkan menjadi: a) pertanyaan terbuka dan tertutup, b) pertanyaan tampilan (*display*) dan referensial, dan c) pertanyaan ya/tidak. Pertanyaan ya/tidak lebih sesuai untuk siswa bahasa Inggris tingkat pemula yang belum cukup kompeten memproduksi bahasa dan belum siap untuk berbicara bahasa target. Sementara, pertanyaan yang

paling banyak diajukan guru adalah bentuk pertanyaan tampilan (*display*), yakni pertanyaan berdasarkan teks yang tengah dipelajari dan telah diketahui oleh guru jawabannya<sup>209</sup>.

Interaksi yang efektif di kelas bahasa terbangun oleh guru yang interaktif yang mampu menciptakan dinamika kelas sehingga pembelajaran berlangsung menyenangkan sekaligus membelajarkan. Namun sesungguhnya peran guru di kelas bahasa tidak hanya menciptakan kelas yang menarik. Brown mengungkapkan setidaknya guru memiliki lima peran, yakni sebagai pengawas (*controller*), pengarah (*director*), manager, fasilitator dan sumber belajar bagi pembelajar<sup>210</sup>. Guru menentukan apa yang harus dilakukan, kapan dan bentuk bahasa apa yang harus digunakan; guru laksana konduktor orkestra yang menjaga proses pembelajaran mengalir dengan indah. Dengan peran ini secara langsung maupun tidak, guru bisa membangun interaksi yang positif bagi pembelajar.

#### **h. Umpan Balik Guru**

Selain merancang aktivitas dalam proses pembelajaran, guru juga kerap kali memberikan umpan balik (*feedback*) atas performansi maupun kesalahan (*error*) yang dibuat pembelajar. Umpan balik merupakan respon

---

<sup>209</sup> Majid Farahian dan Mehrdad Rezaee, *A Case Study of an EFL Teacher's Type of Questions: An Investigation into Classroom Interaction*, *Procedia: Social and Behavioral Sciences*, Vol. 47, 2012, h. 161-167

<sup>210</sup> H. Douglas Brown, *op.cit.*, h. 214

guru atas performansi siswa baik lisan maupun tertulis, umpan secara lisan biasanya terjadi selama interaksi di kelas, sedangkan umpan tertulis diberikan saat siswa memproduksi teks tertulis<sup>211</sup>.

Umpan balik berfungsi sebagai penilaian (*assessment*) dan koreksi (*correction*)<sup>212</sup>. Sementara, umpan koreksi yang diberikan guru akibat dari kesalahan atau kekeliruan pembelajar dalam produksi bahasa kedua dikenal juga dengan *negative/corrective feedback*<sup>213</sup>. Dalam penilaian, umpan balik digunakan untuk merespon seberapa baik ataupun buruk performansi siswa; sedangkan, spesifik informasi terhadap performansi siswa dengan umpan balik untuk koreksi melalui penjelasan maupun pembetulan. *Feedback* dapat positif maupun negatif bagi siswa. Melalui *feedback*, pembelajar mengetahui sejauh mana performansi bahasa yang dikuasainya. Sementara, umpan balik yang diberikan secara negatif dapat terkesan semacam “hukuman” bagi siswa. Sehingga guru diharapkan cermat dalam mempertimbangkan kapan memberikan umpan balik dan dengan cara apa.

#### **i. Anggapan (*Belief*) Guru**

Secara tradisional, pembelajaran bahasa dianggap sebagai apa yang dilakukan guru dalam aspek apa tindakan dan perilaku guru di kelas dan

---

<sup>211</sup> Shawn Leowen. *The Role of feedback* dalam *The Routledge Handbook of Second Language Acquisition* oleh Susan M. Gass dan Alison Mackey (New York: Routledge Taylor & Francis group, 2012) h. 24

<sup>212</sup> Penny Ur. *op.cit.* h. 242

<sup>213</sup> Shawn Leowen. *Loc.cit.*

pengaruhnya bagi siswa. Pada umumnya, guru mata pelajaran apapun akan menghadapi tugas-tugas pengajaran seperti: menentukan aktivitas belajar, menyiapkan materi baru, menyajikan aktivitas belajar, mengajukan pertanyaan, memberikan pengulangan (*drills*), memeriksa pemahaman siswa, menyediakan kesempatan untuk siswa mempelajari materi baru, memonitor perkembangan belajar siswa, memberikan umpan balik, mereview pemahaman siswa jika dibutuhkan<sup>214</sup>. Tugas-tugas mengajar guru merupakan hal yang kompleks yang keberhasilannya dipengaruhi oleh berbagai aspek, seperti gaya kognitif, kemampuan pedagogic, maupun cara pandang dan keyakinan yang dimiliki guru.

Pilihan dan perilaku guru dalam pembelajaran merupakan permujudan atas keyakinan/anggapan (*belief*). Richards dan Lockhart menulis:

*“It is based on assumption that what teachers do is a reflection of what they know and believe, and that teacher knowledge and “teacher thinking” provide the underlying framework or schema which guides the teacher’s classroom actions”*<sup>215</sup>

Pengetahuan, pengalaman, dan keyakinan guru mengenai pembelajaran bahasa membentuk kerangka dalam ruang pikiran para guru dan akan terefleksi dalam tindakan, perilaku maupun pilihan yang dibuat di dalam kelas. Sehingga anggapan (*belief*) guru merupakan perspektif berpikir guru dalam mengajar dan belajar bahasa, meliputi anggapan guru

---

<sup>214</sup> Jack C. Richards dan Charles Lockhart, *op.cit.*, h. 29

<sup>215</sup> *Ibid.*, h. 29

tentang mata pelajaran yang diampu (bahasa Inggris), anggapan guru tentang belajar, anggapan guru tentang pengajaran bahasa, anggapan guru tentang kurikulum bahasa, dan anggapan guru tentang pembelajaran bahasa sebagai profesi.

Anggapan atau keyakinan itu secara bersama membentuk satu kesatuan dalam ruang perspektif guru membentuk sebuah sistem entitas (*belief system*). Maka, sistem keyakinan guru ini berisi tujuan, nilai dan anggapan yang diyakini guru berkaitan dengan isi dan proses pembelajaran sebagai latar belakang atas tindakan-tindakan di kelas. Sebagai contoh, guru yang menganggap bahwa kesalahan tata bahasa (*grammar error*) harus diperbaiki segera dan saat itu juga, akan memberikan koreksi/umpan balik begitu mendengar atau melihat ada kesalahan yang dilakukan siswa. Anggapan atau keyakinan yang dimiliki setiap guru berbeda-beda karena perbedaan pengalaman, pengetahuan dan lainnya. Kindsvatter, Willen, dan Ishler mengidentifikasi beberapa sumber-sumber terbangunnya sistem keyakinan guru<sup>216</sup>, yakni:

1) Pengalaman sebagai siswa bahasa

Semua guru sebelumnya adalah siswa. Keyakinan tentang mengajar dapat terbentuk melalui bagaimana dahulu diajarkan. Sebagian guru menggunakan cara mengajar serupa dengan cara dia diajarkan oleh guru sebelumnya.

---

<sup>216</sup> *Ibid.*, h. 30-32

## 2) Pengalaman baik/buruk

Pengalaman adalah guru berharga. Guru pernah mengalami sendiri satu metode yang sangat berhasil, juga satu strategi yang tidak berhasil di kelas. Pengalaman tersebut membangun kerangka keyakinan guru bagaimana mengajar sebaiknya dilakukan.

## 3) Melakukan latihan-latihan

Dengan paradigma pendidikan saat ini yang berpusat pada siswa, guru didorong untuk lebih kreatif dalam menyajikan pembelajaran dan mengelola kelas.

## 4) Faktor personalitas:

Beberapa guru memiliki pilihan cara mengajar dan aktivitas belajar karena dianggap sesuai dengan kepribadian mereka.

## 5) Prinsip pendidikan yang dianut

Guru mendapatkan pengetahuan melalui teori-teori pendidikan, psikologi, pemerolehan bahasa kedua yang diperolehnya dan diterapkannya di kelas. Guru juga memperoleh keyakinan dari efektivitas pendekatan dan metode yang secara konsisten digunakan di kelas.

Lebih lanjut, sistem keyakinan atau anggapan guru dipercaya mempengaruhi pilihan guru dalam merencanakan pembelajaran, menentukan praktik-praktik belajar di kelas, mengorganisir tugas-tugas belajar, dan memecahkan masalah yang dihadapi di kelas; bahkan, sistem

keyakinan guru ini dianggap menjadi prediktor yang akurat atas perilaku-perilaku yang dilakukan guru<sup>217</sup>. Dengan demikian, sistem yang berisi anggapan atau keyakinan berkaitan dengan pembelajaran bahasa terhimpun dalam kerangka pemikiran dan perspektif guru yang bersumber dari pengalaman, pengetahuan, dan praktik-praktik pembelajaran secara konsisten dalam jangka waktu lama. Dapat pula dikatakan, keyakinan atau anggapan guru ini bersifat dinamis dan tidak stabil karena berubah dan bergeser seiring waktu semakin matang dan banyaknya pengalaman dan pengetahuan.

#### **j. Peran Guru**

Pentingnya peran guru di kelas bahasa tidak dapat disangkal, guru di kelas bahasa tidak hanya sebagai perencana, perancang, dan manajer kelas. Lebih dari itu, guru di kelas bahasa juga menjadi salah satu sumber input bahasa, pemberi umpan balik, dan evaluator bagi siswa. Peran-peran guru di kelas bahasa sangat bervariasi. Richards dan Rogers menyatakan peran guru ditentukan oleh berbagai aspek<sup>218</sup>, yakni: 1) Fungsi-fungsi guru: konselor kelas, manajer kelas, model bahasa, 2) Tingkat kontrol guru, 3) Tingkat otoritas guru dalam menentukan isi/materi ajar, dan 4) Pola-pola interaksi yang dibangun antar guru-siswa. Peran guru di kelas bahasa tidak

---

<sup>217</sup> Marion Williams dan Robert L. Burden. *Psychology for Language Teachers: A Social Constructivist Approach*. (Cambridge: Cambridge University Press, 2007), h. 56

<sup>218</sup> Jack C. Richards dan Theodore S. Rogers. *Approaches and Methods in Language Teaching*. (Cambridge: Cambridge University Press, 2001), h. 28

berlangsung statis, namun dinamis dan dapat dinegosiasikan. Fungsi guru, tingkat kontrol, dan pola interaksi yang berbeda menampilkan peran guru yang berbeda pula di dalam kelas.

Peran guru pada umumnya adalah sebagai perencana pembelajaran, penyampai pengetahuan, penilai pembelajaran dan mengelola kelas. Namun, Richards dan Lockhart menulis peran-peran guru saat ini telah meluas tidak hanya di kelas tapi juga peran-peran profesional lainnya, diantaranya: analis kebutuhan, pengembang kurikulum dan materi ajar, konselor, mentor bagi pengajar pemula, anggota tim dalam *team teaching*, peneliti kajian pembelajaran bahasa, dan sebagai profesional dalam pertemuan ilmiah<sup>219</sup>. Dengan memberikan metafora, Rebecca Oxford mengandaikan guru seumpama karyawan pabrik yang menyatukan susunan materi-materi menjadi kesatuan yang fungsional, seperti dokter yang mampu mendiagnosis masalah dan memberikan obat yang menyembuhkan, bagaikan hakim yang dengan bijak mengambil keputusan-keputusan, laksana tukang kebun yang merawat dengan kasih sayang dan hati dan lainnya<sup>220</sup>. Dapat dipahami guru di kelas memegang tanggung jawab yang besar mengingat banyaknya hal yang perlu dikerjakan guru baik sebelum, pada saat maupun setelah proses pembelajaran terjadi.

---

<sup>219</sup> Jack C. Richards dan Charles Lockhart. *op.cit.*, h. 99-100

<sup>220</sup> H. Douglas Brown. *Teaching by Principles.*, *op.cit.*, h. 214

Lebih lanjut, Brown juga mengidentifikasi peran-peran guru di kelas bahasa<sup>221</sup>, diantaranya: guru sebagai kontroler untuk menciptakan dinamika kelas dan partisipasi siswa, guru sebagai direktur/konduktor orkestra untuk menjaga proses pembelajaran berlangsung mulus dan efisien, guru adalah manajer untuk perencanaan program, guru sebagai fasilitator untuk membiarkan siswa menemukan jalan sendiri menuju keberhasilan, dan guru sebagai sumber belajar untuk selalu bisa memberikan saran dan masukan kepada siswa.

Menurut Dagarin, guru di kelas tradisional memiliki wewenang penuh sebagai pemberi pengetahuan pada siswa, namun saat ini guru memiliki multiperan bergantung pada kelas yang dihadapi<sup>222</sup>. Guru dapat menjadi manajer yang mengatur kelas sekaligus instruktur yang memberikan materi bahasa baru; di saat lain, guru mampu menjadi konsultan yang memberikan saran pembelajaran, mitra dalam berkomunikasi dan penilai hasil belajar.

#### **k. Peran Siswa**

Interaksi tidak hanya meliputi guru dan perannya dalam merancang aktivitas pembelajaran, namun siswa perlu mendapat tempat sebagai partisipan yang aktif dan memiliki peran dalam proses interaksi sehingga membentuk identitasnya sendiri. Sebagai pelaku minor di dalam kelas, peran siswa terkadang lebih ditentukan oleh pendekatan apa yang dipilih

---

<sup>221</sup> *Ibid.*, h. 214-216

<sup>222</sup> Mateja Dagarin, *opcit.* h. 130

guru. Berikut adalah peran yang diharapkan bagi siswa berdasarkan pendekatan pembelajaran<sup>223</sup>:

**Tabel 11. Peran Siswa di Kelas Bahasa**

<b>Pendekatan Pembelajaran Bahasa</b>	<b>Peran Siswa</b>
<i>Oral/situational</i>	siswa menyimak dan mengulang guru; tidak ada kontrol terhadap konten dan metode
<i>Audiolingual</i>	siswa memiliki sedikit kontrol, bereaksi atas petunjuk guru, peran pasif dan reaktif
<i>Communicative</i>	siswa berperan aktif negosiatif, berkontribusi juga menerima
<i>Total Physical Response</i>	siswa sebagai pendengar dan performer, mempunyai sedikit pengaruh terhadap konten
<i>The Silent Way</i>	siswa belajar melalui analisis sistematis menuju mandiri dan otonom
<i>Community Language Learning</i>	siswa adalah anggota komunitas sosial, bergeser dari siswa terikat ke mandiri dan otonom
<i>The Natural Approach</i>	siswa berperan aktif, punya kontrol yang tinggi atas konten produksi bahasa
<i>Suggestopedia</i>	siswa pasif dan tidak punya control atas konten bahasa

Peran yang dimiliki siswa dalam kelas menentukan seberapa besar kesempatan siswa mengekspresikan bahasa. Jika peran siswa aktif, siswa mempunyai kesempatan yang luas untuk memproduksi bahasa dan meningkatkan kefasihan bahasa.

Di kelas bahasa kedua/asing, penggunaan bahasa pertama (bahasa ibu) dapat dipandang dari dua sisi yang berbeda. Pada sisi positif, penggunaan bahasa pertama (oleh guru) dalam menjelaskan fitur bahasa

<sup>223</sup> David Nunan. *Designing Tasks ....*, op.cit. h. 80

berguna untuk mempermudah siswa memahami bahasa yang dipelajari. Namun, pandangan kedua menyatakan bahwa bahasa pertama yang digunakan secara berlebihan atau mendominasi hampir seluruh ujaran guru dan siswa akan menghambat kefasihan bahasa target karena baik guru maupun siswa tidak memiliki kesempatan yang luas untuk saling berkomunikasi dengan menggunakan bahasa target dalam situasi yang nyata.

Untuk mencari jalan tengah antara kedua pandangan tersebut, Harmer memberikan pendapat penggunaan bahasa pertama dapat digunakan bagi siswa di kelas pemula<sup>224</sup>. Pada level ini, pada umumnya siswa akan menerjemahkan semua fitur bahasa target ke bahasa pertama. Pada level berikutnya, guru dianjurkan untuk menciptakan lingkungan bahasa target (bahasa Inggris) semaksimal mungkin sehingga bahasa target didengar dan digunakan sebanyak dan sesering mungkin.

#### **4. Faktor-Faktor dalam Pembelajaran Bahasa**

Pembelajaran bahasa kedua/asing merupakan sebuah proses penguasaan yang kompleks terhadap satu bahasa. Berbagai pandangan mengemuka mengenai faktor yang paling berpengaruh dalam keberhasilan pembelajaran bahasa. Sebagian khususnya yang berpandangan *teacher-centered* setuju bahwa pembelajaran bahasa lebih besar ditentukan oleh faktor guru beserta perencanaan pengajaran, pendekatan, metode, materi

---

<sup>224</sup> Jeremy Harmer. *How to Teach English* (China: Pearson Education Limited, 2010) h. 38-39

dan media ajar yang dipilihnya. Pandangan lain menyatakan bahwa keberhasilan (juga kegagalan) pembelajaran bahasa kedua/asing sepenuhnya ditentukan oleh siswa bahasa sendiri. Faktor kognisi, afektif/emotif, kreativitas, strategi belajar, dan faktor intrinsik lainnya telah terbukti secara empirik turut serta berperan signifikan dalam penguasaan bahasa target. Sebagian lain melihat interaksi dan input bahasa juga menentukan tingkat kefasihan bahasa yang dikuasai siswa bahasa.

Dalam tulisan berjudul *Faktor Pembelajaran dan Pemerolehan Bahasa: Kerangka dan Realita*, Fuad Abdul Hamied menyatakan setidaknya terdapat dua faktor yang memengaruhi proses pemerolehan dan pembelajaran bahasa, yakni faktor internal dan eksternal<sup>225</sup>. Tabel berikut adalah rangkuman faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pembelajaran dan pemerolehan bahasa.

**Tabel 12. Faktor dalam Pembelajaran dan Pemerolehan Bahasa (Hamied, 1998)**

Faktor Internal	Faktor Eksternal
1. Faktor Transfer/Interferensi bahasa	1. Faktor Sosial: usia, jenis kelamin, kelas sosial, dan identitas etnis
2. Faktor Kognisi	2. Faktor Masukan dan Interaksi
3. Faktor Semesta Bahasa	

Faktor internal dalam pembelajaran dan pemerolehan bahasa meliputi transfer/interferensi bahasa, kognisi dan semesta bahasa. Pada interferensi bahasa, situasi pembelajaran bahasa dimungkinkan terjadinya pengaruh negatif (juga positif) bahasa ibu terhadap bahasa target.

<sup>225</sup> Fuad Abdul Hamied. *Faktor Pembelajaran dan Pemerolehan Bahasa: Kerangka dan Realita* dalam PELBBA 11 tahun. (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1998) h. 23-29

Terdapat pula unsur kognitif dalam pembelajaran bahasa, khususnya pemerolehan bahasa.

Adanya hubungan antara masyarakat dan pembelajaran bahasa kedua mendapat dukungan dari Rod Ellis. Ellis dalam buku *The Study of Second Language Acquisition* menyatakan sikap pembelajar (*learner attitudes*) dan faktor sosial lain seperti usia, jenis kelamin, kelas sosial dan identitas etnik mempengaruhi pembelajaran dan pemerolehan bahasa kedua<sup>226</sup>. Ellis menyimpulkan bahwa siswa lebih muda lebih sukses dalam belajar bahasa. Berkaitan dengan jenis kelamin, secara umum siswa putri menampilkan performansi bahasa yang lebih baik dan mempunyai sikap bahasa yang lebih positif di kelas bahasa. Sementara, siswa putra lebih baik dalam kosakata menyimak. Siswa dengan sikap positif terhadap identitas etniknya sendiri juga budaya bahasa target memiliki motivasi yang tinggi dan kemampuan kefasihan bahasa target yang baik; sambil memelihara bahasa pertamanya<sup>227</sup>.

Selanjutnya aspek afektif dipercaya pula berperan penting dalam pembelajaran bahasa kedua/asing. Brown dalam buku *Principles of Language Learning and Teaching* menulis dua aspek dalam domain afektik pemerolehan bahasa kedua, yakni afektifitas intrinsik dan afektifitas

---

<sup>226</sup> Rod Ellis. *The Study of Second Language Acquisition*. h. 197

<sup>227</sup> *Ibid.*, h. 210

ekstrinsik<sup>228</sup>. Afektifitas intrinsik mengacu pada faktor-faktor personalitas yang memberikan sumbangsih dalam keberhasilan belajar bahasa. Faktor personalitas tersebut diantaranya: harga diri, hambatan diri, mengambil resiko, kecemasan, empati, ekstrovesi dan motivasi. Sementara, afektifitas ekstrinsik merujuk pada aspek-aspek sosiokultural dalam pemerolehan bahasa kedua/asing. Aspek sosiokultural berpengaruh karena adanya anggapan bahwa dalam pembelajaran bahasa kedua/asing tidak hanya terjadi kontak dua bahasa, lebih dari itu juga adanya kontak dua budaya. Titik pertemuan antara dua budaya dan bahasa akan memunculkan halangan baik personal maupun transaksional. Faktor sosiokultural tersebut seperti stereotip dan sikap (*attitude*) siswa bahasa terhadap bahasa target yang dipelajarinya.

Lebih lanjut mengenai faktor afektif dalam pembelajaran dan pemerolehan bahasa kedua, afek atau *affect*, menurut Brown, merujuk pada emosi atau perasaan<sup>229</sup>. Ranah afektif merupakan sisi emosional dari perilaku manusia, dan letaknya berdampingan dengan sisi kognitif. Perkembangan ranah afektif menyatakan perilaku manusia yang melibatkan faktor personalitas dan perasaan mengenai diri sendiri maupun orang lain saat terjadi kontak/interaksi. Dengan demikian, faktor afektif meliputi emosi/perasaan yang melibatkan faktor personalitas dari perilaku

---

<sup>228</sup> H. Douglas Brown. *Principles of Language Learning and Teaching*. h. 142 dan 178

<sup>229</sup> *Ibid.*, h. 143

manusia yang tampak dalam interaksinya dengan orang lain. Arnold dan Brown menulis *affect* sebagai “*aspects of emotion, feeling, mood or attitude which condition behavior*”<sup>230</sup>. Aspek afektif digambarkan sebagai emosi, perasaan, suasana hati, atau sikap yang menentukan perilaku. Dari pengertian ini, aspek afektif terlihat abstrak yang berkaitan dengan keadaan jiwa seseorang. Kemudian, menurut Stevick, aspek afektif dalam belajar bahasa terbagi menjadi dua dimensi yakni sisi dalam (*inside*) dan sisi antara (*between*)<sup>231</sup>. Berikut tabel dimensi afektif tampak di bawah ini.

**Tabel 13. Dimensi Afektif (Stevick, 1980)**

<b>Sisi Dalam (<i>inside</i>)</b>	<b>Sisi Antara (<i>between</i>)</b>
Faktor personalitas/individual Contohnya: konsep diri, harga diri, kecemasan, rasa terkekang (inhibition), sikap, motivasi dan gaya belajar	Faktor relasional antara partisipan Contoh: siswa-siswa, siswa-guru, partisipan-bahasa target dan budaya

Banyak penelitian telah menunjukkan bahwa faktor afektif berkontribusi dalam perilaku manusia khususnya ketika belajar bahasa, terutama dalam pembelajaran bahasa kedua. Bahkan secara eksterm Stern menyatakan aspek afektif berkontribusi lebih besar ketimbang aspek kognitif dalam pembelajaran bahasa<sup>232</sup>. Namun, aspek kognitif tentu jangan dikesampingkan. Tetapi aspek afektif tak dibantahkan lagi mempengaruhi proses dan keberhasilan belajar bahasa. Berbagai hasil

<sup>230</sup> Jane Arnold. *Attention to affect in Language Learning* dalam Anglisik: International Journal of English Studies. Vol. 22/1, 2011, h. 11

<sup>231</sup> Jane Arnold. *Loc.cit.*

<sup>232</sup> *Ibid.*, h. 14

penelitian telah menunjukkan afektif yang positif, seperti sikap, motivasi, konsep-diri maupun kecemasan mempengaruhi proses dan prestasi belajar bahasa secara signifikan. Arnold mengilustrasikan seorang siswa bahasa yang memiliki konsep-diri yang rendah tidak punya bahan dasar menuju kesuksesan belajar bahasa yakni: motivasi. Konsep-diri yang rendah membuat siswa lebih sulit dan sukar menyelesaikan tugas secara tuntas karena perhatian terbagi antara belajar dan kemampuan diri<sup>233</sup>.

Dalam konteks pengajaran bahasa, Chomsky (1988) menulis "*the truth of the matter is that about 99 percent of teaching is making the students feel interested in material*"<sup>234</sup>. Jika memang benar pengajaran, khususnya bahasa adalah membangun minat/ketertarikan siswa pada materi, maka aspek afektif menjadi bagian penting dalam belajar bahasa. Khususnya pada interaksi kelas bahasa, hasil penelitian Wang (2017) barangkali membuktikan pernyataan tersebut. Dengan melakukan survey pada 162 mahasiswa di Taiwan, hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara persepsi mahasiswa terhadap interaksi kelas dengan motivasi komunikasi dan kecemasan dalam komunikasi<sup>235</sup>. Faktor afektif, seperti kecemasan dan motivasi berkontribusi pada persepsi pembelajar bahasa yang berujung pula pada keinginan untuk berkomunikasi menggunakan bahasa target.

---

<sup>233</sup> *Ibid.*, h. 18

<sup>234</sup> *Ibid.*, h. 20

<sup>235</sup> Chaochang Wang, *opcit.* h. 24

Selain faktor afektif dan sosial yang mempengaruhi pembelajaran dan pemerolehan bahasa, khususnya pembelajaran bahasa yang terjadi di kelas, rasio antara guru-siswa dipercaya menentukan prestasi belajar yang diraih siswa. Semakin sedikit jumlah siswa, maka guru memiliki waktu yang semakin banyak untuk memberikan pelayanan, perhatian dan khususnya kelas bahasa guru bisa melakukan percakapan dan interaksi yang lebih individual dan intens pada tiap siswa. Kelas yang lebih kecil memberikan keleluasaan pada guru untuk memilih pendekatan dan penilaian belajar yang beragam, karena lebih banyak aktivitas belajar yang lebih efektif dilakukan di kelas kecil<sup>236</sup>.

Pada kelas bahasa asing, hasil penelitian eksperimen Heejong Yi menunjukkan bahwa kelas yang telah direduksi (5-6 siswa) dari sebelumnya 9-10 siswa memperlihatkan perbedaan kefasihan berbahasa. Pada kelas yang lebih kecil, kemampuan komunikasi, pelafalan, membaca, menyimak dan berbicara siswa lebih tinggi dibandingkan siswa kelas yang lebih besar.

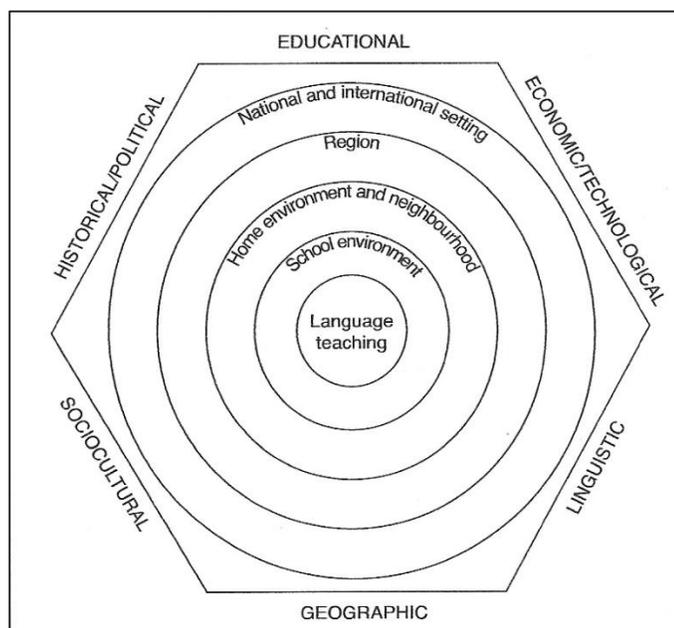
Dengan merujuk pada faktor yang memengaruhi pembelajaran bahasa secara umum, Stern (1983) merumuskan sebuah model mengenai faktor kontekstual dalam pembelajaran bahasa<sup>237</sup> (lihat gambar 12). Titik tengah dari model tersebut adalah pembelajaran bahasa yang dilingkupi oleh

---

<sup>236</sup> Ronald G. Ehrenberg....., *op.cit.*, h. 1

<sup>237</sup> Graham Hall, *op.cit.* h. 183

berbagai faktor. Lingkungan sekolah dan rumah merupakan faktor yang paling dekat memberikan efek bagi pembelajaran. Faktor berikutnya adalah konteks situasi regional, nasional maupun internasional dapat pula memengaruhi sikap, kebijakan maupun pembelajaran bahasa.



**Gambar 7.** Faktor Kontekstual Pembelajaran Bahasa (Stern, 1983 dalam Hall, 2011)

Dengan demikian, pemerolehan dan pembelajaran yang terjadi di kelas bahasa, khususnya interaksi kelas, dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti faktor afektif/emotif guru maupun siswa, faktor sosial, faktor kognitif, maupun faktor fisik kelas. Tidak hanya itu, latar sosiokultural pun memberikan dampak baik langsung maupun tidak terhadap keberhasilan pembelajaran bahasa.

## B. Hasil Penelitian yang Relevan

Kajian dan penelitian tentang interaksi kelas antara guru dan siswa telah banyak dilakukan. Penelitian di Indonesia dilakukan oleh Setiawati dan Roostini. Setiawati melakukan penelitian terhadap 3 guru penutur bahasa Inggris asli dan 18 siswa di Bandung<sup>238</sup>. Hasil penelitian menunjukkan siswa mengharapkan guru meminimalkan ujaran dan memberi kesempatan yang lebih luas; juga mengharapkan guru mengoreksi kesalahan siswa. Sementara, dari pengamatan kelas tampak bahwa kelas lebih didominasi oleh ujaran guru dan guru memperbaiki kesalahan secara eksplisit yang membuat pembelajar pasif dan terus menerus bergantung pada guru.

Lebih lanjut, penelitian oleh Roostini terhadap 3 guru penutur bahasa Inggris non asli mengenai jenis pertanyaan yang diungkapkan di kelas bahasa. Hasil penelitian membuktikan bahwa beragam tipe pertanyaan tidak hanya berfungsi mendorong interaksi kelas tapi juga mendorong siswa untuk berkomunikasi dalam latar kehidupan nyata, membangun koneksi yang lebih dekat antara guru dan siswa, dan membantu siswa mengatasi kesulitan dalam ekspresi terutama bagi yang terbatas kosakata. Selain itu, jenis pertanyaan yang paling banyak diajukan yakni tipe pertanyaan tidak lengkap (*incomplete questions*) yang menghasilkan

---

<sup>238</sup> Liana Setiawati, *op.cit.*, h. 45-46

respon dalam kata/frase/kalimat yang singkat. Hal ini tidak menstimulasi respon yang panjang dan tidak menyediakan kesempatan latihan bahasa yang lebih luas.

Ada pula penelitian terkait strategi interaksi kelas di ruang-ruang kelas di Indonesia. Nisa (2014) meneliti strategi interaksi kelas dengan analisis FLINT pada kelas berbicara<sup>239</sup>. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua kategori yang dianalisis menjadi strategi interaksi yang dilakukan guru dan siswa. Kemudian, strategi interaksi yang dilakukan guru SMP di Malang juga diteliti oleh Suryati (2015). Dengan kerangka SETT milik Walsh, hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi antara guru dan siswa berpusat pada jenis manajerial dan skil dan sistem. Dan strategi yang paling tampak adalah pola inisiasi-respon-balikan dengan bentuk pertanyaan tampilan (*display*)<sup>240</sup>. Selanjutnya, Rido, Ibrahim dan Nambiar (2015) juga menginvestigasi strategi interaksi kelas pada guru SMK dan memperoleh hasil bahwa guru melakukan manajemen interaksi. Strategi interaksi guru, diantaranya: menentukan topik bahasan, mengalihkan topik bahasan, mengorganisasikan pola gilir percakapan. Selain itu, bahasa

---

<sup>239</sup> Sinta Hoerun Nisa, *Classroom Interaction Analysis in Indonesian EFL Speaking Class*, English Review: Journal of English Education, Vol. 2 No. 2, 2014, h. 124-132

<sup>240</sup> Nunung Suryati, *Classroom Interaction Strategies Employed By English Teachers At Lower Secondary Schools*, TEFLIN Journal Vol. 26 No. 2, 2015, h. 247-264

tubuh juga digunakan dalam komunikasi disertai dengan alih kode bahasa Indonesia dan bahasa Inggris<sup>241</sup>.

Penelitian berbasis kelas bahasa di kawasan asia datang dari Jepang. Yasuyo Matsumoto menulis disertasi yang berjudul *Investigating Classroom Dynamics in Japanese University EFL Classrooms*<sup>242</sup>. Hasil penelitian Matsumoto menyimpulkan adanya relasi hubungan antara anggota kelas dan guru baik yang tampak maupun yang tak tampak. Perilaku guru memberikan efek bagi perilaku siswa dan proses belajar. Pendekatan belajar kooperatif memberi pengaruh positif untuk pemerolehan bahasa. Siswa bahasa di Jepang tidak terlalu merasa bahwa interaksi mereka dengan guru sedikit. Para siswa memperlihatkan perbedaan gender dalam kaitan masalah yang dihadapi. Di kelas, guru tampaknya kurang memahami masalah yang muncul pada siswa dan guru kurang mengerti bahwa siswa mengatasi masalah dengan strategi yang negatif.

Berikutnya penelitian tentang interaksi kelas juga telah dilakukan oleh Kristian Mortensen dari Denmark pada 2008. Dalam disertasi yang berjudul *Instruction and Participation in Second Language Classroom*,

---

<sup>241</sup> Akhyar Rido, Nuraini Ibrahim dan Radha M.K Nambiar, *Interaction Strategies of Master Teachers in Indonesian Vocational Classroom: A Case Study*, 3L: The Southeast Asian Journal of English Language Studies, Vol. 21 No. 3, 2015, h. 85-98

<sup>242</sup> Yasuyo Matsumoto. *Investigating Classroom Dynamics in Japanese University EFL Classrooms*. (unpublished dissertation: The University of Birmingham, 2008) h. i

Mortensen melakukan total rekaman sebanyak 25 jam terhadap siswa yang belajar bahasa Inggris di Denmark. Dengan pendekatan kualitatif metode analisis percakapan, hasil penelitian khususnya berkaitan dengan interaksi kelas menyimpulkan bahwa cara yang berbeda dalam mengorganisir interaksi kelas mengakibatkan tugas interaksional dan partisipasi yang berbeda pula; fokus bukan pada jenis interaksi kelas apa yang dipilih, melainkan jenis partisipasi siswa yang seperti apa yang diharapkan dalam interaksi. Siswa memiliki pemahaman yang berbeda atas aktivitas yang sedang dilakukan sehingga memberi respon yang berbeda bergantung pada pemahaman individu. Siswa mengandalkan diri pada interaksi sosial melalui percakapan-percakapan umum/biasa. Pola gilir percakapan atau pilihan guru atas pembelajar dilakukan sebagai dasar aktivitas interaktif<sup>243</sup>.

Penelitian berkaitan dengan interaksi kelas dilakukan oleh Douglas Altamiro Consolo di kelas bahasa Inggris sebagai bahasa asing pada salah satu universitas di Brazil. Interaksi kelas yang dianalisis oleh Consolo lebih menekankan pada ujaran guru, ujaran siswa dan pandangan siswa mengenai praktik-praktik komunikasi di kelas. Consolo juga

---

<sup>243</sup> Kristian Mortensen. *Instruction and Participation in Second Language Classroom*. (Unpublished Dissertation, University of Southern Denmark, Februari 2008) h. 193-198

mengembangkan model interaksi kelas dalam pembelajaran bahasa asing yang melingkupi bentuk interaksi dan faktor-faktor dalam interaksi<sup>244</sup>.

Kemudian, Steve Walsh juga melakukan penelitian kolaborasi dengan guru bahasa asing/kedua untuk meningkatkan kompetensi interaksi para guru. Walsh menyajikan model interaksi SETT (*Self-evaluation of Teacher Talk*). Model kerangka ini menggambarkan konteks dan fitur-fitur interaksi yang terjadi di kelas bahasa yang digambarkan sangat kompleks dan saling terkait satu dengan lainnya<sup>245</sup>. Sedangkan, penelitian bidang pembelajaran bahasa kedua/asing dengan metode *grounded theory* juga telah dilakukan oleh Abdussalam Saleh Nasser Tantani dari Universitas Sunderland dan Eman Ishaq Alzaanin dari Universitas Victoria. Tantani pada tahun 2012 mengembangkan teori dasar mengenai relasi antara praktik dan pengetahuan guru bahasa Inggris sebagai bahasa asing dalam pengajaran tata bahasa di sekolah menengah di Libya<sup>246</sup>. Hasil penelitian menemukan bahwa adanya fenomena-fenomena guru, diantaranya: guru menyadari dan mengetahui tapi tidak melakukan, guru melakukan tapi tidak menyadari apa yang dilakukan, dan guru melakukan dan menyadari yang dilakukan dalam pengajaran tata bahasa. Penelitian juga

---

<sup>244</sup> Douglas Altamiro Consolo, *op.cit.*, 47

<sup>245</sup> Steve Walsh, *op.cit.*, 110.

<sup>246</sup> Abdussalam Saleh Nasser Tantani. *Significant Relationship between EFL Teachers' Practices and Knowledge in Teaching Grammar in Libyan Secondary Schools (Unpublished Dissertation: University of Sunderland, 2012)* h. i

menyimpulkan bahwa tidak selalu hubungan yang kongruen antara pengetahuan dan praktik menghasilkan nilai pedagogis yang positif; begitupun, tidak selamanya hubungan yang tidak kongruen antara pengetahuan dan praktik melahirkan nilai pedagogi yang negatif.

Penelitian dengan *grounded theory* dilakukan juga oleh Eman Ishaq Alzaanin yang mengkaji pengaruh timbal balik antara kognisi guru dan praktik-praktik pedagogik dalam pengajaran menulis bahasa asing (bahasa Inggris)<sup>247</sup>. Setelah 9 bulan penelitian melalui interview, observasi dan studi dokumen, Alzaanin berhasil mengembangkan model teori kognitif ekologis yang menjelaskan tentang pilihan guru dengan pendekatan pedagogik yang berbeda dalam pengajaran menulis bahasa asing. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa praktik-praktik pedagogik yang dipilih guru dipengaruhi oleh kognisi guru berkaitan dengan hakikat menulis, belajar dan pengajaran menulis, dan kognisi mengenai diri/profesi guru menulis bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Konteks ekologis ternyata menjadi dorongan yang memediasi antara kognisi dan praktik. Konteks ekologis yang dimaksud disini berupa konteks sosial dan fisik kelas, konteks institusional, konteks pendidikan yang lebih luas dan komunitas global.

---

<sup>247</sup> Eman Ishaq Alzaanin. *Investigating the Pedagogical Practices of EFL Writing Teachers in Palestinian Universities: A Cognitive-Ekological Perspective*. (unpublished dissertation: Universitas Victoria Wellington, 2014) h. i

Penelitian milik Liao dan Zhao yang berjudul *Grounded Theory Approach to Beginning Teachers' Perspectives of Communicative Language Teaching Practice* adalah salah satu penelitian yang mengembangkan teori dasar dalam pembelajaran bahasa kedua/asing. Liao dan Zhao mengembangkan teori substantif tentang perspektif guru bahasa Mandarin pemula yang mengajar di Australia dalam praktik-praktik Pembelajaran Bahasa Komunikatif yang diterapkan<sup>248</sup>. Penelitian mengambil sampel sebanyak 8 guru bahasa Mandarin yang mengajar Mandarin sebagai bahasa kedua/asing di Australia dengan melakukan interviu baik terstruktur maupun semi-terstruktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan Pembelajaran Bahasa Komunikatif oleh guru bahasa Mandarin meliputi tiga dimensi: epistemik, perseptual dan situasional. Pertama, dimensi epistemik yaitu konsep Pembelajaran Bahasa Komunikatif yang dipahami guru bahasa Mandarin pemula. Kedua adalah dimensi perseptual mengungkapkan kekhawatiran guru bahasa Mandarin jika Pembelajaran Bahasa Komunikatif bertentangan dengan pilihan, tujuan pengajaran, dan hal lainnya yang telah dimiliki guru. Dimensi ketiga adalah situasional yang mengutarakan adaptasi guru terhadap Pembelajaran Bahasa Komunikatif dalam situasi mengajar

---

<sup>248</sup> Jiadong Liao dan Dacheng Zhao. *Grounded Theory Approach to Beginning Teachers' Perspectives of Communicative Language Teaching Practice* dalam *Electronic Journal of Foreign Language Teaching*, Vol. 9 No. 1 tahun 2012 hal. 76

mereka. Dimensi ini tampak dalam proses aplikasi Pembelajaran Bahasa Komunikatif dari teori ke praktis yang dilakukan para guru.

### **C. Kerangka Berfikir**

Dalam kajian pembelajaran bahasa, interaksi merupakan sebuah pertukaran perasaan, pikiran maupun gagasan antara dua orang atau lebih melalui bahasa yang menghasilkan pengaruh timbal balik. Interaksi di kelas bahasa dapat dipahami sebagai pertukaran perasaan, pikiran dan gagasan dalam bentuk bicara yang dilembagakan dan terorganisasi dalam sebuah sistem meliputi masukan maupun luaran bahasa yang terkonstruksi. Ujaran guru di kelas bahasa memiliki agenda yang memenuhi unsur pedagogis sebagai input sekaligus mendorong produksi bahasa (output) siswa.

Interaksi, dalam pandangan tradisional pembelajaran bahasa, bersandar pada orientasi input, interaksi/negosiasi, dan output. Krashen (2009) menyatakan bahwa masukan bahasa yang mudah dipahami (*comprehensible input*) mengandung struktur bahasa dan penting bagi pemerolehan. Input bahasa dapat berupa bentuk linguistik lisan, tulisan, maupun visual. Di kelas bahasa, input bahasa pada umumnya dirancang dan disediakan oleh guru. Melalui percakapan interaktif bersama siswa sebagai salah satu bentuk input lisan, guru menyediakan input bagi siswa. Pada saat bersamaan, menurut Long dan Ellis, siswa melakukan

penyesuaian dan negosiasi makna atas bentuk linguistik yang baru, sehingga input yang dapat dipahami terinternalisasi menjadi bahasa yang diperoleh.

Tidak hanya input dan negosiasi, Swain memandang bahwa kesempatan untuk menggunakan bahasa secara luas juga sangat berpengaruh dalam pembelajaran bahasa. Output bahasa dibutuhkan bagi siswa untuk menguji bahasa yang telah dan belum dikuasai baik pada aspek sintaktik maupun semantik. Di kelas bahasa, interaksi yang melimpah antara guru dan siswa dalam mendapatkan input maupun memproduksi output bahasa sangat membantu dalam kefasihan dan otomatisasi penggunaan bahasa.

Pada titik ini bahasa dianggap sebagai sistem struktur yang stabil yang diperoleh secara individual melalui proses mental dan internalisasi. Padahal, bahasa bersifat dinamis dan dapat berkembang sesuai situasi atau konteks sosial dimana bahasa tersebut digunakan. Begitupun, proses pembelajaran bahasa, khususnya yang terjadi di ruang kelas, bersifat dinamis yang dipengaruhi oleh beragam faktor. Dari ketiga orientasi dalam interaksi dan pembelajaran bahasa yang telah disebutkan, unsur di luar bahasa, seperti input dan penyedia input sekaligus mitra interaksi sebagai pendorong output, berperan signifikan dalam pemerolehan dan pembelajaran bahasa. Singkat kata, pemerolehan dan pembelajaran

bahasa bukan peristiwa tunggal yang dilakukan seseorang sendiri dalam ruang isolasi. Pembelajar Bahasa membutuhkan mitra yang menyediakan input dan memfasilitasi output melalui interaksi dalam berbagai bentuk. Di ruang kelas, mitra dalam pembelajaran bahasa disebut guru.

Dalam pandangan sosiokultural oleh Vygotsky, peran guru dalam belajar, khususnya belajar bahasa mendapat tempat yang istimewa. Belajar bahasa, menurut pandangan sosiokultural, bukan hanya proses internalisasi seperangkat sistem dan struktur linguistik. Belajar bahasa merupakan proses sosial yang terjadi di dunia sosial melalui partisipasi dalam aktivitas komunikasi dan interaksi. Kemudian, interaksi sosial bersama orang yang lebih berpengalaman dan memiliki pengetahuan membantu dalam mengantarkan pembelajar melalui zona ketidakmampuan menuju kompetensi (*zona proximal development*) yang diharapkan melalui berbagai mediasi. Guru dianggap sebagai *the ideal-forms of behavior*, yakni contoh ideal dalam perilaku belajar. Khususnya pada pembelajaran bahasa, guru menjadi model bahasa bagi siswa.

Dengan demikian, tak dipungkiri guru bahasa, terutama dalam konteks pembelajaran bahasa asing, memiliki multiperan yang sungguh penting dan menentukan di ruang kelas. Sehingga, pengalaman guru perlu digali, pilihan-pilihan guru dalam pengajaran perlu dieksplorasi, praktik-praktik pengajaran yang digunakan perlu diketahui, hambatan dan

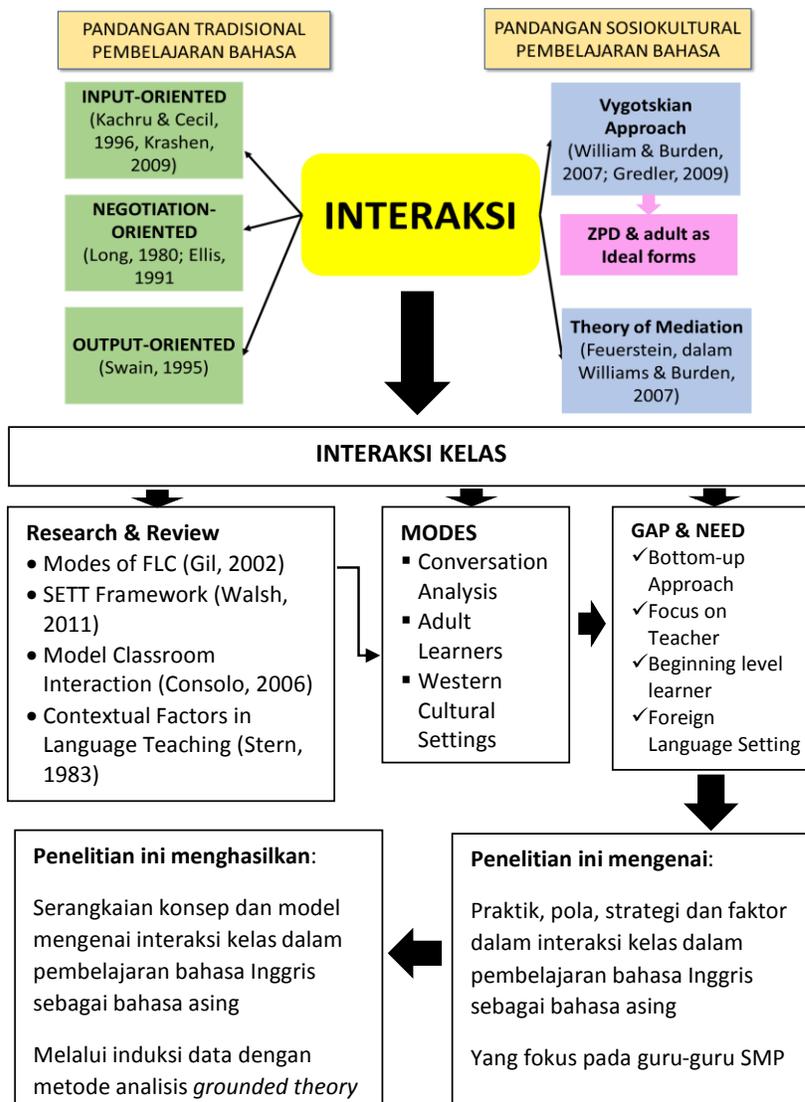
permasalahan guru perlu dikemukakan di ruang yang lebih luas, begitupun suara dan pandangan guru perlu didengar, dipahami, dan dideskripsikan secara lebih sistematis.

Sebenarnya, penelitian dan kajian mengenai interaksi kelas dalam pembelajaran bahasa telah banyak dilakukan. Gil (2002) dan Walsh (2011) telah merumuskan jenis dan cara interaksi kelas. Bahkan kerangka SETT milik Walsh telah digunakan untuk mengukur kompetensi interaksi guru. Selanjutnya, model interaksi kelas bahasa asing yang diformulasikan oleh Consolo (2006) di Brazil juga menjelaskan tentang jenis interaksi dan faktornya bagi mahasiswa atau pembelajar bahasa dewasa. Penelitian-penelitian mengenai interaksi kelas sebagian besar mengambil data dalam bentuk percakapan melalui pendekatan analisis percakapan. Interaksi kelas tampak sebagai sebuah komunikasi atau produksi bahasa yang terkonstruksi yang dengan sengaja dibangun untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sementara latar belakang dan alasannya belum dikaji.

Pada dasarnya, jauh sebelum itu, Stern (1983) telah mengemukakan secara umum pembelajaran bahasa dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lingkungan rumah, sekolah, kebijakan/kurikulum, faktor regional, nasional maupun global. Model faktor kontekstual pembelajaran bahasa yang dikemukakan Stern ini berlaku universal bagi pembelajaran bahasa. Sedangkan pembelajaran bahasa pada konteks multikultural dan latar

bahasa asing seperti pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia tidak secara rinci dijelaskan.

Dengan demikian, penelitian yang menggali interaksi kelas dalam pembelajaran bahasa Inggris khususnya pembelajar bahasa level pemula menjadi suatu kebutuhan. Penelitian yang fokus pada praktik dan pola interaksi kelas bahasa Inggris dan berbagai faktor yang memengaruhinya. Juga penelitian yang lebih menekankan pada sosok guru sebagai model ideal bagi siswa di kelas bahasa. Penelitian yang menghasilkan serangkaian konsep yang mendeskripsikan dengan terang mengenai apa dan bagaimana interaksi kelas bahasa Inggris sebagai bahasa asing sesungguhnya terjadi. Selanjutnya, kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat pada skema di bawah.



**Gambar 8.** Kerangka Berfikir dalam Penelitian

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan untuk menggali secara mendalam mengenai interaksi kelas bahasa Inggris dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing berdasarkan pengalaman guru-guru mata pelajaran bahasa Inggris pada jenjang sekolah menengah pertama (SMP) di Jakarta. Untuk mencapai tujuan umum di atas, penelitian dilaksanakan untuk mengetahui secara mendalam mengenai sub-fokus berikut ini:

1. Praktik-praktik interaksi kelas bahasa Inggris pada jenjang SMP di Jakarta.
2. Faktor-faktor yang memengaruhi praktik interaksi kelas bahasa Inggris pada jenjang SMP di Jakarta.
3. Strategi-strategi yang dilakukan guru bahasa Inggris dalam membangun interaksi kelas bahasa Inggris pada jenjang SMP di Jakarta.
4. Pola interaksi kelas bahasa Inggris pada jenjang SMP di Jakarta.

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilakukan dengan menggali informasi dari guru-guru bahasa Inggris berpengalaman di SMP/MTs baik negeri maupun swasta di Jakarta. Ketersediaan pihak sekolah dan guru bahasa Inggris untuk dilibatkan

dalam penelitian ini merupakan faktor utama sebagai bahan pertimbangan. Adapun SMP/MTs yang akan menjadi tempat mengajar para guru yang dilibatkan dalam penelitian, diantaranya:

**Tabel 14. Tempat Penelitian**

Sekolah	Alamat
SMP N 128	Jalan Hercules Jakarta Timur
SMP IT Buahati	Jalan H. Baing Condet
MTs N 34	Jalan Kerja Bakti VII
SMP Ign. Slamet Riyadi	Jalan Raya Bogor Km.24
SMP Muhammadiyah 2	Jalan Garuda No. 3 Kemayoran
SMP N 161	Jalan Delman Utama Kebayoran
MTs As-Syafi'iyah 01	Jalan Al Barkah Manggarai Tebet
SMP N 49 Jakarta	Jalan Raya Bogor Km. 20

Adapun jadwal penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 15. Jadwal Penelitian**

Kegiatan Penelitian	Bulan (2016/2017)								
	Jan	Feb	Mar	Jan	Feb	Mar	April	Mei	Jun
Pra Penelitian									
Observasi Awal									
Penelitian Lapangan									
Pengumpulan data atau informasi • Wawancara • Observasi • Diskusi									
Analisis Data									
Penulisan Laporan									

Guru-guru yang dijadikan informan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan pengalaman mengajar dan kesediaan guru. Kriteria informan guru setidaknya memiliki pengalaman mengajar bahasa Inggris minimal 3 tahun atau lebih, khususnya pada jenjang SMP maupun jenjang lain.

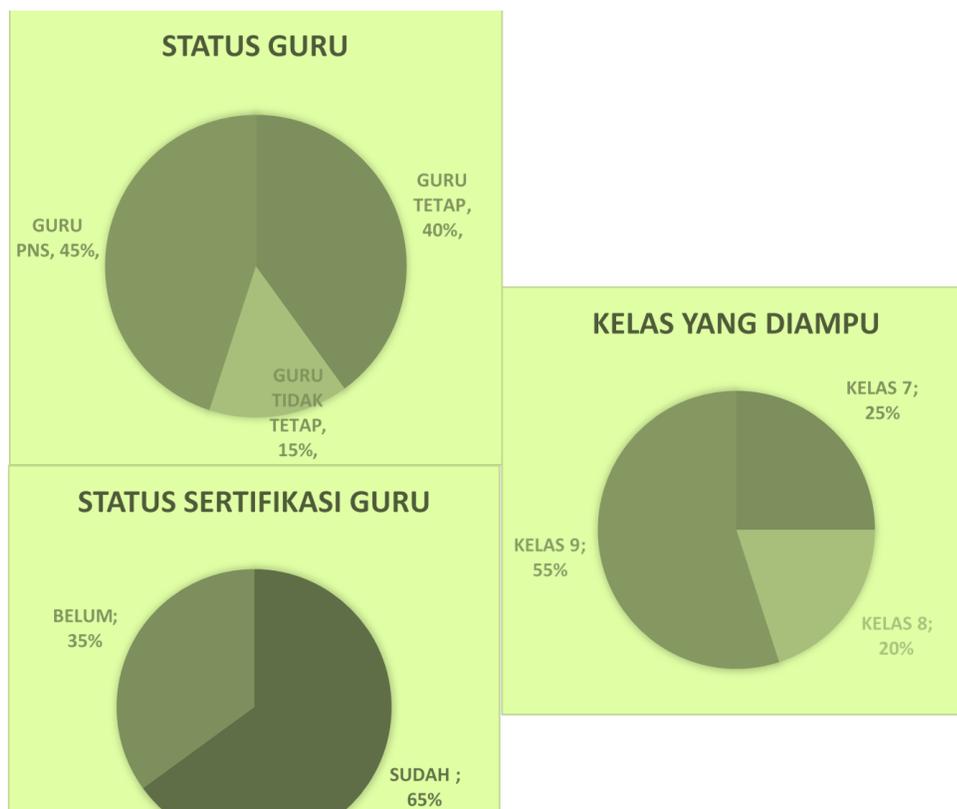
Informan guru bekerja sebagai guru di satuan pendidikan di bawah naungan Kemdikbud maupun Kemenag, baik sekolah negeri atau swasta. Dengan kriteria ini, guru sebagai informan penelitian dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, perasaan/opini, pemikiran dan pemahaman yang melimpah dan mendalam mengenai interaksi kelas yang mereka terapkan selama mengajar di kelas bahasa. Selain itu, para guru bersedia untuk diobservasi sesi mata pelajaran bahasa Inggris melalui rekaman observasi kelas. Namun, guru juga boleh menyatakan kesediaan hanya pada satu aktivitas pengumpulan data saja. Berikut adalah daftar informan guru yang terlibat dalam penelitian.

**Table 16. Data Informan Guru**

<b>Informan Guru No.</b>	<b>Nama Guru (inisial)</b>	<b>Pengalaman Mengajar</b>
G1	Am	19 tahun
G2	Lia	17 tahun
G3	Dew	Lebih dari 7 tahun
G4	An	37 tahun
G5	Sar	4 tahun
G6	Lik	20 tahun
G7	End	11 tahun
G8	Del	33 tahun
G9	Sag	33 tahun
G10	Ris	11 tahun
G11	Hus	18 tahun
G12	Ar	Lebih dari 5 tahun
G13	Ning	14 tahun
G14	Rah	8 tahun
G15	Kiki	4,5 tahun
G16	Ren	8 tahun
G17	Per	5 tahun
G18	Eng	20 tahun
G19	En	17 tahun
G20	Bu	20 tahun

Dari 20 informan guru yang dilibatkan dalam penelitian ini, selain berbeda dari aspek usia dan sekolah tempat mengajar, para guru memiliki status yang berbeda pula. Adapun status kepegawaian, status sertifikasi dan kelas yang diampu para guru informan dalam penelitian ini tampak pada diagram berikut ini:

**Gambar 9. Status dan kelas yang diampu guru**



### C. Latar Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui lebih dalam mengenai interaksi kelas dalam pembelajaran Bahasa Inggris pada jenjang sekolah menengah pertama (SMP). Lebih fokus lagi, penelitian ini bertujuan untuk menemukan praktik, strategi dan pola interaksi kelas yang dilakukan guru bahasa Inggris pada jenjang SMP beserta faktor yang memengaruhi dari sudut pandang guru. Jenjang SMP dipilih mengingat pada jenjang pendidikan inilah mata pelajaran bahasa Inggris dipelajari secara formal dan diujikan secara nasional. Mata pelajaran bahasa Inggris menjadi mata pelajaran yang wajib dipelajari di kelas 7-12 pada jenjang SMP dan SMA<sup>249</sup>. Berbeda dengan pembelajaran bahasa Inggris pada jenjang pendidikan di bawahnya (SD) yang bersifat pengenalan. Muatan materi mata pelajaran bahasa Inggris pada jenjang SMP sudah disertakan dalam kurikulum nasional yang disusun oleh pemerintah pusat. Dengan demikian, mata pelajaran bahasa Inggris pada jenjang SMP sudah memiliki struktur kurikulum beserta muatan materi dan tujuan pembelajaran yang jelas.

---

<sup>249</sup> Fuad Abdul Hamied, *English in Multicultural and Multilingual Indonesian Education* dalam *English as an International Language in Asia: Implications for Language Education* oleh Andy Kirkpatrick dan Roland Sussex (Springer, 2012), h. 71

Pembelajar SMP pada umumnya berusia antara 12-15 tahun. Berdasarkan hipotesis masa kritis (*critical period hypothesis*), usia tersebut telah melewati masa kritis pemerolehan bahasa, yang menurut Penfield dan Roberts berkisar usia 10 tahun<sup>250</sup>. Ellis juga menyimpulkan bahwa anak lebih memperoleh kompetensi tata bahasa dan hanya siswa anak-anak yang mampu memperoleh aksen asli bahasa target dalam konteks belajar informal. Pemerolehan pelafalan mungkin dipengaruhi oleh usia, namun pemerolehan tata bahasa tidak sepenuhnya<sup>251</sup>. Usia antara 12-15 tahun merupakan masa peralihan antara masa anak-anak menuju dewasa. Sebagian besar mungkin telah berhasil dan sempurna memperoleh bahasa pertama/ibu. Pada masa pubertas atau masa remaja, menurut Chambers dan Trudgill, siswa remaja belajar dan memperoleh bahasa dengan mendapat tekanan sosial dari komunitas/kelompok<sup>252</sup>. Mereka juga menyatakan siswa yang belajar bahasa setelah masa awal pubertas agaknya tidak akan memperoleh aksen bahasa layaknya penutur asli dan yang belajar bahasa setelah usia sekitar 15 tahun agak kesulitan untuk mengembangkan kemampuan tata bahasa. Preston juga menambahkan bahwa hambatan identitas pada siswa remaja meski hanya jangka pendek dapat menghambat pemerolehan bahasa kedua<sup>253</sup>. Hal ini menjawab

---

<sup>250</sup> Rod Ellis. *The Study of Second Language Acquisition*. h. 484

<sup>251</sup> *Ibid.*, h. 492

<sup>252</sup> *Ibid.*, h. 201

<sup>253</sup> Rod Ellis., *loc.cit.*,

fenomena mengapa pembelajar remaja terkadang resistan terhadap situasi-situasi bahasa target.

Subjek penelitian ini merupakan guru-guru berpengalaman mengajar mata pelajaran bahasa Inggris di jenjang pendidikan SMP di Jakarta. Meskipun sebagian besar guru telah memiliki pengalaman mengajar yang melimpah, tidak demikian dengan kualifikasi pendidikan dan kefasihan bahasa Inggris. Meskipun persyaratan menjadi guru harus minimal kualifikasi pendidikan sarjana (s1), 30% dari jumlah guru di Indonesia belum memenuhi kriteria itu. Begitupun, hasil TOEIC pada 2007 menunjukkan 50% dari 27 ribu guru yang disertakan dalam pengukuran berada pada level pemula<sup>254</sup>.

Dengan status sebagai bahasa asing, bahasa Inggris dipelajari wajib secara formal di sekolah sebagai mata pelajaran bahasa Inggris di kelas. Dalam komunikasi sehari-hari, bahasa Inggris tidak digunakan sebagai bahasa percakapan baik di rumah, sekolah maupun lingkungan sekitar. Meski tidak dapat dipungkiri, banyak juga siswa usia sekolah (SMP/SMA) mencari alternatif belajar bahasa Inggris melalui kursus untuk menunjang prestasi belajar mata pelajaran bahasa Inggris di sekolah. Sehingga lembaga/kursus bahasa Inggris menjamur dan diminati di kota besar seperti Jakarta. Penelitian Lamb melalui kuesioner diketahui bahwa

---

<sup>254</sup> Fuad Abdul Hamied, h. 74

pembelajar Indonesia mengambil kursus bahasa Inggris pada tahun pertama SMP sekitar usia 13-14 tahun<sup>255</sup>.

Berkaitan dengan jumlah siswa, berdasarkan Permendiknas No. 15 tahun 2010, jumlah siswa pada jenjang SMP tidak melebihi 36 siswa per kelas dengan didampingi 1 guru mata pelajaran. Secara nasional, terdapat lebih dari 60 ribu sekolah SMP dan SMA dengan lebih dari 18 juta siswa, sehingga rerata terdapat dua guru di satu sekolah dengan perkiraan satu guru mendampingi 150 siswa<sup>256</sup>. Sedangkan dari data infografi pendidikan tahun 2012, SMP di Jakarta memiliki rerata jumlah siswa sebanyak 30 per kelas dengan 1 guru mata pelajaran. Maka satu guru bahasa Inggris mendampingi sekitar 30 siswa per kelas pada tiap sesi belajar.

#### **D. Metode dan Prosedur Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menggali pengalaman secara mendalam mengenai interaksi kelas bahasa Inggris dalam situasi bahasa asing di Indonesia terhadap guru-guru bahasa Inggris pada jenjang SMP di Jakarta. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini dilaksanakan melalui pendekatan kualitatif dengan metode *grounded theory*.

Pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk menjelaskan latar/setting tertentu dan untuk memberikan

---

<sup>255</sup> Martin Lamb, *op.cit.*, h. 40

<sup>256</sup> Fuad Abdul Hamied, *op.cit.*, 74

analisis eksploratoris<sup>257</sup>. Pemahaman menjadi yang utama, ketimbang generalisasi. Karakteristik penelitian kualitatif diantaranya: latar penelitian diambil dari dunia nyata, bersifat deskriptif bukan numerik, terdapat analisis data induktif, pendekatan holistik atas setting dan partisipan, fokus pada perspektif partisipan. Salah satu metode dalam penelitian kualitatif adalah *grounded-theory*.

Lebih lanjut, penelitian grounded theory menurut Creswell adalah “a systematic, qualitative procedure used to generate a theory that explains, at a broad conceptual level, a process, an action, or an interaction about a substantive topic”<sup>258</sup>. Grounded theory merupakan prosedur kualitatif sistematis yang digunakan untuk menghasilkan teori yang menjelaskan sebuah proses, perilaku maupun interaksi mengenai sebuah topik substantif pada tingkat konseptual yang luas. Gay dan Airasian meringkas penelitian *grounded-theory* bertujuan untuk mendapatkan teori yang diperoleh secara induktif mengenai sebuah fenomena di lapangan dalam bentuk data tertentu pada latar tertentu<sup>259</sup>. Pada penelitian ini, fenomena yang menjadi topik penelitian adalah interaksi kelas dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing di Jakarta dengan menekankan pada sudut pandang guru.

---

<sup>257</sup> L. R. Gay dan Peter Airasian. *Educational Research: Competencies for Analysis and Application*. (New Jersey: Prentice Hall, 2000), h. 232

<sup>258</sup> John W. Creswell. *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*, (Boston: Pearson Education, 2012), h. 423

<sup>259</sup> L. R. Gay dan Peter Airasian., *op.cit.*, h. 202

Dengan pandangan lebih konstruktif, Kathy Charmaz (2015) menyatakan metode *grounded theory* sebagai metode penelitian yang bersifat induktif, interaktif, iteratif, dan komparatif yang dilakukan dengan mengumpulkan, memadukan, menganalisis dan merancang data kualitatif untuk tujuan pengembangan sebuah teori<sup>260</sup>. Metode *grounded theory* diawali dengan mengambil data lapangan (induktif); pada saat bersamaan juga menganalisis data, lalu mengambil data kembali (iteratif). Dalam analisis data, peneliti *grounded theory* membandingkan data dengan data lain, data dengan kode, kode dengan kode lain, kode dengan kategori, dan kategori dengan kategori lain (komparatif)<sup>261</sup>.

Dalam penyusunan *Grounded-theory*, terdapat tiga unsur dasar, yakni konsep, kategori, dan proposisi<sup>262</sup>. Konsep adalah satuan kajian dasar karena hal tersebut itu terbentuk dari konseptualisasi data, bukan data itu sendiri, yang berdasarkan konseptualisasi tersebut teori itu disusun. Unsur kedua adalah kategori, yakni kumpulan yang lebih tinggi dan lebih abstrak dari konsep yang diwakili, diperoleh melalui proses analisis dengan membuat perbandingan (kesamaan atau perbedaan). Kategori menjadi landasan dasar penyusunan teori dan memberikan makna sehingga teori dapat terintegrasi. Terakhir adalah proposisi yang merupakan hubungan-

---

<sup>260</sup> Kathy Charmaz, *Grounded Theory: Methodology and Theory Construction*, International Encyclopedia of Social & Behavioral Sciences, Vol. 10, 2015, h. 402

<sup>261</sup> Ibid., h. 405

<sup>262</sup> Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 72-73

hubungan kesimpulan dan konseptual antara satu kategori dan konsep yang menyertainya.

Penelitian *grounded-theory* dilakukan untuk mengembangkan teori dasar atau teori substantif. Teori sendiri merupakan seperangkat proposisi yang berinteraksi secara sintaksis, yakni mengikuti aturan tertentu yang dapat dihubungkan secara logis dengan data atas dasar yang dapat diamati; teori berfungsi sebagai wahana meramalkan dan menjelaskan fenomena yang diamati. Berikutnya, Marx dan Goodson menyatakan pula teori ialah aturan yang menjelaskan proposisi atau seperangkat proposisi yang berkaitan dengan fenomena alamiah dan terdiri dari representasi simbolik dari hubungan kejadian, struktur/mekanisme hubungan, dan hubungan empirik<sup>263</sup>. Dari pelopor penelitian *grounded-theory*, Strauss dan Corbin menulis teori yang *grounded* adalah teori yang diperoleh secara induktif dari penelitian tentang fenomena yang dijelaskannya. Teori yang ditemukan, disusun, dianalisis, dan dibuktikan untuk sementara melalui pengumpulan data yang sistematis. Teori mengemukakan konsep, yakni data-data yang sama dikelompokkan dan diberi label konseptual sekaligus pemberian interpretasi atas data. Konsep-konsep tersebut dihubungkan melalui serangkaian hubungan (*statement of relationship*)<sup>264</sup>.

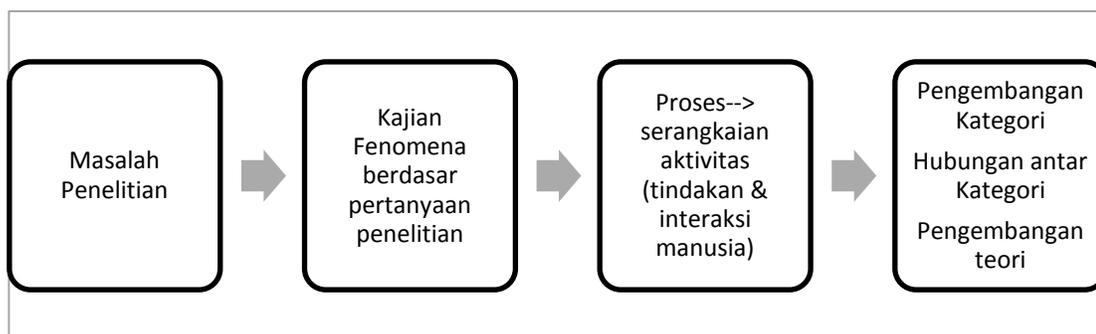
---

<sup>263</sup> Lexy J. Moleong., *op.cit.*, h. 57

<sup>264</sup> Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif: Tata Langkah dan Teknik-Teknik Teoritisasi Data*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 10-12

Terdapat enam karakteristik utama dalam rancangan penelitian *grounded theory*<sup>265</sup>, diantaranya:

1. **Pendekatan proses:** proses dalam penelitian ini merujuk pada serangkaian tindakan/aksi dan interaksi antar manusia dan peristiwa mengenai sebuah topik. Dari banyak topik, peneliti mengidentifikasi kategori-kategori. Berikut adalah proses dan kategori dalam penelitian *grounded theory*.



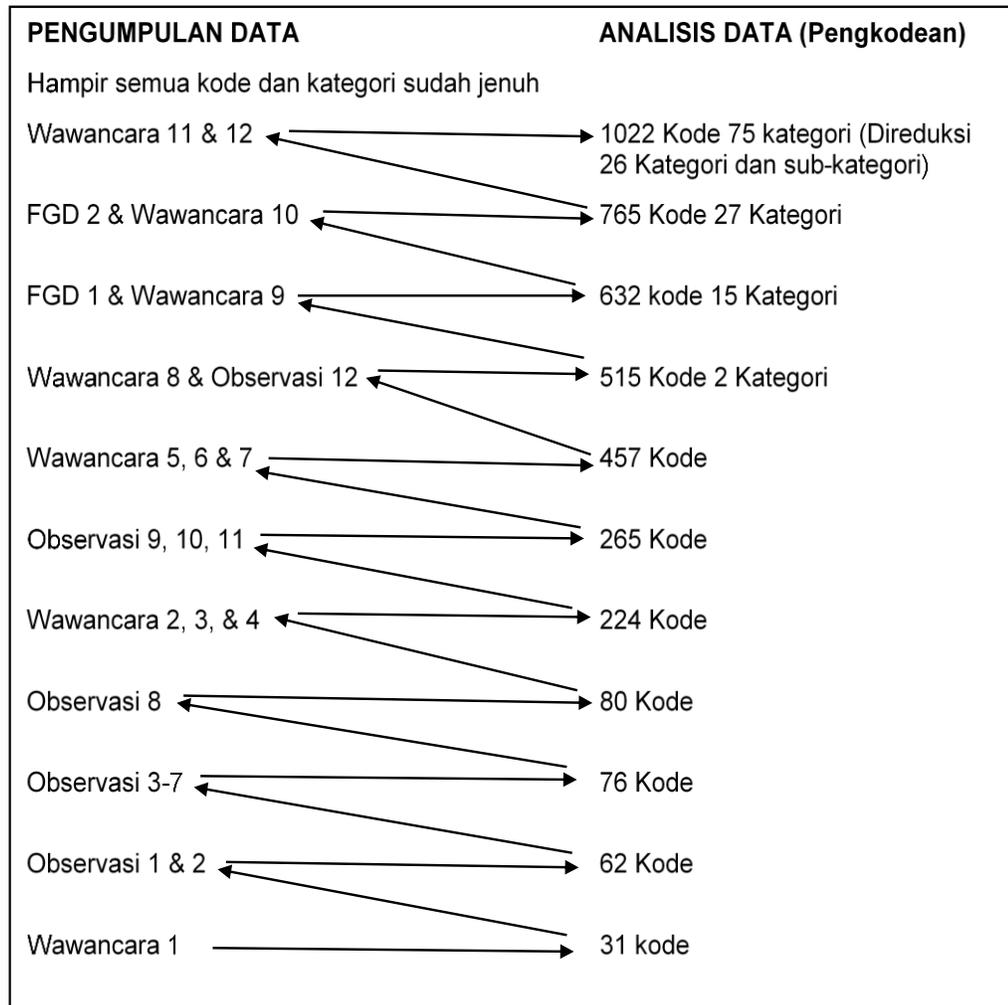
**Gambar 10. Proses Penelitian *Grounded Theory***

Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji proses dari fenomena interaksi kelas yang dibangun guru bahasa Inggris di SMP di Jakarta. Serangkaian aktivitas, tindakan, interaksi dengan siswa dan persepsi guru-guru mengenai interaksi di kelas bahasa Inggris dikumpulkan dan dianalisis. Data yang diperoleh diklasifikasikan menjadi kategori-kategori tertentu yang merujuk pada kejadian atau peristiwa yang diperoleh dari data.

<sup>265</sup> John W. Cresswell., *op.cit.*, h. 431-439

2. **Sampling Teoretis** (*theoretical sampling*): data dalam penelitian *grounded-theory* dalam bentuk data kualitatif melalui observasi, interview, rekaman publik, catatan atau jurnal responden dan refleksi dari peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data melalui wawancara, diskusi kelompok terfokus, dan observasi kelas.

Namun penelitian *grounded theory* memiliki keunikan, yakni sample diambil secara teoretis. Sampel teoretis adalah prosedur yang melibatkan pengumpulan dan analisis data yang simultan dan berurutan. Peneliti memilih cara pengumpulan data yang dapat mengungkapkan teks maupun gambar yang berguna dalam menghasilkan teori. Sehingga sampel dipilih dengan maksud dan tujuan untuk menghasilkan teori. Dalam penelitian ini, peneliti memilih sampel guru-guru yang telah berpengalaman dalam mengajar bahasa Inggris sehingga dianggap cukup memiliki pengetahuan, persepsi dan pengalaman mengenai interaksi kelas bahasa Inggris. Proses ini diilustrasikan sebagai metode “zigzag” dalam pengumpulan dan analisis data menurut Creswell. Proses zigzag dalam penelitian ini tampak pada skema di bawah ini.



**Gambar 11. Metode Zigzag dalam Pengumpulan dan Analisis Data**

3. **Analisis data komparatif konstan:** Dalam proses pengumpulan data, peneliti diharuskan mengumpulkan data, menyeleksi data menjadi kategori-kategori, mengumpulkan informasi tambahan dan membandingkan informasi baru dengan kategori yang telah muncul. Proses membandingkan ini disebut prosedur komparatif konstan.

Perbandingan konstan adalah prosedur analisis data secara induktif (dari spesifik ke general) dalam penelitian *grounded theory* untuk menghasilkan dan menghubungkan kategori dengan membandingkan peristiwa dalam data dengan peristiwa lain, membandingkan peristiwa dengan kategori, dan membandingkan kategori dengan kategori sehingga “lahir” kategori-kategori dari data. Dalam proses ini, peneliti secara konstan melakukan perbandingan antar peristiwa/kejadian yang muncul dari data, antar kode dan antar kategori. Secara keseluruhan pelabelan kode mencapai 1022 kode dan dikerucutkan menjadi 26 kategori.

4. **Kategori Inti:** dari berbagai kategori yang dihasilkan data, peneliti memilih satu kategori inti sebagai fenomena sentral untuk teori yang dikembangkan. Berbagai faktor dapat menjadi pertimbangan dalam menentukan kategori inti, diantaranya: hubungan antar kategori, frekuensi kemunculan kategori, kemudahan saturasi kategori, dan implikasi kategori bagi pengembangan teori. Pada tahapan ini, kategori inti didapat dari abstraksi kategori-kategori yang ada dan memiliki persamaan yang merujuk pada fenomena yang sama. Kategori praktik interaksi diperoleh dari abstraksi adanya beberapa kategori mengenai interaksi, yakni interaksi verbal, interaksi non-verbal, interaksi pedagogis, dan interaksi personal.

5. **Pengembangan Teori:** selama proses kategorisasi dan penentuan kategori inti, peneliti juga memunculkan teori awal (*middle-range theory*), semacam teori level menengah yang memiliki ruang lingkup terbatas. Dalam menyampaikan teori, terdapat model visual dan proposisi teoretis. Proposisi teoretis adalah pernyataan-pernyataan yang mengindikasikan hubungan antar kategori, seperti: kondisi sebab, kategori/fenomena inti, konteks, kondisi intervening, strategi dan konsekuensi. Dalam penelitian ini, peneliti membangun teori dalam bentuk model visual dan proposisi-proposisi teoritis.
6. **Catatan kode/teoretik peneliti:** dalam penelitian *grounded theory*, peneliti membuat catatan-catatan mengenai data. Catatan tersebut berisi dugaan, ide, pemikiran peneliti mengenai data dan proses pelabelan nama kode dan kategorisasi. Catatan ini membantu mengarahkan peneliti untuk menyelidiki sumber-sumber baru, membentuk gagasan berikutnya dan mencegah kebuntuan diantara menggunungnya data. Catatan ini juga berguna untuk memfasilitasi dialog antara peneliti dengan teori yang dikembangkan. Terdapat 14 catatan kode yang menjelaskan proses pengkodean yang dilakukan selama analisis data.

Penelitian *grounded theory* berawal dari data lapangan dan kemudian memisahkan, mengurutkan, memadukan data yang diperoleh melalui

pengkodean kualitatif<sup>266</sup>. Charmaz merumuskan prosedur penelitian *grounded theory* dengan langkah: menulis draf awal, menyusun konsep, menyatukan dan menyeleksi memo, menyusun kategori sambil menyusun ulang konsep, pengumpulan data dan pengkodeaan, sampai mencapai perspektif umum<sup>267</sup>.

Selain itu dengan merujuk pada prosedur penelitian yang digagas oleh Creswell<sup>268</sup> dan Chamaz<sup>269</sup>. Langkah-langkah penelitian terdiri dari:

- 1) Mengidentifikasi proses, maksudnya adalah mencari tahu apa saja yang terjadi selama pembelajaran bahasa Inggris berlangsung di dalam kelas. Proses interaksi kelas yang dimaksud terdiri dari praktik, pola dan strategi interaksi kelas Bahasa Inggris SMP dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya proses interaksi tersebut. Langkah ini dianggap sebagai penelitian pendahuluan untuk mendapatkan subfokus penelitian yang lebih tajam.
- 2) Mengumpulkan sample teoretis (*theoretical sampling*) dari informan. Informan guru dipilih berdasarkan kriteria tertentu, yakni telah mengajar lebih dari 3 tahun dan mengajar di sekolah (SMP) negeri maupun swasta dibawah Kemdikbud dan Kemenag sehingga data diperoleh secara akurat, dalam dan dari sumber yang tepat untuk mendukung

---

<sup>266</sup> Kathy Charmaz. *Constructing Grounded Theory: A Practical Guide Through Qualitative Analysis*. (London: Sage Publications, 2006) , h. 3

<sup>267</sup> *Ibid.*, h. 11

<sup>268</sup> John W. Creswell., *op.cit*, h. 440-441

<sup>269</sup> Kathy Chamaz., *loc.cit*

pengembangan teori mengenai interaksi kelas bahasa. Data diperoleh melalui beragam instrumen pengumpul data, yakni interview/wawancara mendalam, observasi kelas dan diskusi kelompok terfokus. Pengumpulan data dilakukan tanpa batas sampai data mencapai saturasi dan teori telah berhasil dikembangkan. Sampel dalam penelitian ini adalah guru-guru bahasa Inggris SMP dan peristiwa belajar (kelas) bahasa yang dapat mengungkapkan fenomena mengenai praktik-praktik interaksi kelas dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

- 3) Pengkodean data. Proses pengkodean data berlangsung bersamaan dengan pengumpulan data. Terdapat tiga jenis pengkodean data dalam penelitian *grounded theory*, yakni: pengkodean terbuka (*open coding*), pengkodean berporos (*axial coding*) dan pengkodean berpilih (*selective coding*).
- 4) Mengembangkan teori dasar/substantif dan melakukan validasi teori. Menyusun seperangkat proposisi/ Pernyataan yang meliputi sebuah narasi yang menjelaskan hubungan antar kategori yang muncul selama pengembangan teori. Kemudian, hasil yang diperoleh divalidasi dengan membandingkan dengan proses yang telah terjadi melalui penelusuran literatur. Analisis data komparasi juga dilakukan secara konstan antara data, kode dan kategori yang muncul.

### E. Data dan Sumber Data

Data atau informasi dikumpulkan dari sumber data primer dan sekunder, yakni informan (guru) dan peristiwa/perilaku guru dan siswa di kelas. Berdasarkan fokus dan subfokus penelitian, sumber data terdiri dari:

**Tabel 17. Sumber Data Penelitian**

<b>Fokus/sub fokus penelitian</b>	<b>Sumber Data</b>
Praktik-praktik Interaksi kelas bahasa Faktor-faktor dalam interaksi kelas bahasa Strategi dalam interaksi kelas bahasa Pola interaksi kelas bahasa	Data Primer: Kata-kata dalam wawancara dan diskusi kelompok para Guru bahasa Inggris Data sekunder: Kata-kata dalam catatan observasi, wawancara dan diskusi kelompok para guru bahasa Inggris

### F. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Teknik dan prosedur yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitian dirangkum berdasarkan subfokus, sebagai berikut:

**Tabel 18. Teknik Pengumpulan Data**

<b>Fokus/sub fokus penelitian</b>	<b>Teknik Pengumpulan Data</b>
Praktik Interaksi kelas bahasa:	Observasi kelas + Protokol Observasi Wawancara + Protokol Wawancara Diskusi kelompok terfokus
Faktor-faktor interaksi strategi dalam interaksi Pola Interaksi	Observasi kelas + Protokol Observasi Wawancara + Protokol Wawancara Diskusi kelompok terfokus

Lebih lanjut, penjelasan tentang teknik-teknik pengumpulan data (instrumen) dalam penelitian ini, yakni:

**a. Pengamatan (observasi) kelas**

Observasi adalah tindakan mengamati untuk memperoleh pemahaman suatu fenomena dalam diri partisipan tanpa adanya manipulasi atau rekayasa<sup>270</sup>. Observasi/pengamatan dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang objektif dan efektif tentang interaksi yang terjadi di kelas. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan tanpa partisipasi peneliti (*nonparticipant-observation*). Hal ini dilakukan dengan mempertimbangkan kealamiahan fenomena yang diamati. Observasi kelas dilakukan hanya jika guru setuju dan bersedia. Berikut adalah durasi observasi kelas yang telah dilakukan sebanyak 13x.

**Tabel 19. Durasi Observasi**

Observasi ke-	Durasi
1	53 menit
2	1 jam 6 menit
3	46 menit
4	52 menit
5	46 menit
6	40 menit
7	36 menit
8	57 menit
9	46 menit
10	55 menit
11	57 menit
12	52 menit
13	24 menit
Total	10 jam 30 menit

<sup>270</sup> L. R Gay, Geoffrey E. Mills dan Peter Airasian. *Educational Research: Competencies for Analysis and Applications Ninth Edition*. (New Jersey: Pearson Educatio, 2009), h. 366

Protokol atau pedoman observasi merujuk pada kategori pengamatan dalam analisis interaksi kelas yang disebut FLINT (*foreign language interaction analysis*) oleh Moskowitz. Aspek-aspek yang diamati ini kemudian menjadi dasar pengembangan konsep praktik, pola dan strategi interaksi kelas. Berikut adalah aspek-aspek yang diamati dalam interaksi kelas.

- |   |                                       |
|---|---------------------------------------|
| 1. Ujaran guru                          | 7. Koreksi kesalahan oleh guru        |
| 2. Pertanyaan guru                      | 8. Respon (output) siswa              |
| 3. Umpan balik guru &<br>merespon siswa | 9. Aktivitas belajar siswa            |
| 4. Pujian/apresiasi guru                | 10. Gelak tawa siswa                  |
| 5. Bahasa pengantar guru                | 11. Penggunaan bahasa siswa           |
| 6. Humor/lelucon guru                   | 12. Bahasa Non-verbal guru &<br>siswa |

**b. Wawancara (interview)**

Wawancara merupakan interaksi dengan maksud tertentu dimana satu orang meminta informasi dari orang lain<sup>271</sup>. Wawancara memberikan informasi yang tidak dapat diakses melalui observasi, seperti peristiwa masa lalu, pengalaman, pandangan dan perasaan dari partisipan.

---

<sup>271</sup> Ibid., h. 370

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan untuk menggali informasi yang mendalam mengenai pengalaman, pemikiran, anggapan/ keyakinan guru (informan) tentang interaksi kelas dan faktor yang mempengaruhinya yang selama ini dialami oleh guru di ruang kelas. Jenis wawancara yang digunakan adalah *semi-structured interviews*. Wawancara jenis ini mengkombinasikan antara interviu terstruktur dan non-struktur. Sehingga peneliti telah menyiapkan seperangkat pertanyaan spesifik bagi informan namun percakapan berlangsung tidak terlalu formal untuk memberikan rasa nyaman dan membangun hubungan personal antara peneliti dan informan. Pertanyaan pun bisa meluas, tidak hanya terpaku pada daftar pertanyaan, namun juga pertanyaan yang diajukan juga dapat dikembangkan dari jawaban yang diberikan informan guru. Uji coba (*Pilot test*) dilakukan bersama guru untuk memastikan pertanyaan tersebut sesuai dengan informasi yang hendak diperoleh. Perbaikan-perbaikan akan dilakukan berdasarkan umpan balik yang diberikan. Protokol atau pedoman wawancara dan daftar pertanyaan dapat dilihat pada lampiran. Berikut adalah daftar durasi wawancara yang telah dilakukan selama penelitian.

Tabel 20. Durasi Wawancara

Wawancara ke-	Durasi
1	53 menit
2	79 menit
3	59 menit
4	1 jam 13 menit
5	1 jam 30 menit
6	29 menit
7	45 menit
8	1 jam 12 menit
9	49 menit
10	1 jam 15 menit
11	41 menit
12	40 menit
Total	11 jam 45 menit

### c. Diskusi kelompok terfokus (*focused-group discussion*)

Diskusi kelompok terfokus adalah salah satu pilihan instrumen pengumpulan data dengan mengundang beberapa informan/partisipan untuk berkontribusi dalam pemahaman masalah penelitian. Diskusi kelompok terfokus semacam *a group-sharing activity* untuk mengumpulkan pemikiran, pendapat, maupun pengetahuan dari informan/partisipan berdasar pertanyaan yang ajukan peneliti<sup>272</sup>. Diskusi kelompok terfokus dilaksanakan mengingat keterbatasan waktu dan kesediaan guru untuk sesi wawancara satu per satu. Pada satu sekolah, terdapat lebih dari satu guru bahasa Inggris sehingga dilakukan FGD. Dengan berkumpulnya beberapa guru yang dilibatkan, diskusi kelompok dilakukan untuk menggali pengalaman, pandangan dan pengetahuan

---

<sup>272</sup> *Ibid.*, h. 372

guru lebih dalam dan memverifikasi temuan-temuan penelitian yang telah diperoleh, juga bagian dari upaya menjaga keabsahan data penelitian. Protokol diskusi kelompok dapat dilihat pada lampiran. Berikut adalah durasi diskusi kelompok terfokus yang telah dilakukan.

**Tabel 21. Durasi Diskusi Kelompok Terfokus**

Diskusi Kelompok Ke-	Jumlah guru	Durasi
1	6 guru	1 jam 3 menit
2	3 guru	1 jam 18 menit
	total	2 jam 21 menit

Secara umum, pengumpulan data berlangsung dua tahap, yakni tahap pendahuluan dan tahap lanjutan. Pada tahap pendahuluan, pengambilan data ditujukan untuk mendapatkan gambaran umum mengenai interaksi kelas bahasa Inggris di sekolah-sekolah SMP di Jakarta sehingga diperoleh sub-fokus penelitian yang cukup tajam dan dalam. Wawancara dan pengamatan pada tahap ini berlangsung antara Januari sampai Maret 2016. Kemudian, tahapan lanjutan untuk mendalami informasi terkait sub-fokus yang telah ditetapkan. Tahap ini dilaksanakan pada Januari sampai Maret 2017. Adapun jadwal pengumpulan data penelitian yang telah dilaksanakan tampak pada tabel dibawah ini.

**Tabel 22. Jadwal Pengumpulan Data**

<b>No.</b>	<b>Tanggal</b>	<b>Deskripsi Kegiatan</b>
1.	Minggu, 31 Januari 2016	Wawancara 1
2.	Rabu, 3 Februari 2016	Observasi kelas 1
3.	Rabu, 10 Februari 2016	Observasi kelas 2
4.	Kamis, 11 Februari 2016	Observasi kelas 3
5.	Rabu, 17 Februari 2016	Observasi kelas 4
6.	Kamis, 18 Februari 2016	Observasi kelas 5, 6, & 7
7.	Kamis, 25 Februari 2016	Observasi kelas 8
8.	Rabu, 11 Januari 2017	Wawancara 2
9.	Kamis, 12 Januari 2017	Wawancara 3
10.	Jumat, 13 Januari 2017	Wawancara 4
11.	Senin, 16 Januari 2017	Observasi kelas 9
12.	Rabu, 18 Januari 2017	Wawancara 5
13.	Kamis, 19 Januari 2017	Observasi kelas 10
14.	Jumat, 20 Januari 2017	Observasi kelas 11
15.	Sabtu, 21 Januari 2017	Wawancara 6
16.	Selasa, 24 Januari 2017	Wawancara 7
17.	Rabu, 25 Januari 2017	Obsevasi kelas 12
18.	Kamis, 26 Januari 2017	Wawancara 8
19.	Jumat, 27 Januari 2017	Diskusi kelompok terfokus 1
20.	Selasa, 31 Januari 2017	Wawancara 9
21.	Jumat, 3 Februari 2017	Observasi kelas 12
22.	Selasa, 7 Februari 2017	Diskusi kelompok terfokus 2
23.	Rabu, 1 Maret 2017	Wawancara 10
24.	Senin, 13 Maret 2017	Wawancara 11 dan 12

### **G. Prosedur Analisis Data**

Selama proses pengumpulan data atau informasi penelitian, data dianalisis melalui proses pengodean data. Kode, dalam penelitian kualitatif, lebih sering dalam bentuk berupa kata atau frase pendek yang menggambarkan, menjelaskan, mengungkapkan secara simbolik sebuah data visual dan/atau bahasa verbal yang menonjol dan esensial. Sebuah kode tidak hanya sekedar mengecilkan data, namun merupakan ringkasan

dan simpulan informasi esensial yang disampaikan oleh data<sup>273</sup>. Data dalam penelitian ini diperoleh dari transkripsi wawancara, lembar observasi dan catatan lapangan wawancara, observasi dan diskusi kelompok terfokus.

Sementara, pengodean adalah proses transisi antara pengumpulan data dan analisis data yang lebih intensif<sup>274</sup>. Penelitian ini merujuk pada desain sistematis (*the systematic design*) analisis data kualitatif dari Anselm Strauss dan Juliet Corbin yang terdiri dari 3 tahap: pengodean terbuka, pengodean berporos, dan pengodean selektif. Desain analisis data metode *grounded theory* ini dipilih dengan pertimbangan peneliti masih tergolong peneliti pemula untuk metode penelitian *Grounded-theory*. Sehingga, sesuai saran Creswell, tahapan analisis data yang terstruktur dan sistematis lebih sesuai dan ideal bagi peneliti pemula<sup>275</sup>. Adapun tahapan yang dilakukan selama proses analisis data adalah sebagai berikut:

### **1. Pengodean Terbuka (*Open Coding*)**

Pengodean terbuka terdiri dari: pelabelan fenomena, penemuan kategori, penamaan kategori, penyusunan kategori berdasarkan sifat dan ukurannya, dan kemudian menulis catatan kode. Pada pengodean

---

<sup>273</sup> Johny Saldana. *The Coding Manual fod Qualitative Researchers*. (Great Britain: Sage Publication Ltd, 2009). H. 3

<sup>274</sup> Ibid., h. 4

<sup>275</sup> John W. Creswell. op.cit., h. 430

terbuka, peneliti melakukan proses menguraikan, memeriksa, membandingkan, mengonsep dan mengategorikan data. Pada awal tahap memberikan nama (pelabelan) atas fenomena, peneliti mengalami kebingungan dan keraguan karena kurangnya pengalaman dalam menganalisis data dengan metode analisis *grounded-theory*. Namun, dengan terus mempelajari dan membaca berulang-ulang catatan lapangan, lembar observasi dan transkrip wawancara, peneliti dapat semakin mudah melakukan pelabelan nama kode.

Pelabelan fenomena menjadi nama-nama kode didasarkan pada intisari informasi yang diberikan oleh fenomena/data yang berasal dari sumber data. Sumber data berasal dari transkrip wawancara, catatan wawancara, catatan observasi dan catatan diskusi kelompok. Selanjutnya, fenomena yang dikodekan dapat berupa kata, frase, kalimat, paragraf maupun potongan ekspresi yang menyimbolkan makna tertentu dan dapat diberikan nama/label. Nama diekspresikan dalam bentuk kata benda ataupun frase yang mudah dipahami. Berikut adalah sampel dari fase pengodean terbuka tahap pelabelan nama-nama kode.

Tabel 23. Sampel Pelabelan Nama Kode dalam Pengodean Terbuka

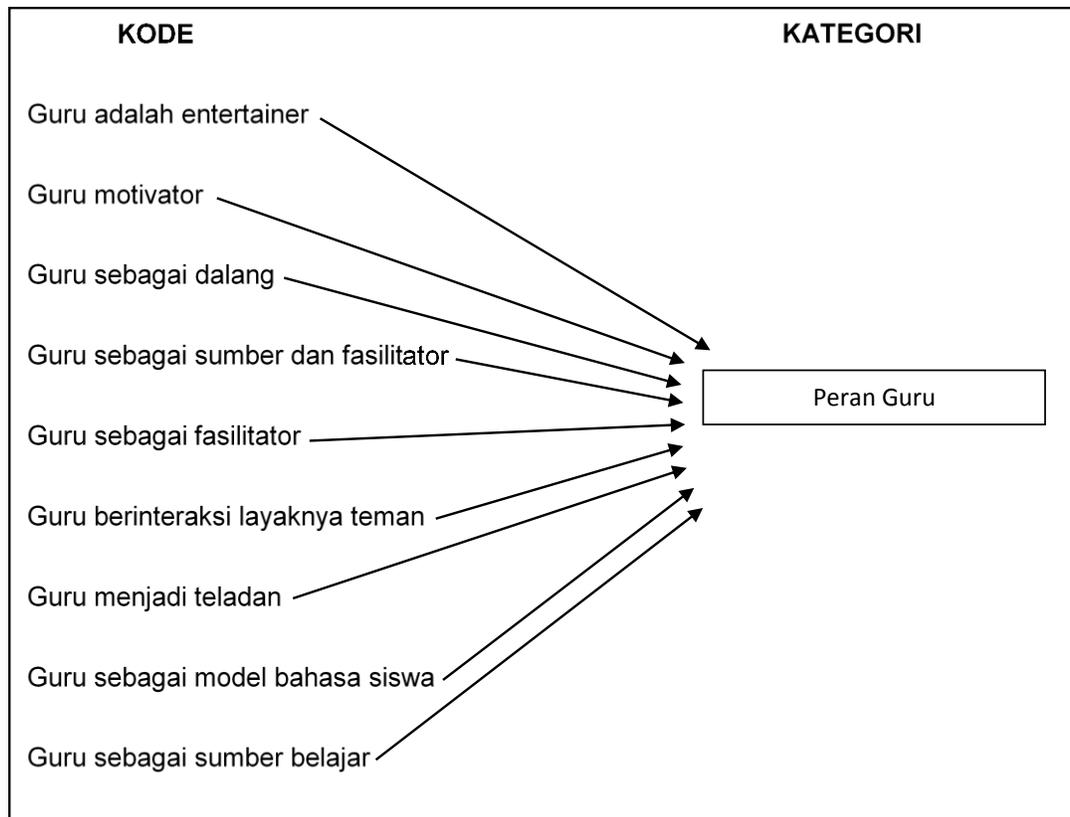
Transkrip sumber	Nama Kode
Nah nanti saya kasih tahu “when we all learning about the foreign language, there are two styles” apa itu bahasa inggrisnya “two purposes” bukan two style. For conversation sama for writing. You purpose is for writing so must write in good grammar. (TW-04)	Tujuan Belajar Bahasa
Siswa menyimak dengan tenang. Mereka tertawa sekiranya ada gambar yang lucu. (CO-9)	Suasana Kelas
Menunjuk siswa, memberi bahasa tubuh untuk tidak berisik dan mengerjakan ulangan. (LO-01)	Bahasa Non-verbal
Jadi karena guru itu dalang lah, sutradara harus diapain diapain diapain tuh kita semua. (TW-04)	Guru sebagai dalang
Karena memang 1. Kemampuan anak yang lumayan masih kurang mencukupi jadi ketika saya berbahasa target sebagai bahasa pengantar it would take a lot of effort, it would take a lot of time karena saya harus bekerja dua kali menerjemahkan kembali kedalam Bahasa Indonesia. (TW-03)	Guru menerjemahkan
“good work, well done, great, good job” gitu trus “come on do it again” “you can do it” kadang kadang kita juga harus memotivasi anak yang tidak mau maju anak yang tidak mau berinteraksi dalam group “ayo come on you can do it” kita beri motivasi. (TW-02)	Apresiasi guru

Secara keseluruhan, terdapat 1022 kode yang berhasil dikodekan.

Selanjutnya adalah penemuan kategori. Kategori merupakan

klasifikasi konsep-konsep yang diatributkan pada kejadian, peristiwa,

dan contoh fenomena<sup>276</sup>. Proses kategorisasi mendapat perhatian yang sangat besar mengingat kategori yang muncul menentukan kualitas hasil analisis data secara keseluruhan. Proses nama-nama



kode menjadi kategori diilustrasikan pada skema dibawah ini.

**Gambar 12. Proses Kemunculan Kategori**

Proses ini memunculkan 75 kategori yang tersusun dari 1022 nama kode. Kategori kemudian diperkecil dan diklasifikasikan kembali menjadi 26 kategori disertai dimensi dan properti pada kategori yang

<sup>276</sup> Anselm Strauss dan Juliet Corbin, op.cit., h. 99

memang dapat diberikan sifat dan karakteristik. Berikut adalah 26 kategori yang muncul pada tahap pengodean ini:

- |                                |                                |
|--------------------------------|--------------------------------|
| 1. Interaksi verbal            | 13. Kurikulum nasional         |
| 2. Interaksi pedagogis         | 14. Kebijakan sekolah          |
| 3. Interaksi personal          | 15. Durasi belajar             |
| 4. Interaksi non-verbal        | 16. Rasio belajar              |
| 5. Sistem persepsi guru        | 17. Komposisi kelas            |
| 6. Strategi guru               | 18. Pajanan luar kelas         |
| 7. Media dan fasilitas belajar | 19. Peran orangtua             |
| 8. Antusiasme guru dan siswa   | 20. Suasana kelas              |
| 9. Faktor guru                 | 21. Latar sosial-ekonomi siswa |
| 10. Faktor siswa               | 22. Hasil belajar bahasa       |
| 11. Jenjang kelas              | 23. Keterampilan dan materi    |
| 12. Tujuan pembelajaran bahasa | 24. Penyesuaian guru           |
|                                | 25. Upaya kreatif              |
|                                | 26. Kualitas Guru              |

Proses penamaan kode dan penemuan kategori dituangkan peneliti dalam bentuk catatan kode/teoretik. Tabel kode dan kategori beserta dimensi dan properti dapat dilihat pada lampiran. Untuk mempermudah proses pelabelan nama-nama kode, peneliti menggunakan perangkat analisis data kualitatif NVivo versi 8. Sedangkan pada tahap penamaan dan penyusunan kategori, peneliti melakukannya secara manual dengan dibantu catatan kode/teoretik. Berikut catatan kode/teoretik selama tahap pengkodean terbuka:

**Tabel 24. Catatan Kode/Teoretik**

<b>No. Catatan Kode/teoretik</b>	<b>Jumlah Kode dan Kategori</b>
CKT-01	31 kode
CKT-02	62 kode
CKT-03	72 kode
CKT-04	80 kode
CKT-05	244 kode
CKT-06	265 kode
CKT-07	457 kode
CKT-08	515 kode dan 7 kategori
CKT-09	632 kode dan 15 kategori
CKT-10	764 kode dan 27 kategori
CKT-11	1022 kode dan 75 kategori
CKT-12	1022 kode dan 26 kategori dan sub-kategori
CKT-13	Model Paradigmatik
CKT-14	Narasi Model

## 2. Pengodean Berporos (*axial coding*)

Setelah memperoleh kategori pada pengodean terbuka, data ditempatkan kembali secara bersama dengan cara-cara baru dengan membuat hubungan antar kategori dan sub-kategori sehingga disusun kembali kategori-kategori beserta relasi/hubungan paradigmatik terkait. Dalam desain sistematis analisis data milik Strauss dan Corbin, terdapat 7 hubungan paradigmatik<sup>277</sup>, yang terdiri dari:

- a. Kondisi kausal: kategori kondisi yang memengaruhi kategori inti
- b. Konteks: kondisi spesifik yang memengaruhi strategi

---

<sup>277</sup> John W. Creswell, op.cit., h. 426

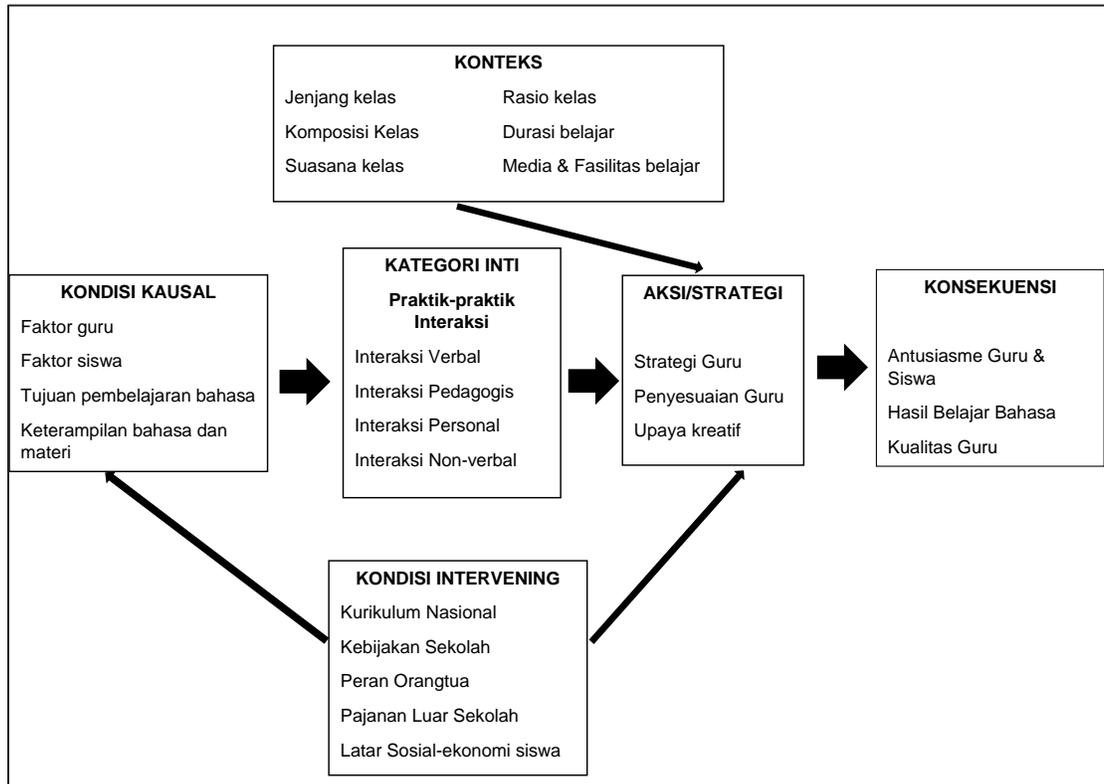
- c. Kategori inti: fenomena pusat dalam proses penelitian
- d. Kondisi intervening atau pemengaruh: kondisi kontekstual umum yang memengaruhi strategi
- e. Strategi: tindakan/interaksi tertentu yang merupakan hasil dari fenomena pusat/ kategori inti
- f. Konsekuensi: Luaran dari penerapan strategi

Pengodean ini adalah tahapan yang cukup sulit dan menantang bagi peneliti. Dari 26 kategori yang muncul, peneliti perlu menentukan kategori inti dan membangun relasi-relasi antar kategori berdasarkan hubungan paradigmatik yang telah ditentukan di atas. Peneliti perlu dengan cermat dan seksama menentukan kategori-kategori yang muncul dan relasi yang mungkin terbangun antara kategori tersebut. Kekeliruan dalam penetapan hubungan antara satu kategori dengan kategori lain berdampak pada kekeliruan pengembangan konsep dan teori dasar yang sedang dikembangkan. Selain terus menerus memeriksa data dan kode, peneliti juga menelusuri literatur maupun penelitian yang relevan terkait dengan nama-nama kategori yang ditemukan. Tidak hanya itu, peneliti juga secara tidak langsung memadukan unsur pengalaman dan pandangan peneliti yang pernah menjadi guru bahasa Inggris di SMP selama 6 tahun dalam penentuan relasi paradigmatik.

Bersamaan dengan itu, penentuan kategori inti dari seluruh proses juga dilakukan. Kategori inti merupakan kategori utama yang menggabungkan kategori lainnya. Kategori inti bersifat abstrak dan konseptual. Kategori inti juga mendeskripsikan dan menguraikan fenomena yang sedang diteliti berdasarkan sudut pandang peneliti. Setelah melalui fase pelabelan kode dan penemuan kategori, data penelitian menunjukkan bahwa tindakan dan bentuk interaksi kelas bahasa Inggris yang dilakukan guru di kelas tampak sangat menonjol. Sehingga nama kategori praktik-praktik interaksi kelas bahasa Inggris dipilih menjadi kategori inti dalam tahap pengkodean teoretis (*theoretical coding*) ini.

### **3. Pengodean Berpilih (*selective coding*)**

Tahapan selanjutnya adalah pengodean berpilih. Pengodean jenis ini tidak terlalu berbeda dengan pengodean berporos, hanya saja dilakukan tingkat analisis yang lebih abstrak sehingga diperoleh gambaran kenyataan yang konseptual, holistik dan mendasar. Berdasarkan 26 kategori dan satu kategori inti yang telah ditetapkan, beberapa kategori dikelompokkan dalam satu lain juga dihasilkan dalam bentuk yang lebih abstrak dan konseptual. Kategori Inti dan hubungan paradigmatik yang berhasil dirumuskan tampak pada skema berikut ini.



**Gambar 13. Skema Hubungan Paradigmatik pada Pengodean Berporos**

Pada tahap ini pengembangan teori dasar berdasarkan data dilakukan. Teori yang dihasilkan bersifat substantif pada konteks yang dekat dengan data. Teori tidak dapat diaplikasikan secara luas dalam lingkup diluar dari konteks data. Teori substantif ini dapat disajikan dalam 3 bentuk: model visual, seperangkat proposisi, ataupun sebuah tulisan narasi<sup>278</sup>. Pada penelitian ini, teori substantif yang dihasilkan

<sup>278</sup> John W. Creswell., op.cit., h. 437

dipresentasikan dalam bentuk model visual dan serangkaian proposisi yang menjelaskan hubungan antar kategori inti yang muncul.

## **H. Pemeriksaan Keabsahan Data**

### **a. Kredibilitas**

Untuk meningkatkan kredibilitas (tingkat kepercayaan) data dalam penelitian ini, peneliti akan memperpanjang masa pengambilan data. Pengambilan data penelitian secara keseluruhan berlangsung selama satu tahun 3 bulan sejak Januari 2016 sampai dengan Maret 2017. Tiga bulan pertama merupakan tahap pengambilan data pendahuluan untuk mencari subfokus yang lebih tajam dan dalam. Kemudian, pengambilan dilanjutkan beberapa bulan berikutnya. Secara berkala, peneliti juga mendiskusikan bersama dengan dua pembimbing penelitian selama proses pengumpulan data, analisis data dan interpretasi data yang disebut *peer-debriefing*. Temuan yang muncul baik yang diharapkan maupun yang tidak diharapkan diperiksa dan diinterpretasikan oleh peneliti dibawah supervisi dari pembimbing.

Berikutnya, untuk menjaga keterpercayaan data peneliti mengumpulkan data melalui sumber jamak (*multiple sources*), yakni triangulasi dalam berbagai teknik pengumpulan data. Data dikumpulkan melalui wawancara sebanyak 12x, observasi/rekaman kelas sebanyak 13x dan diskusi kelompok terfokus sebanyak 2x.

### **b. Transferabilitas**

Guna meningkatkan derajat transferabilitas (keteralihan) hasil penelitian terhadap konteks lain, peneliti mendeskripsikan penelitian dengan lebih jelas, terang, melimpah dan dalam mengenai konteks penelitian. Peneliti menjelaskan latar tempat pengambilan data dilakukan. Peneliti menjelaskan informan guru yang dilibatkan dengan penelitian. Peneliti juga menguraikan perkembangan kurikulum nasional sebagai konteks yang melingkupi latar penelitian. Sehingga hasil penelitian dapat ditransfer pada konteks yang lain secara tepat dan bertanggung jawab.

#### **c. Dependabilitas**

Dengan memperhitungkan faktor perubahan konteks yang terjadi pada tempat penelitian dilakukan (dependabilitas), peneliti mengupayakan untuk menjelaskan dalam laporan segala perubahan yang terjadi dan dampaknya bagi hasil penelitian dengan tekun, cermat dan seksama dalam tiap prosesnya, baik pengumpulan data maupun analisis data. Hal ini tertuang dalam catatan lapangan wawancara sebanyak 12x dan catatan lapangan observasi/rekaman kelas sebanyak 12x yang dilengkapi dengan pedoman wawancara dan pedoman observasi/rekaman kelas. Dalam catatan tersebut, peneliti memberikan penjelasan, pandangan dan perasaan peneliti selama pengumpulan dan analisis data dan mendeskripsikan perubahan yang terjadi.

#### **d. Konfirmabilitas**

Sebagai upaya meningkatkan kekuatan hasil penelitian yang dikonfirmasi oleh orang lain (konfirmasiabilitas), peneliti melakukan penelusuran kembali seluruh data penelitian dan juga menelusuri pustaka terkait dan penelitian yang relevan secara lebih intensif. Kekuatan hasil penelitian dapat dikonfirmasi kembali karena data penelitian disimpan, dikodekan dan dianalisis dengan menggunakan perangkat analisis data kualitatif NVivo 8. Sehingga data, kode dan kategori yang muncul selama proses pengumpulan dan analisis data dapat dengan mudah dilacak kembali dari sumber aslinya.

Temuan-temuan dalam penelitian ini juga dikonfirmasi kembali kepada beberapa informan guru melalui pemberian kuesioner berisi 27 pernyataan (proposisi) temuan penelitian (terlampir). Dari seluruh pernyataan yang diajukan, 22 pernyataan berkaitan dengan praktik interaksi, faktor interaksi dan strategi interaksi kelas bahasa. Sedangkan 5 pernyataan lainnya mengenai pola interaksi kelas. Hasil dari kuesioner mengenai praktik interaksi kelas mendapat persetujuan informan guru lebih dari 60%. Dari faktor yang mempengaruhi interaksi kelas bahasa, informan guru menyetujui hampir semua faktor yang dinyatakan sesuai dengan temuan penelitian. Dan berkaitan dengan pola interaksi, hasil kuesioner juga menguatkan temuan penelitian.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum tentang Latar Penelitian

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan lebih dari 17.000 pulau yang terbentang di sepanjang Asia Tenggara dan Australia yang secara geografis terletak di antara dua Samudra dan dua benua<sup>279</sup>. Indonesia merupakan rumah bagi lebih dari 400 suku bangsa dengan lebih dari 700 bahasa lokal<sup>280</sup>. Jawa merupakan suku bangsa mayoritas sehingga bahasa Jawa memiliki paling banyak penutur (sekitar 103 juta lebih penutur). Berikutnya suku Sunda dengan penutur Bahasa Sunda sebanyak 34 juta penutur, diikuti oleh suku Aceh, Ambon, Bali, Banjar, Batak, Bugis, Dayak, Madura, Minangkabau, Papua, suku bangsa lainnya<sup>281</sup>. Sebagian besar suku bangsa memiliki bahasa dan beragam dialek lokal. Ini membuktikan bahwa Indonesia adalah bangsa yang multikultural sekaligus multilingual. Berada dalam lingkungan multikultural dan multilingual, sebagian besar orang Indonesia adalah

---

<sup>279</sup> Handoyo Puji Widodo, *Language Policy in Practice: Reframing the English Language Curriculum in the Indonesian Secondary Education Sector*, dalam *English Language Education Policy in Asia* oleh Robert Kirkpatrick (Switzerland: Springer, 2016) h. 129

<sup>280</sup> Andy Kirkpatrick, *English as an International Language in Asia: Implications for language education* dalam *English as an International Language in Asia: Implications for language education* oleh Andy Kirkpatrick dan Roland Sussex (Springer, 2012), h. 31

<sup>281</sup> Handoyo Puji Widodo, *opcit.*, h. 130

penutur bilingual<sup>282</sup>. Mereka mampu menggunakan dua atau lebih bahasa sesuai dengan situasi sosial yang dihadapi. Sebagai contoh, bahasa lokal digunakan untuk percakapan sehari-hari dengan komunitas dari satu suku, sedangkan pada situasi formal, seperti sekolah, tempat kerja atau komunikasi dengan penutur lain suku, bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar.

Bahasa Indonesia, yang berakar dari Bahasa Melayu, ditetapkan sebagai bahasa persatuan Indonesia sejak Deklarasi Sumpah Pemuda pada 28 Oktober 1928. Kemudian, UUD 1945 pasal 36 menetapkan bahasa negara adalah Bahasa Indonesia. Status ini memberikan beberapa konsekuensi. Bahasa Indonesia menjadi simbol nasionalisme dan memberikan identitas nasional, alat pemersatu dan komunikasi antara suku bangsa dan bahasa yang berbeda sekaligus bahasa resmi pada institusi pendidikan dan pemerintahan<sup>283</sup>.

Berkaitan dengan pembelajaran bahasa asing di Indonesia, bahasa Inggris menjadi bahasa asing pertama dan sebagai mata pelajaran wajib yang dipelajari secara luas pada jenjang sekolah menengah sampai universitas<sup>284 285</sup>. Pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia mengalami sejarah yang panjang diperkenalkan sejak masa penjajahan Belanda.

---

<sup>282</sup> Anita Lie, *opcit.*, h. 2

<sup>283</sup> Anas dalam Fuad Abdul Hamied, *opcit.*, h. 65

<sup>284</sup> *Ibid.*, h. 69

<sup>285</sup> Handoyo Puji Widodo, *opcit.*, h. 131

Namun bahasa Inggris disebutkan secara formal dalam kurikulum pada tahun 1950. Sejak saat itu setidaknya telah mengalami 8 kali pergantian kurikulum dan perubahan orientasi pembelajaran bahasa Inggris hingga saat ini.

Mata pelajaran bahasa Inggris diresmikan sebagai mata pelajaran wajib pada jenjang pendidikan menengah pada tanggal 27 Desember 1949 oleh Kementerian Pendidikan Nasional melalui Inspektorat Pengajaran Bahasa Inggris pada saat itu<sup>286</sup>. Tujuan pembelajaran bahasa Inggris pada saat itu adalah peningkatan keterampilan membaca agar siswa mampu membaca buku-buku berbahasa Inggris. Untuk memenuhi tujuan tersebut, pendekatan pembelajaran yang diterapkan adalah *Grammar-translation Method* (Metode Tata Bahasa Terjemahan)<sup>287</sup>. Orientasi Tata bahasa terjemahan tampak dari buku-buku teks yang disusun pada saat itu, seperti *English Grammar* untuk SMA, *Practical Exercises* dan *English Passages for Translation*<sup>288</sup>. Sementara, dalam evaluasi kemampuan bahasa, penguasaan tata bahasa yang dinilai dan diukur.

---

<sup>286</sup> *Ibid.*, h. 18

<sup>287</sup> Jos Bire. *Mismatch English Education in Indonesia* dalam LINGUISTIKA Vol. 17 No. 32, tahun 2010 h. 2

<sup>288</sup> Yuyun Yulia. *An Evaluation of English Language Teaching Programs in Indonesian Junior High Schools in the Yogyakarta Province* dalam Unpublished Dissertation (RMIT University, March, 2015), h. 18

Kurikulum 1962 dan 1968 dikenal juga sebagai kurikulum modifikasi baru. Berkaitan dengan pembelajaran bahasa Inggris, tujuan utama pembelajaran di Indonesia masih berpusat pada pengembangan keterampilan membaca, sementara keterampilan berbicara menempati urutan akhir. Ini berdasarkan pada Keputusan Menteri Pendidikan No. 96 tahun 1967<sup>289</sup>. Namun demikian, Bire menulis konten bahasa dalam buku teks masih berorientasi struktur atau tata bahasa<sup>290</sup>. Sedangkan, metode atau pendekatan yang digunakan adalah *Oral Approach* atau *Audio-lingual Method* dengan aktivitas kelas dikembangkan pada pembiasaan bahasa melalui pengulangan (*drills*). Selain itu, metode langsung (*Direct Method*) juga diterapkan pada masa ini, yang sering disebut dengan pendekatan Salatiga (*Salatiga Approach*). Untuk penilaian bahasa, evaluasi masih ditekankan pada penguasaan tata bahasa dan kemampuan membaca<sup>291</sup>.

Seiring dengan perubahan arah pendidikan nasional pada saat itu, tujuan dasar pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia juga mengalami pergeseran. Pengajaran bahasa Inggris di sekolah bertujuan agar memiliki: 1) kemampuan membaca yang efektif, 2) kemampuan memahami bahasa Inggris lisan, 3) kemampuan menulis, dan 4)

---

<sup>289</sup> Bambang Yudi Cahyono dan Utami Widiati. *The Teaching of English as a Foreign Language in Indonesia*. (Malang: State University of Malang Press, 2011), h. 4

<sup>290</sup> Jos Bire., *op.cit.*, h. 3

<sup>291</sup> *Ibid.*, h. 4

kemampuan berbicara<sup>292</sup>. Sementara, guru diharapkan dapat menyusun unit pengajaran yang meliputi tema/topik, materi ajar, strategi pengajaran untuk tiap semester maupun tahunan<sup>293</sup>. Pembelajaran bahasa juga mengenal pendekatan eklektik (*eclectic approach*), yakni pendekatan yang memadukan berbagai metode pembelajaran bahasa. Pendekatan yang saat itu dipadukan diantaranya *Audio-lingual Method*, *Grammar-translation Method*, dan *Structuralist Situational Approach*<sup>294</sup>.

**Tabel 25. Kurikulum Bahasa Inggris tahun 1975 (Jos Bire, 2010)**

No.	Items concerning Curriculums 1975	Reality
1.	Objective of TEFL	-Reading ability
2.	Contents of TEFL	-Reading and structure Oriented
3.	Methods of TEFL	- Eclectic method
4.	Evaluation	-Structure oriented

Kurikulum 1984 secara umum menerapkan pendekatan berorientasi proses melalui Cara Belajar Siswa Aktif. Sistem kurikulum terdiri dari mata pelajaran inti dan mata pelajaran pilihan. Pada saat ini, mata pelajaran bahasa Inggris masuk ke mata pelajaran inti yang wajib dipelajari. Silabus pembelajaran bahasa Inggris secara khusus mengadopsi Pendekatan Komunikatif dengan fokus pada keterampilan membaca. Namun, dalam praktik pengajaran masih menggunakan pendekatan structural yang mempelajari bentuk dan struktur bahasa.

<sup>292</sup> *Ibid.*, h. 5

<sup>293</sup> Bambang Yudi Cahyono dan Utami Widiati, *op.cit*, h. 5

<sup>294</sup> Jos Bire, *op.cit.*, h. 6

Silabus mata pelajaran bahasa Inggris untuk SMP sebagian besar terdiri dari struktur, membaca, kosakata, percakapan, menulis, pelafalan, ejaan, dan permainan bahasa. Meskipun menerapkan Pendekatan Komunikatif, namun konsep kompetensi komunikasi sangat sedikit terinterpretasi dalam komunikasi lisan<sup>295</sup>.

Tujuan pembelajaran bahasa Inggris pada kurikulum 1994 yakni siswa memiliki keinginan dan kemampuan untuk menggunakan bahasa Inggris, khususnya pada keterampilan membaca, berbicara dan menulis. Prinsip-prinsip komunikatif idealnya terwujud dalam tujuan-tujuan pembelajaran bahasa. Selayaknya dalam Pendekatan Komunikatif, guru memiliki peran majemuk, sebagai fasilitator, partisipan bebas, pengatur, penunjuk, peneliti, penganalisis kebutuhan, konselor, dan manajer di kelas<sup>296</sup>. Pendekatan komunikatif diadopsi dengan penyesuaian pada situasi pengajaran di Indonesia. Pendekatan kemudian dinamai Pendekatan Kebermaknaan (*meaningfulness approach*) yang terbagi menjadi 2 jalur: pengajaran berbasis makna (*meaning-based instruction*) dan pengajaran bermakna (*meaningful instruction*). Pengajaran berbasis makna merupakan pengajaran bahasa yang ditujukan pada pengembangan kemampuan siswa untuk memahami dan mengungkapkan makna-

---

<sup>295</sup> Bambang Yudi Cahyono dan Utami Widiati, *op.cit.*, h. 7

<sup>296</sup> Jos Bire., *op.cit.*, h. 8

makna; sedangkan pengajaran bermakna adalah adanya relevansi atau kesesuaian antara pengajaran dengan tujuan pendidikan secara umum<sup>297</sup>.

Kurikulum 2004 disebut juga Kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yang mengacu pada seperangkat rencana dan susunan kompetensi dan luaran yang harus dikuasai siswa sebagai hasil dari pembelajaran. Kompetensi yang dimaksud meliputi: pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang menggambarkan cara berpikir dan kebiasaan siswa. Pendek kata, KBK bertujuan untuk: 1) pencapaian hasil belajar sebagai hasil dari berbagai pengalaman dan kegiatan belajar yang bermakna, 2) Keberagaman atas berbagai aspek yang terwujud berdasar pada hasil analisis kebutuhan<sup>298</sup>. Dalam pembelajaran bahasa Inggris, kurikulum ini menerapkan model Kompetensi Komunikatif Bahasa oleh Celce-Murcia, Sosial Semiotik dan Model Modifikasi Perspektif Literasi Terpadu Milik Kem<sup>299</sup>. Dengan tujuan pembelajaran sebagai berikut:

1. Mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa tersebut dalam bentuk lisan dan tulisan. Kemampuan berkomunikasi meliputi mendengar (listening), berbicara (speaking), membaca (reading), dan menulis (writing)
2. Menumbuhkan kesadaran tentang hakikat dan pentingnya Bahasa Inggris sebagai salah satu Bahasa asing untuk menjadi alat utama belajar
3. Mengembangkan pemahaman tentang saling keterkaitan antar bahasa dan budaya serta memperluas cakrawala budaya. Dengan demikian siswa memiliki wawasan lintas budaya dan melibatkan diri dalam keragaman budaya.

---

<sup>297</sup> Bambang Yudi Cahyono dan Utami Widiati., *op.cit.*, h. 8-9

<sup>298</sup> *Ibid.*, h. 10

<sup>299</sup> Jos Bire, *op.cit.*, h. 11-12

Pada jenjang SMP, siswa diharapkan mampu menggunakan ekspresi sehari-hari khususnya ungkapan dan idiom dalam situasi tertentu, seperti: ketika bermain, di kelas, atau berbincang dengan teman. Siswa juga didorong untuk membaca teks-teks bahasa Inggris dari berbagai jenis dan sumber, seperti dongeng atau lelucon. Untuk jenjang SMA, siswa diminta untuk mengembangkan kompetensi komunikasi ke area komunikatif berjarak seperti mengungkapkan makna-makna interpersonal, ideasional dan tekstual<sup>300</sup>.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada tahun 2006 masih berakar dari konsep sebelumnya yang berbasis kompetensi. Perbedaan paling signifikan adalah sekolah dituntut menyusun silabus dan materi ajar secara mandiri. Penyusunan kurikulum dikembangkan dengan tujuan mengoptimalkan potensi siswa agar menjadi manusia beriman, bertaqwa, terampil, berilmu, kreatif, inovatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab<sup>301</sup>. Pembelajaran bahasa Inggris di sekolah melingkupi empat keterampilan: membaca, menulis, berbicara, dan menyimak, sementara penguasaan tata bahasa, penguasaan kosakata dan pelafalan sebagai kompetensi pendukung. Kemudian pada Kurikulum 2013 masih berbasis kompetensi yang ditandai dengan pengembangan kompetensi berupa

---

<sup>300</sup> Bambang Yudi Cahyono dan Utami Widiati, *op.cit.*, h. 11-12

<sup>301</sup> *Ibid.*, h. 13

sikap, pengetahuan, keterampilan berpikir dan keterampilan psikomotorik. Pengajaran Bahasa Inggris terbagi dalam kompetensi inti dan kompetensi dasar melalui lima tahap belajar dengan pendekatan saintifik, yakni mengamati, bertanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan berkomunikasi<sup>302</sup>.

Dengan pembelajaran tematik pada kurikulum 2013, bahasa Inggris tidak lagi dimasukkan dalam struktur kurikulum sekolah dasar. Indonesia merupakan satu-satunya negara di Asia tenggara yang tidak menetapkan bahasa Inggris sebagai mata pelajaran wajib di sekolah dasar, namun kenyataannya, banyak pula sekolah dasar yang membuka program bahasa Inggris karena tuntutan orangtua/masyarakat<sup>303</sup>. Sementara, pada jenjang SMP, mata pelajaran bahasa Inggris masuk dalam kelompok A, yakni mata pelajaran yang memberikan orientasi kepada aspek intelektual dan afektif. Kompetensi dalam kurikulum dirancang menjadi kompetensi inti dan kompetensi dasar. Kompetensi inti meliputi: sikap keagamaan, sikap sosial, pengetahuan, dan penerapan pengetahuan. Keempat kompetensi menjadi acuan dari Kompetensi Dasar. Kompetensi dasar merupakan turunan kompetensi inti yang meliputi sikap, pengetahuan dan keterampilan yang bersumber dari kompetensi inti. Dalam pembelajaran bahasa Inggris, siswa diharapkan mengembangkan

---

<sup>302</sup> Handoyo Puji Widodo, *opcit.*, h. 137-138

<sup>303</sup> Andi Kirkpatrick, *opcit.*, h. 31-32

kompetensi komunikasi, seperti membangun percakapan interpersonal dan transaksional, memahami berbagai teks fungsional pendek, dan memahami berbagai teks tertulis beserta fitur bahasa dan struktur generiknya<sup>304</sup>.

Meski pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia telah mengadopsi beragam orientasi pembelajaran bahasa dari pendekatan tradisional hingga komunikatif dengan lebih dari 7 kali pergantian kurikulum selama lebih dari 60 tahun, namun bahasa Inggris, dinyatakan Sadtono, tidak akan menjadi bahasa sosial maupun bahasa kedua di Indonesia<sup>305</sup>. Lie (2007) dan Kirkpatrick (2012) menyepakati bahwa kemampuan bahasa Inggris orang (siswa) Indonesia berada pada kategori rendah<sup>306</sup>, hanya sebagian saja yang memiliki kemampuan bahasa Inggris baik, terutama yang berasal dari keluarga kelas menengah dan menengah atas yang punya kesempatan luas mengakses bahasa Inggris melalui kursus luar sekolah, pengajaran daring, TV kabel maupun film berbahasa Inggris<sup>307</sup>.

Rendahnya kemampuan bahasa Inggris dan pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia yang dianggap belum berhasil bukanlah tanpa sebab. Dardjowidjojo (2000) menyatakan beberapa penyebab kondisi ini, diantaranya kompetensi guru yang masih rendah, materi ajar yang

---

<sup>304</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Kurikulum 2013*. Desember 2012 h. 62-67

<sup>305</sup> Yuyun Yulia. *opcit.*, h. 15

<sup>306</sup> Andy Krikpatrick, *opcit.*, h. 32

<sup>307</sup> Anita Lie, *opcit.*, h. 3

kurang memadai, siswa yang kurang termotivasi untuk belajar khususnya di daerah terpencil. Selanjutnya, Anita Lie (2007) menambahkan latar bahasa asing, dana pendidikan yang minim dan keragaman kelas menjadi hambatan dalam pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia. Dengan latar bahasa asing atau lingkaran terluar (*expanding circle*) menurut Kachru, bahasa Inggris tidak digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari dan tidak dapat diakses secara luas di ruang publik sehingga pajanan bahasa hanya terbatas di ruang kelas. Selain itu, jumlah dan keragaman siswa menjadi hambatan tersendiri bagi pembelajaran bahasa Inggris. Dalam satu kelas, para siswa memiliki keragaman dalam aspek motivasi, kecerdasan, latar belakang budaya dan akses pada pendidikan<sup>308</sup>.

Berdasarkan informasi pembangunan pendidikan Indonesia tahun 2012, secara nasional terdapat 33,668 SMP dengan jumlah siswa lebih dari 9 juta dengan ruang kelas tersedia sebanyak 276 ribu<sup>309</sup>. Di Jakarta, sebagai ibukota negara dan wilayah padat penduduk, terdapat 943 SMP dengan 343 ribu lebih siswa, sementara jumlah ruang kelas mencapai 11.431. Apabila dihitung secara kasar, rerata siswa per kelas mencapai 30 orang dengan satu guru mata pelajaran yang memberikan pelayanan. Sehingga dapat dikatakan rasio guru-siswa di kelas-kelas bahasa di

---

<sup>308</sup> Ibid., h. 6-8

<sup>309</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Infografi Pendidikan Tahun 2011/2012*. Desember, 2013

sekolah formal di Indonesia sebesar 1:30 per kelas. Sebagian berpendapat rasio ini dapat dikategorikan kelas besar dalam pembelajaran bahasa.

## **B. Temuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali secara mendalam mengenai interaksi kelas dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing pada jenjang SMP di Jakarta. Deskripsi temuan penelitian terbagi menjadi 4 bagian disesuaikan dengan subfokus penelitian, yakni: praktik-praktik interaksi kelas, faktor-faktor dalam interaksi kelas, strategi yang diterapkan dan pola interaksi kelas bahasa Inggris berdasarkan pengalaman guru-guru bahasa Inggris di kelas pada jenjang SMP di Jakarta.

### **1. Praktik-praktik Interaksi Kelas**

Dalam proses analisis data, khususnya pengkodean berporos, kategori praktik-praktik interaksi kelas menjadi kategori inti sebagai sentral dalam model paradigma yang dihasilkan oleh penelitian ini. Praktik-praktik interaksi kelas bahasa Inggris terdiri dari: interaksi verbal, interaksi pedagogis, interaksi personal, dan interaksi non-verbal. Meskipun memiliki konsep dan nama tertentu, namun kategorisasi ini tidak membuat fenomena yang dirujuk bersifat diskrit. Satu fenomena bisa saja mengandung lebih dari satu unsur kategori, mengingat interaksi guru dan siswa di kelas merupakan proses komunikasi dan pembelajaran yang

kompleks dan multidimensi. Klasifikasi tersebut lebih pada penggambaran pada tujuan-tujuan komunikasi (*communicative intentions*) yang dilakukan guru di kelas. Masing-masing praktik interaksi kelas bahasa Inggris yang diterapkan para guru SMP di Jakarta yang ditemukan sebagai hasil penelitian dijabarkan sebagai berikut:

**a) Interaksi verbal**

Yang dimaksud interaksi verbal, dalam klasifikasi interaksi kelas ini, adalah bentuk komunikasi secara lisan yang dibangun guru dan siswa dan mengandung unsur pembelajaran bahasa Inggris yang memiliki dimensi input dan output bahasa Inggris di kelas. Interaksi verbal, meliputi: bahasa pengantar (penggunaan bahasa Indonesia dan Inggris), ujaran guru, respon siswa, pertanyaan guru, pertanyaan siswa, koreksi kesalahan, dan luaran siswa.

**1) Bahasa pengantar**

Dari 20 guru partisipan, sebagian besar menyatakan bahasa pengantar pembelajaran menggunakan perpaduan antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dengan proporsi yang berbeda-beda. Seperti tampak pada ekstrak kutipan dari G4, G5, G6 dan G14 di bawah ini.

Guru memadukan bahasa Inggris untuk ujaran pendek, seperti pertanyaan dan instruksi pendek. Sementara, bahasa Indonesia digunakan untuk memberikan komentar, instruksi yang panjang dan rumit, merespon pertanyaan siswa, dan penjelasan lainnya. (CO-08).  
Guru menggunakan bahasa Inggris dicampur dengan bahasa Indonesia. (CO-09).

Dengan memadukan bahasa Indonesia dan Inggris. (LO-02).

Penggunaan bahasa Inggris dipadukan dengan bahasa Indonesia, namun tidak diterjemahkan. Kelas dengan kemampuan bahasa Inggris rendah sekali menggunakan bahasa Indonesia, kecuali untuk kalimat perintah. (CW-04).

Iya, tidak hanya full Indonesia sih cuma di match lah antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. (TW-07).

Pilihan untuk memadukan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dilakukan dengan berbagai alasan dan pertimbangan. Berikut ungkapan guru G2:

Saya lebih supaya mereka tidak frustrated belajar Bahasa Inggris jadi kadang kadang saya selipi Bahasa Indonesia, kalau buat sekolah yang sudah bagus banget Bahasa Inggrisnya It will be full in English because for me it doesn't matter mungkin ada beberapa guru yang capek dia ngomong bahasa inggris terus and then they make in Bahasa or they don't know how to say in English and they make it with Bahasa but for me if I have to speak all the time in English it doesn't matter with me so it really goes to the students jadi lebih for the students' sake jadi kalau misalkan mereka sudah kelihatan frustrated karena saya ngomong Bahasa Inggris terus nanti saya campur pakai Bahasa Indonesia. (TW-02)

Namun, guru partisipan G2 juga menyatakan bahwa bahasa Inggris lebih dominan dipakai guru di kelas. Tampak pada kutipan berikut.

di kelas sebagian besar menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar pembelajaran, bahasa Indonesia untuk tujuan tertentu saja. (CW-02).

Bahasa pengantar guru, sebagian besar dalam bahasa Inggris, sedikit bahasa Indonesia. (LO-04).

Guru menggunakan bahasa Inggris, hampir full English bahkan untuk aktivitas yang dilakukan dengan cukup rumit. (LO-03).

Sementara ada juga guru G3 dan G14 yang menyatakan bahasa Indonesia lebih banyak digunakan sebagai bahasa pengantar, namun bahasa Inggris tetap digunakan.

Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar pembelajaran.

(CW-07).

.....untuk memperjelaskan materi dalam Bahasa Inggris itu kan jarang banget karena setahu saya kalau yang professional banget dalam segi mengajar itu menggunakan full English tapi disini karena saya juga mengajar di beberapa level tingkatan yang siswanya rata rata menengah ke bawah maka saya coba sekali sekali itu untuk menggunakan Bahasa Inggris dan mereka enggak ngerti gitu, tidak paham, jadi saya fikir daripada nanti materinya ini tidak sampai kepada siswa jadi saya campur Bahasa nya (Inggris+Bahasa)...Presentase nya antara 70:30 mungkin, 70% Bahasa anak (Bahasa Indonesia) dan 30% itu Bahasa target (English). (TW-07).

Pengantar pembelajaran menggunakan bahasa Indonesia atas dasar kemudahan. Apabila bahasa pengantar bahasa Inggris digunakan akan menghabiskan waktu dan usaha yang besar. Dengan proporsi sekitar 80%-20% bergantung jenis ujarannya: panjang atau pendek. (CW-03).

Secara umum, bahasa Indonesia dan bahasa Inggris digunakan oleh guru di kelas secara bersama-sama untuk tujuan berbeda. Bahasa Indonesia digunakan untuk menjelaskan materi dan tata bahasa yang rumit dan membahas latihan soal. Penggunaan bahasa Indonesia juga paling banyak pada bagian inti pembelajaran. Ada juga pemakaian bahasa Indonesia oleh guru sebagai bentuk penegasan atau nasehat. Berikut kutipan dari G2, G19 dan G20.

Iya pada bagian pada saat kita ini saja, misalnya pembukaan, untuk greetings atau apa jadi itu kan jadi habits karena terbiasa itu lama lama mengalir dengan sendirinya, mereka sudah biasa, nanti kalau untuk di inti baru itu kita masuk ke Bahasa Indonesianya, jadi separuh menjelaskan menggunakan bahasa Inggris lalu kita jelaskan dengan Bahasa Indoneisa... (TW-11).

Ya itu yang di intinya itu loh supaya mereka cepat paham, akhirnya kita campur. (TW-12).

Bahasa Indonesia dipakai untuk menerangkan materi bahasan yang

sulit. (CW-11).

...sedikit dalam bahasa Indonesia, terutama untuk penegasan/penguatan disiplin. (LO-05).

Dengan pertimbangan lebih mudah dan lebih cepat paham, guru G14 dan G18 pun memilih untuk menggunakan bahasa Indonesia.

Wajah siswa tampak bingung dan bertanya *kerjakan ini bu?* Sehingga guru perlu menyampaikan tugas-tugas siswa dalam bahasa Indonesia agar siswa lebih cepat paham. (CO-13).

pada bagian penjelasan materi, pembahasan tata bahasa, atau pembahasan soal-soal ujian nasional, bahasa Indonesia lebih dipilih karena lebih mudah memahami konten materi dan mempersingkat waktu. (CW-10).

Sementara penggunaan bahasa Inggris, menurut guru G2, G6 dan G18, untuk memberikan komentar, instruksi pendek, bertanya dan ekspresi personal.

Sementara bahasa Inggris digunakan untuk bertanya, memberi instruksi, memberi komentar dan ekspresi personal lain. (CW-10). guru memberikan instruksi aktivitas-aktivitas yang harus dilakukan siswa. Instruksi atau petunjuk aktivitas diberikan secara perlahan-lahan disertai contoh/sample. Semua instruksi yang diberikan guru dalam bahasa Inggris. (CO-3).

Guru memadukan bahasa Inggris untuk ujaran pendek, seperti pertanyaan dan instruksi pendek. Sementara, bahasa Indonesia digunakan untuk memberikan komentar, instruksi yang panjang dan rumit, merespon pertanyaan siswa, dan penjelasan lainnya. (CO-8).

Penggunaan bahasa Inggris digunakan sebagai bahasa pengantar dipadukan dengan bahasa Indonesia. Bahasa Inggris dalam bentuk ujaran pendek-pendek, seperti imperative dan prohibition. (CW-05)

Bahasa Inggris sebagai bahasa target yang dipelajari memang tidak sepenuhnya digunakan oleh guru-guru dikelas, namun hanya bersifat parsial.

Terkadang dalam pemakaiannya perlu dibantu dengan gestur. Bahkan, beberapa guru akhirnya merasa perlu menggunakan strategi menerjemahkan karena kendala pemahaman.

Misalnya ya kalau pengajaran pronunciation nya dalam segi berbicara atau ada beberapa hal yang menerangkan atau memberikan instruksi ke anak-anak menggunakan Bahasa Inggris itupun dibantu dengan body language kita, jadi mereka yang tidak paham otomatis akan coba mencari tahu, “oh maksudnya seperti ini” jadi bukan kita full bicara; that’s all tapi kita pakai Bahasa body language-nya. (TW-07)

Penggunaan bahasa Inggris sebagai pengantar pembelajaran di kelas dilakukan secara parsial saja, dan bukan untuk tujuan komunikasi. Jika digunakan, siswa mengalami kesulitan untuk memahami, dan tidak jarang mereka hanya terdiam saja. Pada akhirnya guru perlu menerjemahkan dalam bahasa Indonesia. (CW-FGD-02).

Bahasa Inggris kemudian diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. (LO-01).

Bahasa Inggris untuk mengawali sesi. sebagian besar dengan bahasa Indonesia. Bahasa Inggris diterjemahkan dalam bahasa Inggris. (LO-10).

Di lain pihak, ada juga guru yang menyatakan anti menerjemahkan. Seperti pada kutipan dari guru G2, berikut.

Because translation is spoonfeeding, let them understand, exposure. jadi katakanlah kalau sudah sering diulang ulang atau barangkali saya kasih kunci duluan kalau saya mau nanya apakah kamu sudah mengerti? Saya akan bertanya ini, seperti itu jadi “have you finish?” seperti itu berulang ulang kan ada kata yang.. jadi mungkin saya kasih ini yang akan jawabannya ini. (TW-02).

Penggunaan bahasa Inggris dipadukan dengan bahasa Indonesia, namun tidak diterjemahkan. (CW-04)

Bahasa pengantar yang dipilih guru bahasa Inggris di kelas menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia dengan proporsi yang berbeda-beda. Proporsi penggunaan masing-masing bahasa mempertimbangkan berbagai

aspek seperti pemahaman siswa, kesukaran konten dan durasi belajar. Berbagai strategi pun dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut, seperti teknik menerjemahkan dan bahasa tubuh. Sementara, bahasa Indonesia tetap dipakai untuk berbagai kebutuhan. Begitupun bahasa Inggris digunakan guru untuk tujuan-tujuan tertentu.

## 2) Ujaran guru

Para partisipan guru secara umum mengujarkan topik-topik materi, pembahasan tata bahasa dan pemberian tugas di kelas. Berikut contoh kutipan dari guru G2 dan G6.

guru membahas tugas bahasa Inggris yang diantaranya dikirim melalui pos-el...Guru lalu menulis beberapa pertanyaan di papan tulis, sambil menjelaskan makna pertanyaan "how long" dan jenis Tenses yang digunakan...guru menjelaskan bagaimana menjawab pertanyaan dengan jawaban lengkap. (CO-01).

Guru mulai membahas tema hari ini, yakni "hobbies". Guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran yang harus dilakukan dengan teknik Whispering Horse. Guru juga memberikan simulasi teknik secara lisan. (CO-04).

Ujaran guru: .... Berisi instruksi aktivitas yang harus dilakukan siswa. Memberikan contoh-contoh kosakata dan dorongan (prompt) untuk membantu siswa menjawab pertanyaan. Guru kerap mengingatkan batas waktu aktivitas akan habis. Memberikan model bahasa untuk closing statement. (LO-10).

Proporsi ujaran, menurut guru partisipan, dinyatakan berbeda. Ada yang menyatakan guru lebih dominan. Ada pula yang menganggap guru jangan mendominasi ujaran.

Kalau saya hitung hitungan, saya sih lebih banyak guru ya nah yang saya paksa berbicara kan yang didepan tuh yang literasi nah

itu paling ketemu sekitar 20 menit, tanya jawab taruhlan 15 menit jadi 35 menit selebihnya kan kita (guru) dari 90 menit. (TW-12).  
Tergantung ya jadi tidak harus dominan kita, nanti anak anak bosan kalau dengerin saja balance kalau menurut aku, ya tergantung materinya. (TW-11).

Ujaran atau ucapan guru disampaikan dengan cukup jelas, lantang, perlahan-lahan dan berulang-ulang. Penggunaan kata-kata sederhana dan bentuk kata kerja pertama atau kata perintah (*imperatives*) tampak paling menonjol.

Banyak ujaran berbentuk imperative, seperti open page, discuss this topic, let's continue, read the book secara berulang-ulang. (CW-05).

Ujaran guru: Guru memberi salam dan memberi instruksi yang kerap diulang-ulang. (LO-01).

Ujaran guru: Instruksi yang diberikan berulang-ulang. (LO-2).

Ujaran guru: Lantang, jelas dengan intonasi yang naik-turun. Memberi peringatan tegas. instruksi diberikan perlahan, lantang, jelas dan berulang-ulang. (LO-6)

Ujaran guru: Lambat dan perlahan-lahan.... (LO-10).

Ujaran guru: Cukup jelas, lambat baik dalam bahasa Inggris maupun Indonesia, intonasi tinggi dan rendah, tekanan yang jelas pada kata atau frase tertentu. (LO-11).

Karena sederhana kalimatnya hanya kita memang ada teorinya waktu itu dan ada contoh hanya menggunakan kata kerja bentuk ke 1 kan.....Bentuk ke 1 sekali berucap mereka udah paham gitu. Ya jadi misalkan "Read the book" kita tambahkan the book udah paham anak SMP gitu... (TW-05).

Iya karena kita memang tidak menggunakan kata kata sulit, yang biasalah ya keseharian yang ada dalam buku paket itu kan juga ada, jangan sampe mereka ngomong "apa sih Miss nya ngomong apa?" nanti juga bingung dia, tidak menunjukkan diri bahwa saya juga harus lebih ini tidak juga jadi kita hanya.. gini loh yang penting mereka paham. (TW-11)

Ujaran guru terkadang diberikan dengan diiringi dengan senyuman. Ada kalanya pada satu situasi, guru perlu menunjukkan otoritas dan ketegasan

atau meminta perhatian dari siswa di kelas melalui ujaran yang diberi tekanan maupun pengulangan.

Ujaran guru: Berisi instruksi atau penjelasan dengan relative cepat namun lantang dan jelas dan diujarkan berulang-ulang. Ekspresi “hi hi hello” dan “but” untuk meminta perhatian. (LO-4).

Ujaran guru: Perlahan, intonasi yang bervariasi (naik-turun), ungkapan yang beritme dengan diselingi nyanyian, jelas dan lantang. Memberikan peringatan ke siswa karena melanggar aturan dengan tegas dan jelas. (LO-5).

Ujaran guru: Jelas, cepat, diiringi senyum, dengan intonasi dan stress yang jelas. Suara meninggi untuk menunjukkan otoritas. (LO-12).

Ujaran guru: Ujaran pendek-pendek, suara lantang, lambat. (LO-13).

Ujaran-ujaran disampaikan guru terutama untuk tujuan penyampaian materi/konten bahasa. Ujaran guru di kelas memiliki ciri khas, diantaranya diujarkan perlahan, lantang, jelas, berulang-ulang dan menggunakan kata-kata sederhana yang mudah dipahami siswa.

### 3) Pertanyaan guru

Strategi guru melakukan komunikasi dengan siswa di kelas dipenuhi oleh berbagai pertanyaan dari sesi awal hingga akhir pembelajaran. Pertanyaan guru didominasi oleh bentuk pertanyaan sesuai teks yang telah diketahui jawabannya (*displayed question*), meski terdapat pula bentuk pertanyaan berdasarkan referensi siswa (*referential question*). Berikut kutipan dari guru G3.

Guru mengonfirmasi kesiapan siswa dengan pertanyaan-pertanyaan. Bentuk pertanyaan memiliki porsi yang paling besar di

kelas. Karena siswa tergolong pasif, maka pertanyaan dari guru menjadi hal yang paling dominan. Di awal sesi, pertanyaan diajukan untuk mengarahkan (lead-in), contoh what is it about? Does anybody here have problem in doing homework? (CW-03).  
 Pertanyaan guru: Banyak pertanyaan terkait teks bacaan dan tugas siswa dalam bentuk yes/no questions. (LO-01).  
 Pertanyaan guru: Pertanyaan terkait things in the classroom berbentuk wh? Untuk membahas materi dan konfirmasi. (LO-05).

Pertanyaan guru diberikan dengan mempertimbangkan berbagai aspek, seperti jenjang kelas, materi/konten yang sedang dibahas, kecerdasan siswa. Seperti pada ekstrak dari guru G3, G18 dan G20 di bawah ini.

Pertanyaan juga diajukan sesuai dengan materi yang sedang dipelajari. Jenis pertanyaan disesuaikan dengan kecerdasan anak. Pada kelas unggul, pertanyaan diarahkan pada yang lebih sophisticated. Pada pilihan kata, guru terkadang perlu simplified, melambatkan tempo, dan penekanan pada kata disana-sini pada kelas yang low learners. (CW-03).

Tergantung temanya tentang apa misalnya kalau dikelas temanya tentang ini nih dikelas 7 ya masuk ke present jadi ya saya otomatis tunjukan gambar gambar sehari hari misalnya ada gambar sekolah itu di ekspos dulu lah ya jadi yang saya tanya "what are you doing everyday?" jadi "what do you do everyday?" ..... (TW-10).

Pertanyaan diberikan sesuai dengan jenjang kelas. di kelas 7, pertanyaan lebih pada yes/no questions, sementara kelas 9 lebih pada pertanyaan wh questions yang berorientasi pada soal ujian nasional. (CW-10).

Iya tergantung sama materinya pada hari itu "what's the meaning of ----?" ya materi apa pada hari itu atau misalnya is he itu menggunakan kalimat apa? Nanti yang bisa jawab itu biasanya itu itu saja tapi saya mencari satu orang yang diluar dari biasa. (TW-11).

Kalau pertanyaan itu tergantung dari materi yang kita ajarkan misalkan kita mengajarkan text itu kan kita bertanya dari berdasarkan text "when?" "where?" "why?" jadi questions based on the text. (TW-12).

Every kind of questions sentence between classes jadi ketika kelasnya sudah excellent dikit maka questionsnya bisa agak

panjangannya semakin kurang kelasnya maka questionsnya akan pendek pendek dan mungkin lebih ke yes or no questions. (TW-02).

Di sisi lain, ada juga guru G19 yang mengajukan pertanyaan kepada siswa tanpa membedakan jenjang kelas.

guru memberikan banyak pertanyaan tanpa membedakan jenjang kelas. (CW-11).

Guru mengajukan berbagai pertanyaan kepada siswa baik untuk seluruh kelas maupun orang per orang. Pertanyaan diajukan untuk mengukur pemahaman siswa, memberikan persepsi awal pada materi yang akan dibahas, membuat siswa tetap fokus pada guru dan materi. Namun, ada kalanya pertanyaan diberikan secara spontan saja.

Guru lalu menanyakan jenis legend atau folklore yang ada di Indonesia dan paling mereka sukai. Ini salah satu pertanyaan referensial yang memicu siswa untuk merespon/menjawab berdasarkan persepsi mereka sendiri. (CO-11).

Pertanyaan guru dilakukan untuk berbagai tujuan: konfirmasi, cek pemahaman. (CW-06).

Iya kadang spontan juga tergantung situasinya. (TW-12).

Ada kalanya guru bertanya namun tak ada siswa yang memberikan respon yang diharapkan guru. Sehingga guru memutuskan untuk menjawab sendiri pertanyaan tersebut.

Kemudian, untuk pertanyaan berikutnya guru menunjuk 1 siswa untuk menjawab. Siswa tampak kesulitan, kemudian dibantu dengan menerjemahkan kosakata yang dirasa sulit. Guru mengajukan pertanyaan, dan memberikan jawabannya juga. (CO-01).

Sebagian guru memberikan pertanyaan kepada seluruh siswa. Sebagian guru lain merasa perlu untuk menunjuk dan memanggil nama siswa tertentu dengan berbagai pertimbangan.

Dengan alasan jadi mereka semua focus pada pertanyaan saya, kalau saya memilih siswa misalnya Fajar, nanti kan hanya Fajar yang mikir pertanyaan saya... Iya benar juga, kadang kalau dikasih pertanyaan ke semua kadang semuanya jadi menunduk. (CW-FGD-01).

Pertanyaan guru diberikan kepada siswa dalam berbagai bentuk baik terkait teks maupun tidak dan berbagai tujuan. Pertanyaan juga mempertimbangkan berbagai aspek, diantaranya: jenjang kelas, kecerdasan, materi atau konten yang sedang dibahas.

#### **4) Koreksi kesalahan**

Kesalahan (*error*) merupakan bagian dari proses belajar bahasa. Melakukan kesalahan pertanda bahwa siswa sedang dalam proses memperoleh bahasa yang dipelajari. Guru bahasa Inggris pun kerap menemui kesalahan yang dilakukan siswa. Kesalahan yang mendapat perhatian guru dan perlu dikoreksi adalah kesalahan tata bahasa, struktur kalimat, dan pengucapan.

Koreksi kesalahan juga dilakukan terutama untuk memperbaiki kesalahan tata bahasa (*tenses*). (CW-11).  
 beberapa salah ucap jelas terdengar, seperti kata *student*, *pretty*, *they*, *weather* dan *according* dilafalkan serupa dengan tulisan grafisnya. Beberapa salah ucap diperbaiki oleh pak Amin dengan mengucapkan lafal yang tepat, namun beberapa tidak. (CO-10).  
 Kalau saya meriksa ke anak mengenai *error* ini yah, ya biasanya mereka penggunaan kalimat yang misalnya *simple present* kata kerjanya itu kadang ga pake *-ed* kalau untuk bentuk ketiga tunggal

gitu say akasih tahu mereka “sudah paham belum kok kenapa salah?” “iya Mam maaf” lalu dia bilang apa mengenai adverb time nya, kalau bentuk kata kerja karena kan kelas 7 kan begitu, penggunaan kata kerja past tense sama continues tense nah itu kan masih campur campur, kadang kadang kalau sudah pakai bentuk kata kerja simple present masih pakai Is kadang kan beda kan jadi diperjelas seperti itu. (TW-11).

...jadi mereka tahu the pattern about the language, misalnya mereka sebut “I go to bali” lalu saya benarkan “I went” saya tidak menyebutkan Ooh itu salah harusnya ini, tapi saya langsung bilang “Ooh you went to bali” jadi pembenaran. (TW-08).

Kembali guru memperbaiki kesalahan siswa terutama bagian Tenses. (CO-01).

Secara umum sebagian besar guru menyetujui kesalahan siswa perlu diperbaiki. Namun, strategi yang digunakan dalam memperbaiki kesalahan beragam bentuknya. Kapan dan bagaimana teknik memperbaiki kesalahan, para guru memiliki pandangan yang berbeda. Seperti pendapat guru G2 berikut.

Koreksi atas kesalahan perlu dilakukan dengan cermat teknik dan tujuannya. Dengan demikian koreksi kesalahan bukan untuk mempermalukan siswa namun meningkatkan pengetahuan bahasanya. (CW-2).

Sebagian besar guru sepakat untuk langsung memperbaiki kesalahan ketika terjadi, agar tidak kehilangan momen.

Iya langsung dibenarkan tetapi kalau untuk latihan mereka kita ambil bukunya lalu kita nilai baru saya kasih penjelasan, oh salahnya disini loh bla bla bla tetapi kalau dalam mereka menjawab secara lisanpun suka terjadi error seperti itu maka saat itu juga kita koreksi, misalnya “how to spelling the date and the month?” misalnya mereka kan suka lupa tuh nah saat itu kita bisa koreksi, kalau untuk latihan latihan ya kita mungkin bisa dinilai dulu baru nanti koreksinya belakangan, secara garis besar biasanya dianalisis, soalnya salahnya disini gitu loh. (TW-11).

Saat itu juga langsung spontaneity kita betulin.....kan sudah ada grammar, simple present, simple past tense, diajarkan kembali nah dari situ. (TW-12).

Spontan (langsung dibetulkan) supaya tidak lupa...Jadi ketika ketemu kesalahan ya langsung diperbaiki karena takut lupa...Kita spontan saja membenarkan nah nanti mereka membenarkan seperti yang sudah kita sebutkan (koreksi). (TW-FGD-1).

Pada saat ditemukan ada yang tidak benar, pak Am langsung menyatakan "Salah, ini salah", "Salah itu, perbaiki." Dengan lantang dan tegas. Pada momen yang lain, pak Am memberikan bentuk perbaikannya. (CO-10).

Koreksi kesalahan oleh guru ada yang dilakukan di depan kelas secara publik. Seperti kutipan dari guru G2 berikut.

Guru membaca dan membahas 1 per 1. Memberi komentar atas kesalahan siswa, mengembalikan buku kepada siswa yang terdapat kesalahan. (CO-03).

Kemudian, guru mengoreksi tulisan-tulisan siswa di papan tulis satu per satu. Kalimat yang benar diberi poin, kalimat yang tidak tepat akan segera diperbaiki... (CO-04).

Kemudian di kelas guru kadang juga meminta siswa untuk memperbaiki kesalahan yang dilakukan teman sekelasnya.

Misalkan satu siswa nih salah pronunciation nya tapi students yang lain kan aware kan, "itu gak gitu" jadi bukan dari guru nya langsung tapi bisa jadi dari muridnya (teman sebaya) yang membenarkan, tapi kalau misalnya lagi tidak aware kadang kadang "how do you think?" jadi kita melempar lagi ke audience nya biasanya "it's suppose to be. . . ." (TW-FGD-1).

Strategi lain yang dilakukan guru adalah mencatat kesalahan siswa dan membahasnya di akhir sesi, atau memperbaiki secara personal agar proses belajar tidak terganggu atau teralihkan pada urusan koreksi kesalahan dan tidak memermalukan siswa.

Strateginya aja kadang-kadang kita gak langsung di depan temen-temennya kita gak boleh di depan temen-temennya nanti kalau gitu kita panggil “sini sini say sini say” tadi kamu ngomong apa saya yang nanya ini kan “kan pertanyaan saya ini loh harusnya pake ini” (TW-04).

Untuk awal kalo errors, ketika mereka sedang melakukannya dalam bentuk groups saya hanya rekam dan kadang kadang saya catat errors mereka di papan tulis ketika activity dalam group itu selesai baru saya focus on the errors jadi anak tidak merasa apa kalau istilah semantiknya itu “face threatening act ya?” merasa dipermalukan “being embarrassed by the teachers” karena kan saya hanya berkeliling melihat aja gitu tanpa membetulkan ucapan mereka saya biarkan saja tetapi saya menuliskannya apa yang salah salah tadi dipapan tulis...Iya dibelakang baru pas saat review baru saya katakan ini menurut kamu betul atau salah yang betul gimana gitu jadi saya menjelaskan gini ya yang betul seperti itu atau hanya kalau group nya kecil ya saya bisik bisik “itu salah harusnya ngomongnya gini” sehingga mereka tidak merasa dipermalukan. (TW-02).

Pada saat guru menemui kesalahan yang terlalu banyak dilakukan siswa.

Guru akhirnya memutuskan untuk tidak mengoreksi dengan alasan waktu.

Seperti pandangan guru G3 di bawah ini.

Berkaitan dengan error, siswa dengan kemampuan bahasa Inggris rendah, koreksi kesalahan akan menghabiskan waktu. Grammar tidak terlalu dikoreksi, karena terlalu banyak kesalahan. (CW-03).

Meskipun mengajarkan bahasa Inggris di jenjang yang sama, setiap guru bahasa Inggris menghadapi siswa dan kelas yang berbeda.

Sehingga mereka berbeda pandangan dalam menghadapi kesalahan yang dilakukan siswa, baik dari segi strategi maupun waktu koreksi kesalahan dilakukan.

## 5) Respon siswa

Respon merupakan bentuk reaksi, tanggapan ataupun jawaban yang diberikan siswa secara lisan, terutama, dan juga tulisan selama sesi pembelajaran bahasa Inggris terhadap input bahasa dari guru. Para guru partisipan memberikan deskripsi yang berbeda mengenai respon siswa yang mereka hadapi di kelas. Sebagian besar guru beranggapan respon siswa terutama dalam bahasa Inggris sangat terbatas, sedikit dan dilakukan secara bersama-sama. Terkadang guru perlu menunjuk seorang siswa untuk merespon atau menjawab pertanyaan guru karena tidak ada satu orang pun bersedia secara sukarela.

Tampak siswa kurang merespon atau memberikan jawaban dengan cepat... Para siswa pun menjawab dengan suara lantang bersama-sama...Siswa menjawab serentak "four",.....Sesekali beberapa siswa merespon pertanyaan dari guru dengan suara. (CO-01).

Respon (output) siswa: Respon lisan untuk menjawab pertanyaan guru. Tidak ada siswa yang bersedia secara sukarela mengerjakan tugas kecuali ditunjuk. (LO-02).

Penggunaan bahasa Inggris hanya oleh guru saja, dengan sedikit respon dari siswa. Diberikan games juga, siswa tidak paham bagaimana harus melakukannya. (CW-09).

Siswa dipersilahkan untuk menambahkan jawaban temannya atau boleh memberikan jawaban yang berbeda sesuai pengalaman mereka. Tapi tidak ada siswa yang menyambutnya.... Guru mempersilahkan siswa yang bersedia secara suka rela menjawab soal nomor 4. Tidak ada siswa yang bersedia. (CO-02).

Memang saya lihat tidak semua siswa merespon pertanyaan guru, beberapa hanya melihat kearah guru dan pandangan mereka mengikuti kemana guru melangkah, namun tidak memberi respon secara lisan dan aktif. (CO-5-6-7).

Saat guru mengajukan pertanyaan, siswa perlu menunggu beberapa waktu sebelum akhirnya siswa mengeluarkan jawaban. Ini disebut juga sebagai masa hening (*silent period*).

Ada beberapa masa hening setelah guru mengajukan pertanyaan. (CO-01).

Respon siswa lebih banyak dilakukan secara bersama dan bersahut-sahutan. Seperti kutipan dari guru G5 dan G6.

Siswa menjawab secara bersama dengan lantang. (CO-08).

Respon siswa terbatas pada respon pendek dalam bahasa Inggris untuk pertanyaan yes/no? (CW-01).

Respon (output) siswa: Siswa terdiam, siswa merespon pertanyaan guru dengan suara lantang atau tidak merespon pertanyaan guru. (LO-01).

Respon (output) siswa

Menjawab pertanyaan guru, bersahut-sahutan dengan lantang. Menulis di buku. (LO-12).

Sementara, sebagian guru partisipan lain merasa siswa yang mereka hadapi memberikan respon bahasa baik lisan maupun tulisan sesuai harapan. Siswa paham ujaran dan pertanyaan guru. Namun siswa merasa sulit untuk merespon dalam bahasa Inggris. Dan menurut para guru itu merupakan hal yang wajar bagi siswa SMP.

Respon siswa dalam bahasa Indonesia merupakan hal yang wajar. (CW-05).

Iya betul, jadi ketika produksinya itu writing, writing-nya in English tetapi dalam proses pembuatannya mereka speaking in Bahasa it doesn't matter, karena memang level of the students-nya, kalau yang levelnya udah all of the students are good in English, they can speak in English. (TW-02).

Ya kalau menurut saya paham, ngerti, cuma dia mau mengucapkan kembali itu, dia ngerti apa yang saya harapkan, apa

yang saya minta itu paham dia, cuma untuk mengembalikan, untuk merespon kembali itu kesulitan, ini yang menjadi kendala. (TW-06). Saat di kelas, siswa tidak memiliki antusiasme (malas) untuk menjawab bukan karena tidak mampu, tapi tidak mau. Respon siswa kadang dalam bahasa Inggris. Namun secara umum siswa memahami input bahasa Inggris yang mereka dengar. Siswa merasa ragu untuk berkomunikasi bahasa Inggris karena mendapat ledakan dari teman. (CW-04).

Respon bahasa siswa baik lisan maupun tulisan bervariasi dari yang terbatas hingga cukup responsif. Siswa mampu memahami ujaran dan pertanyaan guru. Tetapi siswa sulit untuk memberikan respon bahasa terutama secara lisan dan spontan dalam bahasa Inggris. Keadaan demikian dianggap wajar dan normal oleh para guru bahasa Inggris mengingat mereka masih pada jenjang SMP.

## **6) Pertanyaan siswa**

Selain memberikan tanggapan dan reaksi bahasa atas pertanyaan dan ujaran guru, siswa terkadang juga mengajukan pertanyaan atas inisiasi mereka sendiri. Pertanyaan siswa seputar materi yang sedang dipelajari, teks yang sedang dibahas, dan kosakata yang tidak dipahami. Berikut adalah kutipan dari guru G1, G2, G5, G14, dan G18.

Siswa sering bertanya kepada siswa guru terkait materi ajar dan kosakata. (CW-06).

Kadang kadang karena mereka tidak mengerti atau kadang mereka pengen lebih detail dan lebih spesifik. (TW-02).

Kalau nanya seputar materi, beberapa siswa yang nanya kalau misalkan gak ngerti ya ada sih beberapa, Cuma kalau mereka ketika saya menjelaskan trus tiba ada pertanyaan gitu ya jarang banget ada interaksi yang seperti itu, paling mereka lebih

cenderung ketika dikasih pelajaran trus mereka ga ngerti, nah mereka nanya personal “ini pertanyaan nya apa ya miss?” seperti itulah, lebih menanyakan personal. (TW-07).

Selama sesi belajar, siswa sering bertanya ke guru “mam, I don’t know about it”, “I’m confused, mam. Can you explain more?” atau yang memiliki keterbatasan bahasa “mam, how ..how..” untuk meminta penjelasan lebih. Siswa sudah banyak menginisiasi komunikasi dengan guru dalam bahasa target tanpa rasa malu, meski ada sedikit ragu. (CW-10).

sebagian dari mereka banyak yang bertanya kepada guru mengenai kosakata “bapak banyak bahasa Inggrisnya apa, pak?” dan pertanyaan semacamnya yang kerap muncul. Beberapa hanya menulis jawaban dari teman saja. (LO-10).

.... Satu orang siswa bertanya why is it advice instead of advise? Bu Sari memberi penjelasan kepada siswa perbedaan advice sebagai kata benda dan advise sebagai kata kerja. (LO-12).

Pertanyaan yang kerap diajukan siswa juga mengenai aktivitas yang harus mereka lakukan. Padahal sebelumnya, guru sudah memberikan serangkaian instruksi yang harus siswa lakukan. Tetapi, siswa tidak paham dan mereka mengajukan pertanyaan.

Siswa bertanya untuk konfirmasi “paragraf 3?” yang menandakan dia belum memahami apa yang diminta. (LO-11).

Yang saya rasakan adalah ritme aktivitas belajar bahasa dari satu bagian ke bagian lain berlangsung dengan cukup cepat. Beberapa siswa mungkin kesulitan mengikutinya. Ini tampak dari banyaknya siswa yang bertanya berkaitan dengan detail instruksi yang harus mereka lakukan. (LO-12).

Sambil siswa berdiskusi, beberapa siswa bertanya terkait aktivitas yang harus mereka lakukan dan kosakata yang sulit. (LO-9).

Siswa kemudian bertanya “berkelompok ya pak?” padahal instruksi baru saja selesai diberikan. (CO-10).

Pertanyaan siswa diajukan karena mereka tidak paham seputar teks, materi maupun kosakata. Hal yang juga tampak menonjol adalah siswa menanyakan aktivitas yang harus mereka lakukan, padahal guru

memberikan instruksi sesaat sebelumnya. Instruksi yang diberikan dengan ekspresi terlalu cepat, langkah-langkah yang banyak dan rumit terkadang membuat siswa kesulitan memahami dan tidak tahu apa yang sebenarnya harus mereka lakukan.

Praktik interaksi kelas bahasa dalam dimensi verbal meliputi berbagai bentuk ujaran komunikatif antara guru dan siswa. Di bawah ini adalah deskripsi dimensi verbal interaksi kelas bahasa Inggris.

**Tabel 26. Dimensi Interaksi Verbal**

<b>Dimensi Interaksi Verbal</b>	<b>Deskripsi</b>
Bahasa Pengantar	Perpaduan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris Penggunaan Bahasa Indonesia
Ujaran Guru	Ujaran guru mendominasi ujaran kelas Lantang, jelas, berulang-ulang dan perlahan
Pertanyaan Guru	Lebih banyak berbentuk <i>display questions</i> Sebagai inisiasi percakapan
Koreksi Kesalahan	Koreksi tata bahasa, struktur kalimat dan pengucapan Kesalahan terkadang dikoreksi, terkadang tidak Koreksi kesalahan tidak terlampaui sering
Respon siswa	Terdapat masa tunggu ( <i>wait-time</i> ) Respon bahasa terbatas dan sedikit Siswa paham namun ragu untuk merespon
Pertanyaan Siswa	Inisiasi untuk bertanya masih sedikit

#### **b) Interaksi pedagogis**

Interaksi pedagogis, dalam praktik interaksi kelas, merujuk pada komunikasi, reaksi maupun aktivitas hasil dari proses interaksi antara guru dan siswa di kelas untuk tujuan-tujuan pembelajaran (*pedagogic goals*). Interaksi ini meliputi: interaksi pedagogik, pemberian hukuman, instruksi

guru, penilaian guru, aktivitas guru, nasehat guru, tahap pembelajaran, pengelolaan kelas, tugas siswa, dan pengajaran tata bahasa.

### 1) Interaksi pedagogis

Interaksi pedagogis yang dimaksud disini adalah ujaran yang disampaikan guru, yang berperan sebagai pendidik, dalam bentuk motivasi, nasehat, cerita, saran ataupun masukan kepada siswa. Seperti pada ekstrakutipan dari G4, G20, dan G17.

Bu An lalu memberikan tips mudah menyusun kalimat acak dengan lebih cepat. (CO-11).

saya kasih coba motivasi ke mereka, mereka malah bertanya “Emang Mr. dulu bisa Bahasa Inggris?” “Kan ga bisa juga” saya kasih macam motivasi nah sebagian ada yang dari ga PD menjadi PD nih “Oh iya Mr ternyata gampang ya”. (TW-FGD-2).

Guru juga sering memberikan nasihat dan motivasi kepada siswa melalui cerita (narasi). (LO-11).

Iya, kaya misalnya kemarin kan abis uts kan ada anak anak yang jatuh banget, “coba kamu apa masalahnya?” ntar kan dia diem aja, dia diem aja trus tugas kamu gimana? Coba buka deh bukumu, mana tugasmu? lengkap tidak? Sama tidak sama teman teman yang lain?” nanti baru dia sadar “oh iya saya salah” jadi kita berusaha untuk membuka pikiran dia jangan hanya menyalahkan orang atau menyalahkan guru, menyalahkan teman, saya lebih ke situ. (TW-12).

Interaksi pedagogis ini lebih merupakan reaksi spontan guru atas peristiwa atau perilaku siswa yang ditemui di kelas. Bukan hasil dari sesuatu yang direncanakan sebelumnya. Berikut tampak pada kutipan di bawah.

Iya pas momentnya, misalnya saya sudah kasih materi mereka sudah latihan, kayaknya udah bener- bener gitu, kok di akhir ketika evaluasi dia jelek (nilainya), nah itu kan ada moment nah di situ baru saya kasih masukan “kamu kenapa??” biasanya saya

lebih ke sharing jadi anak curhat “kamu kenapa sih?” “kenapa?” nah baru saya berikan jalan keluarnya. (TW-12).

Spontan iya spontan, kadang-kadang juga ada anak yang nyeletuk apa atau lagi bertindak apa selingannya bisa suatu nasihat ya kan “kaya gini tuh ga bagus lebih baik kamu ga begitu dan itu tulisannya bahaya” (TW-05).

Meskipun nasehat, nasehat dan motivasi hanya bersifat spontanitas saja, guru perlu menyisipkannya di sela belajar sebagai bagian dari proses pembelajaran.

## 2) Pemberian hukuman

Pemberian hukuman sebagai bagian dari proses pembelajaran melalui mekanisme penghargaan dan hukuman (*rewards and punishments*). Tidak semua guru partisipan mengungkapkan adanya pemberian hukuman di kelas. Tidak semua guru merasa perlu memberikan hukuman atau ancaman pada siswa tanpa ada sebab atau alasan yang kuat. Seperti yang diungkapkan guru G1 berikut.

Kalau punish engga yang jelas, pokoknya apa yang kamu pelajari ini harus dikuasai ya harus bisa kalau engga paling disuruh berdiri didepan. (TW-06).

Hukuman kerap merupakan reaksi guru atas situasi yang terjadi di kelas untuk menjaga ketertiban dan kelancaran proses belajar di kelas atau memberikan efek jera bagi siswa tertentu. Para guru perlu bertindak tegas pada saat kelas tidak berjalan kondusif.

...tidak semua anak bisa menerima kita maksudnya tidak nurutin apa kata kita, misalnya PR lah contohnya, "PR nya dikerjakan ya" besoknya kita harus membahas PR yang sudah kita berikan dong? Ya kan? Ternyata "saya lupa bu lupa" kaya gitu kan kesel nah itu harus dikasih punishment kan, nah itu harus tetap ada punishment... Kamu kalau tidak mengerjakan tidak akan dapat nilai, nanti ga naik kelas. Mereka akan lebih takut gak naik kelas dibandingkan gebuk, tampar, kalau menulis kan mereka capek tuh. (TW-FGD-02).

Strateginya ambil LKS buka halaman segini ini udah saya ajarin ---  
- buka halaman segini kerjakan sekarang ga ada tidur kerjakan. Diam. Ini masuk nilai buat kamu ya kalo kamu ga ada masuk nilai terserah. Saya gituin. Kamu pokoknya ada nilai mau besok pokoknya ada nilai buat saya" baru deh ngerjain, diam semua.... (TW-09).

Pemberian hukuman bukan bagian mutlak dalam proses belajar di kelas bahasa Inggris. Sebagian besar guru tidak mengungkapkan pemberian hukuman di kelas. Sebagian guru merasa perlu memberikan hukuman ataupun ancaman dengan pertimbangan perilaku siswa dan ketertiban kelas.

### **3) Instruksi guru**

Sebagai ruang kelas tempat proses pembelajaran bahasa terjadi antara guru dan siswa, instruksi-instruksi guru akan dominan terdengar di semua sesi. Instruksi yang diberikan kepada siswa untuk melakukan berbagai aktivitas merupakan bagian dari ujaran guru.

....memberikan beberapa instruksi .... meminta siswa membuka buku halaman 96. (CO-01).

Guru meminta siswa membuka buku halaman 98. (CO-02).

Guru memberikan instruksi aktivitas-aktivitas yang harus dilakukan siswa. Instruksi atau petunjuk aktivitas diberikan secara perlahan-

lahan disertai contoh/sample. Semua instruksi yang diberikan guru dalam bahasa Inggris.

guru meminta siswa lain untuk mendeskripsikan catatannya. Pada saat jawaban siswa “painting”, guru memberi response “Putri doesn’t like painting”. Guru mengarahkan siswa untuk menjawab dengan konstruksi kalimat lengkap Rahmani doesn’t like gardening, fishing and tennis table. Kemudian, guru mengoreksi dengan table tennis.

siswa diminta mendeskripsikan secara tertulis tentang what you like/don’t like dan memberikan informasi tambahannya, sesuai model teks yang diberikan. (CO-03).

..... bu guru memberikan instruksi untuk menulis teks report berdasarkan video yang mereka tonton sebagai tugas rumah. Kemudian siswa diminta untuk mengisi latihan teks yang tampil di layar mengenai olah raga. (CO-08).

Instruksi yang diberikan guru terkadang tampak terlalu banyak, rumit dan kurang jelas bagi siswa, terutama bila disampaikan dalam bahasa Inggris.

Sehingga selesai instruksi diberikan, siswa terlihat bingung dan tak tahu apa yang harus mereka lakukan.

Beberapa siswa mungkin kesulitan mengikutinya. Ini tampak dari banyaknya siswa yang bertanya berkaitan dengan detail instruksi yang harus mereka lakukan. (CO-12).

Iya karena kita memang tidak menggunakan kata kata sulit, ya biasalah ya keseharian yang ada dalam buku paket itu kan juga ada jangan sampe mereka ngomong “apa sih Miss nya ngomong apa?” nanti juga bingung dia.... (TW-11).

Ujaran guru berupa instruksi juga mendominasi komunikasi guru dan siswa di kelas bahasa. Apabila instruksi cukup jelas, siswa akan otomatis melakukan sesuai instruksi yang diberikan. Instruksi kerap tidak jelas dan rumit dipahami siswa. Sehingga siswa merespon dengan bertanya kembali kepada guru.

#### 4) Penilaian guru

Penilaian merupakan bagian dari proses pembelajaran. Melakukan pengukuran capaian siswa adalah bagian dari tugas guru. Selama proses belajar dan melakukan interaksi bersama siswa, pada saat bersamaan, guru juga mengevaluasi kemampuan bahasa Inggris siswa dan memperhatikan perkembangan kemajuan mereka. Tidak hanya kemampuan bahasa Inggris, aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap atau perilaku siswa juga dinilai oleh guru.

Iya, jadi bukan hanya guru Agama dan guru PPKN yang menilai ya; kita sebagai guru kelas tetap menilai juga biar anak-anak tahu bahwa setiap guru juga menilai, kalau nilai 90 tapi perilaku seenaknya itu tidak bisa, jadi tetap sikap dan perilaku harus baik... jadi kalau hari ini nilai keterampilan ya nilai keterampilan, kalau hari ini pengetahuan ya pengetahuan semua. (TW-11).

Dengan pertimbangan jumlah siswa yang cukup banyak per kelas, guru memberikan aktivitas secara berkelompok.

Penilaian secara personal, personal untuk kelompok. (TW-07). Kita tidak bisa 1 menilai 36 siswa, jadi masa hari itu kita harus menilai 36 siswa, tidak, jadi kita misalnya mau penilaian apa saat itu tergantung kalau saat itu prosesnya masih memberi materi ya materi; minggu berikutnya baru mau penilaian; kita penilaian, nah penilaian itu kan tidak harus satu satu satu seperti tadi kalau penilaiannya dialog kan tadi ada yang 3 ada yang 2 otomatis kan sudah ada porsinya sendiri sendiri. (TW-11).

Penilaian yang dilakukan guru bahasa Inggris di kelas tidak hanya terkait materi bahasa Inggris sebagai sebuah pengetahuan maupun

keterampilan. Lebih dari itu, penilaian terhadap sikap dan perilaku juga dipertimbangkan.

### 5) **Aktivitas guru**

Berbagai aktivitas dilakukan di kelas bahasa Inggris dalam rangka pembelajaran bahasa. Aktivitas yang mengandung unsur mendidik, diantaranya menjadi model bahasa, memberikan materi dan tugas kepada siswa, dan melakukan pemetaan siswa.

....saya menanyakan bagaimana pendapatnya, saya bertanya “bagaimana presentasi temannya tadi?” nah setelah itu baru setelah sebelum pelajaran baru kesimpulan materi; jadi hari ini kesimpulan dari keseluruhan kegiatan yang sudah dilakukan pada saat itu. (TW-07).

Karena saya coba di hari pertama saya ngomong bahasa Inggris One hundred percent banyak yang ga paham; jadi bagaimana exposure yang harus dibanyakin dulu, mereka mengenal kalimat-kalimat saya “How are you today?” ketika mereka sudah bisa menjawab “I’m fine” besok saya ganti; besok ibu ngomong how are you ya tapi saya bilang “How’s life?” jadi saya kenalkan exposure berminggu-minggu saya omong “How is life How is life” sampai mereka bisa menjawab alhamdulillah fine.. (TW-02).

Ibu An memberikan contoh-contoh teks prosedur secara lisan di depan kelas, kemudian meminta siswa membuat sendiri langkah-langka how to dengan ide mereka sendiri. (CO-11).

Sementara kelas 9, setelah materi selesai, sesi belajar lebih fokus dengan pembahasan soal-soal ujian nasional bahasa Inggris. (CW-10).

Iya kata kata pendek atau kata kata untuk memancing siswa, tetapi sebelumnya ya harus ada bahan yang kita berikan kepada siswa. (TW-06).

Aktivitas yang dilakukan guru harus dirancang sebelumnya dalam rencana pembelajaran sehingga tujuan dan kompetensi yang ingin dicapai jelas dan simultan.

guru perlu merancang rencana belajar sebelum memasuki kelas. (CW-01).

Iya topik jadi bisa jadi butuh 2 pertemuan atau 3 pertemuan atau 4 pertemuan tergantung tingkat kesulitan dan saya selalu menyediakan activity yang banyak sementara kan disini harus dilampirkan activity nya apa saja, makanya saya ketika saya sebelum masuk kelas harus namanya konsultasi RPP sama supervisor kita; di konsultasi RPP itu saya akan sampaikan untuk kelas ini saya kasih activity yang ini untuk kelas yang ini saya memakai activity yang ini dan untuk kelas yang ini saya memakai activity yang ini (TW-02).

Beberapa menit kemudian, Bu Sar menyatakan bahwa sesi belajar sebentar lagi akan berakhir. Bu Sar memberikan tugas kepada siswa untuk menerjemahkan semua ekspresi yang mereka tulis untuk persiapan performasi pada pertemuan berikutnya. (CO-12).

Berkaitan langsung dengan pembelajaran bahasa, guru kerap membaca nyaring, memberikan model/sampel teks, dan membagi kelas dalam kelompok. Seperti pada kutipan berikut.

..... sekarang udah dapet buku PM yang tebal coba kamu buka halaman yang bahasa Inggris" saya terangin dulu yang caution yang announcement saya terangin; ga langsung jebret gitu engga. Saya mau nanya lagi "caution apa nak?" begitu aja. (TW-09).

Guru membaca nyaring teks di buku. Guru membahas model teks... Guru membaca dan membahas 1 per 1. Memberi komentar atas kesalahan siswa, mengembalikan buku kepada siswa yang terdapat kesalahan. (CO-03).

Guru mengajukan pertanyaan juga meminta siswa salah satu secara bergantian membaca nyaring teks bacaan di buku. guru meminta siswa membaca dengan lebih keras. (CO-04).

Selain aktivitas di atas, ada pula pilihan aktivitas guru yang bertujuan untuk menarik perhatian siswa, baik pada pelajaran maupun kepada guru. Aktivitas dapat berupa permainan (*ice-breaking*) di sela pembelajaran.

Iya belum tentu ada hubungannya ke pelajaran yang penting mereka punya attraction ke gurunya dahulu. (TW-02).

Ada banyak aktivitas yang dilakukan guru di kelas bahasa Inggris. Aktivitas-aktivitas tersebut seluruhnya terkait input bahasa, keterampilan bahasa yang ingin dicapai dan latihan soal bahasa. Semua aktivitas tersebut dilakukan sebagai upaya pembelajaran bahasa Inggris di kelas.

#### **6) Tahap pembelajaran**

Tahapan pembelajaran secara umum dijelaskan terbagi menjadi tiga bagian, yakni tahap pembuka, tahap inti, dan tahap penutup pembelajaran. Setiap tahap memiliki karakter dan tujuan pembelajaran bahasa masing-masing. Catatan wawancara dari guru G11 merangkumnya sebagai berikut.

Proses komunikasi dan interaksi dengan siswa dipaparkan dalam tiga fase: pembukaan, inti, dan penutup. Pada sesi pembukaan, kelas dibuka dengan doa, salam, menanyakan kabar dan siswa yang tidak masuk hari tersebut. Karena merupakan aktivitas rutin, fase ini menggunakan bahasa Inggris. Kemudian fase inti pembelajaran, bahasan mengenai teks-teks atau aturan tata bahasa, seperti simple present tense, simple past tense. Interaksi tergantung pada topik materi dan keterampilan yang dicapai hari tersebut. Pada sesi ini, bahasa pengantar memadukan antara bahasa Indonesia dan Inggris. Bahasa Indonesia dipakai untuk menerangkan materi bahasan yang sulit. Sesi pembelajaran

kemudian ditutup dengan kesimpulan, ulasan awal materi selanjutnya, penugasan dan salam penutup. (CW-11).

Selain salam dan doa pembuka, terdapat pula bentuk pembuka kelas yang cukup kreatif dirancang oleh guru G18, seperti berikut.

....di setiap kelas (kelas 7 dan kelas 9) meminta siswa secara bergantian membuat yel-yel di kelas 7 dan praying session di kelas 9 di awal sesi pembelajaran. Siswa menampilkan dan memimpin teman-temannya di depan kelas. Yel-yel cukup sederhana, seperti "I am ready to learn English, yeah". (CW-10).

Masih pada tahap pembuka, guru juga menyampaikan kompetensi yang harus dicapai siswa dan meninjau materi sebelumnya. Selanjutnya, tahap inti pembelajaran diisi dengan berbagai aktivitas bergantung pada materi dan keterampilan yang ingin dicapai hari itu. Berikut kutipan dari para guru.

memberikan tujuan pembelajaran yang mengaitkan dengan materi sebelumnya dan pengetahuan siswa sebelumnya. (CW-03).

Kemudian, bu Lik membahas report teks hari ini dengan menyajikan tujuan pembelajaran (standar kompetensi) sebagai awalan. (CO-08).

Pada tahap inti pembelajaran, guru melakukan berbagai aktivitas seperti presentasi materi pada buku ataupun layar. Aktivitas yang dipilih guru disesuaikan dengan materi yang sedang dipelajari dan keterampilan yang ingin dicapai.

Tergantung temanya tentang apa misalnya kalau dikelas temanya tentang ini nih dikelas 7 ya masuk ke present jadi ya saya otomatis tunjukan gambar gambar sehari hari misalnya ada gambar sekolah itu di ekspos dulu lah.... (TW-10).

..di inti itu kita bisa menggunakan slide show dengan apa penampilan di infocus supaya mereka lebih jelas atau dengan gambar gambar yang lain untuk kelas 7, kalau kelas 9 mungkin cukup dengan slide show sudah terbiasa setelah itu kita masuk ke materi-materi itu untuk kegiatan intinya. Baru nanti kita masuk ke

sesi misalnya ada sesi pertanyaan, tanya jawab; setelah itu baru latihan-latihan kalau ada waktu lebih seperti itu, tergantung materinya... (TW-11).

Guru mulai membahas tema hari ini, yakni "hobbies". Guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran yang harus dilakukan dengan teknik Whispering Horse. Guru juga memberikan simulasi teknik secara lisan. (CO-04).

Langkah-langkah pembelajaran berbeda setiap sesi bergantung pada keterampilan yang akan dicapai. (CW-01).

Pada tahap penutup pembelajaran, biasanya guru memberikan kesimpulan dan juga penugasan. Ada pula yang menutup kelas dengan doa penutup.

...and then closing the classroom, before closing I usually mengkonfirmasi kembali apa yang dipelajari "what did we learn today?" just recalling and like you saw yesterday is about expressing the exercise they can't do like I did yesterday, I give some videos, some cases and they just recognize, that's the way me.. (TW-08).

Sesi pembelajaran kemudian ditutup dengan kesimpulan, ulasan awal materi selanjutnya, penugasan dan salam penutup. (CW-11).

Beberapa menit kemudian, Bu Sari menyatakan bahwa sesi belajar sebentar lagi akan berakhir. Bu Sari memberikan tugas kepada siswa untuk menerjemahkan semua ekspresi yang mereka tulis untuk persiapan performasi pada pertemuan berikutnya. (CO-12).

Kemudian, guru menutup kelas dengan berdoa secara Islam. (CO-03).

Aktivitas diakhiri dengan guru meminta siswa menyimpulkan materi hari ini dan tugas yang harus mereka lakukan di rumah. (CO-09).

Tahapan pembelajaran kelas bahasa Inggris, serupa dengan tahapan pembelajaran pada umumnya, terdiri dari tiga fase pembelajaran, yakni pembuka, inti dan penutup. Setiap fase memiliki fungsi dan tujuan masing-masing dalam proses pembelajaran.

## 7) Pengelolaan kelas

Kelas merupakan tempat berkumpulnya siswa-siswa yang memiliki berbagai karakter dan perilaku untuk saling berinteraksi dalam rangka pembelajaran. Agar kelas berjalan tertib sesuai tujuan pembelajaran, guru mengelola kelas dengan melakukan berbagai strategi komunikasi. Volume suara tinggi merupakan salah satu strategi komunikasi yang dilakukan guru saat siswa berisik atau tidak perhatian pada pelajaran. Berikut kutipan dari guru G1 dan G2.

Kemudian pak guru meminta mereka berhenti berbicara dengan berucap “stop” dengan lantang dan kencang. Siswa fokus kembali pada aktivitas yang harus mereka lakukan. (CO-10).

Guru berteriak lantang sekali “hi hi hello..hello hello hi” berulang ulang untuk membuat siswa lebih tenang... Karena beberapa siswa tampak berisik, guru mengulang-ngulang kata yang sama “but” untuk membuat siswa lebih tenang. Guru mengomentari siswa yang berlaku tidak sesuai aturan permainan. (CO-04).

Kelas ke-2 ini tidak sama sekali tampak lelucon atau humor yang disisipkan. Bahkan saya mendengar bu Lia perlu meninggikan suara beberapa kali karena siswa berisik atau mengobrol. (CO-5-6-7).

Tidak hanya sekedar volume suara, terkadang tindakan tegas atau hukuman juga diberikan. Tetapi tindakan hukuman pun dirasa kurang efektif, seperti yang diungkapkan guru G13 berikut.

penegakkan disiplin siswa. Siswa yang tidak mau belajar dan tidak mengerjakan tugas, tidur di kelas, silahkan keluar. Namun terkadang cara “keras” tidak berjalan baik, siswa malah merasa senang dihukum keluar kelas karena mereka bisa ke kantin, bermain atau pulang. Namun terkadang cara “keras” tidak berjalan baik, siswa malah merasa senang dihukum keluar kelas karena mereka bisa ke kantin, bermain atau pulang. (CW-09).

Kelas yang berlangsung ideal dimana penggunaan bahasa Inggris maksimal jarang ditemukan untuk jenjang SMP. Karena untuk SMP, siswa lebih sulit untuk teratur dan disiplin di kelas. (CW-07).

Cara keras tidak berhasil dan kurang efektif bagi siswa SMP yang berperilaku mengganggu ketertiban kelas. Kesepakatan dan aturan kelas untuk siswa menjadi penting.

Guru tetap menjaga kontrol dan manajemen kelas. (CW-06).  
 ....kesepakatan kami dikelas jadi hari pertama adalah hari kesepakatan making the rules "class rules" nah itu bahwa kita sepakat kita punya password mau ngapain aja anak punya password mau sharpen the pencil mereka harus punya password mengajarkan politeness juga may I sharpen? Tanpa disadari itu sudah masuk kedalam materi... (TW-02).  
 ....saya juga pernah mengajar di smp negeri they depend on us, the way we handle the class .....the way we teach, the way we handle, it is the most important about the rules, dari awal sudah dikasih rules, dikelas bagaimana, how you start study in the classroom... (TW-08).

Guru di kelas tidak hanya memberikan materi ajar untuk siswa. Namun, guru juga menjamin proses pembelajaran berlangsung lancar dan tertib, tanpa ada gangguan. Pengelolaan kelas (*classroom management*) oleh guru menjadi krusial. Strategi komunikasi dan penegakkan aturan kelas adalah salah satu upaya guru mengelola kelas.

## **8) Tugas siswa**

Dalam proses pembelajaran di kelas bahasa Inggris, siswa melakukan berbagai aktivitas belajar bahasa dalam rangka meningkatkan pemahaman dan kemampuan bahasa. Tugas-tugas siswa sebagian besar untuk meningkatkan keterampilan bahasa, diantaranya keterampilan membaca, menyimak dan berbicara. Berikut aktivitas menyimak siswa di kelas dari guru G2, G4, G5, dan G6.

Para siswa tampak menyimak suara guru dan tulisan pada teks dan menirukan secara mandiri dan suara pelan. (CO-01).

Siswa menyimak dengan tenang. Mereka tertawa sekiranya ada gambar yang lucu. (CO-09).

Maksudnya yang merespon yang siswa yang benar benar terlihat kemampuannya ada gitu ya, yang kayaknya sih yang lebih cenderung cuman melihat dan menyimak saja. (TW-07).

Bu An kemudian meminta 1 siswa membaca nyaring teks di buku dan siswa lain menyimak. (CO-11).

Aktivitas belajar siswa: Individu dengan menyimak video. (LO-09). mereka banyak mendapat exposure; dari anak anak kan suka film tetapi kalau mereka tidak mendapatkan yang baik; which one is correct language, which one is information mereka jadi misleading, menganggap bahwa bahasa bahasa itu pokoknya semua bahasa Inggris dan boleh dipake, ada bahasa bahasa yang bisa jadi bahkan dalam percakapan sehari hari tidak boleh dipakai; itu hanya ada didalam film. (TW-02).

Selain aktivitas menyimak, siswa juga melakukan performansi sebagai latihan produksi bahasa, diantaranya: membaca nyaring, meniru ujaran guru, dan performansi dialog.

Para siswa tampak menyimak suara guru dan tulisan pada teks dan menirukan secara mandiri dan suara pelan. (CO-01).

Setelah dirasa cukup, pak Amin meminta perwakilan siswa dari tiap kelompok untuk maju ke depan dan mempresentasikan hasil diskusi mereka. Saya lebih memilih aktivitas ini sebagai membaca nyaring, karena siswa membawa buku dan membacakan apa saja yang tertulis di sana. (CO-10).

Setelah dirasa siswa selesai menulis kerangka teks prosedur, Ibu Any meminta siswa satu per satu mempresentasikan di depan kelas. (CO-11).

Heeh gitu udah dipancing misalnya dipancing kalo kelas 7 kan ada pelajaran keluarga ya, bawa foto gitu, foto keluarga cerita di sini itu juga dia mengarang dulu di rumah. Kadang-kadang yang ini pura-pura megang bolpoin baliknya tangannya (saat presentasi). (TW-05).

Bu Sar menyatakan bahwa pada pertemuan berikutnya, siswa akan diminta untuk membuat dialog dan menampikannya di depan kelas. Itu akan sangat seru dan mengasyikan. (CO-12).

Pemahaman terhadap teks menjadi tujuan pembelajaran bahasa yang paling utama. Sehingga tugas-tugas terkait pemahaman teks dan menulis teks sangat banyak diterapkan.

Guru meminta para siswa untuk membaca mandiri teks selama 5 menit. (CO-01).

..meminta siswa membaca senyap.... Siswa diminta mengingat teks yang telah dibaca (memorizing)... siswa mencatat soal-soal ujian berkaitan dengan references. (CO-02).

Kemudian Bu Any meminta siswa menentukan ide pokok paragraph 3 dari teks yang sedang dibahas.. (CO-11).

kemudian siswa diminta untuk mengisi latihan teks yang tampil di layar mengenai olah raga. (CO-08).

Bu rahma meminta siswa untuk mengerjakan lembar kerja (LKS). Beberapa siswa mengerjakan dan berdiskusi dengan temannya. (CO-13).

Tugas-tugas berkaitan dengan penguasaan kosakata juga kerap diberikan

kepada siswa. Seperti pada kutipan dari guru G4 dan G6.

Teks diterjemahkan, atau membuat kesimpulan dari teks dalam bahasa Inggris menjadi latihan kosakata. (TW-04).

guru menyajikan berbagai jenis olah raga dan peralatan olah raga di layar LCD secara bergantian, dan meminta siswa menentukan apa nama olah raga tersebut dan menulisnya di papan tulis setelah ditunjuk oleh guru, sementara yang lain menulisnya di buku. Aktivitas ini berlangsung sekitar 37 menit. (CO-08).

Kamus menjadi salah satu alat bantu di kelas bahasa Inggris yang efektif. Siswa pun diminta untuk membawa kamus di kelas; atau pun kelas yang memfasilitasi ketersediaan kamus.

Membawa dan membuka kamus adalah strategi yang dilakukan. (CW-FGD-2).

Iya itu juga sering, kan jangankan murid kalau ga tau buka kamus, gurunya kan juga ga mungkin hafal berjuta juta kata dalam Bahasa Inggris kan. (TW-07).

terus gak pake terjemahan dari google; jadi saya tetap meminjam kamus "dictionary" from library; jadi tetap pakai itu, biarkan mereka untuk membuka dictionary, itu senang sekali mereka kalau buka itu. (TW-11).

Siswa mempelajari dan memperoleh bahasa melalui berbagai tugas-tugas yang dilakukan di kelas. Tugas-tugas siswa seputar keterampilan bahasa dan penguasaan kosakata yang harus mereka kuasai.

### 9) Pengajaran tata bahasa

Penguasaan tata bahasa, menurut para guru partisipan, masih sangat relevan untuk dipelajari siswa pada level SMP. Penguasaan tata bahasa bukan sebagai target capaian pembelajaran. Namun penguasaan tata bahasa membantu siswa memperoleh keterampilan bahasa.

Selain itu, tata bahasa (tenses) juga penting untuk dikuasai. Bentuk S+P (verb) bagi bu Lik masih relevan untuk dipelajari saat ini. Akurasi menjadi prioritas juga. (CW-05).

bu Eng merasa perlu membahas dan menyiapkan ulangan khusus tata bahasa untuk menunjang peningkatan keterampilan bahasa untuk komunikasi yang ditentukan kurikulum. (CW-10).

iya tetap, karena pada saat mereka di luar itu mereka kebanyakan tenses yang dihantam ---- tapi saya pada saat belajar itu tidak melulu tenses engga, tensesnya nanti saya berikan pada saat pelajaran tambahan pada saat PM diluar itu. (TW-04).

Sementara butir tata bahasa yang dipelajari merujuk pada kompetensi keterampilan bahasa dan materi yang tercantum dalam kurikulum.

Perbedaan pandangan tampak pada kapan pelajaran tata bahasa diberikan dan dengan cara apa.

Iya sebagai learners, akhirnya saya menganggap kalau untuk anak SMP apalagi dikelas 7, terlalu pusing kalau untuk belajar ini grammar ini adverb, verb 1, verb 2... nah ketika kelas 9 kan itu sudah dipelajari di kelas 7 & 8 me review nya dengan cara ini loh rules itu pun tidak saya yang mengasih rules ini kalau begini jadi begini, "menurut kamu apa? Kesimpulan apa yang bisa kamu ambil?" kalau kelas 9 sudah bisa kita ajak berfikir... (TW-02).

Tenses juga dipelajari untuk siswa pada saat pelajaran tambahan karena masih dibutuhkan.... Sama 7, 8, 9 sama gitu; terus jadi mereka mungkin ya itu tadi; factor guru yang lain kali mungkin gak pakai aturan rumus SPOK kali ya jadi dianggapnya itu bener padahal kalo kita ketemu orang yang tahu SPOK tahu grammar tahu tenses itu salah. (TW-05).

...kalau sekarang kan plek masuk dulu ke bentuk narrative; otomatis dia bentuk polanya berarti past tense ya kan; plek masuk descriptive, berarti termasuk simple present ya kan; begitu, jadi dia langsung masuk dulu ke ini-nya; secara tidak langsung mempelajari tenses-nya tapi lebih mudah sekarang daripada kayak dahulu, jaman kita dahulu tidak seperi itu. (TW-11).

Penguasaan dan pengajaran tata bahasa menajdi bagian dari pembelajaran di kelas bahasa Inggris SMP mengingat fungsinya yang cukup penting. Tetapi terkait kapan dan dengan cara apa tata bahasa dipelajari, masing-masing guru memiliki pandangan yang bervariasi.

Berikut adalah rangkuman deskripsi interaksi pedagogis yang ditemukan dalam penelitian berdasarkan pengalaman guru-guru bahasa Inggris.

**Tabel 27. Dimensi Interaksi Pedagogis**

<b>Dimensi Interaksi Pedagogis</b>	<b>Deskripsi</b>
Interaksi Pedagogis	Kata-kata motivasi Cerita, saran ataupun nasihat dari guru Bersifat spontan
Pemberian Hukuman	Reaksi spontan atas situasi kelas Tindakan tegas untuk menjaga ketertiban kelas
Instruksi guru	Bagian dari ujaran Instruksi kerap rumit, banyak dan sulit dipahami
Penilaian Guru	Menilai kemampuan bahasa Inggris (pengetahuan dan keterampilan) Menilai sikap dan perilaku siswa

Aktivitas Guru	Memberikan model teks/bahasa Memetakan siswa Merancang pembelajaran Membagi siswa dalam kelompok Memberikan permainan
Pola Interaksi guru	Guru – seluruh siswa Guru – siswa dalam kelompok Guru – siswa individual Guru berkeliling kelas mendatangi siswa
Tahap Pembelajaran	Tahap Pembuka Tahap inti aktivitas bahasa Tahap penutup
Pengelolaan Kelas	Kesepakatan dan aturan kelas
Tugas Siswa	Melakukan aktivitas bahasa berdasar keterampilan dan materi
Pengajaran Tata Bahasa	Penguasaan tata bahasa dalam rangka menguasai keterampilan bahasa Pengajaran tata bahasa mempertimbangkan jenjang kelas

### c) Interaksi personal

Interaksi personal yang dimaksud dalam klasifikasi ini merupakan komunikasi, reaksi maupun tindakan yang dilakukan guru dan/atau siswa dalam rangka membangun hubungan yang kuat (*building rapport*) diantara mereka guna membantu proses pembelajaran bahasa Inggris di kelas. Unsur-unsur interaksi personal, meliputi: interaksi personal guru-siswa, pemberian apresiasi guru, humor guru, dan komunikasi antar siswa.

#### 1) Interaksi personal guru-siswa

Hubungan antara guru dan murid bukan semata mentransfer pengetahuan dan aktivitas akademik. Guru dan murid di kelas juga

membangun interaksi emosional dan psikologis yang harmonis dalam rangka pembelajaran. Ikatan yang kuat dan dekat antara guru dan siswa juga dipandang penting oleh para guru.

Chemistry antar guru dan siswa juga berperan, dalam arti guru perlu memasuki dunia siswa, seperti tahu lagu dan film yang sedang diminati. Guru perlu belajar bagaimana siswa belajar bahasa.. (CW-FGD-01).

Kan anak-anak usianya belasan tahun, nah kalau kita mengenal dulu dunia mereka itu; pelajaran bisa lebih masuk ke mereka karena kita tahu dunia mereka, nah seperti itu saya membuat chemistry dengan mereka jadi ya sederhana lah. (TW-FGD-01).

Ketika siswa merasa memiliki hubungan yang kuat dan dekat dengan guru, siswa tak segan untuk membuka diri untuk meminta bantuan atau mengungkapkan terima kasih.

Siswa ada juga yang bertanya dan meminta bantuan guru secara personal. (CW-07).

Dekat melalui interaksi kali ya, misalnya pada saat mengajar dikit dikit cerita cerita kita bawa misalnya masalah sosialnya dia; dikalangan mereka kan akhirnya mereka suka curhat akhirnya diluar "Bu kok ini kok begini" jadi ga takut untuk bertanya, ya itu akhirnya dekat..... (TW-FGD-02).

....tadi bercerita tentang saya kan jadi mengungkapkan apa adanya mengenai diri saya, kalimatnya itu saya tahu itu kalimat bikinannya gitu; akhirnya saya deketin lagi "bagus" .....dikasih cokelat sama dia "makasih ya bu Lik". (TW-05).

Dalam interaksi antar guru dan murid, unsur emosional dan psikologis juga mendapat perhatian yang cukup besar. Ikatan personal yang kuat dan dekat dibangun guru melalui pengenalan dan pendekatan pada dunia

siswa yang sedang memasuki masa remaja. Sehingga siswa merasa tidak ada jarak yang terlampau jauh antara siswa dan guru.

## 2) Pemberian apresiasi guru

Memberikan pujian adalah salah satu bentuk komunikasi dalam interaksi kelas bahasa yang bersifat personal. Atas performansi, usaha dan prestasi yang dilakukan siswa di kelas, guru merasa pujian sangat perlu diungkapkan secara langsung. Terlepas dari performansi bahasa siswa benar atau salah, pujian guru disampaikan untuk menghargai usaha siswa. Pujian guru kepada siswa akan meningkatkan motivasi belajar dan percaya diri. Selain itu dipuji membuat siswa berusaha mempertahankan performansi di pertemuan berikutnya.

Dan ini sangat efektif menumbuhkan rasa percaya diri siswa untuk terus memunculkan keaktifan di kelas. (CW-10).

oh itu penting, jadi dia merasa, "Guru saya ngasih saya pujian" nah besok besok dia akan belajar belajar lagi dan itu penting. (TW-FGD-02).

Jelas buat anak anak karna anak anak usia remaja ini sangat suka dipuji saya kira orang dewasa pun senang... appraisal itu penting buat anak anak lebih ke psychologically ya, meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri anak-anak bahwa mereka sebenarnya bisa mengerjakan itu walaupun sebenarnya salah biarkan saja ga apa-apa tapi kan lama-lama mereka akan tahu kalau itu salah (TW-02).

...menurut saya itu perlu karena untuk memotivasi mereka terus sometimes ketika mereka diberikan pujian bukan untuk mereka tambah bagaimana tapi insyallah confidence-nya bertambah jadi mereka merasa love English so much. (TW-08).

...untuk tujuan apa Mam memberikan pujian? Motivasi. (TW-12).

Pujian diberikan agar siswa lebih semangat. (CW-06).

Apresiasi diberikan guru dalam berbagai bentuk. Apresiasi verbal atau lisan yang diberikan secara langsung adalah yang paling banyak dilakukan.

kita puji "Good job" "you can do it", gitu apalagi anak-anak mereka senang banget ketika dipuji. (TW-02).

Ya "good" atau "good job" "excellent" gitu kadang-kadang saya bilang. (TW-04).

Selain apresiasi verbal, guru juga kerap memberikan apresiasi secara simbolik (isyarat), seperti menunjukkan ibu jari atau tepuk tangan sebagai bentuk penghargaan atas performansi siswa. Ada juga guru yang menerapkan apresiasi dalam bentuk barang atau uang untuk menambah suasana kelas lebih semangat.

ketika saya memberi coklat, mereka itu termotivasi sekali. (TW-08).

Apresiasi selalu diberikan baik secara verbal maupun bahasa tubuh, misalnya memberikan ibu jari. (CW-10).

Pujian diberikan secara verbal maupun finansial (uang). (CW-06).

...saya suka ngasih pujian, kadang saya juga suka ngasih reward. Iya reward dalam bentuk barang atau coklat, saya sih pribadi hanya untuk memotivasi dan untuk lucu-lucuan saja, misalnya pada saat fun games yang menang dapat coklat gitu. (TW-08).

Memberikan pujian kepada siswa merupakan bentuk ekspresi dan komunikasi dalam interaksi kelas yang bersifat personal. Guru percaya dengan memberikan pujian, meskipun performansi belum benar, kepada siswa akan menumbuhkan percaya diri dan motivasi. Bentuk pujian pun beragam, seperti pujian lisan/verbal, menggunakan bahasa isyarat, maupun apresiasi barang.

### 3) Humor

Humor dan lelucon mampu mencairkan suasana kelas yang tegang atau membosankan. Guru terkadang perlu menyisipkan humor agar dinamika kelas mulai menurun dan siswa tampak bosan.

...humor is always karena bu Dew percaya guru adalah seorang entertainer. Entertainer di atas panggung. Guru di depan kelas. Ketika penonton (siswa) merasa yang ditonton itu menyenangkan dan bermanfaat, dia akan sabar menunggu sampai pertunjukan (sesi belajar) selesai. Guru harus memberikan pembelajaran yang menarik. Sehingga siswa menikmati dan memiliki persepsi positif. (CW-03).

humor juga terkadang disisipkan untuk mengurangi ketegangan dan mencairkan suasana kelas. (CW-06).

Iya kadang kadang saya sisipkan humor, intinya untuk membangun mereka supaya ini aja bahwa saya tuh mengerti dunia mereka; jadi humor itu saya sampaikan terutama ketika kelas sudah mulai boring... Kayaknya moodnya sedang turun nih sepertinya perlu dinaikkan lagi mood nya. (TW-02).

Selain itu, humor, cerita lucu dan lelucon perlu disisipkan untuk menjalin kedekatan personal dengan siswa. Jangan sampai menjadi guru yang "ditakuti". (TW-FGD-02).

Humor atau lelucon yang disampaikan guru lebih bersifat situasional atau spontanitas. Pada saat guru mendapati satu momen yang tepat, guru melontarkan lelucon atau humor secara spontan sesuai konteks peristiwa yang sedang terjadi.

ya, nah saya mencontohkannya dengan kalau descriptive kita hanya mencontohkan particular, particular itu apa berarti kucingnya hanya satu kucingnya siapa, misalkan kucingnya si A yang namanya Mrs. Ha. Nah ketawa anak-anak, bukannya kucingnya ini yang namanya toto apalagi kucingnya itu yang namanya dugel; nanti ketawa lagi anak-anak. (TW-02).

kalo misalnya apa gitu ya; kaya tadi kan "What happen?" "aya naon?" "kumaha atuh" "ada apa and ono opo?" saya suka gitu. (TW-05).

Tidak direncanakan, spontanitas saja lihat situasi, kalau saat itu anak itu mood, bagus sekali terutama kalau bikin presentasi itu; tidak ada waktu untuk membuat ice breaking, mereka plek plek plek maju antusias per grup, tapi kalau sudah masuk ke materi selanjutnya yang sifatnya teori ataupun latihan, itu mulai bete baru saya bikin apa gitu. (TW-11).

Humor disisipkan sesuai dengan situasi dan bersifat spontan. (CW-11).

Untuk mencairkan suasana tegang di kelas dan mengurangi kebosanan, guru tidak hanya menyisipkan humor atau leluco. Ada beberapa guru, seperti G19 dan G20 yang sudah menyiapkan tarian lucu atau permainan sebagai pemecah kebekuan suasana (*ice-breaker*).

Oh iya untuk supaya ga bosan, itu pastilah, bosannya saya sisipkan itulah “dancing” gerakan-gerakan yang lucu, saya banyak aja cari di youtube, banyak lah dance anak-anak se usia dia ya. (TW-12).

Bukan hanya guru, siswa pun sesekali melontarkan humor, lelucon atau celetukan yang menunjukkan.

Beberapa siswa membuat lelucon dan siswa lain tertawa. (CO-09).

Dalam membangun interaksi di kelas bahasa, guru juga terkadang menyisipkan humor atau lelucon. Humor mampu mengurangi ketegangan dan kebosanan siswa di kelas. Tidak hanya humor atau lelucon secara verbal, beberapa guru menyiapkan tarian, permainan, atau gerakan lucu yang siap disisipkan di sela pembelajaran.

Berikut adalah rangkuman deskripsi interaksi personal antara guru dan siswa di kelas bahasa Inggris.

Tabel 28. Dimensi Interaksi Personal

Dimensi Interaksi Personal	Deskripsi
Interaksi personal	Guru mengetahui dunia siswa sebagai remaja Mengingat dan memanggil nama siswa
Pemberian Apresiasi guru	Pujian secara verbal, gestur dan barang/benda Untuk membangun hubungan dan menjaga performansi bahasa siswa
Humor	Untuk menjaga dinamika dan mengurangi bosan Untuk mencairkan suasana

#### d) Interaksi non-verbal

Interaksi non-verbal merupakan bentuk komunikasi maupun reaksi secara non-verbal yang dilakukan guru maupun siswa di kelas bahasa Inggris namun menunjukkan adanya interaksi antara keduanya. Interaksi non-verbal meliputi: bahasa non-verbal guru, bahasa non-verbal siswa, reseptif siswa, luaran siswa.

##### 1) Bahasa non-verbal guru

Selain komunikasi secara lisan atau verbal, guru menganggap ekspresi non-verbal juga penting dan menunjang interaksi. Guru melakukan kontak mata secara langsung kepada siswa menandakan bahwa guru memperhatikan siswa secara seksama.

Kontak fisik dan kontak mata merupakan hal yang penting, menurut bu En, dalam menjalin komunikasi yang intens dan bermakna kepada siswa. (CW-11).

menurut aku, kita harus ada apa ya chemistry nya, terus kita harus ada kontak mata; jadi jangan kita berbicara dengan mereka tetapi kita tidak memandang mereka, kalau kita memandang mereka seolah-olah kaya burung elang melihat anak ayam, mereka itu lebih

senang jadi mereka ada rasa respect dan mereka terpacu untuk berkomunikasi dengan saya. (TW-11).

Dalam menjalin komunikasi dengan siswa, penguasaan kelas penting bagi guru. Guru harus mampu melakukan kontak mata secara adil, suara yang lantang dan memahami karakter siswa. (CW-FGD-02).

Bahasa non-verbal juga membantu guru menyampaikan tujuan komunikasi lebih efektif di kelas.

Bahasa Non-verbal guru & siswa: Menunjuk siswa, memberi bahasa tubuh untuk tidak berisik dan mengerjakan ulangan. (LO-01).

Bahasa Non-verbal guru & siswa: Guru meminta siswa tenang dengan bunyi "Hsss". (LO-10).

Perasaan kecewa atau senang guru juga ditunjukkan melalui ekspresi wajah. Bentuk ekspresi semacam itu sudah dipahami oleh siswa.

Bu An sedikit menunjukkan ekspresi kecewa "baru kemarin dibahas, belum setahun" karena siswa tidak hapal seluruh teks yang telah dipelajari di SMP untuk persiapan ujian. (CO-11).  
jadi dengan senang dengan muka yang istilahnya walaupun ada banyak masalah yang penting mukanya udah seneng dulu lah... (TW-10).

Bahasa non-verbal kerap digunakan guru untuk menyampaikan tujuan komunikasi lebih efektif. Bentuk bahasa non-verbal, diantaranya kontak mata, ekspresi wajah, maupun isyarat (gestur).

## **2) Bahasa non-verbal siswa**

Seperti guru, siswa juga mengekspresikan bahasa non-verbal di kelas bahasa Inggris terutama ekspresi wajah. Menampilkan wajah-wajah

bingung menunjukkan bahwa siswa kurang mengerti atas apa yang baru saja disampaikan guru.

Kadang anak diam mendengarkan tapi wajah bingung kan kelihatan, kalau kita sebagai guru kan selalu melihat mimik wajahnya anak, kalau yang sudah mengerti kan ekspresi wajahnya cerah pasti kelihatan juga, kalau yang belum mengerti kan mimik wajah anak kelihatan masih kebingungan begitu cara mengetahui apakah anak sudah mengerti apa belum. (TW-FGD-01).

Iya jadi ada yang kelihatan bingung, ada yang kelihatan nyureng, ada apa, atau bisa juga saya lempar ke anak “do you understand?” lalu dijawab “Miss explain it again” kaya gitu lalu nunjuk siapa.... (TW-12).

Wajah-wajah bingung yang ditampilkan siswa menandakan siswa kurang memahami penjelasan guru. Dan guru biasanya melakukan berbagai tindakan sebagai bentuk respon respon.

### **3) Reseptif siswa**

Di kelas bahasa Inggris, guru mengharapkan siswa memproduksi bahasa Inggris secara lisan dan aktif. Tetapi ada kalanya, siswa yang tampak diam dan kurang perhatian ternyata memperoleh hasil belajar yang baik. Respon siswa tidak hanya melalui komunikasi lisan di kelas. Namun, siswa membuktikan memiliki kemampuan atau keterampilan menerima bahasa (reseptif).

Iya, spesifik kemampuan dia masing masing, ada yang diam saja, ada yang diam saja, dia tidak mau ngomong, ngomong 1 atau 2 kata lalu diam tetapi kalau ulangan dia selalu bagus berarti kan reading-nya dia bagus. (TW-12).

Namun secara umum siswa memahami input bahasa Inggris yang mereka dengar. (CW-04).

...misalnya dia naik-naik kan “cimoto, what’s happened?” “ini loh mam saya lagi...” berarti kan tahu saya nanya apa. (TW-04).

Siswa di kelas bahasa Inggris, menurut guru, menguasai keterampilan bahasa reseptif. Meski siswa belum mampu memproduksi bahasa secara lisan dan aktif, mereka cukup memahami maksud komunikasi yang disampaikan guru.

Berikut adalah rangkuman deskripsi interaksi non-verbal yang ditemukan dalam interaksi kelas bahasa Inggris.

**Tabel 29. Dimensi Interaksi Non-verbal**

<b>Dimensi Interaksi Non-Verbal</b>	<b>Deskripsi</b>
Bahasa Non-verbal guru	Kontak Mata Gestur (bahasa isyarat) berupa gerakan tangan Ekspresi wajah
Bahasa Non-verbal Siswa	Ekspresi wajah
Reseptif siswa	Siswa diam (tidak memberikan respon) Meski diam, siswa tetap paham dan belajar bahasa

#### **e) Sistem Persepsi Guru**

Unsur persepsi dimasukkan menjadi bagian yang melingkupi praktik interaksi kelas bahasa Inggris di SMP dengan mempertimbangkan dua alasan. Pertama, guru dan siswa merupakan makhluk hidup yang tidak hanya memiliki kemampuan berkomunikasi lewat bahasa namun juga memiliki pengetahuan, menganut nilai-nilai tertentu, dan meyakini berbagai anggapan sebagai kebenaran. Dan kedua, pengetahuan (*knowledge*) dan anggapan (*beliefs*) tersebut menjadi dasar pemikiran yang melahirkan berbagai tindakan dan perilaku. Salah satunya adalah

perilaku berkomunikasi di dalam kelas. Persepsi, baik positif maupun negatif, oleh dan terhadap guru dan siswa mengenai apapun yang terjadi di dalam kelas berbuah pada perilaku komunikasi ataupun reaksi tindakan yang mereka lakukan berikutnya. Sistem persepsi meliputi: persepsi guru terhadap siswa dan belajar bahasa, dan persepsi siswa terhadap guru dan bahasa Inggris.

### **1) Persepsi guru terhadap siswa dan belajar bahasa**

Persepsi guru terhadap siswa dan proses belajar bahasa merupakan akumulasi dari pengalaman dan proses yang cukup panjang atas sesi-sesi kelas yang pernah dilalui guru dan pengalaman guru saat menjadi pembelajar bahasa. Anggapan guru mengenai apa itu bahasa dan bagaimana bahasa diperoleh atau dipelajari menentukan pilihan-pilihan yang diambil guru dalam pembelajaran. Begitupun, penerimaan guru terhadap siswa mempengaruhi sikap dan reaksi yang akan dilakukan guru selama berinteraksi dengan siswa di kelas.

Para guru partisipan memiliki beragam pandangan mengenai belajar bahasa. Bahasa merupakan keterampilan yang diperoleh melalui pengulangan dan proses.

Pembelajaran bahasa merupakan proses yang berulang-ulang. Belajar sendiri adalah proses transformasi dan pengalaman baik secara verbal maupun fisik...Respon siswa secara lisan lebih penting. Karena bahasa itu berbicara. (CW-01).  
Bahasa adalah keterampilan, bukan pengetahuan, seperti layaknya bermain sepeda... Bahasa dikuasai, pada tahap awal seperti anak kecil belajar bicara, dengan banyak pengulangan. Pajanan

(exposure) sangat penting sebagai model bahasa (input)... inti bahasa kan bisa dipakai bukan mereka know the rules... (TW-02). .... karena pembelajaran itu kan proses berulang ulang gitu kan, kalau proses itu terjadi, keberhasilan itu ada, kalau proses pembelajaran berulang ulang... (TW-01).

kelas bahasa itu kan berarti kelas atau pembelajaran yang memfokuskan pada bagaimana penggunaan sebuah bahasa, yang saya tahu yang dinamakan sebuah pembelajaran atau kelas bahasa adalah menjadikan seseorang yang monolingual menjadi bilingual. Itu adalah intinya; nah berarti ketika sebuah kelas itu adalah sebuah kelas bahasa menurut saya mustahil pembelajaran bahasa itu berhasil apabila tidak adanya proses interaksi.. (TW-03).

belajar bahasa Inggris itu memang benar-benar kompleks ya dan sangat kompleks, tingkatan fase-fase tertentu, jadi tidak bisa kita kalau belum melalui fase yang awal; tidak bisa lagi ke fase berikutnya... (TW-FGD-2).

Untuk pembelajaran bahasa Inggris pada jenjang SMP, para guru beranggapan bahwa jenjang ini merupakan fase awal siswa belajar bahasa yang akan diikuti oleh fase-fase berikutnya.

Pembelajaran bahasa Inggris di SMP bagi guru adalah sebagai peletak dasar (basic) minat untuk belajar bahasa Inggris. (TW-FGD-01).

ahasa Inggris kadang-kadang lupa justru kita pancing tadi dengan bahasa Inggris supaya ga lupa tapi masih tetap. Namanya anak SMP tadi... (TW-05).

Banyak fenomena “belajar, hilang, belajar hilang” karena berbagai hal. Beberapa siswa belajar di kelas karena kewajiban. (CW-04).

Para guru meyakini bahwa mereka membentuk karakter, menasehati, mendidik dan mengajari bahasa Inggris saat ini memang belum terlihat hasilnya. Namun mereka percaya pada saatnya nanti di masa mendatang akan ada hasilnya meskipun sedikit. (TW-FGD-02).

Ada guru yang memandang siswa secara positif. Tetapi ada juga guru yang perlu bekerja keras menghadapi kelas yang penuh dengan tantangan sehingga berbuah persepsi negatif terhadap siswa.

...maksudnya malas belajar karena memang yang masuk sini itu adalah buangan dari (sekolah) negeri. (TW-FGD-02).

Ya seperti itu jadi saya sulit. Nah saya kepingin juga ya, kalo bisa untuk ... ini ya kita tampungan; memang seperti itu karena SMP negeri udah banyak sekali. (TW-09).

...nah di SD sudah punya bekal, sudah punya dasar yang kuat ya terbukti ada beberapa anak yang memang dari SD nya itu sudah punya dasar. (TW-06).

Namun demikian, ada pula beberapa guru yang memang menghadapi siswa yang memudahkan proses belajar di kelas.

...mendapatkan anak anak yang cerdas, motivasinya tinggi kemudian, minat belajar yang luar biasa jadi sebetulnya dimudahkan dengan kondisi yang seperti itu terlebih lagi kami harus banyak belajar. (TW-FGD-01).

Persepsi-persepsi guru menentukan pilihan dan tindakan yang akan diambil guru berkaitan dengan proses belajar bahasa di kelas. Persepsi guru yang kerap muncul dan mempengaruhi komunikasi, reaksi dan tindakan guru di kelas, diantaranya persepsi guru terhadap siswa dan belajar bahasa.

## **2) Persepsi siswa terhadap guru dan bahasa Inggris**

Penerimaan siswa terhadap guru dan bahasa Inggris, menurut para guru, faktor yang menentukan proses belajar di kelas.

Berkaitan interaksi, faktor-faktor yang mempengaruhi diantaranya: persepsi siswa terhadap dirinya, terhadap pelajaran. (CW-03).

Siswa yang menganggap bahasa Inggris sulit atau menyatakan guru di kelas tidak menyenangkan menyebabkan siswa enggan mengikuti aktivitas belajar.

Jadi gini loh “Mr. Mr. saya ga bisa Bahasa Inggris “gitu dari awal “Ah Bahasa Inggris susah ah”. (TW-FGD-02).

Bisa jadi bisa pengaruh juga terhadap persepsi mereka jadi persepsinya dalam hal semangat belajar ya...tapi bisa juga sih cuman susah Bahasa Inggris itu. (TW-07).

Anggapan siswa terhadap guru juga mempengaruhi interaksi kelas. Siswa yang tidak menyukai guru atau takut pada guru, membuat siswa juga takut untuk aktif di kelas. (CW-04).

Masih menurut guru, apabila siswa tidak menyukai guru, maka siswa kemungkinan besar tidak menyukai pelajaran.

kalau personality kita ga bagus, anak kan ngeliat kita juga malas, karena ngeliat kita malas, pikiran dia “Ah ga enak” gitu karena kalau kita sudah mensuggesti badan kita bahwa belajar sama dia ga bisa; mau metode apa saja itu guru pasti ga akan kena...(TW-FGD-02).

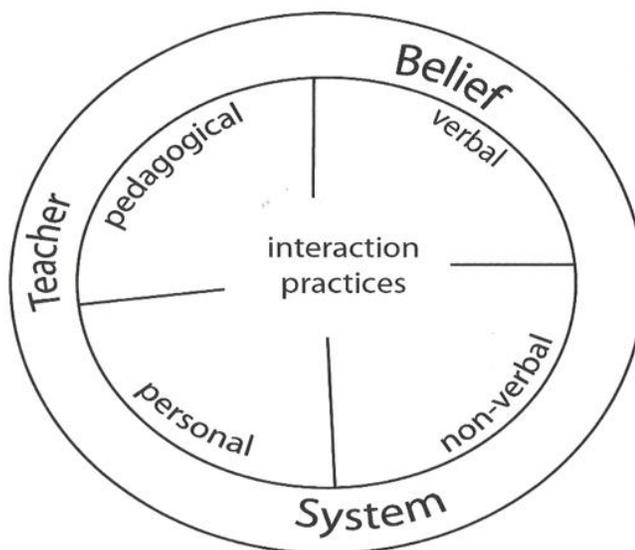
Itu tadi kan gurunya; dia suka ga sama gurunya, kalo dia udah ga suka kan dia ga mau lagi membuka-buka lagi. Walaupun dia seneng dengan bahasa Inggris tapi kok gurunya nyebelin “aku ga suka” .... kan sebelum suka dengan pelajaran, suka dulu dengan gurunya. (TW-04).

Salah satu guru G5 merupakan salah satu guru yang menceritakan persepsi positif siswa terhadap guru.

... ada anak anak yang bilang ke saya, cara mengajar saya sih asyik, dia angkatan pertama dan dia mengatakan “asyik sih cara mengajarnya”; cuma mereka mungkin ada yang bilang juga dari sisi peraturan memang cukup tegas, saya juga belum pernah menanyakan directly ke anak, jadi mungkin saya mendapat opini dari mereka yang berbicara langsung ke saya “fun” “creative” setiap saya mengajar. (TW-08).

Persepsi menentukan tindakan yang akan diambil. Persepsi yang positif terhadap guru/siswa dan belajar bahasa diyakini melahirkan tindakan yang positif dan hasil yang baik bagi belajar bahasa. Berikut

adalah rangkuman deskripsi interaksi persepsi yang terjadi di kelas bahasa Inggris. Dengan demikian, praktik-praktik interaksi kelas bahasa Inggris pada jenjang SMP di Jakarta tampak pada skema berikut ini.



**Gambar 10. Dimensi Praktik Interaksi Kelas Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing pada jenjang SMP**

Sementara, deskripsi masing-masing dimensi praktik interaksi kelas secara ringkas tampak pada tabel berikut:

**Tabel 30. Kategori Praktik Interaksi Kelas Bahasa Inggris**

No.	Kategori	Sub-kategori
1.	Interaksi Verbal	Bahasa pengantar (penggunaan bahasa Inggris dan Indonesia)
		Ujaran Guru
		Respon siswa
		Pertanyaan guru
		Pertanyaan siswa
		Koreksi kesalahan
2.	Interaksi pedagogis	Interaksi pedagogis
		Pemberian hukuman
		Instruksi guru
		Penilaian guru
		Aktivitas kelas
		Tugas siswa di kelas
		Aktivitas guru
		Tahap pembukaan
		Tahap inti pembelajaran
		Tahap penutup
		Pengelolaan kelas
		Pengajaran tata bahasa
3.	Interaksi personal	Interaksi personal guru-siswa
		Pemberian apresiasi guru
		Humor guru
4.	Interaksi non-verbal	Bahasa non-verbal guru
		Reseptif siswa
		Bahasa non-verbal siswa

## 2. Faktor-faktor Interaksi kelas

Proses saling berkomunikasi dan memberikan reaksi yang berlangsung di kelas bahasa Inggris antar guru dan siswa dipengaruhi oleh banyak faktor. Tidak hanya faktor guru dan siswa sebagai entitas yang saling bertukar ide, pikiran dan informasi melalui bahasa di kelas bahasa Inggris, berbagai faktor lain turut serta menentukan seberapa intens proses interaksi berlangsung di kelas. Beberapa aspek menjadi faktor

kausal yang secara langsung mempengaruhi bentuk-bentuk interaksi yang dibangun guru dan siswa. Beberapa konteks sosial di dalam kelas menjadi faktor yang menyebabkan guru perlu melakukan berbagai strategi. Beberapa aspek lain yang lebih luas juga turut serta menentukan pilihan bentuk interaksi yang diterapkan guru di kelas bahasa Inggris. Berikut adalah aspek-aspek yang turut serta mempengaruhi praktik-praktik interaksi yang dibangun guru bersama siswa di kelas bahasa Inggris pada jenjang SMP di Jakarta.

#### **a) Faktor guru**

Guru sebagai tokoh yang memiliki peran sentral di kelas dalam membangun interaksi bersama siswa. Aspek apa pun yang melekat dan dibawa oleh guru ke dalam kelas tampaknya bisa mempengaruhi bagaimana interaksi dan proses pembelajaran berlangsung. Faktor guru yang mempengaruhi interaksi kelas bahasa Inggris menurut pandangan, pengetahuan, pengalaman dan observasi kelas guru-guru bahasa Inggris pada jenjang SMP di Jakarta, meliputi:

##### **1) Kemampuan bahasa Inggris guru**

Kemampuan bahasa Inggris dipandang cukup mempengaruhi bagaimana interaksi berlangsung di kelas bahasa. Guru yang menggunakan bahasa Inggris dengan fasih di kelas turut mendorong untuk merespon dalam bahasa Inggris pula.

...menurut saya itu adalah sebuah siklus yang tidak berhenti-berhenti ya karena pertama gurunya merasa karena muridnya tidak mengerti makanya menggunakan Bahasa Indonesia; tetapi kemudian muridnya pun melihat gurunya tidak pernah berbahasa, iya mereka pun merasa untuk apa bersusah payah berbahasa Inggris jadi itu lingkaran yang tidak ketahuan ujung pangkal nya.... (TW-03).

Berkomunikasi dalam bahasa Inggris dengan siswa di dalam dan di luar kelas dapat membangun interaksi lebih intensif dengan siswa. Lebih dari itu, hal tersebut juga membentuk identitas guru bahasa Inggris.

... Beliau berkomunikasi dengan siswa di luar kelas menggunakan bahasa Inggris. Prinsip bahwa guru sebagai model bahasa siswa tampak jelas. Saya juga merasa identitas sebagai guru Bahasa Inggris sangat identik pada diri bu Sar. (CW-08).  
Saya berusaha 75% itu Bahasa Inggris walaupun belepotan ..... Sangat penting bagi saya, ya bagaimanapun kita harus menunjukkan ini loh guru Bahasa Inggris, harus bisa bahasa Inggris. (TW-06).

Kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris membantu guru membangun interaksi di kelas dengan lebih intensif. Lebih lanjut, kemampuan bahasa Inggris yang baik membentuk identitas guru bahasa Inggris yang positif bagi guru.

## **2) Kemampuan pedagogis guru**

Kemampuan yang bersifat pedagogis guru diantaranya menguasai kelas, memahami siswa, dan memiliki banyak metode mengajar. Kemampuan pedagogis dianggap menentukan bagaimana proses pembelajaran di kelas berlangsung.

...dia punya potensi tinggi ya, kalo gurunya lebih tinggi lagi pengalamannya, kepandaiannya anaknya ikut tambah; jadi ibarat tambah semangat, tambah apa ya puncak lah, nanti puncak-puncak anak ya. (TW-05).

ya guru; yang pertama bisa menguasai kelas dulu ya; yang kedua bisa banyak pengetahuan metode. Metode pembelajaran yang sesuai, jadi selain menguasai kelas; yang kedua, ya itu metode pengajaran guru kan berbeda-beda; jadi ya itu tinggal dipilih metode yang sesuai dengan kemampuan siswa. (TW-07).

Selain, penguasaan kelas dan metode yang beragam, persiapan mengajar juga menjadi poin yang penting agar proses belajar berlangsung sistematis dan efektif.

Biasanya saya, materi ini sudah lengkap itu di situ, jadi kalau saya lagi stuck "Oh saya harus ini"; misalnya anaknya lagi bosan, oh saya plan-nya ini (menunjuk ke laptop) gitu. (TW-12).

Saya belajar leveling worksheetnya; itu worksheetnya british council karena dengan topic yang sama ternyata bisa variasinya bisa ditiru, cara bertanya nya apa itu bahasa yang diharapkan bisa dijawab oleh mereka gitu. (TW-02).

Guru sebagai pendidik juga perlu memahami kondisi sosial dan personal siswa. Berikut salah satu kutipan dari guru G20.

Iya, karena bisa jadi anaknya dirumah juga orang tua begitu panjang kali lebar memberi nasihat, jadi masa saya juga kasih nasihat lagi? (TW-12).

Guru di kelas bahasa Inggris tidak hanya memiliki tugas untuk meningkatkan kemampuan bahasa siswa. Lebih dari itu, kemampuan pedagogis diyakini menjadi salah satu faktor kunci keberhasilan interaksi kelas dalam pembelajaran bahasa.

### **3) Pengalaman Mengajar**

Berbagai kelas dan siswa yang pernah dihadapi guru dari waktu ke waktu membentuk pengalaman dan kematangan dalam mengajar.

mungkin kalau awal-awal memang banyak ceramah karena masih bingung ya mau ngapain, tapi kalau sekarang saya selalu cari cara untuk men-treat anak-anak supaya tidak bosan. (TW-FGD-01).

pengalaman guru, cara guru membawakan materi juga mempengaruhi proses interaksi di kelas. (CW-05).

six years old or five years ago and then she told me berkesan jadi sampai si anak tersebut, sampe bahkan anak-anak murid saya yang sekarang sudah kuliah, sudah lulus sama.... (TW-08).

Guru yang memiliki pengalaman yang melimpah dianggap lebih mahir dalam membangun interaksi dan merancang proses belajar bahasa.

Ada, ada kalau gurunya mungkin kurang membawakannya, pengalamannya, ilmunya juga ga banyak, gitu-gitu aja, ya itu-itu aja gitu. (TW-05).

jadi memang saya tidak belajar banyak tentang teaching tetapi saya banyak learning by doing, melihat paradigma lalu saya mengambil kesimpulan "Oh ternyata kelas ini harus ini". (TW-02).

Menghadapi kelas dengan berbagai macam siswa akan semakin menambah pengalaman dan keterampilan guru dalam mengatur kelas dan membangun komunikasi dan interaksi bersama siswa.

dari pengalaman saya, saya justru melihat bahwa itu semua harus di refleksi sendiri oleh guru karena apa yang working buat saya belum tentu working buat yang lain, apa yang working buat saya di satu sekolah belum tentu working buat saya di sekolah yang lain, di kelas yang berbeda, artinya saya tidak bisa memberikan A efektif, B efektif, C tidak efektif, belum tentu... (TW-02).

#### **4) Personalitas guru**

Komunikasi yang dilakukan guru dan siswa dan interaksi yang terbangun antara keduanya dipengaruhi pula oleh faktor personalitas yang

ditampilkan guru. Personalitas yang dimaksud dalam paparan ini adalah keseluruhan reaksi psikologis, emosional maupun sosial seorang guru terhadap siswa maupun lingkungan kelas yang dihadapinya. Kelas yang sama dengan guru yang berbeda dipercaya akan membangun cara interaksi yang berbeda pula.

Di kelas, setiap anak berbeda... Interaksi setiap kelas berbeda, berbeda cara, evaluasi, hasil karena potensi anak berbeda. Guru yang sama di kelas yang berbeda pun akan membangun interaksi yang berbeda pula... (CW-04).

Ada guru yang cukup terbuka menerima masukan dan keluhan dari siswa.

Seperti tampak pada kutipan berikut ini.

Iya sering, saya pernah kejadian anak kelas 7, saya nulis apa ya saya lupa deh kalau tidak salah masih seputar simple present-lah; yang masih mudah, saya tulis dipapan tulis bla bla bla, saya lupa materinya apa; tiba tiba ada satu anak nih, maju kedepan, diambil penghapusan, dihapus tulisan saya. (TW-12).

Beberapa siswa pernah menyatakan keluhannya, "ibu mah becanda melulu" atau "ibu suaranya terlalu kecil, gak kedengeran." Bu Eng juga sosok yang terbuka menerima masukan dari siswa. (CW-10).

.... hanya punya satu passion dan saya harus menjadi guru yang menyenangkan ... (TW-02).

Guru harus mampu melakukan kontak mata secara adil, suara yang lantang dan memahami karakter siswa. (CW-FGD-02).

Ada kala guru menghadapi siswa atau kelas yang tidak sesuai harapan.

Guru pun menyampaikan berbagai keluhan, seperti tampak kutipan berikut.

... "bu, ini apa bu?" tuh saya langsung haduh "kamu udah kelas 9 ini aja artinya ga tahu" 'she is out now' ga tahu "kamu mau gimana"

saya bilang ... saya sampe pusing deh waktu neranginnya gimana, cara nerangin ini anak ya Allah sampai gimana... (TW-09).

Ada pula guru yang memilih untuk lebih sabar saat menemui hal yang tidak sesuai harapan.

guru perlu kesabaran ekstra karena siswa agak lambat memahami dan memberi respon. (CO-13).

Aspek personalitas yang ditampilkan guru dianggap berhubungan dengan bagaimana guru akan melakukan interaksi bersama siswa dan bagaimana siswa bereaksi kepada guru.

### **5) Pilihan metode Mengajar**

Cara, prinsip dan praktik pengajaran yang dipilih guru dalam menyampaikan materi di kelas juga menentukan seberapa intensif interaksi yang akan berlangsung di kelas. Pilihan metode mengajar yang membuat guru berinteraksi satu arah saja akan membuat siswa tidak memiliki ruang yang luas untuk memproduksi bahasa secara aktif.

sangat mempengaruhi, kalau metode yang saya tadi klasikal trus siswa mendengarkan guru nya ceramah, mereka akan cenderung bosan dan lebih cenderung tidak peduli, tetapi ketika kita kasih salah satu kegiatan atau membagikan mereka menjadi beberapa kelompok ya dalam bentuk hal hal yang menyenangkan lah buat mereka gitu ya, seperti nonton video, mereka lebih interest... (TW-07).

Guru perlu belajar bagaimana siswa belajar bahasa dan metode yang dipilih guru menentukan proses interaksi. (CW-FGD-01).

cara guru membawakan materi juga mempengaruhi proses interaksi di kelas. (CW-05).

Cara guru mengajar dan cara guru menyampaikan materi menentukan apakah kelas aktif atau tidak. Metode dan teknik guru menyampaikan materi yang kreatif juga menentukan interaksi dengan siswa. (CW-FGD-02).

Pada satu kelas, guru juga menggunakan berbagai metode untuk mengetahui efektifitasnya bagi siswa.

beberapa metode sih sudah diterapkan di sini cuma memang kayaknya ga sampai-sampai otaknya; jadi akhirnya kita pegal sendiri, misalnya bikin kelompok, ayooooo diskusi segala macam ntar pas diskusi ga ada yang nanya juga, dari pembukaan sampai penutupan sampai kesimpulan itu yang ngerjain kita sebagai gurunya... (TW-FGD-02).

silahkan meng-explore muridnya masing masing dengan trik trik mereka sendiri-sendiri seperti apa gitu... (TW-11).

Memiliki banyak adalah kunci. Memiliki banyak pengetahuan, banyak teori, banyak metode, banyak teknik, banyak strategi, banyak ekspresi, banyak kosakata, banyak pertanyaan. Sehingga jika satu tak berhasil, yang lain masih ada. (CW-02).

Metode pengajaran yang diterapkan guru dianggap mempengaruhi interaksi. Namun, beberapa guru menyatakan metode klasik atau ceramah dan *grammar translation method* masih relevan untuk digunakan di kelas mereka.

Metode ceramah/klasikal dan *grammar-translation method* dianggap masih relevan dan sesuai dengan kebutuhan siswa di sekolah. (CW-FGD-02).

jadi saya tidak bisa menerapkan apa yang saya pelajari di bangku kuliah dulu berbagai macam metode yang menjelimet ya itu jadi saya ke basic lah ke basic dia gitu, kesulitannya itu... (CW-FGD-02).

Cara guru menyampaikan materi di kelas diyakini berhubungan dengan interaksi yang akan terjadi di kelas antar guru-siswa maupun siswa-siswa. Beberapa guru merasa perlu memiliki banyak metode dan strategi di kelas. Apabila satu metode dianggap tidak berhasil, guru bisa menggunakan cara lain agar tujuan pembelajaran tercapai. Selain itu,

metode ceramah maupun grammar translation method yang dianggap metode klasik masih sesuai digunakan di kelas mereka.

## 6) Persepsi guru tentang interaksi

Di kelas, guru dan siswa saling bertukar pikiran, gagasan, perasaan dan pengetahuan. Hakikat dari proses belajar bahasa di kelas bahasa adalah guru dan siswa saling terlibat, berhubungan dan berkomunikasi, baik yang diinisiasi oleh guru dan direspon oleh siswa maupun sebaliknya. Di kelas bahasa Inggris, interaksi dimaknai sebagai keterlibatan siswa untuk saling berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Bahasa Inggris bukan hanya objek yang dipelajari; lebih dari itu, bahasa Inggris juga diharapkan sebagai bahasa yang digunakan untuk berinteraksi di kelas.

berarti kita bisa berhubungan dengan anak berarti kita bisa berkomunikasi dan anak bisa merespon apa yang kita inginkan. Itu menurut saya begitu. (TW-04).

Kelas yang interaktif dimaknai sebagai adanya respon (feedback) dari siswa. (CW-FGD-02).

antara kita guru dan murid itu sudah ada saling respon gitu terus kemudian untuk membangkitkannya kita pancing-pancing dengan kata-kata yang seperti "Let's study" "Let's continue" gitu dan masih banyak yang lain. (TW-05).

keterlibatan seorang siswa di kelas. interaksi bisa terjadi di dalam maupun luar kelas. dalam belajar bahasa, interaksi merupakan proses yang paling utama. Kelas yang interaktif adalah kelas dimana siswa memberikan tanggapan ataupun respon saat diajak berkomunikasi. (CW-06).

kelas interaktif itu kelas yang bahasa Inggris dipahami dan digunakan oleh guru dan siswa. (CW-07).

Interaksi yang intensif antara guru dan siswa diterjemahkan secara praktis di kelas adalah saat siswa merespon.

kita kasih materi dia nyambung, kalau tidak tahu dia bertanya, dan kita bisa jawab dan itu juga guru ada feedback; nah begitu juga kadang kan gak selamanya murid itu bodoh, ya kadang kita bisa ga tahu juga dari murid gitu kan, kadang kita ada yang ga ngerti “wah itu apa ya?” jadi interaktif itu begitu. (TW-FGD-02).

Kelas yang intensif melakukan interaksi tidak selalu tampak riuh dan ramai. Begitupun, kelas yang sepi dan tenang bukan berarti tidak interaktif.

ada dikelas lain ada yang pintar cuma dia tidak berani nunjuk sampai dia ditunjuk tapi begitu menjawab jawabannya itu keren tapi dia hanya menunggu untuk ditunjuk; ada juga yang pintar kaya gitu, .... kelasnya sunyi tetapi aktif sebenarnya gitu, on time lagi kalau mengerjakan tugas, jadi harus kita sadari bahwa anak anak itu pintar dibidangnya... (TW-FGD-1).

Ada pula siswa yang secara aktif memulai interaksi dengan guru.

Tergantung kelasnya, kadang ada siswa yang bawel jadi lebih banyak siswa yang berinteraksi ketimbang guru. (TW-FGD-01).

Selain itu, guru G5 mengilustrasikan kelas yang diam dianggap tidak interaktif.

Kadang saya ada menemukan kelas itu yang kaya sekarang tuh kelas .... itu ga interaktif banget kita ngomong apa diam, kita canda apa diam, dipancing dengan canda aja diam... He'eh ga ada respon, ga ada reaksi; terus kita kasih tanya diam, kita kasih latihan diam; tapi gini “udah deh maju di papan tulis, tulis” baru maju, baru nulis. (TW-05).

Interaksi kelas dipersepsi sebagai hubungan dan keterlibatan guru dan siswa untuk saling berkomunikasi dalam mempelajari bahasa maupun menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar.

## 7) Persepsi guru terhadap mengajar

Mengajar bagi guru dianggap tidak hanya profesi semata namun juga sebagiannya adalah pengabdian yang diiringi oleh semangat besar.

Pengabdian dan empati menjadi pendorong guru untuk tetap bertahan mengajar diantara keterbatasan dan permasalahan yang kompleks. (CW-FGD-2).

Dengan kesungguhan dan dedikasi, ibu Lik telah menunjukkan bahwa perlu mencintai profesi dengan memberikan yang terbaik untuk kelas. (CW-05).

for me the most important is we have passion first daripada kita lulusan kependidikan tapi tidak punya passion mengajar jadi mengajarnya itu menjadi datar itu pengalaman saya. (TW-02).

Dan tak menutup fakta bahwa mengajar juga sebagai usaha untuk terus bertahan dan melanjutkan hidup.

Ya karena anaknya udah seperti itu; ga bisa apa-apa lagi. Karena kalo datang kita harus datang kalo ga datang rugi tiga puluh ribu... saya harus bertahan hidup dari situ gitu. (TW-09).

Sebagian guru juga menganggap bahwa sebagai pengajar di saat bersamaan juga sebagai pembelajar.

saya anggap saya gak menjadi kaya guru banget tetapi kita temen, kita belajar sama sama jadi istilahnya ya, kita sama sama belajar, ya memang jamannya sudah begitu ya gabisa guru itu bener bener jadi panutan jadi ya kita berbaur sama mereka “kita belajar” “kita belajar” “kita belajar sama sama. (TW-10).

menyampaikan bahwa guru perlu banyak belajar agar memberikan pembelajaran yang menyenangkan kepada siswa di kelas. (TW-07).

Menjadi guru (mengajar) bukan hanya pekerjaan namun juga pilihan hidup. Menurut para guru partisipan, sebagai guru mereka harus menjadi contoh bagi siswa, terus berkreasi dan inovasi dengan cara menyenangkan.

sebaiknya memberi contoh daripada cuma nasehatin “kelas harus bersih” ...ga cuma ngomong kelas harus bersih, ambil sapu terus nyapu, ayo nyapu misalnya seperti itu, misalnya jangan mainin/buka HP dikelas ya ditunjukkan kita juga ga boleh buka... (TW-12).

... saya berharap saya mengajar dengan cara yang fun, mereka belajar dengan cara yang fun... (TW-FGD-1).

Anggapan, baik positif maupun negatif, guru mengenai mengajar dapat menentukan tindakan yang diambil guru selama berinteraksi dengan siswa di kelas. Mengajar merupakan profesi juga pekerjaan yang diiringi dengan semangat dan rasa pengabdian.

## **8) Peran guru**

Menurut guru partisipan, di kelas guru memiliki berbagai peran. Tidak hanya sebagai pendidik, di kelas bahasa Inggris guru berperan pula sebagai sumber belajar, motivator, fasilitator, dan teladan bagi siswa.

Ya guru itu sebagai figur, sebagai contoh ya, mampu memberikan keteladanan kepada anak anak, bagaimana cara berbicara ketika mengajarkan bahasa Inggris, guru ya harus dia berucap, bertutur dengan bahasa Inggris yang baik dan benar...Dalam pembelajaran bahasa memang itu yang seharusnya terjadi, terjadinya interaksi

antara dua pihak yaitu pihak guru sebagai pemberi motivasi terhadap siswa (TW-06).

kita mau ajarin anak sopan santun, kalau kita mau keluar izin sama ketua kelasnya, “maaf ya ibu kebetul nih mau ke toilet sebentar” kan bentuk sopan santun itu sekalian kita memberi contoh; jadi ketika anak melakukan hal yang tidak benar “pernah ga ibu keluar kelas tanpa izin?” jadi rumusnya disitu. (TW-12).

... tugas kita sebagai guru selain menjadi fasilitas dan juga menjadi motivator supaya anak mau. (TW-02).

Karena anak-anak itu mentransfer ilmunya cepat, kemudian inisiatifnya tinggi jadi guru itu tidak hanya satu satunya sumber jadi di kelas itu saya sebagai fasilitator, lebih banyak diskusi, sharing. (TW-FGD-01).

Guru juga berperan sebagai model bahasa dan mitra bicara bahasa Inggris bagi siswa di dalam dan luar kelas.

Saya terkesan dengan kesabaran dan konsistensi beliau untuk terus menggunakan bahasa Inggris di kelas meskipun harus mengulang-ulang kata yang sama. Saya juga memperhatikan dan tidak sengaja mengamati beliau berkomunikasi dengan siswa di luar kelas menggunakan bahasa Inggris. Prinsip bahwa guru sebagai model bahasa siswa tampak jelas. (CW-08).

Jika dicari analogi yang sesuai, beberapa guru menyatakan peran mereka di kelas seumpama seorang dalang atau sutradara dan sebagai penghibur (*entertainer*) bagi siswa.

Jadi karena guru itu dalang lah, sutradara harus diapain diapain diapain tuh kita semua... (TW-04).

...seorang guru adalah seorang entertainer, bedanya adalah entertainer apa misalnya penghibur ya pelaku seni diatas panggung, nah kita didalam kelas, ketika audience itu menyukai apa yang ditampilkan oleh seorang entertainer, nanti dia akan sabar menunggu sampai panggung sudah selesai jadi saya memposisikan diri saya kalau saya adalah seorang entertainer, intinya adalah ketika miss tanya si guru bisa memberikan sesuatu hal yang menarik maka siswa akan 1.menikmati apa yang disajikan kemudian yang ke 2. Siswa akan sabar menunggu sampai pembelajaran selesai... (TW-03).

Peran guru di kelas bahasa Inggris sangat majemuk. Guru di kelas sebagai fasilitator dan salah satu sumber belajar siswa. Di saat yang sama, guru juga menjadi motivator, teladan dan model bahasa.

## **b) Faktor siswa**

Sebagai pembelajar bahasa di kelas, siswa juga menjadi aspek yang penting sebagai faktor yang menentukan keberhasilan dan kegagalan proses interaksi dan belajar bahasa di kelas. Interaksi bukanlah aktivitas tunggal. Tanpa reaksi dan respon yang sesuai dan diharapkan dari siswa, interaksi tidak akan terbangun maksimal, efektif dan meningkatkan kemampuan bahasa siswa. Faktor siswa, meliputi:

### **1) Kemampuan bahasa Inggris siswa**

Para guru partisipan memiliki pandangan yang berbeda mengenai kemampuan bahasa Inggris siswa. Sebagian guru menganggap siswa yang mereka hadapi merupakan siswa dengan dasar bahasa Inggris yang baik. Setidaknya siswa memiliki menguasai keterampilan reseptif (menyimak dan membaca) yang cukup.

Dan masih Bahasa Bahasa yang simple, misalnya kaya tadi nanya kabar, mereka sudah ngerti "how are you today?" (TW-FGD-2).  
untuk tahun ini alhamdulillah kemampuan bahasa Inggrisnya bagus bagus, SMP 4\* memang anak-anak pilihan ya; jadi memang ada beberapa kelas yang speak nya lebih cepat, jadi kita harus prepare materi dengan baik, ada juga kelas yang aktif bertanya tapi untuk pengetahuannya rata semua gitu. (TW-11).  
Setidaknya siswa menjawab pertanda mereka memahami makna. (CW-01).

Kelas 7.2 itu ada kalau diajak ngomong itu langsung nyambung. Iya ngerti paham. Tapi dia responnya dalam Bahasa atau Bahasa Inggris? Bahasa Inggris juga. (TW-06).

Guru juga menemui beberapa siswa yang kemampuan berbicara bahasa Inggris sudah sangat baik Bahkan, ada guru yang menganggap siswa mereka lebih pintar dari gurunya.

ada 1 atau 2 anak yang memang speakingnya sudah was wis wus (lancar). (TW-12).

advance banget pronunciationnya lebih mantap. (TW-10).

untuk gambaran saya memang anak-anak jaman sekarang ini lebih cerdas dari guru-guru, semakin hari perkembangan anak itu semakin bagus. (TW-FGD-01).

Namun ternyata, tidak semua guru menghadapi siswa dengan kemampuan bahasa Inggris. Guru bahasa Inggris lain di Jakarta harus menerima kenyataan bahwa para guru menghadapi siswa dengan dasar bahasa Inggris yang cukup rendah.

ketika siswa datang dengan kemampuan bahasa Inggris rendah, seperti kosakata yang terbatas. (CW-01).

Kemampuan anak yang lumayan masih kurang mencukupi jadi ketika saya berbahasa target sebagai bahasa pengantar it would take a lot of effort, it would take a lot of time. (TW-03).

guru berpandangan bahwa siswa di tempat mereka mengajar sekarang termasuk dalam kategori pembelajar bahasa yang tidak independen dengan kemampuan bahasa Inggris yang sangat rendah. Kosakata yang sederhana seperti go saja tidak tahu artinya. (TW-FGD-02).

sementara kalau kita meminta untuk komunikasi itu menjadi lambat karena kemampuan siswanya sendiri itu kurang, jadi butuh pengulangan terus menerus, jadi harus diingatkan diingatkan terus dan itu akan berpengaruh kan, harusnya materinya segini gitu tapi tidak akan tercapai karena fokus pada komunikasi. (TW-07)

Kemampuan siswa dalam bahasa Inggris pun relatif rendah. Bu Ning menyontohkan kata "postphone" dan frase "She is out now" saja siswa tidak tahu artinya, padahal sudah kelas 9. (CW-09).

Siswa dengan kemampuan bahasa Inggris yang cukup dan memahami input bahasa guru akan memberikan respon yang lebih banyak. Dengan demikian interaksi antara guru dan siswa di kelas berlangsung lebih intensif.

## 2) Peran siswa

Menurut guru partisipan, siswa di kelas berperan sebagai penerima bahasa. Ada siswa yang menerima bahasa secara aktif, namun ada pula yang berperan secara pasif.

Sebagai siswa SMP, mereka belum berkomunikasi atau merespon dalam bahasa Inggris merupakan kewajaran. Siswa dapat menjawab pertanyaan guru sesuai konteks pun berarti siswa memiliki kemampuan menerima bahasa yang baik. (CW-02).

Bagi siswa dengan kemampuan bahasa Inggris yang baik, siswa dapat menjadi model bahasa, juga sebagai mitra bicara bahasa Inggris untuk guru dan siswa lain.

... menjadikan beberapa anak keren menjadi model dulu; jadi asal ditanya ga ada yang bisa jawab gitu, jadi ketika kita kasih pertanyaan biasanya ada yang mengacungkan jari nah itu tapi biasanya kan murid yang lain mikirnya "kok dia mulu, dia mulu" sebenarnya karena pronunciation nya bagus jadi yang lain biar menyimak karena pertanyaan ini akan ditanyakan lagi ke temen yang lain tapi pertanyaannya sama, jawabannya sama jadi berlatih berbicara itukan; tapi yang 1, 2 anak dijadikan model dulu trus baru yang lain ngikut tuh, jadi yang seperti itu speaking lebih bagus, jadi semuanya menyimak dan tidak ada waktu bermain-main. (CW-FGD-1)

Khususnya untuk siswa yang pintar akan ditunjuk sebagai model bahasa bagi siswa lain. (CW-FGD-1).

... beberapa memang sudah pintar banget jadi saya juga belajar dari mereka, ya mereka sudah level tingkat tinggi. (TW-10).

kita ajak ngomong ngerti trus anak-anak bengong nih, “Ibu ngomong apaan sih? Nah saya bilang “kamu seperti H\*d\*n R\*sy\*d belajar gitu nanti kamu pasti bisa “ntar anak ada yang tepuk tangan, kita kasih applause ke H\*d\*n R\*sy\*d atau nanti akhirnya coba kamu bikin kaya apa... (TW-FGD-2).

Peran siswa di kelas terutama sebagai penerima bahasa. Selain itu, siswa dengan kemampuan bahasa Inggris baik dijadikan sebagai model bahasa untuk siswa lainnya. Saat peran siswa lebih aktif, interaksi pun akan berlangsung lebih maksimal di kelas.

### **3) Kecerdasan siswa**

Kecerdasan siswa juga dianggap guru partisipan sebagai faktor yang mempengaruhi interaksi kelas bahasa Inggris. Siswa yang cerdas, ditunjukkan dengan nilai yang tinggi, akan lebih mudah mempelajari bahasa. Hampir serupa dengan kemampuan bahasa Inggris siswa, guru partisipan terpecah dalam menyampaikan pandangan. Sebagian guru menghadapi siswa yang, menurut mereka, tergolong pandai. Seperti pada kutipan di bawah ini.

...yang masuk SMP 4\* itu memang pilihan karena memang NEM-nya; NEM tinggi-tinggi jadi mereka memang anak-anak yang pandai. (TW-12).

Tetapi ada pula beberapa guru yang menghadapi siswa yang mereka anggap tingkat kecerdasan siswanya rendah.

Kalau tahun ini saya ga dapatkan, kalau dulu ya. Karena pada saat kita mulai, dapat anak murid itu sisa. Kalau dulu kan kita sebelum mulai, negeri terima siswa, kita udah tutup; kita udah milih itu yang

jago-jago yang pintar-pintar yang NEM-nya bagus-bagus ya masuk sini. (TW-04).

Pada umumnya siswa datang dengan kemampuan koqnitif dan kemauan belajar yang rendah, tanpa menafikan keberadaan siswa yang unggul. (CW-FGD-2).

Kecerdasan siswa dianggap guru menentukan bagaimana proses belajar dan interaksi antar guru dan siswa di kelas.

Sejago apapun gurunya kalau yang masuk itu gak bisa. Paling kita bisa ngajarin yang ringan-ringan aja, baru sesuai dengan RPP. Ya udah ngajarinnya seperti ini ya, ini terus, ini ya udah pasti bisa seperti itu, hapalin. (TW-04).

Interaksi kelas lebih banyak dipengaruhi oleh kecerdasan anak. Siswa yang pintar akan lebih respon di kelas. (CW-07).

Jadi muridnya juga sudah punya bekal yang bagus, gurunya juga memberi kesempatan; itu pasti hidup, kalau kedua ini (murid dan guru) tidak hidup juga. (TW-12).

masuk SMP kan kalo nemnya sedikit kan masuk sekolah yang mutunya ke bawah gitu kan rendah kan nanti cara belajarnya juga beda. (TW-05).

Situasinya sebagian besar anaknya pinter-pinter. (TW-04).

Para guru partisipan yang mengajar kelas bahasa Inggris di SMP pada jenjang SMP di Jakarta menghadapi berbagai siswa dengan kecerdasan cukup rendah hingga tinggi. Menurut para guru, kecerdasan siswa cukup menentukan interaksi dengan guru maupun sesama siswa di kelas bahasa.

#### **4) Gaya belajar siswa**

Meskipun tidak semua, beberapa guru mengungkapkan bahwa gaya belajar siswa cukup mempengaruhi respon siswa saat berinteraksi dengan guru maupun sesama selama proses belajar bahasa di kelas.

faktor siswa bahkan kadang gaya belajar mereka ya, anak yang intrapersonal trus kita suruh speaking, sampai kita nangis-nangis pun tidak akan bisa, terus anak cuma lagi-lagi mungkin ya pelan-pelan dari siswanya, kayak di kelas saya inikan linguistik, cerdas, cerdas, logikanya... saya mungkin kinestetik ya, saya lihat dari kasat masa 75% kinestetik dari mereka. (TW-08).

Gaya belajar juga mempengaruhi. (CW-FGD-1).

Kadang ada anak yang tidak memperhatikan tapi sebenarnya bisa, kinestetik kali ya. (TW-FGD-1).

Bagi beberapa guru, seperti guru G5 dan G11, gaya belajar siswa juga mempengaruhi respon yang mereka berikan. Siswa yang gaya belajar sesuai dengan media dan aktivitas belajar yang dilakukan akan memberikan respon lebih aktif. Sehingga interaksi kelas lebih intensif.

#### **5) Percaya diri siswa**

Rasa percaya diri, menurut guru partisipan, menentukan apakah siswa akan secara sukarela dan berani untuk merespon dan terlibat lebih dalam dalam interaksi bersama guru maupun sesama siswa di kelas bahasa Inggris.

Kepercayaan diri siswa menjadi hambatan tersendiri. Ketika siswa merasa bahasa Inggris itu sulit, siswa terkadang merasa tidak mampu dan tidak mau. (CW-FGD-02).

... karena memang ada "ah dia bagus, saya tidak" jadi minder... (TW-10).

mereka percaya diri karena mereka pandai, karena dia menguasai, kalau dia ga suka pasti kan takut, diam dan kelihatan anak-anak yang agak kurang biasanya diam, biasanya anak yang nyahut-nyahut berarti dia bagus walaupun speakingnya campur-campur ngaco; itu saya menghargai banget. (TW-12).

Beberapa guru menganggap siswa di kelas mereka tergolong percaya diri dan berani tampil. Hal tersebut membuat kelas lebih interaktif.

pokoknya anak-anak disini kepercayaan dirinya tinggi-tinggi, kenapa, karena anaknya pandai-pandai, jadi ketika kita salahpun dia tahu jadi aku mengoreksi. (TW-12).

Secara umum, sebagian besar siswa sangat percaya diri dan bergembira di kelas bahasa. (LO-10).

Sebagian besar dari mereka adalah siswa yang percaya diri dan berani tampil. Dengan latar demikian, siswa di kelas dengan modal bahasa Inggris yang baik. (CW-11).

Sebagian guru partisipan lainnya menghadapi siswa yang tidak percaya diri, pemalu dan takut salah.

... ada dikelas lain; ada yang pintar cuma dia tidak berani nunjuk sampai dia ditunjuk tapi begitu menjawab jawabannya itu keren; tapi dia hanya menunggu untuk ditunjuk, ada juga yang pintar kaya gitu... (TW-FGD-1).

Takut salah, yang jelas, takut salah. (TW-05).

banyak kan anak yang cerdas, banyak here so many untuk mereka speaking itu memang, it's not our second language maybe and still afraid about grammatical error, takut salah bla bla bla dan malu dia. (TW-08).

Ada pula kelas yang terdiri dari siswa-siswa pintar namun tidak mau menjawab kecuali ditunjuk, padahal pintar tapi malu. (CW-FGD-1).

Percaya diri menjadi aspek yang menentukan keberhasilan interaksi kelas bahasa Inggris. Siswa yang penuh percaya diri akan lebih berani merespon dan memproduksi bahasa Inggris di kelas.

## 6) Karakter siswa

Sifat atau watak siswa juga dianggap guru partisipan menentukan bagaimana interaksi yang akan berlangsung di kelas bahasa. Setiap siswa memiliki karakter yang unik dan kemudian membentuk karakter kelas.

karakter siswa dan level kemampuan bahasa Inggris siswa sangat menentukan pilihan-pilihan guru dan bagaimana guru berkomunikasi dengan siswa. (CW-02).

Karakter siswa dan membentuk karakter kelas mempengaruhi interaksi dengan guru. (CW-06).

Karena karakteristik setiap anak berbeda beda ada yang cepat satu bulan udah bisa; ada kelas yang sampe tiga bulan tidak bisa-bisa juga jadi harus dibantu... (TW-02).

karena memang attitude anak-anak itu membuat seorang guru merasa dihargai, attitude mereka atau aura yang mereka sampaikan, energi yang mereka keluarkan itu membuat si guru menjadi bersemangat; jadi saya itu sendiri tipenya sangat semangat ya, tipe guru yang sangat bersemangat tetapi ketika saya masuk ke kelas dan aura yang diterima itu anyep, sedikit banyak akan tereduksi tuh semangat saya, duh kok saya sendiri yang heboh, ya tapi beda kalau guru heboh, kelas heboh, jadi luar biasa... (TW-03).

Beberapa karakter siswa yang digambarkan guru partisipan, diantaranya siswa yang pasif dan belum mandiri dalam belajar.

Kalau selama ini pasif, rata-rata pasif ...Terus ya memang kalau dipancing dia itu jalan, tetapi kalau disuruh berdiri sendiri... (TW-01).

guru berpandangan bahwa siswa di tempat mereka mengajar sekarang termasuk dalam kategori pembelajar bahasa yang tidak independen... (CW-FGD-02).

Masalah lain adalah siswa tidak punya semangat untuk membaca dan kurang motivasi belajar. (CW-09).

... Itu PM nya kita, anak itu ditindak itu ga jera tetap ga masuk; ada sampai ga masuk 20 kali. (TW-09).

Tidak ada semangat dan minat pada diri siswa untuk menyelesaikan aktivitas belajar. (LO-13).

Namun demikian, ada pula guru yang menghadapi siswa dengan karakter atau sifat yang baik yang menunjang interaksi dan proses belajar di kelas bahasa.

Sebagian besar tampak tenang dan serius mengerjakan soal, ada juga yang berdiskusi dengan siswa lainnya. (CO-01).

Meskipun siswa hanya diminta membuat teks procedure secara garis besar, siswa mampu berkembang secara mandiri dan menggunakan ekspresi yang tidak tertulis di buku, seperti *I think that's all.* (CO-11).

Sifat dan sikap yang muncul sebagai karakter siswa dipandang guru sebagai faktor yang mempengaruhi interaksi kelas bahasa Inggris. Siswa yang memiliki karakter yang positif akan membangun interaksi yang positif pula dengan guru dan siswa lain di kelas.

### **7) Motivasi dan minat siswa**

Motivasi dan minat siswa merupakan faktor yang paling berpengaruh dalam interaksi kelas bahasa Inggris berdasarkan pandangan para guru partisipan. Dan pembelajaran bahasa Inggris pada jenjang SMP menjadi pembelajaran tingkat dasar yang bertujuan membangun minat dan motivasi siswa untuk terus belajar bahasa Inggris pada jenjang berikutnya.

Pembelajaran bahasa Inggris di SMP bagi guru adalah sebagai peletak dasar (basic) minat untuk belajar bahasa Inggris. (CW-FGD-1).

bu Dew mencoba membuat anak menyukai bahasa Inggris sebagai tahap awal belajar. Jika tanpa suka (minat), belajar bahasa Inggris hanya untuk menghabiskan waktu. (CW-03).

menurut saya faktor utama nya adalah motivasi siswa, ketika siswa datang dengan motivasi yang tinggi, kalau eksternal nanti kan dibangun oleh si guru atau lingkungan ya, tetapi kalau faktor dari internalnya dan itu di rasa suka, ketertarikan, minat dan bakat; faktor semua itunya sudah rendah maka semenarik apapun yang akan diberikan oleh guru, sepertinya tidak akan maksimal. (TW-03).

Mengenai motivasi dan minat siswa sendiri, guru partisipan menggambarkan siswa di kelas mereka dengan motivasi dan minat yang

bervariasi. Beberapa guru menyatakan siswa di kelas mereka tergolong memiliki motivasi dan minat yang tinggi untuk belajar bahasa Inggris.

Motivasi belajar ada karena SMP 4\* memang anak anaknya oke. (TW-11).

siswa-siswa di SMP ini memang siswa yang mayoritas pintar, bermotivasi tinggi untuk belajar dan memiliki kemampuan bahasa Inggris, terutama menyimak dan berbicara sudah baik. (CW-10).

siswa di sekolah ini memiliki motivasi belajar dan kemampuan kognitif yang baik dan hal tersebut memudahkan proses belajar bahasa Inggris di kelas. (CW-FGD-01).

Namun, tidak semua guru partisipan menghadapi siswa dengan motivasi tinggi. Beberapa guru menyatakan bahwa siswa di kelas mereka termasuk siswa dengan motivasi, semangat dan kemauan belajar yang cukup rendah.

... motivasi belajar mereka yang kurang, salah satunya itu, banyak factor sih yang mempengaruhi untuk kenapa mereka tidak terlalu interest terhadap Bahasa Inggris itu... (TW-07).

Pada umumnya siswa datang dengan kemampuan kognitif dan kemauan belajar yang rendah, tanpa menafikan keberadaan siswa yang unggul. (CW-FGD-02).

Guru partisipan menyatakan bahwa siswa ada yang tergolong bermotivasi, semangat, dan minat belajar tinggi maupun rendah. Motivasi dan minat belajar ini termasuk faktor yang mempengaruhi interaksi di kelas bahasa.

## **8) Disiplin dan ketertiban siswa**

Tidak semua guru partisipan mengungkapkan faktor disiplin dan ketertiban siswa secara langsung. Namun, beberapa guru menganggap siswa yang tidak disiplin dan sulit dikendalikan akan menghambat proses

interaksi dan proses belajar secara umum. Waktu belajar akan habis percuma hanya untuk meminta perhatian siswa kepada pelajaran dan mendorong mereka duduk dengan tenang tanpa berperilaku negatif. Berikut kutipan dari gambaran perilaku disiplin siswa dari beberapa guru partisipan.

... para siswa banyak yang datang dengan karakteristik dan perilaku yang menghambat proses belajar di kelas, seperti tidur di kelas, teriak-teriak, sulit dikendalikan, tidak disiplin dan kurang/tidak ada motivasi belajar. (CW-09).

siswa lebih sulit untuk teratur dan disiplin di kelas. (CW-07).

Iya, ketika ditanya “yang ini diam dong, ini ada yang lagi ditanya coba diam ya” gitu udah diam tidur semuanya. (TW-09).

Siswa mau duduk dan belajar saja sudah cukup. (CW-FGD-2).

Meski tidak semua guru partisipan menghadapi isu disiplin dan ketertiban di kelas bahasa Inggris. Beberapa guru menyatakan faktor tersebut menentukan kelancaran dan keberhasilan proses interaksi dan belajar bahasa Inggris di kelas.

### **c) Tujuan pembelajaran bahasa**

Tujuan pembelajaran bahasa secara umum memang merujuk pada kurikulum dan silabus yang ditetapkan secara nasional. Namun, setiap guru partisipan juga memiliki tujuan bahasa di kelas masing-masing yang menjadi orientasi pembelajaran yang menentukan arah interaksi dan proses belajar bahasa di kelas. beberapa guru partisipan menyatakan bahwa tujuan pembelajaran bahasa belum pada penggunaan bahasa Inggris sebagai komunikasi. Pembelajaran bahasa Inggris, terutama kelas

7 dan 8, berorientasi pada pemahaman teks bacaan dengan aktivitas yang lebih bervariasi

Fokus pembelajaran bahasa Inggris lebih kepada memahami teks-teks dan materi dan keterampilan bahasa seperti yang termaktub dalam silabus dan kurikulum. Namun, mereka percaya pada saatnya nanti siswa pasti akan mampu berkomunikasi karena kemampuan membaca dan penguasaan kosakata yang sudah sangat baik. (CW-11).

memberikan contoh di kelas 7 dengan pemberian materi simple present tense dan descriptive texts, yang difasilitasi oleh foto-foto siswa sendiri. Memberikan contoh dan konteks yang dekat dengan siswa... berbagai variasi aktivitas kelas untuk kelas 7, diantaranya aktivitas individu, berpasangan, maupun kelompok sesuai materi yang sedang dibahas dan keterampilan yang diharapkan. (CW-10).

Sementara pembelajaran bahasa Inggris di kelas 9 lebih berorientasi pada pembahasan soal untuk persiapan ujian nasional, seperti tampak pada kutipan berikut.

Sementara kelas 9, lebih banyak aktivitas individu untuk membahas soal ujian. (CW-10).

Sementara kelas 9, setelah materi selesai, sesi belajar lebih fokus dengan pembahasan soal-soal ujian nasional bahasa Inggris. (CW-10).

Beliau menambahkan pada kelas 9, pembelajaran bahasa Inggris dilakukan untuk persiapan ujian sekolah dan nasional, bahkan ada tambahan jam pelajaran bahasa Inggris di hari selasa. (CW-9).

... kelas sembilan itukan sangat berbasis UN ya, apapun itu tujuannya orientasinya adalah UN, reading utama, jadi speaking dan listening itu sepertinya terlupakan, writing juga, tapi bagaimana reading nah reading itu ada hubungannya dengan apa? Ya dengan kosakata, kepada jenis-jenis pertanyaan yang muncul jadi lebih kepada ke situ, beda kalau kita mengajar untuk conversations class misalnya kan... (TW-03).

Berdasarkan keterampilan dan aspek bahasa yang dipelajari, beberapa guru partisipan menyatakan orientasi belajar lebih kepada pemahaman teks bacaan.

Tujuan belajar bahasa Inggris di SMP diantaranya untuk menguasai berbagai jenis teks untuk ujian nasional. (CW-07).  
 ... kalau SMP itu materi materinya memang lebih banyak text text karena memang tujuannya itu mereka bisa menguasai... (TW-07).  
 tujuannya bukan untuk komunikasi tapi kalau tujuan saya lebih ke pemahaman bacaan karena nanti kalau dia ke tingkat yang lebih tinggi... (TW-12).

Sebagian guru partisipan lain menyatakan keterampilan berbicara, menyimak dan menulis menjadi fokus pembelajaran di kelas mereka.

Paling kalau mengenai dialog komunikasi ngapalin ya, ngapalin dialog ini kan kita maju gitu. Istilahnya memang di kurikulum SMP tuh mendengarkan ya; jadinya banyak mendengarkan sama tulis. Jadi mendengarkan kata guru; apa ngomong guru; apa perintah muridnya nulis, muridnya berkarya gitu aja, masih sekitar itu. Speaking-nya itu tadi hanya sekedar menghapalkan dari text yang ada di buku, nah dihafalkan. (TW-05)

Pastinya goals lain adalah written tapi ketika mereka belum bisa bicara, kita kan tidak masuk ke written dulu. Kalau pembelajaran bahasa Inggris yang betul kan seperti itu. Kita kan termasuk generasi yang salah kaprah karena kita belajar written dulu terus akhirnya ngomong... (TW-02).

kamu harus buka kamus... saya bilang kalau perlu English-English. Nah itu sata kata banyak kan jawabannya itu, nah disitu kamu akan dapat banyak vocab gitu. Pokoknya walaupun bagaimana the basic learning English vocabulary. (CW-04).

Beberapa guru partisipan lain menyatakan komunikasi (lisan) juga menjadi bagian dari fokus pembelajaran di kelas bahasa Inggris.

Fokus pembelajaran adalah pemerolehan bahasa Inggris untuk tujuan komunikasi dengan guru menginisiasi dan menjadi sampel. (CW-02).

Jadi tujuan pembelajaran untuk komunikasi dan tulisan dengan tata bahasa yang akurat. (CW-04).

Fokus pembelajaran di kelas bahasa Inggris yang ditentukan guru sangat beragam. Meski tujuan pembelajaran tetap berdasarkan pada silabus dan kurikulum nasional, guru partisipan memiliki orientasi yang lebih mendalam berdasarkan jenjang kelas dan keterampilan dalam rangka memenuhi tujuan kurikulum. Dan fokus-fokus pembelajaran ini juga mempengaruhi praktik-praktik interaksi yang akan dilakukan guru di kelas bahasa.

**d) Keterampilan bahasa dan Materi**

Keterampilan dan materi yang akan dipelajari menjadi faktor yang menentukan interaksi yang dibangun guru bahasa Inggris di kelas. Keterampilan berbicara dianggap yang paling memicu terbangunnya interaksi antar guru-siswa maupun sesama siswa, dengan tidak menutup kemungkinan pada keterampilan lain.

Tergantung ya, tergantung temanya, tergantung topiknya; kalau misalkan topiknya itu banyak membutuhkan kita lagi butuh speaking, mau ga mau itu pasti banyak interaksi... (TW-04).

Materi ajar atau topik bahasa yang sedang dipelajari juga menentukan praktik dan pola interaksi yang akan diterapkan guru.

Lihat topiknya; kalau topiknya apa gitu kayanya enak langsung praktek tapi kalau topiknya apa, kita kayanya enakan diterangkan dulu gitu, tapi ga banyak juga gitu kan... (TW-05).  
tergantung materinya; apa harus dibuat kelompok atau tidak kan ga mungkin kelompokan terus, ... (TW-FGD-02).  
Pertama tergantung materi apa yang akan kita sampaikan... (TW-07).

Materi yang padat, terlalu sulit ataupun terlalu mudah dianggap berpengaruh pada bagaimana siswa merespon di kelas.

Teks diberikan secara lisan, siswa tidak menjawab. Maka diberikan teks secara tertulis, ternyata lebih efektif. Kelas yang kurang interaktif disebabkan oleh teks yang dipelajari sulit untuk dipahami siswa. (CW-04).

Itu (buku teks) kalau buat anak kelas 9 mah sekepret aja ... makanya Hasil bahasa Indonesia sama bahasa Inggris gedean bahasa Inggris daripada bahasa Indonesia. (TW-12).

Interaksi kelas bahasa Inggris dipengaruhi salah satunya oleh faktor keterampilan bahasa dan materi/topik yang sedang dipelajari. Keterampilan yang diiringi dengan materi yang sesuai diyakini akan memberikan kesempatan dan keinginan siswa lebih besar untuk terlibat dalam pembelajaran bahasa.

Faktor-faktor di atas dapat disebut sebagai faktor kausal interaksi kelas. Berikut adalah rangkuman deskripsi dari faktor-faktor kausal interaksi kelas.

**Tabel 31. Faktor Kausal dalam Interaksi Kelas**

<b>Faktor Kausal</b>	<b>Deskripsi</b>
Faktor Guru	Kemampuan bahasa Inggris guru Kemampuan pedagogis guru Pengalaman guru Personalitas guru Pilihan metode mengajar Persepsi guru tentang interaksi dan mengajar Peran guru
Faktor siswa	Kemampuan bahasa Inggris siswa Peran siswa Kecerdasan siswa Gaya belajar siswa

	Percaya diri siswa Karakter siswa Motivasi dan minat siswa Disiplin dan ketertiban siswa
Tujuan pembelajaran bahasa	Merujuk pada kurikulum dan silabus nasional Kelas 7 dan 8 untuk pemahaman teks bacaan Kelas 9 untuk persiapan ujian nasional
Keterampilan dan materi	Materi yang padat, terlalu sulit/mudah berpengaruh pada respon siswa Keterampilan bahasa dan materi yang sesuai meningkatkan respon

#### e) Jenjang kelas

Menurut guru partisipan, guru melakukan interaksi yang berbeda pada kelas yang berbeda. Bentuk pertanyaan, apresiasi, perlakuan, jenis aktivitas belajar dan pembagian aktivitas diberikan berbeda untuk kelas yang berbeda.

Kalau kelas 9 itu sudah “good” “yes, so good” ... Kalau kelas 7 kan disanjung “good” seneng banget. (TW-FGD-01).

Iya berbeda (pertanyaan guru), tidak bisa sama karena buat apa kita menerapkan template tetapi it doesn't work at all, they don't understand malah linglung “ha?” “he?” “ha?” “he?” “pakai Bahasa Indonesia aja bu!” trus bahasa Inggris-nya mana kalau saya kasih bahasa Indonesia. (TW-02).

beda juga. Ya kan kalau kelas 7 kan baru dari SD udah terbiasa memahami gurunya kata-kata sederhana; nah terus kita menginjak lagi ke lebih tinggi ya agak sederhana lagi lebih rumit dikit gitu; nanti kelas 9 lebih susah lagi. (TW-05).

Bagi guru partisipan setiap siswa bersifat unik, maka setiap kelas pun unik.

... tapi tidak semua berjalan lancar karena pasti setiap kelas itu pasti ada tantangannya seperti beberapa anak yang harus banyak bimbingan dari kita tapi almost iya. (TW-FGD-01).

Setiap kelas kan variasi; sometimes tuh merespon cuma lama responnya, diawal-awal mengajar pernah, Ooh karakter anaknya seperti ini, harus diapain agar anak dapat membuka diri, oh caranya diginin. Jadi ketika itu saya merasa slow respon, ketika saya mengajar mereka mungkin bengong saja, kalau saya kasih tugas tetep dikerjakan, tetapi tidak maksimal dan mereka mungkin harus dibuka dulu... (TW-08).

... every class has its own character, even level-nya sama even grade itu bisa punya karakter, ini tiga kelas bisa punya tipe yang berbeda... (TW-02).

Seperti keunikan setiap siswa, kelas juga membawa keunikan tersendiri.

Untuk guru partisipan, praktik interaksi kelas bahasa Inggris akan berbeda di tiap jenjang kelas.

#### **f) Rasio kelas**

Jumlah siswa di kelas (rasio), menurut guru partisipan, berpengaruh terhadap praktik dan intensitas interaksi kelas bahasa Inggris antar guru-siswa maupun sesama.

Jumlah kelas dan jumlah siswa itu penting, jumlah siswa yang paling utama. (TW-FGD-02).

Meski tidak seluruhnya setuju, sebagian besar guru partisipan menyatakan jumlah siswa yang terlalu besar menjadi masalah bagi interaksi, proses belajar dan pengelolaan kelas.

Iya tidak cukup; itu kendala yang kesatu, nah yang kedua pengelolaan kelasnya tidak maksimal, ketika kita nge-test beberapa anak, anak-anak yang lain gimana? bisa gaduh suasana kelas

meskipun sudah kita kasih tugas itu gaduh luar biasa, udah ga bisa under control lagi itu... (TW-12).

soalnya kelas besar; yang normal kan siswanya tidak sampai 46, jadi kelas tidak kondusif belajarnya, saya pernah nerapin waktu English class ya dengan kondisi murid dikit banget itu sangat interaktif menurut saya... Sampai dulu pernah, saya ingat nih, baru-baru mengajar, satu anak satu hari hapalin 5 kata, 1 orang, seminggu sekali tapi akhirnya saya capek sendiri karena 1 kelas 48 anak gitu, akhirnya materi gak sampai kita capek dengerin dia doang, (TW-FGD-02).

Kelas dengan jumlah siswa yang besar menyebabkan beberapa dampak bagi proses interaksi. guru tidak cukup melayani semua siswa satu per satu. Dan siswa tidak memiliki kesempatan yang luas untuk memproduksi bahasa.

Kurang bagiannya itu, si anak nih kalau tidak kita ureg-ureg (dorong dorong) “ayo kerjakan” akhirnya terlewatkan gitu loh... (TW-12).

Jika rasio guru-siswa terlalu banyak, guru hanya membangun komunikasi secara bersama atau klasikal. Komunikasi hanya bunyi, tanpa meninggalkan makna... Idealnya, kelas SMP terdiri dari 36 siswa maksimal. Jika lebih dari jumlah itu, guru bahasa akan kesulitan membagi dan mengatur komunikasi agar semua siswa terlayani, memproduksi bahasa dan mendapatkan umpan balik dari guru yang bermanfaat untuk kemajuan pembelajaran bahasa. (CW-FGD-2).

Jumlah 36 siswa dalam satu kelas cukup menyulitkan bagi bu Eng. Saat berkeliling dan berkomunikasi dengan siswa, pada umumnya hanya mampu menjangkau 2 barisan siswa untuk interaksi yang efektif, sisa barisannya terkadang lepas dari pantauan. (CW-10)

Tetapi ada juga guru partisipan yang tidak terlalu mempermasalahkan jumlah siswa yang ada di kelas. Selama siswa tertib dan teratur, jumlah bukan menjadi masalah.

Okay, jadi angka jumlah siswa yang berapa tidak terlalu pengaruh ya. Tidak insyaallah tidak... Tidak masalah. (TW-11).

Hal lain yang diceritakan mengenai jumlah siswa. Class size bukan menjadi masalah. Jumlah banyak tapi dapat dikendalikan lebih baik daripada jumlah siswa sedikit tapi kacau tak terkendali. (CW-09).

Satu guru melayani pengajaran untuk lebih dari 25 siswa di kelas. Sebagian besar guru menganggap jumlah siswa di kelas turut menentukan praktik dan proses interaksi yang terjadi di kelas. Beberapa berpendapat jumlah siswa tidak masalah selama siswa tertib dan teratur.

#### **g) Komposisi kelas**

Komposisi kelas berarti susunan siswa di satu kelas. Susunan siswa bisa didasarkan pada kemampuan siswa atau jenis kelamin. Sehingga ada kelas yang terdiri dari siswa dengan kemampuan setara atau jenis kelamin sama, yang kerap disebut kelas homogen. Ada pula kelas heterogen atau kelas campur (mixed-class) yang terdiri dari siswa dengan latar belakang kemampuan beragam dan jenis kelamin yang berbeda. Para guru partisipan menganggap faktor komposisi kelas cukup berpengaruh pada praktik dan proses interaksi.

kelas yang heterogen, dimana siswa pintar dan kurang ataupun nakal dan tidak di campur, menyebabkan kesulitan bagi guru untuk mengatur kelas dan memilih aktivitas. (CW-FGD-02).

Jumlah siswa yang banyak (36 siswa per kelas), durasi waktu belajar dan heterogen dari segi kemampuan menjadi penghambat komunikasi dalam bahasa target. (CW-FGD-01).

... dengan materi yang sama, siswa akan memberikan respon yang berbeda karena perbedaan kemampuan siswa dan ini kelas heterogen. (CO-5-6-7).

kelas heterogen juga mempengaruhi interaksi. Kelas dengan bercampur antara siswa yang kemampuan tinggi dan rendah, sehingga bisa memberikan pengaruh positif. (CW-06).

Guru mengalami kesulitan dalam pengelolaan kelas dan respon siswa yang kurang intensif dalam interaksi di kelas merupakan beberapa dari komposisi kelas yang tidak ideal.

Komposisi gender kelas juga cukup memengaruhi seberapa respon dan aktif siswa di dalam kelas. Kelas dengan putri semua ataupun putra semua akan lebih atraktif Karena tidak perlu merasa malu atau khawatir. Pada kelas terpadu putra dan putri, siswa putra akan tampak lebih aktif dan responsif ketimbang siswa putri. (CO-12).

Kelas putri yang bergabung dengan putra, mereka akan lebih malu, ragu-ragu dan tertutup untuk berekspresi di depan siswa putra. Sebaliknya, di kelas semua putri, mereka lebih ekspresif dan responsif. Begitupun di kelas semua putra akan sangat berisik dengan celotehan dan mobilitas yang tidak karuan dari mereka. Perbedaan ini juga menjadi pertimbangan Ibu Sar dalam berkomunikasi dan menentukan aktivitas di kelas. (CW-08).

... kalau ada istilah placement test itu untuk mengelompokan cara belajar mereka sehingga guru itu mudah untuk me-manage kelasnya itu, tapi kalau kita di Indonesia kan, ini ga suka Bahasa Inggris, yang ini ga suka matematik tapi digabung, nah itu kendalanya disitu. (TW-FGD-01).

Komposisi kelas khususnya pada aspek gender dan kemampuan bahasa Inggris yang tidak homogeny dianggap menghambat interaksi dan proses belajar bahasa Inggris di kelas.

#### **h) Durasi belajar**

Meski tidak semua guru partisipan menyatakan durasi belajar sebagai faktor yang menentukan interaksi. Beberapa guru menganggap waktu belajar yang diberikan tidak mencukupi untuk melakukan aktivitas belajar bahasa dan saling berkomunikasi secara intensif di kelas. Berikut paparan guru mengenai hambatan praktik interaksi dan aktivitas belajar karena waktu yang terbatas.

... nah dari segi waktu juga; kita ini kan bahasa Inggris sebagai bahasa asing; nah orang Singapur saja itu bahasa kedua jam bahasa Inggris-nya banyak; nah kalau kita disini hanya 4 jam dikali 40 menit, 4 kali pertemuan dikali 40 menit jadi 160 menit jadi bahasa asing sedikit porsinya. (TW-FGD-01).

Waktu yang tidak mencukupi membuat aktivitas berbicara tidak dapat dilakukan semua siswa secara intensif dan mendalam. Seperti pada kutipan berikut.

Cuma kendalanya waktu, ada anak yang lelet (lama) gitu nyiapainnya tuh, jadi kita mesti sabar menunggu... Karena kalau saya mengambil nilai keterampilan secara khusus ada kendala di waktu... (TW-12).

... misalnya mereka berdialog gitu kan, kalau kita memfokuskan mereka untuk berdialog dengan benar itu ga cukup sekali, apalagi misalkan yang maju dua orang nih, ketika mereka maju kita membenarkan dulu vocab-nya, pronunciation-nya. Dan itu akan memakan waktu karena kan teman temannya yang lain masih banyak; kan satu kelas itu kan berapa banyak siswa kan, mungkin sekitar 40 an siswa, karena seminggu itu 4 jam belajar jadi seminggu itu habis di materi itu saja, sedangkan materinya masih banyak. (TW-07).

Durasi belajar yang tersedia saat ini dianggap guru partisipan tidak mencukupi. Dan durasi belajar juga menjadi faktor yang menentukan dalam interaksi kelas. Waktu yang terbatas membuat intensitas interaksi semakin berkurang.

#### **i) Suasana kelas**

Suasana kelas merupakan keadaan yang tampak dari kelas, baik berupa suara dan perilaku siswa dalam satu kesatuan kelas. Suasana kelas dianggap guru menentukan praktik interaksi dan proses pembelajaran

bahasa. Ada kelas yang tenang, penuh tawa dan kondusif yang mendukung proses pembelajaran.

Kelas tampak riuh dan ribut dengan aktivitas whispering horse untuk penguasaan keterampilan berbicara... Proses aktivitas whispering horse sangat riuh, dalam kelompok siswa berlomba-lomba untuk jadi paling benar dan cepat. (LO-4).

Senda gurau dan humor juga tidak terdengar pada sesi ini. Kelas memang cukup tenang dengan suara siswa mengobrol yang relatif konstan. Sedikit-sedikit terdengar mereka mengomentari gambar-gambar yang tampak dilayar dengan tawa kecil. (CO-8).

Siswa menyimak dengan tenang. Mereka tertawa sekiranya ada gambar yang lucu. (CO-09)

Celetukan, pertanyaan, komentar siswa mengenai berbagai hal terdengar sepanjang sesi. Kelas ini bisa disebut sebagai kelas yang berisik aktif. Namun demikian siswa mengerjakan semua tugas yang diminta. (CO-12).

Selanjutnya, ada pula kelas yang ribut dengan suasana ramai yang tidak mendukung proses belajar sehingga guru merasa perlu melakukan komunikasi verbal tertentu untuk membuat siswa lebih tenang dan fokus pada pembelajaran.

Kelas berisik oleh suara denyit meja kursi bergeser dan tawa anak-anak. (CO-10).

Karena beberapa siswa tampak berisik, guru mengulang-ngulang kata yang sama "but" untuk membuat siswa lebih tenang. (CO-04).

Beberapa kelas dipenuhi oleh suara gelak tawa siswa yang berkaitan dengan materi yang sedang dibahas.

Gelak tawa siswa: Terdengar banyak gelak tawa siswa terkait topik atau gambar dalam materi. (LO-09).

Gelak tawa siswa: Siswa riuh dengan canda dan tertawa pada saat ada hal yang lucu. (LO-10).

Gelak tawa siswa: Terdengar celetukan dan tertawa siswa. (LO-7).

Gelak tawa siswa: Berisik dengan celotehan, celetukan dan komentar siswa

Juga jawaban-jawaban siswa yang bersangkutan dengan pertanyaan guru. (LO-12).

Ada pula suasana kelas yang tenang tanpa gelak tawa siswa. Siswa melakukan aktivitas sesuai petunjuk namun tampak bosan.

Senda gurau dan humor juga tidak terdengar pada sesi ini. Kelas memang cukup tenang dengan suara siswa mengobrol yang relatif konstan. Sedikit-sedikit terdengar mereka mengomentari gambar-gambar yang tampak dilayar dengan tawa kecil.... siswa sampai di titik jenuh ketika mereka harus melakukan hal yang sama selama lebih dari 30 menit, lebih lagi dari aktivitas tersebut secara individu mereka hanya mencatat kosakata bahasa Inggris berkaitan dengan olah raga. (CO-8).

Suasana kelas turut menjadi faktor penentu praktik interaksi yang akan diterapkan guru. Kelas yang menurut guru tidak kondusif akan diberikan perlakuan tertentu. Begitu juga, bentuk latihan tertentu yang dianggap siswa kurang menarik akan membuat siswa merespon bahasa dengan tidak maksimal.

#### **j) Media dan fasilitas belajar**

Media dan fasilitas belajar adalah alat atau sarana yang digunakan sebagai perantara pembelajaran di kelas. Media belajar dapat berupa film, musik, video, dan lagu. Sementara fasilitas belajar diantaranya LCD proyektor, kamus, layanan internet, dan lainnya. Bagi guru, media dan fasilitas belajar menjadi salah satu faktor yang menentukan interaksi di kelas. Tanpa adanya media, interaksi kelas berlangsung kurang dinamis dan cepat mencapai titik jenuh.

... karena saya dibantu dengan video, lagu, tari jadi terbantu untuk komunikasi berbahasa Inggris dengan anak walaupun misalnya si anak tidak mengerti apa yang saya katakan dengan tayangan tayangan itu mereka langsung nangkap gitu. (TW-12).  
Membuat berbagai alternatif media belajar dan alat belajar agar tidak membosankan. (CW-05).

Media yang digunakan guru partisipan sangat beragam. Buku teks, lembar kerja dan kamus adalah yang paling umum digunakan.

Bu An memberi waktu 5 menit untuk mengerjakan dan mempersilahkan siswa memakai kamus yang telah beliau bawa. Kemudian Bu Any membahas teks naratif dengan memberikan jenis dan contohnya di bantu buku teks. (CO-11).  
Ya biasanya kalau saya itu kan text book, jadi kita memberikan penjelasan yang ada di buku text yang dia pelajari, kadang anak "ini apa sih pak artinya" nanya baru kita menjawab, iya sekedar kosakata saja itu mah... (TW-01).

Selain media belajar yang sudah umum dipakai, beberapa guru lain juga menambahkan dengan tayangan film, video, musik/tarian, foto untuk mempermudah pembelajaran.

Memberikan materi ajar berbentuk video, foto, film dan gambar yang sedang tren di kalangan siswa menjadi alternatif pilihan. (CW-10).  
Penayangan film berbahasa Inggris dapat sebagai media belajar, khususnya keterampilan membaca dan menyimak. (CW-05).

Pada sekolah atau kelas yang dilengkapi layanan internet, guru juga memanfaatkan hal tersebut untuk mengunjungi situs kamus atau mengunduh lagu atau video pembelajaran saat pembelajaran di kelas.

Karena banyak siswa yang kurang tahu arti kata, seperti hot, bleeding. Guru menyarankan untuk mengunjungi situs sederet.com kepada siswa. (CO-09).

Media dan fasilitas belajar yang lengkap dan memadai dapat menunjang pembelajaran bahasa. Interaksi antar guru dan siswa pun berlangsung lebih dinamis karena guru bukan lagi satu-satunya sumber belajar.

Selain faktor kausal dalam interaksi kelas, interaksi kelas bahasa juga dipengaruhi oleh konteks kelas. berikut adalah rangkuman deskripsi faktor-faktor konteks kelas dalam interaksi kelas bahasa.

**Tabel 32. Faktor Konteks Kelas dalam Interaksi Kelas**

<b>Faktor Konteks Kelas</b>	<b>Deskripsi</b>
Jenjang Kelas	Terkait usia siswa Semakin tinggi jenjang kelas semakin banyak pengalaman bahasa dan level Berbeda jenjang kelas, berbeda perlakuan
Rasio Kelas	Jumlah siswa cukup banyak Menentukan efektifitas dan intensitas interaksi Jumlah siswa tidak masalah selama tertib Kelas besar penuh konsekuensi negatif
Komposisi kelas	Kelas heterogen Kelas homogen lebih aktif
Durasi belajar	Waktu belajar terbatas
Suasana kelas	Tenang, tertib dan penuh tawa Gaduh dan tidak tertib Tenang dan tidak ada respon
Media dan fasilitas belajar	Media visual (buku teks), gambar Media audio-visual (video) Media audio (lagu/musik/tarian) Fasilitas akses internet

### **k) Kurikulum nasional**

Kurikulum merupakan seperangkat mata pelajaran yang berisi rancangan pelajaran yang diberikan kepada siswa. Kurikulum yang diadopsi sekolah dianggap mengintervensi praktik-praktik interaksi dan proses belajar bahasa Inggris di kelas. Materi dan tujuan belajar yang ditetapkan dalam kurikulum akan menjadi landasan dalam aktivitas belajar yang dipilih guru.

... karena faktor kurikulum, kalau kurikulum yang lalu ketika awal saya mengajar itu tidak ada tuntutan anak itu mampu berkomunikasi, tetapi mereka hanya apa kalau menurut saya itu, mampu memahami, mampu mengerti apa yang diharapkan... tetapi kalau sekarang terutama kurikulum 2013 (kurtilas) menuntut siswa harus mampu berkomunikasi, mampu berinteraksi dengan baik (TW-06).

Pada kurikulum terdahulu, siswa tidak dituntut untuk berkomunikasi, hanya memahami bahasa... Kurikulum 2013 saat ini menuntut siswa untuk berkomunikasi. (CW-06).

... Kurikulum 2013 beda kita praktik dulu; anak-anak langsung di situ praktik praktik praktik; diterangkan paling sedikit gitu kan; praktik langsung ini gitu, kadang-kadang kita lupa kalau kurikulum 2013 itu; terbiasa menerangkan dulu ya jadi nerangkan dulu baru praktik padahal seharusnya praktik langsung... (TW-05).

Materi ajar, aktivitas belajar dan tujuan pembelajaran yang disusun dalam rencana pembelajaran merujuk pada silabus dan kurikulum nasional yang diadopsi sekolah.

Iya sudah difolder sendiri, jadi ya ngikutin aja kan, ini silabus-nya apa apa apa; jadi tinggal ngikutin aja; tinggal buka laptop gitu, ini saya masih punya stok lagu-lagu, tari-tarian... (TW-12).

Merujuk pada silabus dan materi yang ditetapkan dalam kurikulum nasional (baik KTSP maupun kurikulum 2013), mereka menyusun rencana pengajaran dan menyiapkan materi-materi dalam slide ppt. (CW-11).

Kurikulum dan silabus yang diadopsi sekolah menjadi rujukan guru dalam menetapkan tujuan dan aktivitas belajar di kelas. Sehingga, interaksi di kelas saat aktivitas belajar dilakukan bersama guru dan siswa dipengaruhi secara umum oleh silabus dan kurikulum yang sekolah ikuti.

### **l) Kebijakan sekolah**

Selain kurikulum dan silabus yang sangat general, kebijakan sekolah berupa aturan maupun program dapat turut serta menentukan praktik dan proses interaksi di kelas. Menurut guru partisipan, kebijakan sekolah dapat mendukung praktik interaksi dan belajar bahasa siswa di kelas.

Sementara, dari sekolah ada program English Day di hari selasa dan Silent Reading. Untuk Silent Reading, siswa diminta membaca apapun, seperti novel, buku, majalah, atau sumber bacaan apapun. Lalu beberapa siswa dari tiap kelas menceritakan kembali apa yang mereka baca dalam bahasa Inggris di depan seluruh siswa di halaman sekolah pada 20 menit awal pelajaran. Kebijakan sekolah juga menuntut agar guru tidak memberikan PR yang berlebihan dan tugas kelompok yang memberatkan. Program-program sekolah tampak sangat mendukung pengembangan bahasa Inggris siswa. (CW-11).

Aturan sekolah untuk melarang tugas kelompok di luar sekolah membuat guru melakukan penyesuaian untuk memperbanyak aktivitas kelompok di kelas.

kita tidak pakai kerja kelompok di luar jam sekolah; kan ga boleh anak-anak kerja kelompok diluar jam sekolah, sampai dirumah bikin ini ini itu ga boleh; jadi kerja kelompoknya dikerjakan di sekolah, ambil jam belajar, atau kalau memang sudah bagi tugas; nanti tinggal diedit digabungkan, seperti itu jadi lebih practice... Kalau untuk mereka mereka kesehariannya pakai bahasa Indonesia tapi kita ada English day hari selasa. (TW-11).

Aturan sekolah untuk memulai pembelajaran dengan pemberian aktivitas awal pembelajaran juga dinilai positif untuk secara tidak langsung mempengaruhi respon siswa terhadap guru dan pembelajaran bahasa.

... biasanya saya memberikan alphazone, alphazone adalah saya memberikan suatu kenyamanan dulu kepada mereka supaya mereka itu terbuka anaknya insyaallah, jadi ada suatu ruang atau space mereka yang siap untuk menerima pelajaran kita nah ketika mereka sudah senyum... (TW-08).

Namun, ada pula guru yang menganggap kebijakan sekolah tidak mendukung proses pembelajaran. Sehingga secara tidak langsung mempengaruhi interaksi siswa di kelas bahasa.

Saya kepinginnya sekolah juga seperti itu deh; jangan kita kan udah punya ini; udah adatnya jelek banget deh, banyak banget ya ada guru ga masuk ----- anak keluar keluar ----- itu gimana seperti itu. (TW-09).

muridnya ya kurang lebih 600 ya murid di MTs tapi karena memang anak anak secara akademisnya mereka sangat kurang jadi NEM berapa pun diterima ... anak siapapun harus masuk sekolah, berapapun nilainya, mau kurang-kurang dikit kan juga boleh disini. (CW-FGD-02).

Kebijakan dalam bentuk aturan maupun program secara tidak langsung turut serta dalam mempengaruhi keberhasilan interaksi dan pembelajaran di kelas bahasa.

#### **m) Peran orang tua**

Bagi guru partisipan orangtua memberikan peran sebagai pendukung maupun penghambat interaksi kelas secara tidak langsung. Orangtua yang mendukung anak melalui berbagai cara, maka anak akan lebih maksimal untuk mengikuti proses belajar di kelas.

siswa di sekolah ini sebagian besar memang mendapat dukungan yang baik dari orang tua baik secara finansial maupun perhatian. Bu Eng menyatakan dukungan dari orang tua sangat berpengaruh pada keaktifan dan prestasi siswa di kelas. (CW-10).

Prestasi akademik pun tidak hanya ditunjang oleh guru dan siswa di kelas, namun perlu didukung oleh sistem sekolah, orang tua, dan lingkungan secara umum. (CW-FGD-2).

Faktor orang tua juga mempengaruhi proses belajar siswa di kelas. Orang tua yang tidak perhatian dan tidak mendukung belajar siswa dengan fasilitas yang cukup berujung pada rendahnya motivasi dan prestasi belajar siswa. (CW-04).

Pengaruh semuanya. Peran orang tua; pengaruh lingkungan, kan pilarnya pembelajaran itu ada tiga. Masyarakat, orang tua dan guru. Kalau satu timpang kan ga jadi... (TW-04).

Beberapa guru partisipan menyatakan bahwa siswa di kelas sangat responsif dan memiliki kemampuan bahasa yang baik karena mendapat dukungan dari orangtua mereka.

... bahkan ada beberapa orang tua yang kalau memang orang tuanya secara ekonomi dan pendidikannya bagus, latar belakang pendidikannya bagus, banyak kok yang dirumahnya sudah full English mereka tinggal menerapkan yang ada di sekolah. (TW-FGD-02).

Orang tua sangat mendukung siswa untuk menguasai bahasa Inggris. (CW-11).

Namun ada pula guru partisipan mendapati siswa tidak didukung oleh orang tua. Dan secara tidak langsung hal tersebut mempengaruhi respon dan prestasi bahasa Inggris siswa di kelas.

Orang tua yang tidak perhatian dan tidak mendukung belajar siswa dengan fasilitas yang cukup berujung pada rendahnya motivasi dan prestasi belajar siswa. (CW-04).

Iya keterbatasan. itu ga bisa karena orang tua saja ga ada yang ngomong Bahasa Inggris dirumah gitu kan. (TW-FGD-02).

Orangtua berperan dalam menentukan interaksi kelas bahasa Inggris secara tidak langsung. Peran orangtua yang positif dan suportif menjadi salah satu faktor respon bahasa siswa yang maksimal dan prestasi bahasa Inggris yang baik.

#### **n) Pemajanan Bahasa di luar sekolah**

Pemajanan bahasa di luar sekolah adalah bentuk akses terhadap bahasa Inggris yang diperoleh siswa di luar kelas/sekolah. Bentuk pemajanan/eksposur bisa berupa mengikuti kursus atau les bahasa Inggris. Dengan mendapat eksposur di luar sekolah, kemampuan bahasa Inggris siswa meningkat. Hal tersebut menjadikan siswa lebih respon terhadap komunikasi guru dan lebih produktif.

... jadi dalam mengajar bahasa Inggris kesulitan saya disini itu sedikit karena mereka sudah punya bekal minimal penguasaan Bahasa Inggris karena sudah di Les kan sama orangtua mereka... itu (buku teks) kalau buat anak kelas 9 mah sekepret aja karena kelas 9 ini kan dari rumah sudah dibekali les-les yang macam-macam, terutama Bahasa Inggris, (TW-12).

Tahun ini saya ga dapet cuma dua orang. Itu memang karena bahasa Inggrisnya mereka udah di luar kursusnya bagus. (TW-04).

... anak OK itu kan satu atau anak-anak yang sekolahnya bagus; mereka tidak belajar bahasa Inggrisnya tidak hanya di sekolah itu saya rasa mereka les kesana kemari... (TW-FGD-02).

Dengan adanya eksposur luar sekolah, guru partisipan merasa lebih mudah dalam membangun interaksi dengan siswa di kelas bahasa.

karena mereka kebanyakan juga untuk kelas 7 mungkin masih beberapa belum ada yang les les ya, kalau untuk kelas 8 dan 9 mereka rata rata sudah les di N\*, otomatis mereka sudah bisa, kita tinggal mancing-mancing mereka sudah ngomong sendiri, sudah lebih bagus daripada kita. (TW-11).

Siswa yang mendapat eksposur lebih banyak dalam bentuk kursus bahasa Inggris dianggap guru lebih aktif, responsif dan produktif di kelas bahasa Inggris.

**o) Latar sosial-ekonomi siswa**

Latar sosial-ekonomi yang diungkapkan guru partisipan meliputi faktor ekonomi, latar sosial siswa sebagai remaja dan kesadaran masyarakat. Meski tidak semua menyampaikan faktor ini, beberapa guru menyatakan siswa dengan latar sosial-ekonomi yang tidak mendukung akan menjadi siswa yang bermasalah di kelas dan menghambat interaksi kelas, juga proses belajar bahasa Inggris secara umum.

... faktor ekonomi mereka dari siswa nya sendiri dan memang kurangnya kesadaran dari masyarakat kita bahwa bahasa Inggris itu penting; mungkin yang sudah sadar memang yang faktor ekonominya menengah keatas karena memang mereka membutuhkan itu untuk berinteraksi. Mungkin dari pergaulan mereka juga beda kan. Tapi kalau untuk ekonomi yang menengah ke bawah, standar ya yang mereka gunakan bahasa sehari-hari. (TW-07).

Disini tapi saya pernah mengajar di beberapa sekolah yang memang tingkat ekonomi-nya baik, minat belajar mereka juga baik; nah kalau itu beda metode mengajar... (TW-FGD-02).

Latar sosial-ekonomi keluarga darimana siswa berasal pun turut serta mempengaruhi bagaimana siswa belajar dan berinteraksi di kelas bahasa.

Karena di rumahnya mereka itu orangtuanya tukang ojek, supir, ibunya di pasar. Bagaimana mau mensupport nah itu jadi kita tuh banyak masalah. (TW-04).

Siswa datang dengan berbagai masalah mereka (di rumah) yang cukup kompleks, seperti ekonomi, kemampuan kognitif, motivasi, minat, keluarga yang tidak harmonis, kekerasan di rumah, dan

lainnya. Permasalahan ini tidak hanya dihadapi guru bahasa Inggris, tapi hampir semua guru mata pelajaran secara umum. (CW-FGD-02).

Latar belakang sosial siswa dianggap guru cukup turut serta terhadap interaksi kelas bahasa Inggris secara tidak langsung.

Berdasarkan paparan di atas, faktor-faktor dalam interaksi kelas bahasa terdiri dari tiga dimensi, meliputi: faktor kondisi kausal, faktor konteks, dan faktor intervensi. Faktor kondisi kausal merupakan keadaan awal yang menjadi faktor penyebab terbangunnya interaksi kelas bahasa Inggris. Sementara, yang dimaksud faktor konteks adalah situasi-situasi spesifik yang ada di kelas bahasa Inggris, tempat dimana guru dan siswa bertemu dan melakukan praktik interaksi. Faktor intervensi meliputi aspek-aspek yang bersifat umum dan turut serta mempengaruhi interaksi kelas secara tidak langsung. Masing-masing faktor terdiri dari beberapa bagian yang lebih spesifik. Tabel di bawah adalah rangkuman faktor-faktor dalam interaksi kelas bahasa.

**Tabel 33. Faktor dalam Interaksi Kelas Bahasa Inggris**

<b>Faktor-faktor dalam Interaksi Kelas</b>		
<b>Faktor Kondisi Kausal</b>	<b>Faktor Konteks</b>	<b>Faktor Kondisi Intervensi</b>
Faktor guru Faktor siswa Tujuan pembelajaran bahasa Keterampilan bahasa dan Materi	Jenjang kelas Rasio kelas Komposisi kelas Durasi belajar Suasana kelas Media dan fasilitas belajar	Kurikulum nasional Kebijakan sekolah Peran orangtua Eksposur luar sekolah Latar sosial-ekonomi siswa

### 3. Strategi Guru dalam Interaksi kelas

Interaksi dalam pembelajaran bahasa di kelas bahasa Inggris pada jenjang SMP di Jakarta merupakan proses yang kompleks dan multidimensi. Praktik-praktik interaksi yang dilakukan dalam rangka pembelajaran bahasa Inggris tidak selamanya sukses dan tercapai sesuai target. Bagian sebelumnya telah dipaparkan faktor-faktor yang menurut guru bahasa Inggris menjadi penyebab dan turut serta mempengaruhi interaksi kelas bahasa Inggris. Dalam membangun interaksi dalam rangka pembelajaran di kelas bahasa, guru juga dilingkupi oleh konteks situasional kelas yang menantang; bahkan kadang menghambat proses belajar bahasa di kelas. Konteks situasi kelas mendorong guru-guru untuk melakukan berbagai tindakan/aksi dan penyesuaian yang dianggap perlu. Tindakan atau aksi yang dilakukan guru-guru bahasa Inggris tersebut, diantaranya:

**a) Strategi guru**

Saat membangun interaksi melalui interaksi, berbagai situasi dihadapi guru bahasa Inggris di kelas. Beragam strategi pun dilakukan guru agar pembelajaran bahasa Inggris tetap berlangsung tertib dan tujuan pembelajaran tercapai. Strategi-strategi yang diterapkan guru, diantaranya:

**1) Strategi Penanganan**

Strategi penanganan merupakan cara yang dilakukan guru untuk membuat siswa paham, aktif dan mau terlibat dalam interaksi. Bentuk strategi berupa melakukan pencatatan atau rekaman performansi.

Kurang bagiannya itu, si anak nih kalau tidak kita ureg-ureg (dorong dorong) “ayo kerjakan” akhirnya terlewatkan gitu loh, ya saya mengakalinya dengan itu dengan cara catatan itu. ini siapa nih yang tidak pernah ngomong. (TW-12).

Ada pula guru partisipan yang perlu memastikan sejak awal sesi pembelajaran siswa memang siap untuk belajar.

... pokoknya buat mereka agar tersenyum dulu, kalau mereka sudah tersenyum, mereka sudah ready untuk belajar, kalau kelas pagi memang segar banget cocok untuk Pendidikan; cuma harus punya cara sendiri agar mereka tidak mengantuk, kalau pagi kan biasanya masih sleepy sih kadang, tetap merespon cuma slow respon. (TW-08).

Guru partisipan lain menyederhanakan instruksi yang mereka berikan kepada siswa agar lebih mudah dipahami.

guru memodifikasi instruksi atau langkah-langkah yang harus dilakukan dan memastikan siswa mengerti yang harus dilakukan. (LO-03).

Ya kami selalu mengupayakan, memancing anak agar mampu berkomunikasi dengan kalimat-kalimat, dengan kata kata yang paling sederhana yang anak sudah familiar dengan kata-kata itu seperti sapaan-sapaan sederhana. (TW-06).

Strategi penanganan yang dilakukan guru meliputi: penggunaan kata/kalimat sederhana, membuat siswa tersenyum di awal pembelajaran dan membuat catatan rekaman performansi siswa.

## **2) Strategi komunikasi personal guru-siswa**

Hubungan guru dan siswa di kelas bahasa tidak semata hubungan akademik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru partisipan merasa perlu membangun hubungan secara personal melalui interaksi dan komunikasi personal agar tujuan pembelajaran lebih mudah untuk dicapai.

Kedekatan personal sangat dibutuhkan siswa dengan situasi sosial seperti di sekolah ini. Kedekatan personal bisa menumbuhkan motivasi dan meningkatkan prestasi. (TW-FGD-02).

Tidak lagi menggunakan metode ceramah adalah salah satu strategi guru agar siswa tidak bosan dan merasa digurui.

... yang pasti selalu mengikuti kurikulum, tetap sambil belajar karena setiap tahun pasti berbeda, anak-anak semakin pintar dan gaul, mungkin kalau cara belajar yang sekarang dikurangi ceramahnya... (TW-FGD-01).

Guru partisipan memberikan cerita-cerita inspiratif dan komunikasi nonformal untuk membangun kedekatan

Dekat melalui interaksi kali ya, misalnya pada saat mengajar dikit dikit cerita cerita kita bawa misalnya masalah sosialnya dia dikalangan mereka kan akhirnya mereka suka curhat akhirnya dilur "Bu kok ini kok begini" jadi ga takut untuk bertanya, ya itu akhirnya dekat, kaya gitu kan karena susah kalau kita terlalu ditakuti. (TW-FGD-2).

Tapi saya tahu beliau sedang duduk disana. Beberapa kali saya mendengar beliau bercakap-cakap dengan siswa dengan bahasa Inggris. (CW-10).

Strategi komunikasi lain yang dilakukan guru untuk membangun interaksi di kelas bahasa Inggris, yakni mengingat dan menghafal nama siswa

dan memberi julukan pada siswa tertentu untuk menunjukkan perhatian guru yang tinggi.

makanya kita harus sering kontak sama dia, kita harus tahu semua nama-nama tuh harus tau. Kalau kita ga hafal nama “ehh itu tuh yang pake baju merah” dia kan juga ga merasa dihargai...iya ganti nama, tapi saya suka bilang sama orang tuanya. (TW-04).

Guru sesekali memanggil nama siswa, seperti Rian, Arif, untuk mendengar jawaban mereka. (CO-12).

Guru partisipan lain G3 merasa perlu mengambil hati siswa untuk dengan menerapkan aktivitas yang menarik.

Strateginya tetap usaha saya bagaimana membuat anak menyukai dulu, ketika menyukai ya saya kan coba cari apa nih yang bisa mengambil hati mereka... (TW-03).

Strategi komunikasi yang dilakukan guru, diantaranya: mengenal siswa dengan menghafal namanya, mengurangi ceramah, dan memberikan cerita yang inspiratif sesuai dunia siswa.

### **3) Strategi repetisi**

Repetisi sebagai strategi pengulangan yang meliputi pengulangan latihan, instruksi, kosakata, materi dan ekspresi sehari-hari. Bagi guru partisipan G5 konsistensi akan membuahkan prestasi, seperti tampak pada kutipan ini.

Meskipun harus diulang-ulang, Ibu Sar percaya jika repetisi dilakukan secara konsisten akan tiba saat siswa mengungkapkan bahasa yang terus-menerus mereka dengar dari guru. Ketika siswa mampu mengucapkan kata-kata yang pernah saya ujarkan kepada mereka meskipun hanya satu kata, I'm so happy. (CW-08).

Pengulangan juga dilakukan untuk mengingat materi sebelumnya.

... berikutnya mengulang materi yang sebelumnya yang masih bisa kita sangkutpautkan pada materi yang akan diajarkan; biasanya mengulang sedikit-sedikit... (TW-12).  
saya ulangin lagi gitu suka saya kalo ngajar ulang-ulang kan SMP kan. (TW-05).

Kosakata atau ujaran tertentu diulang-ulang di kelas juga menjadi strategi guru agar siswa terbiasa.

Every single day I use it ... Kalau aku mungkin kita merepetisi sesuatu pada satu titik ... Iya banyak tapi masih tetep ketika mereka bilang "go home go home go home". (TW-08).  
Saat siswa tidak paham, guru mengulang-ulang ekspresi yang sama sampai siswa paham. (CW-06).

Melakukan latihan-latihan bahasa juga salah satu strategi guru dalam membangun interaksi dengan siswa.

Interaksi dalam bahasa Inggris harus ada sebagai masukan bahasa, juga perlu pengulangan dan practice. (TW-FGD-2).

#### **4) Strategi menerjemahkan**

Ketika guru menginisiasi interaksi melalui komunikasi secara lisan kepada siswa dalam bahasa Inggris. Dan kemudian siswa tidak memberikan respon kecuali wajah yang bingung tanda tidak paham. Sebagian guru partisipan memutuskan untuk melakukan strategi menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Iya jadi Bahasa Inggris dulu lalu di translate. (TW-FGD-01).  
Jika digunakan, siswa mengalami kesulitan untuk memahami, dan tidak jarang mereka hanya terdiam saja. Pada akhirnya guru perlu menerjemahkan dalam bahasa Indonesia. (CW-FGD-02).  
... karena sudah susah semua jadi akhirnya kita translate satu satu sampe dia paham "Ooh ini text nya isinya ini loh". (TW-FGD-2).  
Bahasa Inggris separuh lalu translate ke Bahasa Indonesia, karena untuk kelas 7 di khawatirkan, mereka tidak menjadi takut, kalau

memang gurunya menggunakan pure bahasa Inggris kan mereka menjadi takut kalau seperti itu. (TW-11).

Namun demikian, ada juga guru partisipan yang tidak menggunakan strategi menerjemahkan karena akan mengurangi pemahaman makna.

Because translation is spoonfeeding, let them understand, exposure jadi katakanlah kalau sudah sering diulang-ulang atau barangkali saya kasih kunci duluan kalau saya mau nanya apakah kamu sudah mengerti? Saya akan bertanya ini, seperti itu jadi "have you finish?" seperti itu berulang ulang kan ada kata yang, jadi mungkin saya kasih ini yang akan jawabannya ini. (TW-02). Menerjemahkan bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia adalah sesuatu yang tidak disetujui. (CW-02). Penggunaan bahasa Inggris dipadukan dengan bahasa Indonesia, namun tidak diterjemahkan. (CW-04).

Beberapa guru partisipan menyatakan dan menggunakan strategi menerjemahkan untuk memudahkan interaksi dengan siswa. Tetapi, guru partisipan lain tidak menggunakan strategi ini.

##### **5) Strategi persiapan mengajar**

Persepsi positif siswa terhadap guru dan pelajaran bahasa Inggris memicu guru untuk melakukan berbagai persiapan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Persiapan mengajar dianggap sangat penting agar pembelajaran berjalan sesuai rencana dan memiliki tujuan.

Menurut saya kesiapan seorang guru mengajar atau tidak itu sangat berpengaruh dan menentukan bagaimana nanti hasil pembelajaran-nya, setelah si guru tahu apa yang mesti dilakukan ketika mereka sudah siap mempersiapkan persiapan maka kelas akan berjalan secara smooth, semua akan berjalan sesuai porsinya, porsi presentasi, porsi practice, porsi production-nya akan sesuai dengan yang diharapkan. Tetapi ketika seorang guru masuk ke kelas tanpa persiapan, tanpa tahu apa yang akan dilakukan

maka 2X45 menit itu akan terasa begitu lama dan murid itu juga dapat melihat bahwa si guru itu datang tanpa ada yang mau disampaikan jadi menurut saya preparation itu adalah kunci utama sebelum masuk ke kelas. (TW-03).

menyiapkan materinya dengan cakep dan matang, friendly class jadi saya rasa itu bisa mempengaruhi. (TW-08).

Selain membuat rencana pembelajaran sesuai tuntutan kurikulum, persiapan mengajar yang diungkapkan guru partisipan, diantaranya membuat presentasi dan daftar pertanyaan.

Merujuk pada silabus dan materi yang ditetapkan dalam kurikulum nasional (baik KTSP maupun kurikulum 2013), mereka menyusun rencana pengajaran dan menyiapkan materi-materi dalam slide ppt. (CW-11).

iya untuk supaya ga bosan, itu pastilah, bosannya saya sisipkan itulah “dancing” gerakan gerakan yang lucu, saya banyak aja cari di youtube, banyak lah dance anak anak se usia dia ya...tayangan (video) in English apa sih ya, tetapi sebelum menayangkan biasanya saya memberikan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan nanti video itu jawabannya nanti ada di video itu. (TW-12).

Strategi persiapan mengajar merupakan salah satu tindakan yang dilakukan guru untuk menghadapi situasi kelas bahasa dan siswa yang mereka temui. Persiapan meliputi materi ajar dalam format presentasi, media video/film atau lagu.

#### **b) Penyesuaian guru**

Untuk membangun interaksi dalam proses pembelajaran di kelas bahasa, guru bahasa Inggris terkadang menghadapi situasi-situasi baik siswa maupun kondisi kelas yang tidak mendukung dan tidak ideal. Guru bahasa Inggris akhirnya perlu melakukan penyesuaian pada beberapa

aspek. Menurunkan ekspektasi kepada siswa adalah salah satu bentuk penyesuaian dalam menghadapi realita kelas bahasa.

Ya paling ya, yang pertama tidak ekspektasi lebih terhadap siswa tersebut, siswa di kelas tersebut untuk benar-benar bisa penggunaan bahasanya sesuai, jadi untuk bisa mencapai tujuan pembelajaran kita pada saat itu juga gitu, ekspektasi nya tidak terlalu lebih... (TW-07).

Cuma satu niatnya bahwa saya tidak terlalu berharap banyak dengan Bahasa Inggris saya untuk anak anak, pemahamannya cuman satu, anak anak itu harus belajar, kita harus kasih motivasi ke anak untuk belajar, itu saja. (TW-FGD-02).

Guru partisipan G5 juga beranggapan tidak perlu menuntut siswa untuk menggunakan bahasa Inggris di kelas.

Bu Sar tidak menuntut siswa untuk berkomunikasi dengan guru maupun sesamanya dalam bahasa Inggris. Namun satu hal yang penting adalah guru harus tetap menggunakan bahasa Inggris ketika berkomunikasi dengan siswa. (CW-08).

Sementara guru partisipan G3 menyesuaikan diri dengan level kemampuan siswa.

... memang mungkin hambatannya adalah masih ada gap antara saya dengan anak, I lower myself ke level mereka karena mereka yang tidak bisa di upgrade ke level saya. (TW-03).

Mengingat durasi belajar yang terbatas, guru partisipan G4 juga melakukan penyesuaian waktu belajar agar semua materi dapat tersampaikan.

Lah ini berarti waktunya lebih panjang nih saya ambil berarti nanti pelajaran ini aja nih saya kurangi dipake untuk ini gitu. Begitu caranya. (TW-04).

Penyesuaian perlu dilakukan guru-guru partisipan untuk tetap membangun interaksi dan proses belajar bahasa di kelas dengan penyesuaian waktu, penurunan level dan ekspektasi terhadap siswa.

**c) Upaya kreatif guru**

Sehubungan dengan situasi di kelas yang terkadang tidak sesuai harapan guru dan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang lebih maksimal, para guru partisipan melakukan berbagai upaya kreatif berdasarkan gagasan mereka sendiri. Guru partisipan G20 menceritakan program literasi yang dilakukan di setiap awal sesi pembelajaran untuk menumbuhkan keberanian dalam keterampilan berbicara.

Literasi maksudnya gini, kan membaca ya jadi di kelas itu anak-anak saya bagi kelompok, satu kelompok 5 orang; nah setiap kali pertemuan mereka membuat misalnya hari ini kita mau menjelang belajar descriptive text nah itu saya kasih tugas mencari descriptive text di google; kalau tidak dari buku, nah yang kedua dari descriptive text tersebut buatlah 5 pertanyaan kemudian ditayangkan, nah setelah ditayangkan yang kelompok ini membaca, taruhlah 1 anak membaca 5 kalimat, 5 kalimat dan begitu seterusnya, nah disitu kan kita mendengar, Oh pronunciation kamu sudah bagus nih harusnya ini ;nah sambil kita memperbaiki pronunciation dia, nah yang kedua memahami bacaan kita dapat juga, jadi anak mengerti kemudian dari 5 pertanyaan itu temannya yang tidak presentasi itu menjawab jadi dilempar jawaban, nah itu anak minimal mau ngomong, begitu “who can answer number 1?” gitu kan yang lagi didepan, minimal dia ngomong begitu “who can answer number 2?” nah dari situ “good give applause” gitu kan... (TW-12).

Selain itu, guru partisipan G11 merancang sesi bahasa Inggris sendiri pada saat mata pelajaran bahasa Inggris untuk memaksimalkan produksi bahasa Inggris siswa.

English time bisa dipakai sebagai kesempatan memproduksi bahasa target. Awalnya terdengar aneh bagi saya, ada sesi waktu berbahasa Inggris pada saat mata pelajaran bahasa Inggris berlangsung. Sehingga saya perlu menindaklanjuti hal ini. Namun, pada akhirnya saya menyadari ini adalah upaya kreatif guru untuk memberi ruang dan waktu, meski sedikit, untuk anak berani berkomunikasi dalam bahasa Inggris diantara seluruh waktu yang dipakai dengan menggunakan bahasa Indonesia. (CW-FGD-1).

Pemetaan siswa dan merancang program tutor sebaya adalah salah satu upaya guru partisipan G18.

Pemetaan kemampuan siswa juga dilakukan sejak di awal pertemuan saat di mulai tahun ajaran baru. Bu Eng memetakan siswa baik berdasarkan kecerdasan, kemampuan bahasa maupun karakteristiknya. Kemudian, dipilih 5 siswa unggul untuk mendampingi siswa lainnya dalam bentuk kelompok. Semacam tutor sebaya. Sebelum sesi pembelajaran, bu Eng kerap memilih 3-5 orang siswa yang akan dijadikan pusat perhatian pada pertemuan itu, dan menghubungkan setiap materi, penjelasan, contoh kepada siswa tersebut untuk mengetahui kemampuannya. (CW-10).

Upaya lain yang diterapkan oleh guru partisipan diantaranya konsistensi penggunaan bahasa Inggris guru, persiapan permainan, video dan lagu.

Sudah, jadi sudah di sosialisasikan sejak awal, if you want to ask questions jadi agar menjadi habits meminta sesuatu atau izin ya "miss, excuse me?" supaya mereka terbiasa dengan istilah istilah tersebut, please help. (TW-08).

kesabaran dan konsistensi beliau untuk terus menggunakan bahasa Inggris di kelas meskipun harus mengulang-ulang kata yang sama. Saya juga memperhatikan dan tidak sengaja mengamati beliau berkomunikasi dengan siswa di luar kelas menggunakan bahasa Inggris. Prinsip bahwa guru sebagai model bahasa siswa tampak jelas. Saya juga merasa identitas sebagai guru Bahasa Inggris sangat identik pada diri bu Sar. (CW-08).

Mengajar siswa unggul bukan tanpa hambatan. Latihan yang kurang menantang sehingga menimbulkan kebosanan juga menjadi aspek yang perlu diperhatikan. Memberikan materi ajar

berbentuk video, foto, film dan gambar yang sedang tren di kalangan siswa menjadi alternatif pilihan. (CW-10).

Menghadapi siswa yang pintar dan berkemampuan bahasa Inggris baik, guru perlu meningkatkan cara mengajar mereka, kemampuan bahasa mereka dan materi ajar yang lebih menantang bagi siswa. (CW-11).

Untuk menghadapi siswa dengan konteks tertentu di kelas bahasa, guru partisipan melakukan berbagai upaya kreatif guna membangun interaksi dan proses belajar bahasa lebih maksimal. Upaya tersebut diantaranya merancang berbagai program di kelas, pemetaan siswa, konsistensi penggunaan bahasa Inggris, menyiapkan variasi media belajar.

Berikut adalah rangkuman deskripsi strategi yang dilakukan gurur bahasa Inggris dalam membangun interaksi kelas bahasa Inggris.

**Tabel 34. Strategi dalam Interaksi Kelas**

<b>Strategi guru</b>	<b>Deskripsi</b>
Strategi Guru <ul style="list-style-type: none"> <li>• Strategi penanganan</li> <li>• Strategi komunikasi personal</li> <li>• Strategi Repetisi</li> <li>• Strategi Menerjemahkan</li> <li>• Strategi persiapan mengajar</li> </ul>	Rekam (catatan) performansi siswa Membangun zona nyaman (alpha zone) Modifikasi instruksi menjadi lebih sederhana Tidak menggunakan metode ceramah Memberikan cerita inspiratif Mengingat, menghafal dan memanggil nama siswa Pengulangan materi, percakapan, ungkapan rutin (tidak) Menerjemahkan ke bahasa pertama Membuat daftar pertanyaan Membuat materi presentasi
Penyesuaian Guru	Menurunkan ekspektasi terhadap siswa Penyesuaian penggunaan bahasa Inggris sesuai level siswa Penyesuaian materi ajar (topik bahasan) dengan durasi belajar yang tersedia
Upaya kreatif Guru	Merancang sesi literasi di awal sesi

	Merancang sesi English time Melakukan pemetaan Konsistensi dalam penggunaan bahasa Inggris di dalam dan luar kelas Menyiapkan video/lagu/musik/tarian/permainan sebagai pemecah kebosanan ( <i>ice-breaking activity</i> )
--	---

#### 4. Pola interaksi kelas bahasa

Pola interaksi yang dilakukan guru dan siswa di kelas bahasa cukup bervariasi. Guru lebih banyak menginisiasi komunikasi dengan memulai percakapan baik kepada seluruh siswa maupun dengan menunjuk seorang siswa. Guru juga mengupayakan adanya interaksi antar siswa di kelas. Siswa mengawali percakapan untuk berinteraksi dengan guru sangat sedikit ditemukan, pada umumnya siswa mengajukan pertanyaan dan meminta penjelasan. Pola IRF (*initiation-respon-feedback*) tetap tampak meski dalam versi yang sedikit berbeda.

Dari sudut pandang guru, guru bahasa Inggris membangun komunikasi dan berinteraksi dengan siswa dengan berbagai cara. Proporsi seberapa dominan guru berbicara di kelas pun ditanggapi secara berbeda. Sebagian guru merasa cukup seimbang antara bicara guru dan siswa. Sebagian lain menganggap guru lebih dominan melakukan aktivitas bicara di kelas.

Tergantung ya; jadi tidak harus dominan kita, nanti anak anak bosan kalau dengerin saja; balance kalau menurut aku, ya tergantung materinya. (TW-11).

Kalau saya hitung-hitungan saya sih, lebih banyak guru ya; nah yang saya paksa berbicara kan yang didepan tuh yang literasi nah itu paling ketemu sekitar 20 menit, tanya jawab taruhlan 15 menit jadi 35 menit selebihnya kan kita (guru) dari 90 menit. (TW-12).

Pola IRF masih tampak dominan namun dengan versi yang sedikit berbeda. Guru mengawali percakapan dengan memberikan salam, mengajukan pertanyaan maupun memberikan perintah. Kemudian, siswa baik secara keseluruhan maupun individu akan memberikan respon secara lisan maupun tindakan. Interaksi ini tidak selalu dalam bahasa target. Sebagian besar terjadi dalam bahasa pertama. Para guru mengatur pola gilir berbicara dengan cara berbeda-beda. Ada guru yang memilih untuk mengajukan pertanyaan atau berinteraksi kepada seluruh siswa. Seperti pada kutipan dari G6 berikut ini.

Guru menanyakan pertanyaan “do you know television? Do you have television?” lebih dari 4 kali kepada seluruh kelas. (CO-01).

Ada pula saatnya guru merasa perlu menunjuk siswa tertentu untuk memberikan respon. Karena hal tersebut dirasa lebih efektif untuk pembelajaran bahasa Inggris.

Ketika when they are not responding secara keseluruhan ada saatnya saya akan memanggil by name atau calling names ketika saya bertanya secara umum tidak ada yang menjawab atau respon nya sangat bagus jadi jawabnya malah saling berebutan sehingga tidak jelas harus satu satu atau memang saya pingin satu per satu mengeluarkan memproduksi suara; jadi I will point out kadang saya pancing dengan pointing out ke excellent student untuk memacu baru yang ke less student. (TW-02).

pertanyaan berikutnya guru menunjuk 1 siswa untuk menjawab ...guru menunjuk 1 orang siswa untuk mengulang membaca teks di depan kelas. (CO-01).

guru menunjuk siswa satu per satu untuk menjawab pertanyaan dengan berbagai instruksi dan pengingat, seperti jangan menulis jawaban teman, jangan lupa format SPOK. (CO-02).

Pada tahap evaluasi aktivitas siswa, guru kembali mengajukan pertanyaan secara lisan per siswa dengan menyebutkan nama, seperti sofi, who's friend that you are asking for? What Bella likes? How about putri, what doesn't she like? Sambil menulisnya dipapan tulis. (CO-03).

Dengan alasan kemampuan siswa lebih unggul, salah satu siswa ditunjuk sebagai model bahasa bagi siswa lain.

Guru ada yang sedang melempar pertanyaan secara kelas, ada juga yang menunjuk siswa per siswa. Khususnya untuk siswa yang pintar akan ditunjuk sebagai model bahasa bagi siswa lain. (CW-FGD-01).

kaya gitu lalu nunjuk siapa, misalnya satu anak ini kelihatan mengerti, jadi saya tunjuk untuk menjelaskan lagi, jadi kadang anak menjelaskan in English ada anak yang menjelaskan dengan Bahasa Indonesia, saya bisa tangkap. (TW-12).

Penunjukkan siswa di kelas juga perlu mempertimbangkan aspek keadilan. Jika tidak, siswa akan merasa guru tidak berlaku adil.

Berkomunikasi dengan satu siswa atau seluruh siswa dilakukan dengan pertimbangan kemampuan bahasa Inggris dan prinsip keadilan. Penunjukkan siswa yang kemampuan bahasa Inggrisnya baik dapat menjadi contoh dan inspirasi bagi siswa lain untuk berlomba, namun jika siswa lain tidak diberi kesempatan akan menimbulkan rasa ketidakadilan dan rasa tidak memiliki atas guru dan pelajaran. Dan ekspresi semacam "ah gua lagi nih yang kena, besok gak masuk ah" atau pemikiran seperti "ya udah lu aja yang belajar saya ga usah, saya main saja" tidak perlu muncul di kalangan siswa kelas bahasa Inggris. (CW-02).

Selain pola gilir percakapan siswa, guru juga mendatangi siswa satu per satu baik secara individu maupun berkelompok. Mobilitas guru untuk mendatangi siswa bertujuan untuk mengetahui pemahaman siswa dan memberikan bantuan jika dibutuhkan.

Bu Rah mendatangi siswa satu per satu untuk monitoring. (CO-13).  
Pak guru berkeliling dari satu siswa ke siswa lain, dari satu kelompok ke kelompok lain. Beberapa kelompok sudah mengerti apa yang harus mereka lakukan. Beberapa lainnya tampak bingung. (CO-10).

Ibu Any jarang duduk dibangku, kerap berkeliling dan mendatangi siswa satu per satu dan memberikan berbagai respon, seperti OK, I see, it's OK. (CO-11).

Sambil berjalan mendekati meja tempat duduk siswa-siswa tersebut. Kemudian, menggunakan games Upin Ipin untuk menentukan siapa siswa berikutnya yang harus bertanya what do you like to do? dan siswa di sampingnya menjawab... guru mendatangi meja siswa satu per satu, memonitor aktivitas siswa, memberikan penjelasan lebih, dan menjawab pertanyaan siswa. (CO-3).

Guru memonitor dengan berjalan ke masing-masing kelompok. (CO-09).

Guru mendatangi siswa/kelompok satu per satu untuk memonitor aktivitas tugas siswa. (LO-10).

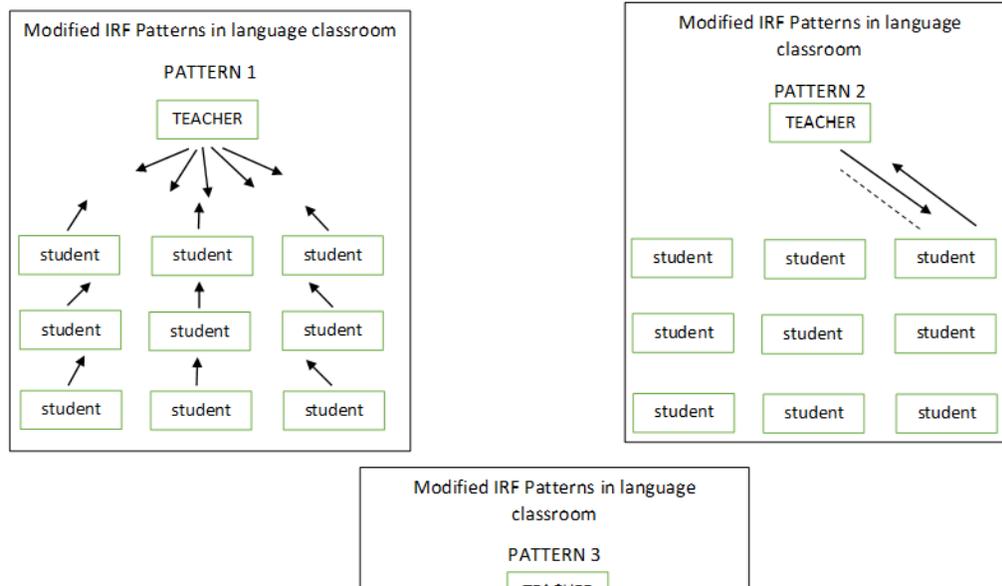
Guru kerap berkeliling satu siswa/kelompok ke siswa lain. (LO-11).

Komunikasi guru dalam mendorong siswa memproduksi bahasa (berbicara) dilakukan dengan setidaknya dua pola: secara klasikal (bersama) kepada seluruh siswa dan secara individu dengan menunjuk siswa tertentu. Selain itu, guru tidak hanya terpaku berdiri di depan kelas. Para guru partisipan juga merasa perlu berkeliling mendekati siswa secara personal dengan berbagai tujuan. Dari interaksi yang dilakukan oleh guru dan siswa di kelas bahasa, terdapat setidaknya tiga pola

interaksi yang merupakan modifikasi dari pola interaksi klasik kelas bahasa, yakni IRF. Pola pertama, guru mengawali komunikasi kepada seluruh siswa, begitupun siswa merespon serentak secara lisan. Interaksi membentuk pola inisiasi guru (*teacher's initiation*) – respon kelas (*whole class responses*)- balikan guru (*teacher's feedback*).

Interaksi kedua saat guru menunjuk salah satu siswa dalam bentuk pertanyaan maupun perintah. Kemudian siswa secara individu memberikan respon baik dalam bentuk lisan maupun tindakan. Ada pula respon siswa yang terhambat (garis putus-putus) yang menggambarkan siswa tidak memberikan respon yang diharapkan guru, melainkan memberikan respon lain, seperti wajah bingung atau mengabaikan. Pola interaksi kelas bahasa yang ditemukan terakhir adalah guru memberikan tugas/aktivitas yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling berkomunikasi dan berinteraksi, baik berpasangan maupun kelompok. Pola-pola interaksi tersebut diilustrasikan dalam gambar berikut.

**Gambar 15. Pola Interaksi Kelas Bahasa Inggris**



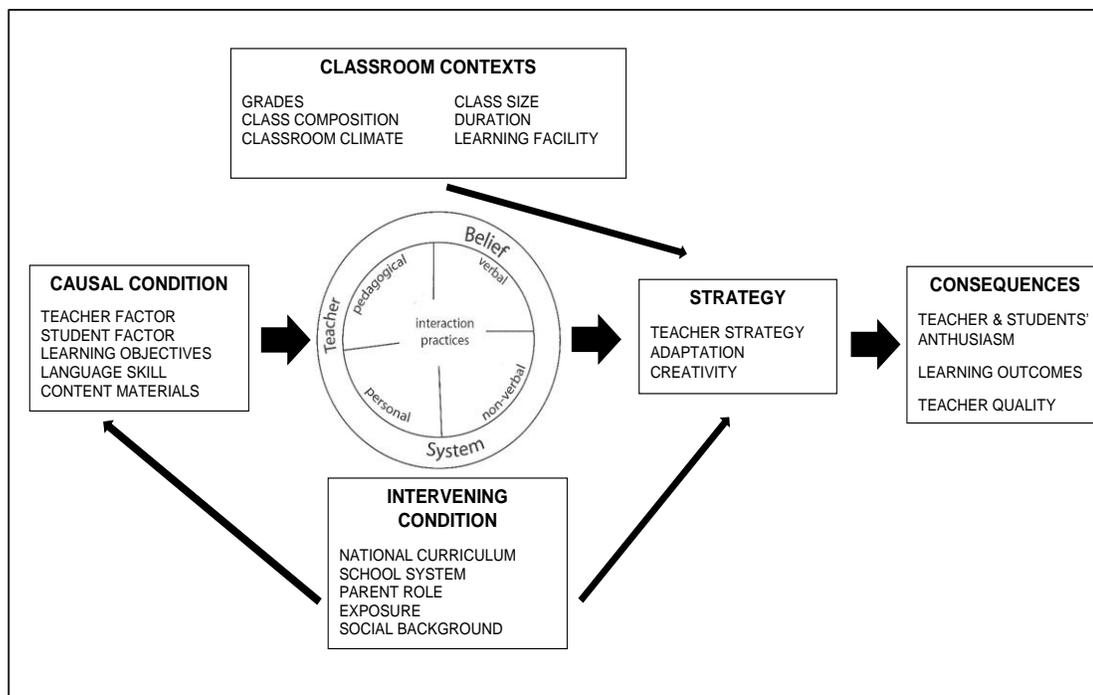
### **C. Pengembangan Teori dan Model Interaksi Kelas Bahasa Inggris**

Pada bagian sebelumnya, temuan-temuan penelitian telah dijabarkan berdasarkan subfokus penelitian, meliputi: praktik interaksi kelas, faktor dalam interaksi kelas, strategi guru dalam membangun interaksi di kelas bahasa Inggris dan pola interaksi kelas bahasa Inggris.

Masing-masing kategori yang muncul dari data penelitian memiliki hubungan paradigmatik yang saling berkaitan. Praktik interaksi kelas menjadi kategori inti. Praktik interaksi dipengaruhi oleh kondisi kausal. Kondisi kausal terdiri dari faktor guru, faktor siswa, tujuan pembelajaran, dan keterampilan dan materi. Faktor guru terdiri dari kemampuan bahasa Inggris guru, kemampuan pedagogis guru, pengalaman guru, personalitas, pilihan metode mengajar, persepsi guru, dan peran guru. Sementara, faktor siswa diantaranya kemampuan bahasa Inggris siswa, kecerdasan, gaya belajar, percaya diri, karakter, motivasi dan minat, disiplin dan ketertiban. Kategori-kategori tersebut dianggap sebagai aspek-aspek yang memang telah melekat pada siswa dan guru yang akan memasuki kelas. Sementara, tujuan pembelajaran bahasa dan keterampilan bahasa dan materi telah ditentukan sebelum memasuki kelas dan proses interaksi terjadi. Namun kategori ini menentukan arah dan proses interaksi yang terjadi antara guru di kelas. Sehingga kategori-kategori tersebut diputuskan sebagai kategori kausal, yang menjadi sebab

pilihan-pilihan interaksi yang terjadi pada proses interaksi setelah dua entitas, guru dan siswa, bertemu di kelas.

Selanjutnya, konteks dimaknai sebagai situasi khusus yang ada dikelas. Kategori-kategori, seperti: jenjang kelas, rasio kelas, komposisi kelas, durasi belajar, suasana kelas, dan media dan fasilitas belajar, diputuskan sebagai kondisi/situasi spesifik yang ada di ruang kelas. Kondisi ini yang pada akhirnya menentukan aksi/strategi yang dilakukan guru, dalam kategori: Strategi guru, penyesuaian guru, dan upaya kreatif guru. Sementara konteks situasi yang lebih umum, yang mempengaruhi interaksi secara tidak langsung, meliputi: kurikulum nasional, kebijakan sekolah, peran orangtua, eksposur luar sekolah dan latar sosial-ekonomi siswa. Hasil dari strategi yang dilakukan guru muncul sebagai konsekuensi. Bagian konsekuensi ini terdiri dari 3 kategori: antusiasme guru dan siswa, hasil belajar bahasa, dan kualitas guru. Model paradigma dari 26 kategori yang muncul tampak pada skema dibawah.

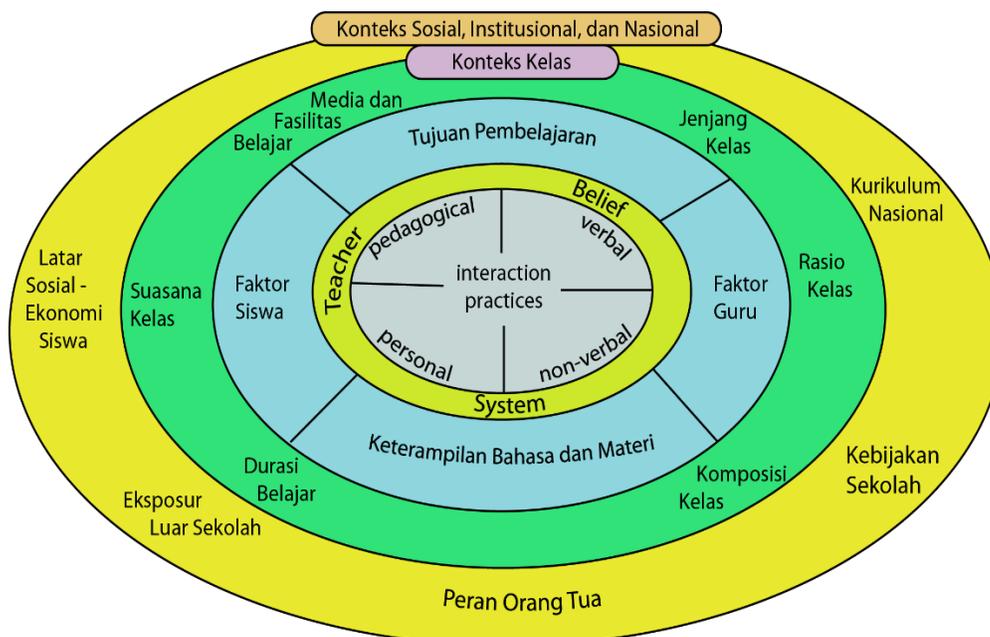


**Gambar 16. Model Paradigmatik Interaksi Kelas Bahasa Inggris pada jenjang SMP**

Setelah diperoleh model paradigmatik seperti pada skema di atas, interaksi kelas dapat dimaknai sebagai proses komunikasi antar guru-siswa maupun sesama siswa yang bersifat resiprokal dalam rangka pembelajaran bahasa Inggris. Proses interaksi tersebut menghasilkan praktik-praktik interaksi. Selanjutnya, proposisi (pernyataan) atau konstruksi teori yang dikembangkan mengenai interaksi kelas dalam pembelajaran Bahasa Inggris sebagai bahasa asing pada jenjang SMP, sebagai berikut:

Interaksi kelas merupakan proses komunikasi antar guru-siswa maupun sesama siswa yang bersifat resiprokal dalam rangka pembelajaran bahasa Inggris dalam konteks bahasa asing yang meliputi empat dimensi praktik interaksi, yakni verbal, non-verbal, pedagogis, dan personal yang bersifat multidimensi dan integratif. Bagi guru, pilihan praktik interaksi dilandasi oleh seperangkat persepsi atau sistem keyakinan. Praktik interaksi kelas bahasa Inggris memiliki hubungan sebab akibat dengan faktor siswa, faktor guru, tujuan pembelajaran, keterampilan bahasa dan materi ajar yang sedang dipelajari. Praktik interaksi kelas bahasa Inggris dipengaruhi secara langsung maupun tidak oleh konteks kelas, faktor sosial, institusional dan nasional.

Kemudian, konstruksi teori diarahkan untuk menyusun model visual mengenai praktik interaksi kelas dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing pada jenjang SMP di Jakarta. Model visual tampak di bawah ini.



**Gambar 17.**  
**Model Praktik Interaksi Kelas Bahasa Inggris sebagai bahasa asing pada Jenjang SMP**

Model interaksi kelas ini divisualisasikan dalam bentuk lingkaran pelangi yang terdiri dari empat lapisan. Lapisan-lapisan yang mengelilingi bagian inti memiliki hubungan paradigmatik, yakni faktor kausal, faktor konteks dan faktor konteks intervensi. Bagian pertama dari lapisan pelangi atau bagian inti adalah praktik-praktik interaksi bahasa yang dilakukan guru dan siswa di kelas. Praktik interaksi tersebut terdiri dari interaksi verbal, interaksi non-verbal, interaksi personal, dan interaksi pedagogis. Dimensi dari praktik interaksi kelas ini dikelilingi oleh sistem keyakinan, yakni seperangkat persepsi guru mengenai pembelajaran bahasa di kelas.

Lapisan kedua adalah kondisi kausal praktik-praktik interaksi kelas terjadi. Kondisi kausal terdiri dari faktor guru, faktor siswa, tujuan pembelajaran, keterampilan bahasa dan materi ajar. Lapisan berikutnya yang mengelilingi lapisan kondisi kausal adalah faktor konteks kelas. konteks kelas meliputi jenjang kelas, rasio kelas, komposisi kelas, durasi belajar, suasana kelas, dan media dan fasilitas belajar. Lapisan terluar dari model ini adalah konteks yang lebih luas, yakni sosial, institusional dan nasional yang memengaruhi praktik-praktik interaksi kelas secara tidak langsung. Faktor konteks ini meliputi kurikulum nasional, kebijakan sekolah, peran orang tua, pemaparan/eksposur luar sekolah, dan latar sosial-ekonomi siswa.

## BAB V

### PEMBAHASAN TEMUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam mengenai interaksi kelas dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing pada jenjang SMP di Jakarta berdasarkan sudut pandang guru-guru bahasa Inggris yang berpengalaman. Setelah analisis data melalui prosedur *grounded theory*, temuan penelitian mengenai interaksi kelas telah dipaparkan pada bab sebelumnya berdasarkan 4 subfokus penelitian: praktik interaksi kelas, faktor dalam interaksi kelas, strategi guru dalam membangun interaksi kelas dan pola interaksi kelas bahasa Inggris. Paparan tersebut tidak hanya menjabarkan hasil dari data, namun juga konstruksi teori diarahkan untuk merumuskan seperangkat proposisi (pernyataan) mengenai interaksi kelas dan memvisualisasikan proposisi tersebut dalam bentuk model interaksi kelas bahasa Inggris. Pada bagian ini, temuan-temuan penelitian dihubungkan dengan konsep, teori, pandangan dan penelitian sebelumnya yang relevan terhadap hasil penelitian, proposisi yang dirumuskan maupun model visual yang dihasilkan. Pembahasan temuan penelitian dipaparkan berdasarkan subfokus.

#### A. Praktik-praktik Interaksi Kelas

Berdasarkan temuan penelitian, praktik-praktik interaksi terdiri dari empat dimensi, yakni interaksi verbal, interaksi non-verbal, interaksi

pedagogis, dan interaksi personal. Masing-masing praktik interaksi terbagi lagi menjadi beberapa bagian.

## **1. Interaksi Verbal**

### **a) Bahasa Pengantar**

Dari temuan penelitian atas 20 guru partisipan yang terlibat menyatakan bahwa sebagian guru menyatakan bahasa pengantar pembelajaran menggunakan perpaduan antara bahasa pertama siswa (*student's first language*), yakni bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dengan proporsi yang berbeda-beda. Hal ini dilakukan agar siswa tidak merasa frustrasi menyimak bahasa Inggris. Penggunaan secara bersama bahasa pertama dan bahasa target di kelas juga menjadi simpulan dalam penelitian Petek yang menulis bahwa bahasa pertama cukup besar digunakan sebagai bahasa pengantar pembelajaran<sup>310</sup>.

Dari penelitian ini diketahui bahwa ada pula guru yang sebagian besar menggunakan bahasa Inggris untuk pengantar pembelajaran. Sementara bahasa Indonesia digunakan untuk tujuan penjelasan materi dan tata bahasa yang rumit dan paling banyak pada bagian inti pembelajaran. Bahasa Indonesia juga dipilih guru agar kemudahan dan waktu yang terbatas. Temuan ini menguatkan pandangan Harmer bahwa pada siswa dengan tingkat kemampuan bahasa yang rendah, penggunaan bahasa

---

<sup>310</sup> Elcin Petek, *Teachers' Belief about Classroom Interaction and Their Actual Practices: A Qualitative Case Study of a Native and a Non-native English Teacher's in-class Applications*. *Procedia: Social and Behavioral Sciences*, Vol. 70, 2013, pp. 1195-1199

pertama (bahasa Indonesia) dilakukan untuk penjelasan materi, diskusi metode, dan pengumuman yang akan sulit dipahami jika menggunakan bahasa Inggris<sup>311</sup>. Selain itu, dari teman penelitian diketahui pula bahwa penggunaan bahasa Inggris oleh guru untuk pertanyaan pendek, instruksi pendek, komentar dan ekspresi personal lainnya, terkadang dibantu dengan gestur.

Untuk bahasa pengantar yang digunakan siswa di kelas bahasa Inggris, temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa, menurut guru, menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi di kelas. Dan sebagian besar, jika boleh disebut seluruh, guru menganggap hal tersebut wajar untuk siswa tingkat SMP yang dikategorikan sebagai pemelajar bahasa Inggris level pemula. Pandangan ini cukup sejalan dengan pendapat Brown bahwa pada level pemula, tujuan utama belajar bahasa adalah memahami dan memproduksi bahasa secara spontan tapi masih dalam lingkup praktik bahasa yang terkontrol (*controlled repertoire of language*)<sup>312</sup>.

#### **b) Ujaran guru**

Proporsi ujaran, menurut guru partisipan, dinyatakan berbeda. Ada yang menyatakan guru lebih dominan. Proporsi ujaran guru yang lebih

---

<sup>311</sup> Jeremy Harmer, *The Practice of English Language Teaching*, (Malaysia: Pearson Education Limited, 2005), h. 132.

<sup>312</sup> H. Douglas Brown, *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*, (New York: Pearson Education, Inc, 2007), h. 119

besar di kelas juga ditemukan dalam penelitian Pujiastuti. Bentuk ujaran guru berupa penjelasan aturan gramatikal, pemberian instruksi tugas-tugas menulis, pertanyaan, penggunaan dan penerimaan ide-ide siswa, pemberian pujian, memberikan kritik dan menerima perasaan siswa<sup>313</sup>. Ujaran guru mendominasi ujaran di kelas juga ditemukan pada penelitian Rashidi dan Refieerad<sup>314</sup>. Alokasi waktu di kelas lebih banyak dipenuhi oleh ujaran guru juga dinyatakan oleh Rezaee dan Farahian. Ujaran guru berkisar pada pemberian instruksi, penjelasan aktivitas dan memeriksa pemahaman siswa<sup>315</sup>. Ada guru partisipan pula yang menganggap guru jangan mendominasi ujaran di kelas. Meski sebagian besar ujaran di kelas pada umumnya dilakukan guru untuk berbagai tujuan.

Masih dari temuan penelitian, ujaran atau ucapan guru disampaikan dengan cukup jelas, lantang, perlahan-lahan dan berulang-ulang. Penggunaan kata-kata sederhana dan bentuk kata kerja pertama atau kata perintah (*imperatives*). Hal ini sejalan dengan pernyataan Walsh, ujaran guru pada umumnya lantang, lambat, perlahan-lahan dan terdapat beberapa jeda dan tekanan<sup>316</sup>. Namun, hasil penelitian ini sedikit berbeda dengan pengamatan dari Rido, Ibrahim dan Nambiar yang menuliskan

---

<sup>313</sup> Rini Triani Pujiastuti, "Classroom Interaction: An Analysis of Teacher Talk and Student Talk in English for Young Learners (EYL)," *Journal of English and Education*, 2013, Vol. 1 (1), pp. 163-172.

<sup>314</sup> Naseer Rashidi dan Mahshid Rafieerad, "Analyzing Patterns of Classroom Interaction in EFL Classroom in Iran," *The Journal of ASIA TEFL*, Vol. 7 No. 3, 2010, h. 93-120.

<sup>315</sup> Mehrdad Rezaee dan Majid Farahian, "An Exploration of Discourse in an EFL Classroom: Teacher Talk", *Procedia: Social and Behavioral Sciences*, Vol. 47, 2012, h. 1237-1241.

<sup>316</sup> Steve Walsh, *Exploring Classroom Discourse...*, op.cit, h. 6.

bahwa guru menaikkan nada suara saat menekankan bagian yang penting atau ketika mengajukan pertanyaan<sup>317</sup>. Sementara, penelitian ini menemukan bahwa pada saat tertentu, guru bahasa Inggris SMP di Jakarta memberikan tekanan dan pengulangan yang banyak sebagai bentuk otoritas dan penegasan.

Lebih lanjut, temuan ini juga sejalan dengan pandangan Brown bahwa suara guru harus cukup keras terdengar dan diucapkan dengan jelas sampai barisan belakang siswa agar siswa mendapat input bahasa. Pada siswa dengan tingkat kemampuan bahasa Inggris pemula, kecepatan suara tidak perlu terlalu sering melambat. Bahasa Inggris harus mengalir sealami mungkin dengan artikulasi yang jelas<sup>318</sup>.

Temuan dalam penelitian ini sebagiannya sesuai dengan deskripsi ujaran guru yang dikemukakan oleh Murray dan Christison. Guru berujar secara berulang-ulang untuk percakapan harian dan tugas, bentuk kalimat sederhana dan pendek, dan tekanan pada kata benda yang penting dengan banyak jeda<sup>319</sup>. Semua ujaran yang disampaikan guru biasanya dilakukan dengan sengaja dan memiliki tujuan tertentu yakni agar siswa lebih mudah memahami dan tidak merasa frustrasi dalam memahami bahasa Inggris yang didengar.

---

<sup>317</sup> Akhyar Rido, Noraini Ibrahim, dan Radha M.K. Nambiar, "Investigating EFL Master Teacher's Classroom Interaction Strategies: A Case Study in Indonesian Secondary Vocational School," *Procedia: Social and Behaviour Sciences*, Vol. 118, 2014, h. 420-424.

<sup>318</sup> H. Douglas Brown, *op.cit*, h. 243-244

<sup>319</sup> Denise E Murray dan Mary Ann Christison, *op.cit*, h. 173.

### c) Pertanyaan Guru

Dari temuan penelitian, pertanyaan guru didominasi oleh bentuk pertanyaan sesuai teks yang telah diketahui jawabannya (*displayed question*), meski terdapat pula bentuk pertanyaan berdasarkan referensi siswa (*referential question*). Ini sejalan dengan simpulan penelitian Petek yang menyatakan *display questions* lebih banyak ketimbang *referential questions*<sup>320</sup>. Juga, penelitian Farahian dan Rezaee (2012) dan Pujiastuti (2013) menemukan bahwa sebagian besar pertanyaan guru bersifat tampilan dan tertutup (*display and close questions*)<sup>321 322</sup>. Tetapi, temuan sedikit berbeda dengan hasil penelitian Meng dan Wang yang menulis bahwa mayoritas pertanyaan guru berbentuk referensial (57.5%)<sup>323</sup>. Hal ini dapat dipahami mengingat penelitian Meng dan Wang dilakukan pada mahasiswa tingkat perguruan tinggi yang telah memiliki kemampuan berfikir dan pengetahuan tingkat lanjut.

Ada kalanya guru bertanya namun tak ada siswa yang memberikan respon yang diharapkan guru. Sehingga guru memutuskan untuk menjawab sendiri pertanyaan tersebut. Hal demikian juga ditemukan oleh Farahian dan Rezaee yang menyatakan bahwa guru memberikan alokasi

---

<sup>320</sup> Elcin Petek, op.cit, p. 1198.

<sup>321</sup> Rini Triani Pujiastuti, op.cit., p. 171

<sup>322</sup> Majid Farahian dan Mehrdad Rezaee, "A case Study of an EFL Teacher's Type of Questions: An Investigation into Classroom Interaction," *Procedia: Social and Behavioral Sciences*, 47, 2012, 161-167.

<sup>323</sup> Xuemei Meng dan Xuesong Mang, "Action Study of Teacher's Language on EFL Classroom Interaction," *Theory and Practice in Language Studies*, Vol. 1 No. 1, Januari 2011, pp. 98-104

waktu yang sedikit bagi siswa untuk menjawab dan akhirnya memparafrasekan pertanyaan atau menjawab sendiri pertanyaan yang diajukan<sup>324</sup>.

Pertanyaan guru diajukan dengan mempertimbangkan berbagai aspek seperti jenjang kelas, materi, dan kecerdasan siswa. Level pertanyaan juga ditemukan pada penelitian Farahian dan Rezaee yang menulis bahwa guru menganggap pertanyaan referensial lebih sesuai untuk siswa pada level lanjut karena telah memiliki kefasihan bahasa yang cukup<sup>325</sup>.

Pertanyaan diajukan untuk mengukur pemahaman siswa, memberikan persepsi awal materi, dan meminta perhatian siswa. Seperti juga hasil temuan Farahian dan Rezaee, guru mengajukan pertanyaan untuk mengetahui apakah siswa memahami pelajaran dengan baik. Lebih dari itu, pertanyaan juga digunakan sebagai alat pengelolaan kelas dan disiplin khususnya pada siswa level pemula atau menengah<sup>326</sup>.

Terkadang pertanyaan diberikan secara spontan untuk memulai interaksi atau percakapan. Guru memulai interaksi dengan mengajukan berbagai pertanyaan kepada siswa. Hal ini serupa dengan penelitian Inan yang menyimpulkan bahwa guru menginisiasi interaksi atau percakapan

---

<sup>324</sup> Farahian dan Rezaee, *op.cit.* p. 165.

<sup>325</sup> *Ibid.*, p. 167

<sup>326</sup> *Ibid.*, p. 165.

melalui pertanyaan yang berkaitan dengan teks<sup>327</sup>. Pola guru bertanya, siswa menjawab/merespon dan guru memberikan umpan balik juga ditemukan pada penelitian Rustandi dan Mubarok<sup>328</sup>. Pertanyaan guru, bagi Choudhury, juga sebagai alat inisiasi dan mempertahankan bahasa dan interaksi guru dengan siswa<sup>329</sup>. Pertanyaan guru juga bisa sebagai stimulan bagi siswa agar memberikan respon/jawaban dan mendorong komunikasi, seperti dinyatakan dalam penelitian Rido Dkk<sup>330</sup>. Selain itu, temuan penelitian juga mendapati bahwa pertanyaan guru kadang diberikan untuk seluruh siswa. Ada pula yang menunjuk atau memanggil siswa tertentu. Percakapan kelas pada umumnya didominasi oleh rutinitas tanya jawab. Guru mengajukan pertanyaan dan siswa memberikan jawaban<sup>331</sup>.

#### **d) Koreksi Kesalahan**

Kesalahan bahasa merupakan hal yang alami dalam pemerolehan dan pembelajaran bahasa. Kesalahan juga kerap ditemukan di kelas bahasa. Seperti tulisan Walsh, selain pertanyaan, komunikasi kelas bahasa yang paling banyak dilakukan adalah koreksi kesalahan<sup>332</sup>. Dari hasil penelitian, kesalahan yang kerap dikoreksi guru adalah kesalahan tata bahasa,

<sup>327</sup> Banu Inan, "A Comparison of Classroom Interaction Patterns of Native and Non-native EFL Teachers," *Procedia: Social and Behavioral Sciences*, Vol. 46, 2012, pp. 2419-2423.

<sup>328</sup> Andi Rustandi dan Husni Mubarok, "Analysis of IRF (Initiation-Response-Feedback) on Classroom Interaction in EFL Speaking Class," *EDULITE: Journal of English, Literature and Culture*, Vol. 2 No. 1 Februari 2017, h. 239-250.

<sup>329</sup> Shaheena Choudhury, "Interaction in Second Language Classrooms," *BRAC University Journal*, Vol. II, No. 1, 2005, pp. 77-82

<sup>330</sup> Akhyar Rido Dkk, op.cit, h. 422.

<sup>331</sup> Steve Walsh, *Exploring Classroom Discourse....*, op.cit., h. 11

<sup>332</sup> Ibid, h. 15

struktur kalimat dan pengucapan. Terkadang guru meminta siswa memperbaiki kesalahan temannya.

Selanjutnya, guru menganggap kesalahan perlu dikoreksi. Beberapa guru setuju kesalahan harus segera dikoreksi agar tidak kehilangan momen. Ada pula koreksi dilakukan di depan kelas. Hasil ini tidak konsisten dengan temuan penelitian Meng dan Wang yang menulis bahwa guru partisipan lebih memilih untuk lebih toleransi dengan mengabaikan kesalahan siswa agar mereka memproduksi bahasa Inggris dengan lebih baik tanpa merasa malu<sup>333</sup>. Namun kesalahan harus tetap dikoreksi dengan cara yang lebih implisit. Pandangan yang hampir serupa juga dinyatakan Walsh, bahasa Inggris sebagai alat interaksi pada umumnya mengabaikan kesalahan, kecuali kesalahan tersebut menimbulkan kesalahpahaman<sup>334</sup>. Namun, temuan penelitian yang terpecah ini dijumpai oleh pandangan Brown mengenai koreksi kesalahan khususnya pada siswa level pemula. Brown menulis bahwa siswa perlu diberikan kesempatan yang luas untuk menggunakan bahasa tanpa khawatir akan dikoreksi setiap kali melakukan kesalahan. Tetapi guru juga perlu mengoreksi kesalahan khususnya pada aspek tata bahasa dan fonologi agar siswa tidak merasa selalu benar. Jika

---

<sup>333</sup> Xuemei Meng dan Xuesong Wang, *op.cit*, 102

<sup>334</sup> Steve Walsh, "Conceptualising Classroom Interactional Competence," *Novitas Royal (Research on Youth and Language)*, Vol. 6 No. 1, 2012, p. 1-14

tanpa koreksi dari guru, siswa akan merasa penggunaan bahasa mereka telah tepat dan sempurna<sup>335</sup>.

Pada penelitian ini ditemukan pula kesalahan siswa yang dikumpulkan dan dibahas pada akhir sesi agar tidak mengganggu kelancaran pembelajaran. Harmer juga menuliskan berbagai cara bisa dilakukan guru untuk mengumpulkan kesalahan siswa di akhir sesi kelas dan membahas tanpa menyebutkan siswa mana yang membuat kesalahan, namun lebih fokus pada kesalahan dan revisi<sup>336</sup>. Tetapi dari temuan penelitian juga didapati jika kesalahan terlalu banyak, guru memutuskan untuk tidak mengoreksi karena pertimbangan waktu. Hal ini juga sejalan dengan pandangan Walsh bahwa koreksi yang terlalu berlebihan tidak akan membantu pembelajaran bahasa<sup>337</sup>. Malah, hal tersebut akan mengganggu komunikasi, interaksi dan aktivitas belajar yang sedang berlangsung.

#### **e) Respon siswa**

Dari temuan penelitian diketahui bahwa siswa perlu menunggu beberapa waktu sebelum akhirnya mengeluarkan jawaban saat ditanya guru. Ini disebut juga sebagai masa hening (*silent period*) atau masa tunggu (*wait-time*). Hasil ini sejalan dengan temuan Meng dan Wang yang

---

<sup>335</sup> H. Douglas Brown, op.cit., h. 119

<sup>336</sup> Jeremy Harmer, *The Practice of English Language Teaching*, (Malaysia: Pearson Education Limited, 2005), h. 109.

<sup>337</sup> Steve Walsh, *Exploring Classroom Discourse....* Op.cit., h. 15.

menulis bahwa siswa perlu sekitar 7-9 detik untuk berfikir sebelum menjawab<sup>338</sup>. Masa hening atau masa tunggu (*wait-time*) juga dinyatakan oleh Choudhury sebagai karakteristik kelas yang interaktif. Masa tunggu memberikan kesempatan kepada siswa untuk merespon dengan bahasa Inggris dengan lebih baik<sup>339</sup>. Temuan yang sama juga terdapat dalam penelitian Rido Dkk<sup>340</sup>.

Respon siswa, menurut guru, terbatas, sedikit dan dilakukan secara bersama-sama dengan bersahut-sahutan. Respon siswa yang terbatas juga dinyatakan dalam penelitian Nasruloh yang menulis bahwa siswa diberikan kesempatan yang luas untuk menggunakan bahasa namun produksi bahasa siswa masih terbatas<sup>341</sup>. Siswa enggan untuk menggunakan bahasa Inggris di kelas juga ditemukan dalam penelitian Savasci yang menyatakan siswa tidak memiliki keinginan yang besar untuk merespon pertanyaan dan jarang terlibat dalam percakapan baik dengan guru maupun sesama siswa<sup>342</sup>. Selain itu, dari hasil penelitian ditemukan pula bahwa guru bahasa Inggris lain menyatakan siswa memberikan respon yang diharapkan baik secara lisan maupun tulisan. Siswa paham

---

<sup>338</sup> Xuemei Meng dan Xuesong Wang, "Action Study of Teacher's Language on EFL Classroom Interaction," *Theory and Practice in Language Studies*, Vol. 1 No. 1, Januari 2011, pp. 98-104

<sup>339</sup> Shaheena Choudhury, op.cit., p.79.

<sup>340</sup> Akhyar Rido, Dkk, op.cit., h. 422

<sup>341</sup> Muhammad Ilyas Nasruloh, "Teacher-student Interaction in a Project-based Learning Classroom," *Journal of English and Education*, 2013, Vol. 1 (1), h. 142-153.

<sup>342</sup> Merve Savasci, "Why are Some Students Reluctant to Use L2 in EFL Speaking Class? An Action Research at Tertiary Level," *Procedia: Social and Behavioral Sciences*, Vol. 116, 2014, h. 2682-2686.

ujaran guru namun kesulitan untuk merespon lisan dalam bahasa Inggris. Dan hal tersebut merupakan kewajaran untuk siswa SMP. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Yamat Dkk. Siswa yang diam atau tidak memberikan respon lisan di kelas tidak berarti bahwa siswa tidak sedang belajar bahasa. Siswa yang diam tidak selalu dianggap hal yang negatif, meski siswa tidak memberikan respon lisan yang cukup, mereka tetap belajar dan memperoleh bahasa. Lebih dari itu, diam, dalam konteks siswa yang belajar bahasa dari kawasan Asia, barangkali menjadi semacam identitas budaya<sup>343</sup>.

Selain merespon pertanyaan dari guru, bentuk produksi bahasa Inggris yang dilakukan siswa juga memenuhi tugas-tugas bahasa baik lisan maupun tulisan. Hal ini juga sejalan dengan paparan Richards dan Lockhart. Siswa menggunakan bahasa Inggris di kelas untuk berbagai tujuan, yakni berinteraksi dengan guru, berinteraksi dengan sesama siswa, memenuhi aktivitas dan tugas belajar<sup>344</sup>.

Ada kalanya, siswa tidak memberikan respon sama sekali atas pertanyaan atau instruksi guru. Komunikasi yang buntu semacam ini juga diungkapkan Walsh sebagai *communication breakdown* dan kerap terjadi di kelas bahasa kedua/asing. Hal ini disebabkan siswa tidak memiliki

---

<sup>343</sup> Hamidah Yamat, Rosalind Fisher, dan Sarah Rich, "Young Malaysian Children's Silence in a Multicultural Classroom," *Procedia: Social dan Behavioral Sciences*, Vol. 103, 2013, h. 1337-1343.

<sup>344</sup> Jack C. Richards dan Charles Lockhart, op.cit, h. 193

kecukupan modal bahasa, seperti kosakata atau strategi komunikasi untuk memberikan respon<sup>345</sup>.

#### **f) Pertanyaan Siswa**

Pertanyaan siswa seputar materi atau teks yang sedang dibahas dan kosakata yang tidak dipahami. Pertanyaan siswa juga mengenai aktivitas yang harus dilakukan. Siswa terkadang tidak paham instruksi yang diberikan guru dalam bahasa Inggris sehingga mereka merasa perlu mendapat kepastian melalui bertanya. Hal serupa juga didapati dalam penelitian Nasruloh. Guru terkadang memberikan instruksi atau perintah yang sulit dipahami sehingga siswa mengajukan pertanyaan untuk klarifikasi<sup>346</sup>.

Namun, menurut Walsh, inisiasi siswa untuk mengajukan pertanyaan maupun memperpanjang pola gilir percakapan masih terbatas. Ujaran guru masih mendominasi 80% seluruh interaksi lisan di kelas bahasa<sup>347</sup>.

## **2. Interaksi Pedagogis**

Komunikasi verbal yang bersifat pedagogis yang ditemukan dari hasil penelitian berupa ujaran guru dalam bentuk kata motivasi, nasehat, cerita maupun saran kepada siswa. Komunikasi verbal berupa ujaran ini merupakan reaksi spontan atas peristiwa atau perilaku siswa yang ditemui di kelas. Meskipun bersifat spontanitas, guru merasa perlu menyisipkan

---

<sup>345</sup> Steve Walsh, *Exploring Classroom Discourse....* Op.cit., h. 34.

<sup>346</sup> Muhammad Ilyas Nasruloh, op.cit, h. 147.

<sup>347</sup> Steve Walsh, *Exploring Classroom Discourse....* Op.cit, h. 44

bentuk ujaran nasehat ini sebagai bagian dari pembentukan karakter dalam proses pembelajaran.

Dari temuan penelitian, tidak semua guru mengungkapkan adanya pemberian hukuman di kelas. Hukuman merupakan reaksi guru atas situasi yang terjadi di kelas untuk menjaga ketertiban dan kelancaran proses belajar. Guru partisipan merasa perlu bertindak tegas jika siswa melakukan tindakan di luar aktivitas belajar atau kelas tidak berjalan kondusif.

Instruksi diberikan kepada siswa untuk melakukan berbagai aktivitas merupakan bagian dari ujaran. Instruksi guru terkadang tampak rumit, terlampau banyak dan kurang jelas, terutama bila disampaikan dalam bahasa Inggris. Sehingga wajah siswa tampak bingung dan tak tahu harus melakukan apa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wachyudi dkk, yang menyatakan bahwa instruksi atau perintah yang diberikan kurang jelas. Kendala ini diatasi dengan memberikan arahan dan mengulang kembali pembahasan materi dan mengulang instruksi<sup>348</sup>.

Dari hasil penelitian, guru melakukan penilaian selama aktivitas kelas berlangsung, yang disebut juga penilaian proses (*process assessment*). Penilaian guru tidak hanya aspek kemampuan bahasa Inggris yang meliputi pengetahuan dan keterampilan. Aspek perilaku atau sikap siswa

---

<sup>348</sup> Kelik Wachyudi, Mansyur Srisudarso, dan Fauzi Miftakh, "Analisis Pengelolaan dan Interaksi Kelas dalam Pengajaran Bahasa Inggris," *Jurnal Ilmiah Solusi*, Vol. 1 No. 4 Des 2014-Feb 2015, pp. 40-49.

turut pula dinilai guru selama proses pembelajaran. Karena pertimbangan jumlah siswa yang cukup banyak di kelas, tahap evaluasi dilakukan dengan aktivitas berkelompok.

Aktivitas guru yang mengandung unsur mendidik, berdasarkan temuan penelitian, diantaranya memberikan model bahasa, memberikan materi dan tugas, melakukan pemetaan siswa dan merancang rencana pembelajaran.

Selain itu, guru kerap membaca nyaring, membagi kelas dalam kelompok untuk aktivitas bahasa. Guru memberikan permainan sebagai selingan (*ice-breaking activity*) untuk menghilangkan kebosanan.

Tahapan pembelajaran, berdasarkan hasil penelitian, terbagi menjadi tiga tahapan, yakni tahap pembuka, tahap inti, dan tahap penutup pembelajaran. Tahap pembuka diisi dengan salam, doa pembuka dan penyampaian kompetensi yang harus dicapai; ada pula yang diselengi dengan yel yang dibuat oleh siswa secara bergantian. Selanjutnya, tahap inti pembelajaran diisi dengan aktivitas-aktivitas bahasa yang bergantung pada materi dan keterampilan yang hendak dicapai.

Hasil ini sejalan dengan yang ditulis Richards dan Lockhart. Pelajaran (*lesson*) memiliki tiga struktur. Sesi pembelajaran dimulai dengan cara-cara tertentu, seperti ulasan materi sebelumnya dan pernyataan tujuan belajar. Kemudian, sesi berikutnya diisi dengan serangkaian aktivitas belajar dan mengajar. Dan terakhir, sesi pembelajaran ditutup dengan

ringkasan materi, ulasan materi yang penting, kaitan materi ini dengan tujuan umum pembelajaran<sup>349</sup>.

Dalam pengelolaan kelas, berdasarkan temuan penelitian, guru melakukan strategi komunikasi dengan meninggikan volume suara guru untuk menjaga ketertiban kelas dan menarik perhatian siswa. Hal ini sedikit berbeda dengan temuan penelitian Rido Dkk yang mana guru meninggikan nada suara untuk memberikan tekanan pada hal yang penting atau saat mengajukan pertanyaan<sup>350</sup>.

Selain itu, tindakan tegas atau pemberian hukuman yang keras dirasa kurang efektif. Kesepakatan dan aturan kelas yang jelas dan tegas antara siswa dan guru lebih efektif untuk mengelola ketertiban kelas. pengelolaan kelas juga terkait aturan kelas, posisi duduk siswa, dan aspek lain. Pengelolaan kelas terkait sangat penting dengan praktik interaksi yang terjadi di kelas. Kelas yang dikelola dengan baik, guru dan siswa merasa aman, nyaman dan siap untuk belajar akan memperlancar interaksi antar guru dan siswa dalam proses belajar. Hal ini juga sejalan dengan temuan dari Eveyik-Aydin, Dkk yang menulis bahwa guru menganggap pengelolaan kelas sebagai bagian yang penting dalam proses belajar mengajar. Guru yang mampu mengelola kelas dengan baik mengindikasikan bahwa guru tersebut memahami konsep pengelolaan

---

<sup>349</sup> Jack C. Richards dan Charles Lockhart, op.cit, h. 113-124

<sup>350</sup> Akhyar Rido Dkk, op.cit., h. 422.

kelas yang efektif. Dan pengelolaan kelas sangat erat terkait dengan praktik-praktik belajar yang diterapkan guru di kelas<sup>351</sup>.

Tugas-tugas bahasa yang diberikan kepada siswa sebagian besar untuk meningkatkan keterampilan bahasa, diantaranya keterampilan membaca, menyimak dan berbicara. Ada pula tugas bahasa yang berkaitan dengan penguasaan kosakata. Selain itu, siswa juga membaca nyaring, meniru ujaran guru dan melakukan performansi dialog. Siswa melakukan aktivitas belajar bahasa sesuai dengan petunjuk yang diberikan guru.

Hal ini cukup sejalan dengan paparan Walsh tentang pertukaran percakapan yang terdiri dari tiga jenis: rangkaian tanya-jawab, siswa merespon petunjuk dari guru, dan guru menyimak ketika guru memberikan informasi<sup>352</sup>. Pada umumnya dalam pola komunikasi inisiasi, respon dan balikan (IRF pattern).

Dari temuan penelitian, pengajaran tata bahasa masih mendapat porsi dan perhatian yang cukup besar dari guru. Meskipun penguasaan tata bahasa bukan menjadi tujuan akhir pembelajaran. Namun penguasaan tata bahasa dapat membantu siswa meningkatkan keterampilan bahasa.

---

<sup>351</sup> Evrim Eveyik-Aydin, Gokce Kurt, dan Enisa Mede, "Exploring the Relationship between Teacher Beliefs and Styles on Classroom Management in Relation to Actual Teaching Practices: A Case Study," *Procedia: Social and Behavioral Sciences*, Vol. 1, 2009, h. 612-617.

<sup>352</sup> Steve Walsh, *Exploring Classroom Discourse...* op.cit, h. 18.

Butir-butir tata bahasa yang dipelajari merujuk pada kompetensi keterampilan bahasa dan materi yang tercantum dalam kurikulum.

Terkait kapan materi tata bahasa diberikan, guru-guru bahasa Inggris memiliki pandangan yang berbeda. Kelas 7 sebaiknya tidak perlu diberikan materi tata bahasa secara eksplisit. Sementara, guru partisipan lain menyatakan jenjang kelas manapun, materi tata bahasa perlu dipelajari.

### **3. Interaksi Personal**

Ikatan yang kuat dan dekat antara guru dan siswa dianggap penting oleh guru. Sehingga siswa lebih terbuka kepada guru. Guru mengetahui dunia siswa sebagai remaja. Selain itu, guru merasa perlu memberikan pujian kepada siswa secara langsung untuk menghargai usaha siswa. Pujian membuat siswa berusaha mempertahankan performansi bahasa. Pujian untuk menjaga inisiasi bahasa siswa juga dikemukakan dalam penelitian Nasrulloh<sup>353</sup>.

Pujian atau apresiasi kepada siswa diberikan dalam bentuk verbal, gestur, maupun bentuk apresiasi barang. Hal yang hampir serupa juga diperoleh dari temuan penelitian Wachyudi, pengajar bahasa Inggris di kelas lebih banyak memberikan pujian lisan positif sebagai umpan balik

---

<sup>353</sup> Muhammad Ilyas Nasrulloh, op.cit. h. 148.

kepada siswa<sup>354</sup>. Menurut Brown, pujian merupakan bagian dari membangun hubungan (*rapport*) antara guru dan siswa<sup>355</sup>.

#### a) Humor

Guru terkadang menyisipkan humor saat dinamika kelas mulai menurun dan siswa tampak bosan. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan Petraki dan Nguyen, humor dalam bahasa pertama disampaikan untuk membangun hubungan dekat dengan siswa, menarik perhatian siswa dan menciptakan atmosfer kelas yang rileks. Humor dalam bahasa target bertujuan untuk mempermudah penjelasan materi<sup>356</sup>. Rido Dkk juga menemukan sisipan candaan di tengah sesi kelas dan siswa tertawa<sup>357</sup>. Pada penelitian ini ditemukan bahwa humor yang disampaikan guru lebih bersifat situasional atau spontanitas. Humor disisipkan untuk mencairkan suasana tegang di kelas. Siswa juga tampak melontarkan lelucon atau celetukan.

### 4. Interaksi Non-verbal

#### a) Bahasa Non-verbal guru

Interaksi guru dan siswa tidak hanya dilakukan secara verbal. Guru melakukan kontak mata secara langsung kepada siswa untuk menunjukkan perhatian kepada siswa. Selain itu juga, bahasa isyarat

---

<sup>354</sup> Kelik Wachyudi, dkk., op.cit., h. 46

<sup>355</sup> H. Douglas Brown. Op.cit, h. 253

<sup>356</sup> Eleni Petraki dan Huy Hoang Pham Nguyen, "Do Asian EFL Teachers Use Humor in the Classroom? A Case Study of Vietnamese EFL University Teacher," *System*, Vol. 61, 2016, h. 98-109

<sup>357</sup> Akhyar Rido Dkk, op.cit. h. 422

(gestur) seperti menunjuk, menempelkan jari di bibir merupakan bentuk bahasa non-verbal guru di kelas. Hal yang sama juga dikemukakan dalam penelitian Rido Dkk. Guru menjaga kontak mata ke arah siswa untuk menunjukkan perhatian. Dan bahasa isyarat lain seperti menggerakkan tangan, mengangguk, dan menepuk bahu siswa untuk menunjukkan perhatian<sup>358</sup>.

Ekspresi wajah guru juga bagian dari komunikasi non-verbal guru kepada siswa. Ekspresi wajah guru yang tampak kecewa ataupun senang dapat dipahami oleh siswa sebagai bagian dari evaluasi. Bahasa non-verbal, kontak mata, penunjukkan dengan tangan dan ekspresi wajah, dianggap membuat interaksi kelas berlangsung lebih efektif. Harmer juga memberikan ulasan mengenai penggunaan gestur oleh guru di kelas bahasa. Guru perlu memperhatikan bahasa isyarat yang digunakan untuk mendemonstrasikan makna suatu kata. Penunjukkan siswa untuk berpartisipasi dalam aktivitas kelas juga paling banyak diterapkan guru. Namun, terkadang penunjukkan siswa dilakukan karena guru tidak ingat nama siswa dapat mengindikasikan bahwa guru kurang perhatian mengenai identitas siswa<sup>359</sup>.

---

<sup>358</sup> Akhyar Rido Dkk, *ibid.*,

<sup>359</sup> Jeremy Harmer, *The Practice of English Language Teaching*, (Malaysia: Pearson Education Limited, 2005), h. 64.

Berkaitan dengan bahasa non-verbal yang ditemukan dalam penelitian ini sejalan dengan apa yang ditulis Brown. Brown menulis beberapa bahasa non-verbal yang dapat digunakan guru untuk menarik perhatian siswa, diantaranya ekspresi wajah yang hangat dan penuh semangat, ekspresi wajah dan gerakan tangan yang membantu menjelaskan makna kata. Ada pula kontak mata yang ditujukan kepada seluruh siswa. Guru perlu bergerak mengelilingi kelas dan melakukan sentuhan dengan tetap menjaga jarak, yang disesuaikan dengan nilai budaya<sup>360</sup>. Bahasa non-verbal yang ditampilkan guru dihadapan siswa membentuk citra guru dengan sangat kuat dan dapat menguatkan ataupun melemahkan interaksi yang akan terbangun diantara keduanya.

#### **b) Bahasa non-verbal siswa**

Dari temuan penelitian, bahasa non-verbal siswa tampak dari ekspresi wajah yang kelihatan bingung dan tidak mengerti penjelasan atau instruksi guru. Guru seperti sudah paham dengan ekspresi wajah siswa. Kemudian, guru melakukan strategi lain untuk mengatasi kebingungan siswa.

#### **c) Reseptif siswa**

Siswa di kelas bahasa Inggris, menurut hasil penelitian, menguasai keterampilan bahasa yang bersifat reseptif, yakni menyimak dan membaca. Meski siswa belum sepenuhnya mampu memproduksi bahasa

---

<sup>360</sup> H. Douglas Brown, *op.cit.*, h. 244

secara lisan dan aktif, mereka cukup memahami maksud komunikasi yang disampaikan guru.

Terkait kemampuan reseptif siswa, baik menyimak maupun berbicara, penelitian Yamat Dkk juga menyatakan bahwa siswa yang diam tidak berarti bahwa siswa tidak belajar bahasa. Siswa sebenarnya sedang mempelajari dan memperoleh bahasa dalam diam<sup>361</sup>.

## **5. Sistem Persepsi Guru**

### **a) Persepsi guru terhadap siswa dan belajar bahasa**

Dari temuan penelitian, guru partisipan memiliki beragam pandangan mengenai belajar bahasa. Bahasa merupakan keterampilan yang diperoleh melalui pengulangan dan proses panjang. Untuk pembelajaran bahasa Inggris pada jenjang SMP, guru menyatakan SMP merupakan fase awal siswa belajar dan mengenal bahasa Inggris yang akan diikuti fase berikutnya.

Ada guru yang memiliki pandangan yang positif terhadap siswa karena siswa sangat mudah untuk mengikuti aktivitas bahasa. Namun, beberapa guru perlu bekerja keras menghadapi kelas yang penuh dengan tantangan sehingga kelamaan berbuah guru memandang siswa secara negatif.

Persepsi yang guru bawa ke dalam kelas akan berpengaruh pada banyak faktor dalam pembelajaran bahasa, salah satunya adalah praktik-

---

<sup>361</sup> Hamidah Yamat, Rosalind Fisher dan Sarah Rich, "Young Malaysian Children's Silence in a Multicultural Classroom," *Procedia: Social and Behavior Sciences*, 103, 2013, h. 1337-1343

praktik bahasa yang akan dibangun guru bersama siswa. Pandangan ini sejalan dengan apa yang ditulis Richards dan Lockhart. Mereka menyatakan bahwa keyakinan atau persepsi (*beliefs*) guru mengenai bahasa Inggris, belajar bahasa, maupun pengajaran akan menentukan praktik-praktik kelas yang dilakukan<sup>362</sup>.

#### **b) Persepsi siswa terhadap guru dan bahasa Inggris**

Penerimaan siswa terhadap guru dan bahasa Inggris, menurut para guru, menentukan proses belajar dan interaksi di kelas. Bila siswa memandang guru dan belajar bahasa Inggris secara positif, siswa ingin terlibat aktivitas bahasa dan berinteraksi dengan guru maupun sesama secara aktif dan antusias. Temuan ini konsisten dengan pandangan Richards dan Lockhart yang menulis bahwa persepsi siswa (*learner belief system*) dapat mempengaruhi sikap terhadap bahasa dan belajar bahasa. Tidak hanya itu, persepsi siswa juga menentukan motivasi belajar siswa, harapan belajar bahasa, dan persepsi siswa tentang kesulitan dan kemudahan. Persepsi siswa juga mempengaruhi strategi belajar yang akan dipilih siswa<sup>363</sup>.

Dari temuan penelitian diketahui bahwa siswa yang menganggap bahasa Inggris sulit atau menyatakan guru di kelas tidak menyenangkan menyebabkan siswa enggan mengikuti aktivitas belajar. Menurut guru,

---

<sup>362</sup> Jack C. Richards dan Charles Lockhart, op.cit, h. 32-37

<sup>363</sup> Ibid, h. 52.

apabila siswa tidak menyukai guru bahasa Inggris, kemungkinan besar siswa juga tidak menyukai pelajaran bahasa Inggris.

## **B. Faktor-faktor dalam Interaksi Kelas**

Faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi kelas secara langsung terbagi menjadi 3 jenis, yakni kondisi kausal, konteks kelas, dan kondisi intervensi.

### **1. Faktor Kondisi Kausal**

#### **a) Kemampuan bahasa Inggris guru**

Kemampuan bahasa Inggris guru dipandang cukup mempengaruhi bagaimana interaksi kelas berlangsung di kelas bahasa. Guru yang menggunakan bahasa Inggris dengan fasih di kelas turut mendorong siswa untuk merespon dalam bahasa Inggris pula. Penggunaan bahasa Inggris oleh guru untuk melakukan percakapan dengan siswa di dalam maupun di luar kelas dapat membangun interaksi lebih intensif.

Temuan penelitian ini cukup konsisten dengan hasil penelitian Kang yang menemukan bahwa semakin tinggi kemampuan bahasa Inggris guru, semakin banyak penggunaan bahasa Inggris (bahasa target). Demikian juga, semakin rendah kemampuan bahasa Inggris guru, semakin banyak penggunaan bahasa Indonesia (bahasa pertama)<sup>364</sup>. Semakin sering guru

---

<sup>364</sup> Dae-Min Kang, "EFL Teachers' Language Use for Classroom Discipline: A Look at Complex Interplay of Variables," *System*, Vol. 41, 2013, h. 149-163.

menggunakan bahasa pertama, semakin kecil kemungkinan siswa untuk menggunakan bahasa target karena siswa tidak memperoleh model bahasa dan mitra bicara dalam bahasa target.

Kemampuan bahasa Inggris merupakan salah satu bentuk identitas guru bahasa Inggris. Hal ini hampir serupa dengan pandangan Consolo yang menyatakan bahwa kompetensi guru penggunaan bahasa Inggris (bahasa target) merupakan persyaratan agar guru mampu mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam interaksi kelas secara lisan, yang pada akhirnya berkontribusi dalam meningkatkan bahasa siswa<sup>365</sup>. Dengan demikian, guru dengan kompetensi bahasa Inggris yang baik dapat menjadi mitra bicara yang baik pula bagi siswa.

#### **b) Kemampuan pedagogis dan pengalaman guru**

Kemampuan pedagogis dianggap menentukan bagaimana proses pembelajaran di kelas berlangsung. Penguasaan kelas, penggunaan metode yang beragam, persiapan mengajar menjadi komponen pedagogis yang berperan dalam proses belajar di kelas.

Guru sebagai pendidik juga perlu memahami kondisi sosial dan personal masing-masing siswa. Guru tidak hanya memampukan siswa untuk menggunakan bahasa Inggris. Lebih dari itu juga, guru perlu

---

<sup>365</sup> Douglas Altamiro Consolo, "Classroom Oral Interaction in Foreign Language Lessons and Implications for Teacher Development," *Linguagem & Ensino*, Vol. 9 No.2, 2006, h. 33-55.

memiliki kemampuan untuk merencanakan, mengelola, mengatur kelas bahasa.

Dari temuan penelitian ini, guru partisipan menyatakan bahwa guru yang memiliki pengalaman yang melimpah dianggap lebih mahir dalam membangun interaksi dan merancang proses belajar bahasa. Menghadapi kelas dengan berbagai macam siswa dari waktu ke waktu akan semakin menambah pengalaman dan keterampilan guru dalam mengatur kelas dan membangun interaksi bersama siswa. Temuan ini tidak konsisten dengan hasil penelitian Rahimi dan Asadollahi yang menulis bahwa tidak ada relasi yang berarti antara umur dan pengalaman guru terhadap prosedur kelas yang guru terapkan<sup>366</sup>.

### **c) Personalitas guru**

Personalitas merupakan keseluruhan reaksi psikologis, emosional maupun sosial seseorang dalam menghadapi lingkungan. Setiap guru memiliki personalitas yang berbeda dan dipandang menentukan cara guru membangun interaksi dengan siswa di kelas.

Berdasarkan temuan penelitian terdapat guru yang cukup terbuka terhadap masukan dan keluhan dari siswa. Ada kala guru menghadapi siswa atau kelas yang tak sesuai harapan. Guru memilih untuk bersabar. Guru yang terbuka, sabar dan menjadi pendengar yang baik akan

---

<sup>366</sup> Mehrak Rahimi dan Fatemeh Asadollahi, "EFL Teachers' Classroom Management Orientations: Investigating the Role of Individual Differences and Contextual Variables," *Procedia: Social and Behavior Sciences*, Vol. 31, 2012, h. 43-48.

memberikan kesan yang positif bagi siswa. Siswa menganggap guru bukan sebagai ancaman melainkan mitra dalam belajar bahasa. Sejalan dengan temuan penelitian Nghia yang menulis bahwa personalitas guru yang ramah, berdedikasi, suka menolong dan pengertian terhadap siswa merupakan karakter yang paling diinginkan. Dengan personalitas demikian, siswa merasa guru sebagai figur yang dapat dipercaya dan dihargai<sup>367</sup>.

Aspek personalitas yang ditampilkan guru dianggap berpengaruh terhadap bagaimana guru melakukan interaksi bersama siswa dan bagaimana siswa bereaksi terhadap guru. Perihal personalitas dan karakter guru di kelas telah pula diteliti oleh beberapa peneliti meski tidak terkait langsung dengan interaksi. Dalam penelitian Shishavan dan Sadeghi menemukan bahwa siswa memberikan perhatian yang tinggi terhadap personalitas guru dan bagaimana cara guru memperlakukan siswa. Personalitas dan perlakuan guru yang positif memengaruhi belajar siswa. Guru yang mendapat kesan positif dihadapan siswa, maka faktor kecemasan siswa akan menurun dan meningkatkan keinginan siswa untuk terlibat dan berkomunikasi lebih banyak di kelas<sup>368</sup>.

---

<sup>367</sup> Tran Le Huu Nghia, "Vietnamese Students' Perception of English Teacher Qualities: Implications for Teacher Professional Development," *International Journal of Academic Research in Education and Review*, Vol. 3 (1), Januari 2015, h. 7-19.

<sup>368</sup> Homa Babai Shishavan dan Karim Sadeghi, "Characteristic of an effective English Language Teacher as perceived by Iranian Teachers and Learners of English," *English Language Teaching*, Vol. 2 No. 4, Desember 2009, h. 130-143

#### d) Pilihan metode mengajar

Pilihan metode mengajar yang membuat guru berinteraksi satu arah saja akan membuat siswa tidak memiliki ruang yang luas untuk mengembangkan dan menggunakan bahasa secara aktif. Pada satu kelas, guru juga menggunakan berbagai metode untuk mengetahui efektifitas metode tersebut di kelas.

Dari temuan penelitian, beberapa guru menyatakan metode klasik atau ceramah dan *grammar-translation method* masih relevan untuk digunakan di kelas. Temuan yang sama juga diperoleh Intarapanich dalam investigasi metode pengajaran di Thailand. Pada jenjang SMP, metode yang digunakan pada umumnya adalah metode pengajaran bahasa komunikatif dan metode audio-visual. Tetapi metode terjemahan tata bahasa juga tampak digunakan<sup>369</sup>.

Cara guru menyampaikan materi di kelas diyakini berhubungan dengan interaksi yang akan terjadi di kelas antar guru-siswa maupun siswa-siswa. Beberapa guru beranggapan memiliki dan menggunakan berbagai metode dan strategi di kelas sangat bermanfaat bagi pembelajaran.

---

<sup>369</sup> Chutima Intarapanich, "Teaching Methods, Approaches and Strategies Found in EFL Classroom: A Case Study in Lao PDR," *Procedia: Social and Behavioral Sciences*, Vol. 88, 2013, 306-311.

**e) Persepsi guru tentang interaksi dan mengajar**

Di kelas bahasa Inggris, interaksi dimaknai sebagai keterlibatan siswa untuk saling berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Bahasa Inggris bukan hanya objek yang dipelajari. Bahasa Inggris juga diharapkan sebagai bahasa yang digunakan untuk berinteraksi di kelas.

Interaksi yang intensif antara guru dan siswa diterjemahkan secara praktis di kelas adalah saat siswa merespon. Kelas intensif melakukan interaksi tidak selalu tampak riuh dan ramai. Begitupun, kelas yang sepi dan tenang bukan berarti tidak interaktif. Ada pula siswa yang secara aktif memulai interaksi dengan guru. Kelas yang efektif dan interaktif didefinisikan secara berbeda oleh guru. Sejalan dengan tulisan Richards dan Lockhard bahwa praktik-praktik kelas yang diterapkan guru sangat erat kaitannya dengan cara pandang guru terhadap pengajaran<sup>370</sup>.

**f) Persepsi guru tentang profesi mengajar**

Mengajar, bagi guru, tidak hanya profesi atau pekerjaan semata namun juga sebagiannya adalah pengabdian yang diiringi semangat besar. Tak dapat dipungkiri juga, ada sebagian guru yang menganggap mengajar sebagai cara untuk bertahan dan melanjutkan hidup.

Sebagian guru memandang bahwa sebagai pengajar di saat yang sama juga sebagai pembelajar. Menjadi guru (mengajar) bukan hanya

---

<sup>370</sup> Jack C. Richards dan Charles Lockhart, op.cit, h. 37.

pekerjaan tetapi sebuah pilihan hidup. Sebagian guru merasa mereka harus menjadi contoh teladan bagi siswa, terus berkreasi dan inovasi dengan cara menyenangkan. Anggapan, baik positif maupun negatif, guru mengenai mengajar dapat menentukan tindakan yang diambil guru selama berinteraksi dengan siswa di kelas.

#### **g) Peran guru**

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa tidak hanya sebagai pendidik, guru di kelas bahasa Inggris berperan pula sebagai sumber belajar, motivator, fasilitator, dan teladan bagi siswa. Sementara, temuan dari Rashidi dan Rafieerad menemukan bahwa otoritas kelas masih di tangan guru, sehingga guru menjadi pengendali (*controller*) di kelas bahasa<sup>371</sup>.

Peran-peran guru memang bervariasi di kelas bahasa. Dalam temuan lain, guru beranggapan mereka adalah juga sebagai model bahasa dan mitra bicara bahasa Inggris bagi siswa di dalam dan luar kelas. Hal ini sejalan dengan pendapat Harmer yang menyebutkan guru di kelas bahasa sebagai pengendali (*controller*), pengatur (*organizer*), penilai (*assessor*), pemberi petunjuk (*prompter*), mitra bicara/partisipan (*participant*), sumber bahasa (*resource*), dan pengamat (*observer*)<sup>372</sup>.

Pada satu waktu guru dapat berperan sebagai *prompter*, kemudian

---

<sup>371</sup> Nasser Rashidi dan Mahshid Rafieerad, op.cit. h. 106.

<sup>372</sup> Jeremy Harmer, *The Practice of English Language Teaching*, (Malaysia: Pearson Education Limited, 2005), h. 58-62

berpindah peran menjadi sumber bahasa karena siswa memerlukan model bahasa dari guru. Guru terampil dalam berbagai peran sesuai kebutuhan kelas.

Masih dari hasil temuan penelitian ini, jika dicari perumpamaan yang mendekati, beberapa guru menyatakan peran mereka di kelas laksana dalang atau sutradara dan sebagai penghibur (*entertainer*) bagi siswa. Guru yang menampilkan pertunjukan yang menarik, maka siswa akan duduk setia menunggu sampai pertunjukan selesai dengan antusias. Perihal guru sebagai penampil (*performer*) juga dibahas Harmer. Ada guru yang menampilkan diri secara berbeda di depan siswa. Guru seolah menjadi orang yang berbeda di depan kelas. Guru menjadi lebih energik, humoris, dan kreatif. Guru menjadi seperti aktor di panggung kelas. Dan tiap guru akan menampilkan perilaku yang membentuk pandangan tentang perilaku kelas<sup>373</sup>.

#### **h) Kemampuan bahasa Inggris siswa**

Dari temuan penelitian, sebagian guru menganggap siswa di kelas tergolong memiliki kemampuan bahasa Inggris dasar yang baik. Setidaknya siswa telah menguasai keterampilan reseptif bahasa yang cukup. Guru juga menemui beberapa siswa dengan kemampuan bahasa Inggris yang sangat baik. Bahkan ada guru yang menganggap siswa mereka lebih pintar dari gurunya.

---

<sup>373</sup> Ibid., h.64.

Namun ternyata, tidak semua guru menghadapi siswa dengan kemampuan bahasa Inggris yang baik. Guru bahasa Inggris di Jakarta harus menerima kenyataan bahwa para guru menghadapi siswa dengan dasar bahasa Inggris yang cukup rendah. Sejalan dengan tulisan Brown bahwa banyak guru menganggap pengajaran bahasa Inggris dengan tingkat kemampuan bahasa Inggris sebagai pemula adalah yang paling menantang. Siswa mempunyai sedikit pengetahuan dan kemampuan menggunakan bahasa. Sehingga guru menjadi faktor utama, dengan dibantu teknik dan materi ajar, yang menentukan siswa dapat mencapai tujuan bahasa atau tidak. Sementara, pada siswa dengan level menengah, peran guru dapat sebagai inisiator bahasa dan interaksi komunikasi antar siswa dapat dilakukan. Lalu, pada siswa level mahir, tujuan dan praktik bahasa lebih fokus pada kefasihan ketimbang keakuratan<sup>374</sup>. Maka, kemampuan bahasa Inggris siswa menjadi salah satu faktor yang menentukan interaksi kelas bahasa Inggris. Siswa dengan kemampuan bahasa Inggris yang cukup akan merespon bahasa lebih banyak dan interaksi berlangsung lebih intensif.

#### **i) Peran dan kecerdasan siswa**

Berdasar temuan penelitian, siswa di kelas berperan sebagai penerima bahasa. Ada siswa yang menerima bahasa secara aktif, namun

---

<sup>374</sup> H. Douglas Brown., op.cit, h. 112-127.

ada pula yang pasif. Bagi siswa dengan kemampuan bahasa Inggris yang baik, siswa dapat menjadi model bahasa, juga mitra bicara bahasa Inggris untuk guru dan siswa lain.

Dari temuan penelitian diketahui bahwa kecerdasan siswa juga dianggap guru sebagai faktor yang mempengaruhi interaksi kelas bahasa Inggris. Siswa yang cerdas, ditunjukkan dengan nilai akademis yang tinggi, akan lebih mudah mempelajari bahasa. Sebagian guru menghadapi siswa yang tergolong pandai. Tetapi beberapa guru menghadapi siswa yang mereka anggap rendah dari segi kecerdasan. Kecerdasan siswa, bagi guru, menentukan bagaimana proses belajar dan interaksi kelas berlangsung.

Lebih lanjut, kecerdasan didefinisikan dengan beragam deskripsi. Kecerdasan sebagai kemampuan untuk belajar, untuk berfikir abstrak, untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Berbagai definisi tersebut menjadikan kecerdasan sebagai sesuatu kemampuan yang kompleks. Namun Mukalel juga menulis bahwa kecerdasan telah diketahui sebagai faktor yang mengontrol perilaku bahasa. Mukalel menambahkan bahasa dan kecerdasan merupakan entitas yang kompleks. Bahasa melingkupi komponen abstraksi unsur bahasa hingga manipulasi piranti artikulasi bicara. Dan kecerdasan menentukan prinsip-prinsip dari memperoleh

bahasa sampai dengan menggunakan bahasa yang sesuai dengan situasi<sup>375</sup>.

#### **j) Gaya belajar siswa**

Bagi beberapa guru, gaya belajar siswa mempengaruhi respon dan keterlibatan siswa dalam interaksi di kelas. siswa yang gaya belajar sesuai dengan media dan aktivitas belajar yang sedang dilakukan akan memberikan respon lebih aktif. Sehingga interaksi lebih intensif. Karena setiap siswa adalah makhluk yang unik dan berbeda. Mereka memiliki cara sendiri untuk belajar dan mengembangkan diri. Preferensi belajar ini, menurut Harmer, perlu mendapat perhatian. Satu siswa mungkin lebih suka menulis kreatif atau aktivitas berbicara, sementara yang lain lebih cocok untuk aktivitas terstruktur<sup>376</sup>.

Terkait gaya belajar, Bailey juga menyatakan bahwa kelas yang interaktif mempertimbangkan gaya belajar siswa. Bagaimana siswa dapat memperoleh bahasa atau belajar dengan lebih maksimal menjadi bahan pertimbangan ketika menyusun rencana pembelajaran<sup>377</sup>.

#### **k) Percaya diri siswa**

---

<sup>375</sup> Joseph C. Mukalel, *Psychology of Language Learning*, (India: Discovery Publishing House, 2003), h. 60-64.

<sup>376</sup> Jeremy Harmer, *The Practice of English Language Teaching*, (Malaysia: Pearson Education Limited, 2005), h. 43.

<sup>377</sup> Bailey dalam Steve Walsh, *Exploring Classroom Discourse...* op.cit, h. 43

Rasa percaya diri menentukan apakah siswa akan secara sukarela dan berani untuk merespon dan terlibat lebih dalam interaksi bersama guru.

Beberapa guru menganggap siswa di kelas termasuk siswa yang berani tampil dan percaya diri. Sebagian guru lain menghadapi siswa yang tidak percaya diri, pemalu dan takut salah. Temuan ini juga serupa dengan penelitian Savasci yang menyimpulkan bahwa perasaan takut salah dan kurang percaya diri menjadi faktor yang menyebabkan siswa enggan terlibat dalam komunikasi kelas, selain turut pula faktor guru dan budaya<sup>378</sup>.

Sikap diam juga menjadi salah satu hambatan dalam komunikasi siswa. Siswa terdiam karena beberapa faktor, menurut Walsh, salah satunya kurang percaya diri<sup>379</sup>.

#### **I) Karakter, Minat dan Motivasi siswa**

Setiap siswa memiliki karakter yang unik dan kemudian membentuk karakter kelas. Beberapa siswa memiliki karakter pasif dan belum mandiri dalam belajar. Sehingga siswa perlu selalu didampingi dan diberikan petunjuk oleh guru. Ada pula guru yang menemui siswa dengan karakter baik dan aktif yang menunjang interaksi kelas. Menurut Harmer, profil siswa yang baik akan menunjukkan performansi bahasa dengan

---

<sup>378</sup> Merve Savasci, op.cit., h. 2686

<sup>379</sup> Steve Walsh, Exploring Classroom Discourse.... op.cit, h. 45

cara tertentu. Meskipun demikian, karakter, baik maupun buruk, juga tidak bisa lepas dari unsur budaya<sup>380</sup>.

Dari temuan penelitian, pembelajaran bahasa Inggris di SMP menjadi pembelajaran tingkat dasar yang bertujuan membangun minat dan motivasi siswa untuk terus belajar bahasa Inggris pada jenjang berikutnya. Faktor motivasi muncul di hampir semua bidang pembelajaran. Motivasi dalam belajar bahasa dapat dipengaruhi oleh faktor lain, seperti: masyarakat, guru dan metode pengajaran. Dan Menurut Harmer, meningkatkan dan mengarahkan motivasi belajar bahasa merupakan salah satu tanggung jawab guru bahasa<sup>381</sup>.

Siswa di kelas bahasa Inggris pada jenjang SMP memiliki motivasi belajar bahasa Inggris yang bervariasi dari yang tinggi sampai dengan rendah. Motivasi siswa termasuk faktor yang mempengaruhi interaksi di kelas bahasa. Namun, Weng dan Mang dalam penelitian tentang interaksi kelas pada jenjang perguruan tinggi menyatakan sebaliknya bahwa pilihan aktivitas dan konten, sikap dan ujaran guru dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa<sup>382</sup>.

Secara umum, hasil penelitian menyatakan bahwa motivasi siswa SMP di Jakarta untuk belajar bahasa Inggris ada dalam rentang rendah

---

<sup>380</sup> Jeremy Harmer, *The Practice of English Language Teaching*, (Malaysia: Pearson Education Limited, 2005), h. 42.

<sup>381</sup> Ibid., h. 52-53.

<sup>382</sup> Xuemei Meng dan Xuesong Wang, "Action Study of Teacher's Language on EFL Classroom Interaction," *Theory and Practice in Language Studies*, Vol. 1 No. 1 Januari, 2011. p. 103.

sampai tinggi. Hal ini konsisten dengan pandangan Broughton Dkk yang juga menjelaskan bahwa pembelajaran bahasa Inggris di SMP (*secondary school*) terdiri dari tiga tipe. Salah satunya adalah situasi guru yang menghadapi siswa yang belajar bahasa Inggris karena tuntutan sistem sekolah atau kurikulum dengan disertai motivasi yang rendah. Tipe lainnya adalah kelas dengan siswa yang memiliki motivasi belajar bahasa Inggris yang kuat<sup>383</sup>.

#### **m) Disiplin dan ketertiban siswa**

Dari temuan penelitian didapati bahwa beberapa guru menganggap faktor disiplin dan tertib di kelas menentukan interaksi dan prose belajar di kelas. Siswa yang tidak disiplin dan sulit dikendalikan akan menghambat proses belajar secara umum. Waktu belajar akan habis hanya untuk menertibkan perilaku siswa yang mengganggu atau kurang perhatian. Dari temuan penelitian, terdapat kelas yang sangat kondusif untuk pembelajaran. Namun ada pula kelas yang siswanya tidak responsif dan sulit bekerja sama, bahkan melakukan aktivitas yang tidak ada kaitan dengan aktivitas bahasa yang dirancang guru atau tertidur di kelas. Temuan serupa juga disampaikan Gharbavi dan Iravani dalam penelitian yang menemukan bahwa kelas dengan prosedur rutin dan monoton menurunkan antusiasme siswa. Siswa akan saling berbicara

---

<sup>383</sup> Geoffrey Broughton Dkk, *Teaching English as a Foreign Language*, (New York: Taylor & Francis e-library, 2003), h. 174

dengan siswa lain, sekedar membolak-balik buku, atau bahkan tidur di kelas<sup>384</sup>.

Temuan penelitian yang dikemukakan sebagian guru partisipan turut mendukung apa yang telah dinyatakan oleh Wadden dan McGovern. Perilaku tidak tertib (*disruptive behavior*) siswa dapat berupa celetukan yang mengganggu, respon yang kurang terdengar, tidur di kelas, terlambat masuk kelas, jarang hadir, tidak mengerjakan tugas, menyontek ujian, dan enggan berbicara bahasa target (bahasa Inggris)<sup>385</sup>. Perilaku ini terkadang terjadi di luar kontrol dan mengganggu guru, siswa maupun aktivitas belajar di kelas.

#### **n) Tujuan pembelajaran bahasa**

Tujuan pembelajaran bahasa secara umum memang merujuk pada kurikulum dan silabus yang ditetapkan secara nasional. Namun, setiap guru partisipan juga memiliki tujuan bahasa di kelas masing-masing yang menjadi orientasi pembelajaran yang menentukan arah interaksi dan proses belajar bahasa di kelas. beberapa guru partisipan menyatakan bahwa tujuan pembelajaran bahasa belum pada penggunaan bahasa Inggris sebagai komunikasi. Pembelajaran bahasa Inggris, terutama

---

<sup>384</sup> Abdullah Gharbhavi dan Hasan Iravani, "Is Teacher Talk Pernicious to Students? A Discourse Analysis of Teacher Talk," *Procedia: Social and Behavioral Sciences*, Vol. 98, 2014, h. 552-561

<sup>385</sup> Wadden dan McGovern dalam Jeremy Harmer, *The Practice of English Language Teaching*, (Malaysia: Pearson Education Limited, 2005), 126.

kelas 7 dan 8, berorientasi pada pemahaman teks bacaan dengan aktivitas yang lebih bervariasi.

Sementara pembelajaran bahasa Inggris di kelas 9 lebih berorientasi pada pembahasan soal untuk persiapan ujian nasional. Berdasarkan keterampilan dan aspek bahasa yang dipelajari, beberapa guru partisipan menyatakan orientasi belajar lebih kepada pemahaman teks bacaan.

Sebagian guru partisipan lain menyatakan keterampilan berbicara, menyimak dan menulis menjadi fokus pembelajaran di kelas mereka. Beberapa guru partisipan lain menyatakan komunikasi (lisan) juga menjadi bagian dari fokus pembelajaran di kelas bahasa Inggris. Pandangan ini sejalan dengan Brown. Untuk siswa dengan level pemula, pengajaran keterampilan berbicara sangat penting. Guru harus memberikan kesempatan seluasnya kepada siswa untuk menggunakan bahasa secara bebas dan terbuka tanpa khawatir dikoreksi<sup>386</sup>.

Tujuan spesifik pembelajaran di kelas bahasa Inggris yang ditentukan guru sangat beragam dan mempengaruhi praktik-praktik interaksi yang akan dilakukan guru di kelas bahasa. Pandangan serupa juga dikemukakan Walsh, tujuan pembelajaran dan bahasa yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut memiliki kaitan

---

<sup>386</sup> H. Douglas Brown., *op.cit.*, h. 119

satu dan lainnya dan secara konstan disesuaikan<sup>387</sup>. Meskipun secara umum ujaran guru mendominasi kelas, tapi menurut Brown, interaksi kelas juga bergantung pada tujuan pembelajaran (*the objectives of the lesson*) dan tingkat kemampuan bahasa Inggris siswa<sup>388</sup>.

**o) Keterampilan bahasa dan materi**

Dari temuan penelitian, keterampilan dan materi yang akan dipelajari menjadi faktor yang menentukan interaksi yang dibangun guru bahasa Inggris di kelas. Keterampilan berbicara dianggap yang paling memicu terbangunnya interaksi antar guru-siswa maupun sesama siswa, dengan tidak menutup kemungkinan pada keterampilan lain.

Materi ajar atau topik bahasa yang sedang dipelajari juga menentukan praktik dan pola interaksi yang diterapkan guru. Materi yang padat, terlalu sulit maupun terlalu mudah dianggap berpengaruh pada bagaimana siswa merespon di kelas. Hasil ini mendukung temuan penelitian Savasci yang menulis salah satu penyebab siswa enggan terlibat dalam komunikasi dan interaksi di kelas adalah topik atau materi yang sedang dipelajari. Siswa yang tidak punya pengetahuan atau tidak berminat dengan topik atau materi ajar yang sedang dibahas, mereka cenderung diam dan menarik diri dari diskusi kelas<sup>389</sup>.

---

<sup>387</sup> Steve Walsh, op.cit., p. 6

<sup>388</sup> H. Douglas Brown., op.cit., h. 216

<sup>389</sup> Merve Savasci, op.cit. h. 2686.

Keterampilan yang diiringi materi yang sesuai diyakini akan memberikan kesempatan dan keinginan siswa lebih besar untuk terlibat dalam pembelajaran bahasa. Hal ini hampir sama dengan temuan observasi Wachyudi Dkk, yang menemukan bahwa penjelasan materi dari guru/dosen dapat diterima oleh sebagian besar mahasiswa karena guru/dosen memilih materi secara baik dan hati-hati berdasarkan tingkat kemampuan mahasiswa dan keberagaman mahasiswa tanpa keluar dari tujuan utama pembelajaran<sup>390</sup>.

## **2. Faktor Konteks Kelas**

### **a) Jenjang kelas**

Berdasar pada temuan penelitian, guru melakukan interaksi yang berbeda pada kelas yang berbeda, yakni kelas 7, 8 dan 9 yang juga dikaitkan dengan usia siswa. Bentuk pertanyaan, apresiasi/pujian, perlakuan, jenis aktivitas bahasa dan pembagian aktivitas diberikan secara berbeda untuk kelas yang berbeda. Semakin tinggi jenjang kelas, semakin bertambah usia, guru menganggap siswa semakin matang dan maju pola pikir dan kemandiriannya. Pandangan ini cukup sejalan dengan Harmer yang menyatakan bahwa usia siswa menjadi faktor yang menentukan dalam hal apa dan bagaimana guru mengajarkan bahasa. Usia remaja, seperti siswa SMP, dianggap pemelajar yang kurang

---

<sup>390</sup> Kelik Wachyudi, Dkk., op.cit., h. 44.

termotivasi dan sulit untuk bekerja sama. Sehingga mereka lebih sulit untuk belajar bahasa, meski hal ini tidak dapat digeneralisir<sup>391</sup>. Siswa di SMP atau usia remaja cenderung menjadi penyebab masalah disiplin kelas. Namun juga bisa sebagai pemelajar yang penuh antusiasme dan tertantang terhadap tugas bahasa.

Bagi guru, setiap siswa bersifat unik, maka setiap kelas pun unik. Praktik interaksi akan berbeda di tiap jenjang kelas bahasa Inggris. Hal ini juga senada dengan Harmer yang menulis bahwa siswa berada dalam satu kelompok kelas, namun sejatinya mereka juga individu dengan pengalaman yang unik dan berbeda di dalam maupun di luar kelas<sup>392</sup>. Lebih umum lagi, Brown menyebutkan variabel usia merupakan salah satu faktor kontekstual yang perlu dipertimbangkan dalam pengajaran bahasa. Pengajaran bahasa untuk usia remaja, disebut juga *young-adult* atau *adolescent*, berkisar 12-18 tahun menuntut guru bahasa untuk memperhatikan juga perkembangan diri dan kognitif usia remaja dan penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi remaja<sup>393</sup>.

#### **b) Rasio kelas**

Jumlah siswa di kelas (rasio), menurut guru, berpengaruh terhadap praktik dan intensitas interaksi kelas bahasa Inggris. Meski tidak

---

<sup>391</sup> Jeremy Harmer, *The Practice of English Language Teaching* (Malaysia: Pearson Education Limited, 2005), h. 37

<sup>392</sup> *Ibid.*, h. 37.

<sup>393</sup> H. Douglas Brown, *op.cit.*, h. 106.

seluruhnya setuju, sebagian besar guru partisipan menyatakan jumlah siswa yang terlalu besar menjadi masalah bagi interaksi, proses belajar, dan pengelolaan kelas. Sejalan dengan pandangan Ehrenberg Dkk, yang menyatakan bahwa jumlah siswa di kelas berpotensi mempengaruhi seberapa banyak materi yang bisa dipelajari siswa. Jumlah siswa dapat menentukan alokasi waktu dan efektifitas belajar<sup>394</sup>.

Satu guru melayani pengajaran untuk lebih dari 25 siswa di kelas. Sebagian besar guru menganggap jumlah siswa di kelas turut menentukan praktik dan proses interaksi yang terjadi di kelas. Hal ini sejalan dengan penelitian Heejong Yi yang menerapkan kelas reduksi (*class size reduction*) dengan mengurangi jumlah siswa menjadi hanya 5-6 siswa per kelas. Setelah beberapa waktu, pengurangan jumlah siswa ini mempengaruhi pemerolehan bahasa pada aspek pengucapan (*pronunciation*) dan keterampilan komunikasi<sup>395</sup>.

Kelas dengan jumlah siswa besar menyebabkan beberapa dampak bagi proses interaksi. Interaksi guru tidak mencukupi melayani semua siswa satu per satu. Dan siswa tidak memiliki kesempatan yang luas untuk memproduksi bahasa. Tetapi ada juga guru partisipan yang tidak terlalu mempermasalahkan jumlah siswa yang ada di kelas. Selama siswa tertib

---

<sup>394</sup> Ronald G. Ehrenberg, DKK, "Class Size and Student Achievement," *Psychological Science in the Public Interest*, Vol. 2 No. 1 May, 2001, h. 1-30.

<sup>395</sup> Heejong Yi, "The Effect of Class Size Reduction on Foreign Language Learning: A Case Study," *Language and Linguistics Compass*, Vol. 2 No. 6, 2008, h. 1089-1108.

dan teratur, jumlah bukan menjadi masalah. Ini sejalan dengan temuan observasi Wachyudi Dkk, yang menyatakan bahwa jumlah mahasiswa yang banyak kadang sedikit menyulitkan dosen namun tidak mengurangi kelancaran proses belajar karena mahasiswa cukup kooperatif<sup>396</sup>.

Kelas dengan jumlah siswa besar memang mendatangkan berbagai konsekuensi bagi pembelajaran. Seperti juga pandangan Blatchford, Bassett, dan Brown yang menulis bahwa semakin besar kelas, semakin menurunkan waktu untuk pembelajaran dan kedekatan secara individual dengan siswa sehingga siswa menjadi lebih pasif. Sementara kelas yang lebih kecil tampaknya akan memberikan lebih banyak kesempatan untuk pengajaran satu-per-satu kepada siswa dan siswa lebih fokus dan perhatian pada guru<sup>397</sup>.

Kelas bahasa yang ideal, menurut LoCastro, berkisar antara 12-15 siswa. Jumlah ini cukup untuk memberikan kesempatan bagi tiap siswa untuk berinteraksi dan menggunakan bahasa Inggris. Kelas besar mendatangkan berbagai konsekuensi, diantaranya minimnya kesempatan siswa untuk berbicara dan kurangnya interaksi guru-siswa<sup>398</sup>. Sementara dari temuan penelitian, kelas bahasa Inggris SMP di Jakarta berkisar

---

<sup>396</sup> Kelik Wachyudi Dkk, op.cit. h. 45

<sup>397</sup> Peter Blatchford, Paul Bassett, dan Penelope Brown, "Examining the Effect of Class Size on Classroom Engagement and Teacher-pupil Interaction: Differences in Relation to pupil prior attainment and Primary vs. Secondary schools," *Learning and Instruction*, Vol. 21, 2011, h. 715-730

<sup>398</sup> H. Douglas Brown, op.cit, h. 246

antara 24-40 siswa. Jumlah siswa yang besar dan durasi kelas yang terbatas juga telah diungkapkan Lamb dalam penelitiannya pada tahun 2002. Sehingga kesempatan siswa untuk memperoleh dan menggunakan bahasa Inggris di kelas sangat terbatas<sup>399</sup>.

### **c) Komposisi kelas**

Komposisi kelas berarti susunan siswa di satu kelas. Susunan siswa bisa didasarkan pada kemampuan siswa atau jenis kelamin. Para guru partisipan menganggap faktor komposisi kelas cukup berpengaruh pada praktik dan proses interaksi. Guru mengalami kesulitan dalam pengelolaan kelas dan respon siswa yang kurang aktif dan intensif dalam interaksi kelas disebabkan karena komposisi kelas yang heterogen.

Kelas yang homogen secara gender (jenis kelamin) lebih aktif. Kelas yang terdiri siswa putri semua lebih aktif bila dibandingkan siswa putri yang dicampur dengan siswa putra. Sedangkan, penelitian Rashidi dan Rafieerad menemukan bahwa pada kelas heterogen antara siswa putra dan putri, siswa putra lebih memiliki keinginan untuk berinteraksi dengan guru; sementara siswa putri lebih banyak berinteraksi dengan sesama siswa putri<sup>400</sup>.

### **d) Durasi belajar**

---

<sup>399</sup> Martin Lamb, "Explaining Successful Language Learning in Difficult Circumstances", *Prospect*, 2002, Vol. 17 No. 2, Agustus 2002, h. 35-52

<sup>400</sup> Nasser Rashidi dan Mahshid Rafieerad, *op.cit.*, h. 93.

Dari temuan penelitian, beberapa guru menganggap waktu belajar yang diberikan saat ini tidak mencukupi untuk melakukan berbagai aktivitas belajar bahasa dan saling berkomunikasi secara intensif di kelas. Waktu yang terbatas menyebabkan aktivitas berbicara tidak dapat dilakukan semua siswa secara intensif dan mendalam. Perihal waktu, Nunan juga menyatakan bahwa tidak semua hal bisa diajarkan di dalam kelas. Bahkan jika kelas berlangsung tiga kali sepekan akan membutuhkan berminggu-minggu untuk memberikan eksposur bahasa dan kesempatan untuk menggunakan bahasa dengan peningkatan kemampuan bahasa yang nyata<sup>401</sup>. Sehingga waktu belajar yang terbatas menjadi kendala utama dalam belajar bahasa. Hasil penelitian Lamb juga menunjukkan bahwa waktu belajar bahasa Inggris di kelas terbatas. Sehingga kelas tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk secara aktif menggunakan bahasa<sup>402</sup>.

#### **e) Suasana kelas**

Dari temuan penelitian, suasana kelas merupakan keadaan yang tampak dari kelas, berupa suara dan perilaku siswa dalam satu kesatuan kelas. suasana kelas dianggap guru menentukan praktik interaksi dan proses pembelajaran bahasa. Ada kelas yang tenang, penuh tawa dan kondusif yang mendukung aktivitas bahasa.

---

<sup>401</sup> Nunan dalam Jack C. Richards dan Charles Lockhart, op.cit, h.39.

<sup>402</sup> Martin Lamb, op.cit., h. 40

Ada pula kelas yang ribut dengan suasana ramai yang tidak mendukung aktivitas belajar sehingga guru perlu melakukan komunikasi verbal tertentu untuk membuat siswa lebih tenang dan fokus pada pembelajaran. Ada kelas yang dipenuhi suara gelak tawa siswa yang berkaitan dengan materi yang sedang dibahas. Ada juga kelas yang tenang tanpa ada gelak tawa siswa. Siswa melakukan aktivitas sesuai petunjuk namun dari wajah siswa tampak bosan.

#### **f) Media dan fasilitas belajar**

Media dan fasilitas belajar adalah alat atau sarana yang digunakan sebagai perantara pembelajaran di kelas. Media belajar dapat berupa film, musik, video, dan lagu. Sementara, fasilitas belajar diantaranya LCD proyektor, kamus, layanan internet, dan lainnya. Bagi guru, media dan fasilitas belajar menjadi faktor penting dalam interaksi kelas bahasa Inggris. Tanpa adanya media dan fasilitas belajar, interaksi antar guru berlangsung kurang dinamis dan cepat mencapai titik jenuh. Penggunaan video, khususnya video, sebagai media belajar diungkapkan Harmer memberikan banyak pengalaman bagi siswa untuk menyaksikan penggunaan bahasa Inggris secara nyata, melihat situasi bahasa dan lintas budaya, dan meningkatkan motivasi belajar siswa<sup>403</sup>.

Berdasarkan temuan penelitian ini, media yang digunakan guru sangat beragam. Buku teks, lembar kerja dan kamus adalah media yang

---

<sup>403</sup> Jeremy Harmer, *op.cit.*, h.282.

paling umum digunakan. Selain itu, beberapa guru juga menambahkan tayangan video, film, musik/tarian, dan foto untuk mempermudah penyampaian materi ajar. Pada sekolah atau kelas yang dilengkapi layanan akses internet, guru juga memanfaatkan dengan mengunjungi situs-situs kamus atau mengunduh lagu atau video pembelajaran selama sesi belajar berlangsung.

Khususnya pada penggunaan video, hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Bajrami dan Ismaili. Mereka menyatakan bahwa penggunaan video di kelas bahasa meningkatkan motivasi dan rasa nyaman bagi siswa. Video di kelas bahasa bisa menjadi masukan materi otentik sekaligus alat peningkat motivasi<sup>404</sup>.

### **3. Faktor Kondisi Intervensi**

#### **a) Kurikulum nasional**

Dalam temuan penelitian, guru partisipan menyatakan bahwa kurikulum yang diadopsi sekolah dianggap turut serta mengintervensi praktik-praktik interaksi kelas dan aktivitas belajar bahasa di kelas secara tidak langsung. Materi dan tujuan belajar yang ditetapkan dalam kurikulum akan menjadi landasan dalam aktivitas belajar yang dipilih guru.

Meskipun tidak secara eksplisit menyebutkan mengenai kurikulum, Brown menyatakan bahwa bahasa Inggris yang diajarkan sebagai mata

---

<sup>404</sup> Lumturie Bajrami dan Merita Ismaili, "The Role of Video Materials in EFL Classrooms," *Procedia: Social and Behavioral Science*, 232, 2016, h. 502-506.

pelajaran di sekolah atau universitas, yang diamanatkan pemerintah melalui kurikulum, menyebabkan tidak terpenuhi motivasi instrinsik siswa untuk belajar bahasa. Karena siswa mempelajari bahasa bukan atas keinginan sendiri. Guru pun mengajarkan bahasa Inggris di kelas hanya untuk memenuhi tujuan kurikulum dan meluluskan siswa dalam ujian. Tujuan pembelajaran bahasa bukan untuk mengembangkan kemahiran siswa menggunakan bahasa untuk tujuan komunikasi<sup>405</sup>. Konteks nasional yang berkaitan dengan kebijakan bahasa yang ditetapkan oleh negara dimana bahasa Inggris dipelajari turut menentukan secara tidak langsung wajah pengajaran bahasa di kelas.

#### **b) Kebijakan sekolah**

Kebijakan sekolah berupa aturan maupun program dapat turut serta menentukan praktik interaksi dan aktivitas belajar. Menurut guru partisipan, kebijakan sekolah dapat mendukung praktik interaksi, seperti program *English Day* yang memfasilitasi penggunaan bahasa Inggris secara aktif. aturan sekolah untuk melarang tugas kelompok (pekerjaan rumah) di luar sekolah membuat guru perlu menyesuaikan aktivitas di kelas. Hal ini sejalan dengan pandangan Brown yang menulis bahwa konteks institusional dimana bahasa Inggris dipelajari menjadi konteks

---

<sup>405</sup> H. Douglas Brown., op.cit., h. 139-140.

yang paling menonjol dalam pembelajaran bahasa dibandingkan konteks lain<sup>406</sup>.

Aturan sekolah untuk memulai pembelajaran dengan pemberian aktivitas awal pembelajaran juga dinilai positif untuk mendorong respon siswa di kelas. Namun, ada pula guru yang menganggap kebijakan sekolah tidak mendukung proses pembelajaran.

### **c) Peran orang tua**

Bagi guru, orang tua memberikan peran sebagai pendukung ataupun penghambat interaksi kelas secara tidak langsung. Orang tua yang mendukung anak/siswa melalui berbagai cara, maka siswa akan lebih maksimal untuk mengikuti proses belajar di kelas.

Beberapa guru menyatakan bahwa siswa di kelas sangat responsif dan memiliki kemampuan bahasa Inggris yang baik karena mendapat dukungan kuat dari orang tua mereka. Namun, ada pula guru yang mendapati siswa tidak didukung oleh orang tua. Dan secara tidak langsung, hal itu mempengaruhi respon dan prestasi bahasa Inggris siswa di kelas. Temuan ini sejalan dengan tulisan Harmer secara singkat mengenai peran keluarga/orang tua terhadap perilaku siswa di kelas bahasa. Harmer menyatakan bahwa pengalaman-pengalaman siswa di rumah/keluarga memberikan dampak yang sangat besar terhadap sikap siswa. Terkadang perilaku tidak disiplin di sekolah/kelas merupakan

---

<sup>406</sup> H. Douglas Brown., op.cit., h. 140

konsekuensi dari situasi rumah yang keras. Keinginan belajar baik secara umum maupun belajar bahasa Inggris dan sikap terhadap guru juga merupakan cerminan sikap yang ada di keluarga/rumah<sup>407</sup>.

Penelitian Lamb juga menyertakan peran orang tua dalam kesuksesan belajar bahasa siswa. Orang tua yang mendorong siswa/anak untuk sukses dalam karir dan menguasai bahasa Inggris akan memberikan pengaruh kepada siswa dalam motivasi belajar bahasa<sup>408</sup>.

#### **d) Pemajanan/Eksposur luar sekolah**

Eksposur luar sekolah adalah bentuk pemajanan bahasa Inggris yang diperoleh siswa di luar kelas/sekolah. Bentuk eksposur bisa berupa mengikuti kursus atau les bahasa Inggris. Dengan mendapat eksposur di luar sekolah, kemampuan bahasa Inggris siswa lebih meningkat. Hal tersebut menjadikan siswa lebih respon terhadap komunikasi guru dan lebih produktif. Guru lebih mudah membangun interaksi dengan siswa di kelas. Siswa yang mendapat eksposur lebih banyak dalam bentuk kursus bahasa Inggris dianggap guru lebih aktif, responsive dan produktif di kelas bahasa Inggris.

---

<sup>407</sup> Jeremy Harmer, op.cit., h. 126.

<sup>408</sup> Martin Lamb, op.cit., h. 45.

Dari temuan penelitian Lamb, 13 dari 16 siswa mengikuti kursus bahasa Inggris di luar sekolah sejak mereka SMP<sup>409</sup>. Hal ini menunjukkan bahwa siswa merasa perlu belajar bahasa Inggris tidak hanya di sekolah tetapi di luar sekolah. Semakin banyak siswa terekspos bahasa Inggris di luar sekolah dapat membantu meningkatkan keaktifan dan keterlibatan siswa di dalam kelas.

#### **e) Latar sosial-ekonomi siswa**

Latar sosial-ekonomi siswa yang diungkapkan guru meliputi faktor ekonomi keluarga, latar sosial siswa sebagai remaja dan kesadaran masyarakat. Tidak semua guru menyatakan faktor ini. Tetapi, beberapa guru mengungkapkan bahwa siswa dengan latar sosial ekonomi yang tidak mendukung akan menjadi siswa yang bermasalah di kelas dan menghambat interaksi kelas dan aktivitas belajar secara umum. Latar sosial-ekonomi keluarga darimana siswa berasal pun turut serta mempengaruhi bagaimana siswa belajar dan berinteraksi di kelas bahasa.

### **C. Strategi Guru dalam Interaksi Kelas**

#### **1. Strategi guru**

##### **a) Strategi Penanganan**

Bentuk strategi penanganan berupa melakukan pencatatan atau rekaman performansi untuk mengatasi waktu yang terbatas dan jumlah siswa yang banyak. Memberikan aktivitas apersepsi atau

---

<sup>409</sup> Martin Lamb, op.cit., h. 40

membangun zona nyaman (zona alfa) di awal sesi pembelajaran agar siswa merasa rileks dan semangat memulai belajar di kelas. Hal ini sejalan dengan pandangan Chomsky bahwa pengajaran 99% adalah usaha guru untuk membuat siswa merasa tertarik pada materi yang sedang dipelajari<sup>410</sup>.

Dari temuan penelitian, guru memodifikasi instruksi-instruksi menjadi lebih sederhana agar siswa lebih mudah paham apa yang harus mereka lakukan. Temuan ini konsisten dengan beberapa deskripsi ujaran guru yang direkomendasikan Murray dan Christison. Laju ujaran guru lebih banyak jeda, hindari kalimat kompleks, bentuk perintah sederhana dan kalimat pendek<sup>411</sup>.

#### **b) Strategi Komunikasi Personal**

Berdasar temuan penelitian, guru merasa perlu membangun hubungan secara personal melalui interaksi dan komunikasi agar tujuan pembelajaran lebih mudah untuk dicapai. Tidak lagi menggunakan ceramah adalah salah satu strategi guru agar siswa tidak bosan dan tidak merasa digurui.

Selain itu, dari hasil penelitian diketahui bahwa guru memberikan cerita inspiratif dan komunikasi non-formal untuk membangun kedekatan. Guru mengingat dan menghafal nama siswa

---

<sup>410</sup> Chomsky dalam Jane Arnold, op.cit., h. 20.

<sup>411</sup> Denise E. Murray dan Mary Ann Christison, op.cit., h. 173.

dan memberikan julukan pada siswa tertentu untuk menunjukkan perhatian guru yang tinggi. Guru memilih aktivitas bahasa yang menarik untuk mengambil hati atau membuat siswa tertarik.

#### **c) Strategi Repetisi**

Repetisi berupa pengulangan latihan, instruksi, kosakata, materi dan ekspresi sehari-hari. Konsistensi akan menghasilkan prestasi. Pengulangan juga untuk membahas materi sebelumnya. Kosakata atau ujaran tertentu diulang-ulang di kelas. Melakukan pengulangan latihan-latihan bahasa secara lisan juga salah satu strategi repetisi. Hal ini sejalan dengan deskripsi ujaran guru yang berisi pengulangan percakapan harian kelas dan tugas yang diberikan<sup>412</sup>.

#### **d) Strategi Menerjemahkan**

Dari temuan penelitian, guru menerjemahkan ujaran bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia pada saat siswa tidak paham atas ujaran guru dengan menunjukkan wajah bingung. Namun, ada pula guru yang menolak strategi menerjemahkan karena mengurangi pemahaman makna dan bersifat “menyuapi” siswa.

Menerjemahkan bahasa target ke bahasa pertama siswa yang dilakukan oleh guru di kelas bahasa telah menjadi perdebatan dalam kajian pembelajaran bahasa Inggris. Seperti juga yang tampak dalam temuan penelitian ini, sebagian besar guru partisipan ada yang setuju

---

<sup>412</sup> Ibid, h. 173.

dan menerapkannya di kelas. Ada pula guru partisipan yang menolak untuk menerjemahkan dan tetap menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia secara terpisah.

Temuan dalam penelitian ini sedikit berbeda dengan hasil penelitian Asgarian yang menemukan bahwa guru bahasa Inggris di Iran tidak memilih untuk menggunakan strategi menerjemahkan di kelas bahasa. Hal ini tampak dari tidak diperbolehkannya penggunaan bahasa pertama di kelas atau digunakan secara terbatas pada siswa pada level pemula<sup>413</sup>.

Aktivitas menerjemahkan di kelas bahasa masih dianggap bermanfaat dalam pembelajaran bahasa. Dalam temuan penelitian Calis dan Dikilitas, aktivitas menerjemahkan membantu dalam pemahaman bacaan, pengembangan kosakata, pengembangan karangan/menulis dan juga keterampilan berbicara, khususnya pada tahap awal belajar bahasa<sup>414</sup>.

#### **e) Strategi Persiapan Mengajar**

Persiapan mengajar dianggap faktor yang penting dalam pembelajaran dan interaksi kelas. Dari temuan penelitian, persiapan teknik yang dilakukan guru berupa membuat materi presentasi dan

---

<sup>413</sup> Amir Asgarian, "The Iranian EFL Teachers' Perception on Translation Strategy Use," *Procedia: Social and Behavioral Sciences*, Vol. 70, 2012, h. 922-928.

<sup>414</sup> Eda Calis dan Keenan Dikilitas, "The Use of Translation in EFL Classes as L2 Learning Practice," *Procedia: Social and Behavioral Sciences*, Vol. 46, 2012, h. 5079-5084.

daftar pertanyaan, menyiapkan media belajar sebelum sesi belajar dimulai. Persiapan yang matang membuat guru tampil prima dan pembelajaran berlangsung lancar sehingga interaksi yang dibangun dengan siswa intensif dan maksimal. Pertanyaan telah disiapkan, aktivitas telah dipilih, dan media telah disediakan merupakan bentuk persiapan guru.

Persiapan menjadi faktor yang penting bagi guru, seperti juga yang dinyatakan Harmer. Perencanaan pengajaran merupakan seni penggabungan berbagai elemen yang berbeda seperti, guru, siswa, dan silabus/kurikulum sehingga siswa dapat mengenali, melakukan aktivitas dan merespon pembelajaran<sup>415</sup>.

## **2. Penyesuaian dan Upaya Kreatif guru**

Jika menghadapi siswa atau situasi kelas yang tidak sesuai harapan, guru melakukan berbagai penyesuaian, seperti menurunkan ekspektasi terhadap siswa. Guru menyesuaikan diri dengan tingkat kemampuan bahasa Inggris siswa. Penyesuaian waktu terhadap materi ajar dan aktivitas belajar juga dilakukan guru.

Dari temuan penelitian, guru juga melakukan beragam upaya kreatif dengan berbagai tujuan. Satu guru memberikan sesi literasi di setiap awal sesi belajar untuk meningkatkan pemahaman bacaan siswa. Guru lain

---

<sup>415</sup> Jeremy Harmer, *op.cit.*, h. 308

merancang sesi *English time* di sela sesi mata pelajaran bahasa Inggris agar meningkatkan kemampuan berbicara siswa.

Ada pula guru yang melakukan memetaan dan merancang program tutor sebaya. Ada upaya lain yang dilakukan guru dengan secara konsisten menggunakan bahasa Inggris di dalam maupun di luar kelas saat berbincang dengan siswa.

Upaya kreatif guru lainnya tampak dari berbagai macam permainan (*ice-breaking games*), video maupun lagu/musik/tarian yang disisipkan di sela pembelajaran.

#### **D. Pola interaksi kelas bahasa**

Pola interaksi yang dilakukan guru dan siswa di kelas bahasa cukup bervariasi. Guru lebih banyak menginisiasi komunikasi dengan memulai percakapan baik kepada seluruh siswa maupun dengan menunjuk seorang siswa. Guru juga mengupayakan adanya interaksi antar siswa di kelas. Siswa mengawali percakapan untuk berinteraksi dengan guru sangat sedikit ditemukan, pada umumnya siswa mengajukan pertanyaan dan meminta penjelasan. Pola IRF (*initiation-respon-feedback*) tetap tampak meski dalam versi yang sedikit berbeda.

Dari temuan penelitian diketahui bahwa para guru mengatur pola giliran percakapan dengan mengajukan pertanyaan kepada seluruh siswa. Pembelajaran terkadang satu guru berbicara di depan seluruh siswa. Pola

interaksi guru-semua siswa semacam ini, menurut Harmer, menjadi interaksi paling banyak dilakukan di berbagai budaya. Pola interaksi seluruh kelas (*whole-class grouping*) ini tetap bermanfaat ketika guru memberikan penjelasan materi dan penilaian proses siswa secara umum yang lebih mudah bagi guru untuk mengontrol kelas<sup>416</sup>.

Selain itu, guru partisipan juga membagi siswa dalam aktivitas berpasangan maupun kelompok. Pada kelas 7-8, beberapa guru menyatakan melakukan variasi aktivitas: individu, berpasangan dan berkelompok. Sementara kelas 9, sebagian guru partisipan lebih memilih aktivitas individu mengingat mereka akan menghadapi ujian sekolah maupun nasional secara individual. Temuan penelitian mengenai aktivitas belajar juga telah diulas oleh Harmer, aktivitas individu meningkatkan otonomi dan kemandirian belajar siswa; sementara, aktivitas berpasangan dan kelompok meningkatkan kesempatan siswa untuk menggunakan bahasa dengan sesama siswa<sup>417</sup>.

Ada pula saat guru merasa perlu menunjuk siswa tertentu untuk memberikan respon karena lebih efektif. Penunjukkan siswa mempertimbangkan aspek keadilan.

Dengan pertimbangan kemampuan bahasa Inggris lebih unggul, salah satu siswa ditunjuk guru sebagai model bahasa bagi siswa lain.

---

<sup>416</sup> Jeremy Harmer., op.cit., h. 114.

<sup>417</sup> Ibid., h. 116-117

Selain penunjukkan siswa, pola interaksi lain yang diterapkan guru dengan mendatangi siswa satu per satu secara individu maupun kelompok. Mobilitas guru keliling kelas untuk mengetahui pemahaman siswa dan memberikan bantuan jika dibutuhkan. Hal yang serupa juga dinyatakan dalam penelitian Wachyudi Dkk, bahwa selama sesi belajar guru berdiri dan berpindah tempat agar pengajaran lebih menarik. Guru menghampiri jika siswa tampak kebingungan atau tidak paham dengan materi yang disajikan<sup>418</sup>. Penelitian Rido Dkk juga menyebutkan guru berkeliling kelas untuk mendekati siswa, khususnya saat mengajukan pertanyaan dan mendengarkan respon/jawaban siswa<sup>419</sup>.

Pola interaksi melalui pembagian aktivitas yang ditetapkan guru akan berimbang pada praktik-praktik interaksi yang terjadi antar guru-siswa maupun sesama siswa. Seperti yang di tulis Richards dan Lockhart, dinamika interaksi kelas merupakan hasil dari pilihan-pilihan guru atas susunan/pembagian aktivitas, ceramah satu arah (*whole-class teaching*), aktivitas individu, aktivitas berpasangan maupun berkelompok<sup>420</sup>.

Dari sudut pandang guru, guru bahasa Inggris membangun komunikasi dan berinteraksi dengan siswa dengan berbagai cara. Proporsi seberapa dominan guru berbicara di kelas pun ditanggapi secara berbeda. Sebagian guru merasa cukup seimbang antara bicara guru dan siswa.

---

<sup>418</sup> Kelik Wachyudi, Mansyur Srisudarso, dan Fauzi Miftakh, op.cit. h. 44.

<sup>419</sup> Akhyar Rido Dkk, op.cit., h. 422.

<sup>420</sup> Jack C. Richards dan Charles Lockhart, op.cit, h. 146

Sebagian lain menganggap guru lebih dominan melakukan aktivitas bicara di kelas.

Komunikasi guru dalam mendorong siswa memproduksi bahasa (berbicara) dilakukan dengan setidaknya dua pola: secara klasikal (bersama) kepada seluruh siswa dan secara individu dengan menunjuk siswa tertentu. Selain itu, guru tidak hanya terpaku berdiri di depan kelas. Para guru juga merasa perlu berkeliling mendekati siswa secara personal dengan berbagai tujuan.

Dari interaksi yang dilakukan oleh guru dan siswa di kelas bahasa, terdapat setidaknya tiga pola interaksi yang merupakan modifikasi dari pola interaksi klasik kelas bahasa (*initiation-response-feedback*). Variasi pola interaksi ini sejalan dengan temuan penelitian Rashidi dan Rafieerad. Pola IRF tidak diaplikasikan dengan kaku. Ada beberapa ditemukan siswa menginisiasi percakapan dengan memberikan laporan, mengekspresikan sesuatu dan menanyakan informasi tertentu. Pola pertama, guru mengawali komunikasi kepada seluruh siswa, begitupun siswa merespon serentak secara lisan. Interaksi membentuk pola inisiasi guru (*teacher's initiation*) – respon kelas (*whole class responses*)- balikan guru (*teacher's feedback*). Pola interaksi jenis ini ditemukan pula dalam penelitian Nisa (2014) yang menunjukkan bahwa guru menginisiasi interaksi kepada

seluruh siswa di kelas untuk membuka sesi pembelajaran, memberikan umpan balik, dan menjelaskan materi atau informasi<sup>421</sup>.

Interaksi kedua saat guru menunjuk salah satu siswa dalam bentuk pertanyaan maupun perintah. Kemudian siswa secara individu memberikan respon baik dalam bentuk lisan maupun tindakan. Ada pula respon siswa yang terhambat (garis putus-putus) yang menggambarkan siswa tidak memberikan respon yang diharapkan guru, melainkan memberikan respon lain, seperti wajah bingung atau mengabaikan. Hasil ini hampir serupa dengan penelitian Rustandi dan Mubarok mengenai interaksi kelas berbicara di tingkat universitas. Inisiasi diberikan guru dalam bentuk pertanyaan; sementara, siswa kurang mengawali percakapan karena perasaan takut salah<sup>422</sup>. Guru menunjuk siswa tertentu secara spesifik juga ditemukan dalam penelitian Rido yang menginvestigasi strategi bertanya guru SMK<sup>423</sup>.

Pola interaksi kelas bahasa yang ketiga ditemukan dalam penelitian ini adalah guru memberikan tugas/aktivitas yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling berkomunikasi dan berinteraksi, baik berpasangan maupun kelompok. Variasi pola interaksi ini sejalan dengan

---

<sup>421</sup> Sinta Hoerun Nisa, *opcit.*, h. 124-132

<sup>422</sup> Andi Rustandi dan Ande Husni Mubarok. "Analysis of IRF (initiation-Response-Feedback) on Classroom Interaction in EFL Speaking Class," *EduLite: Journal of English Education, Literature, and Culture*, Vol. 2, No. 1, Februari 2017, h. 245-246

<sup>423</sup> Akhyar Rido, *Questioning Strategies of Master Teachers in Indonesian Vocational English*, *TEFLIN Journal*, Vol. 2 No. 28, 2017, h. 193

temuan penelitian Rashidi dan Rafieerad. Pola IRF tidak diaplikasikan dengan kaku. Ada beberapa ditemukan siswa menginisiasi percakapan dengan memberikan laporan, mengekspresikan sesuatu dan menanyakan informasi tertentu<sup>424</sup>.

Namun demikian, temuan penelitian ini dalam pola interaksi sedikit berbeda dengan pola interaksi yang digambarkan oleh Rustandi (2013). Rustandi menggambarkan pola interaksi kelas antara guru dan siswa dengan hubungan yang timbal-balik. Meskipun Rustandi menyatakan komunikasi interaktif terjadi tidak hanya guru dan siswa namun juga antar siswa. Tetapi gagasan tersebut tidak tampak dalam skema yang diberikan. Sedangkan, dalam temuan penelitian ini, pola interaksi lebih beragam antara guru-siswa dan siswa-siswa. Inisiasi guru bervariasi, juga respon yang diberikan siswa berupa verbal maupun non-verbal. Guru juga menyediakan aktivitas kelas yang mendorong siswa berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa lain. Lebih lanjut, ketiga pola yang ditemukan pada penelitian ini konsisten dengan organisasi interaksi kelas yang dikemukakan oleh Dagarin. Bentuk interaksi kelas yang paling sering muncul di kelas Bahasa asing, terdiri dari: guru-para siswa, guru-sekelompok siswa, siswa-siswa, dan para siswa-para siswa<sup>425</sup>.

---

<sup>424</sup> Naseer Rashidi dan Mashid Rafieerad, *op.cit.*, h. 109

<sup>425</sup> Mateja Dagarin, *op.cit.*, h. 129

### **E. Pengembangan Teori Dasar Interaksi Kelas dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing pada jenjang SMP**

Setelah menjabarkan temuan penelitian yang meliputi praktik interaksi kelas, pola interaksi kelas, strategi guru dalam membangun interaksi dan faktor yang memengaruhi interaksi kelas dalam pembelajaran Bahasa asing di Jakarta pada jenjang SMP. Pengembangan teori dasar diarahkan pada penyusunan seperangkat proposisi mengenai interaksi kelas dan penyajian model visual.

Belajar bahasa merupakan sebuah proses internalisasi sistem bahasa sekaligus proses sosial melalui interaksi dengan dunia luar bersama seseorang yang lebih berpengalaman dan berpengetahuan. Dalam konteks ruang kelas, sosok ahli yang dimaksud adalah guru bahasa. Guru merupakan sosok ideal perilaku belajar dan model bahasa bagi siswa yang menjadi pendamping siswa melewati zona ketidakmampuan menuju zona perkembangan maksimal untuk mencapai performansi bahasa. Dengan lebih berlandaskan pada pandangan sosiokultural, temuan penelitian menghasilkan simpulan pernyataan mengenai interaksi kelas dalam pembelajaran bahasa Inggris pada jenjang SMP, sebagai berikut:

Interaksi kelas merupakan proses komunikasi antar guru-siswa maupun sesama siswa yang bersifat resiprokal dalam rangka pembelajaran bahasa Inggris dalam konteks bahasa asing yang meliputi empat dimensi praktik interaksi, yakni verbal, non-verbal, pedagogis, dan personal yang bersifat multidimensi dan integratif. Bagi guru, pilihan praktik interaksi dilandasi oleh seperangkat persepsi atau sistem keyakinan. Praktik interaksi kelas bahasa Inggris memiliki hubungan sebab akibat dengan

faktor siswa, faktor guru, tujuan pembelajaran, keterampilan bahasa dan materi ajar yang sedang dipelajari. Praktik interaksi kelas bahasa Inggris dipengaruhi secara langsung maupun tidak oleh konteks kelas, faktor sosial, institusional dan nasional.

Selanjutnya, interaksi kelas merupakan proses komunikasi antar guru-siswa maupun sesama siswa yang bersifat resiprokal. Proses komunikasi dalam interaksi kelas, sejalan dengan pandangan Brown (2007), berarti adanya pertukaran gagasan, perasaan, dan pikiran antara guru dan siswa. Interaksi kelas bersifat resiprokal menandakan bahwa adanya timbal balik atau saling berbalasan antara guru dan siswa dalam situasi belajar. Interaksi kelas ditandai dengan pemberian input bahasa yang diinisiasi oleh guru. Kemudian guru mengharapkan respon (output) dari siswa baik lisan maupun tulisan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Setelah itu, guru akan memberikan balikan (*feedback*) dalam berbagai bentuk, seperti pujian, koreksi, ataupun pertanyaan. Pola ini sejalan dengan struktur interaksi kelas yang diajukan oleh Sinclair dan Coulthard, yang terdiri dari inisiasi-respon-feedback atau struktur IRF<sup>426 427</sup>.

Interaksi kelas bahasa mengandung unsur pembelajaran bahasa. Ujaran, pertanyaan maupun ekspresi bahasa lainnya yang disampaikan guru sekaligus aktivitas dan tugas belajar yang dirancang guru ditujukan sepenuhnya bagi tercapainya tujuan pembelajaran dan keberhasilan

---

<sup>426</sup> Penny Ur, *opcit.*, h. 227

<sup>427</sup> Dennis E. Murray dan Mary Ann Christison, *opcit.*, h. 170

belajar bahasa di kelas. Hal ini sesuai dengan pandangan Walsh (2011) yang menyatakan bahwa percakapan kelas (*classroom discourse*) dilakukan sejalan dengan agenda guru dalam pembelajaran<sup>428</sup>.

Praktik interaksi kelas dinyatakan dalam 4 dimensi, yakni verbal, non-verbal, pedagogis dan personal yang bersifat multidimensi dan integratif. Ini dapat dimaknai bahwa satu praktik bahasa yang dilakukan guru mengandung lebih dari satu dimensi. Sebagai contoh, guru mengajukan pertanyaan terkait konten materi yang sedang dibahas, praktik tersebut mengandung dimensi interaksi verbal sebagai input bahasa yang diberikan guru secara natural sekaligus juga dimensi pedagogis yang bertujuan memperoleh pemahaman materi ajar. Begitu pula, guru memberikan pujian atas respon siswa bukan tanpa tujuan. Pujian ditujukan untuk meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa sekaligus bentuk penghargaan guru atas usaha siswa dan juga menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman dan menyenangkan. Pujian memiliki dimensi verbal sekaligus personal karena pemberian kata-kata positif merupakan cara guru membangun hubungan personal dengan siswa di kelas.

Interaksi kelas bahasa asing dengan mengandung unsur yang saling tumpang tindih diungkapkan pula oleh Gil (2002). Gloria Gil menyatakan bahwa interaksi kelas bahasa asing terdiri dari dua unsur, yakni natural

---

<sup>428</sup> Steve Walsh, *opcit.*, h. 25

dan pedagogis, dan terdapat area diantaranya keduanya yang saling bersinggungan. Pada saat guru merespon jawaban siswa dengan ungkapan "*that's a nice one*", ungkapan tersebut mengandung unsur pedagogis sekaligus natural. Bentuk masukan bahasa yang fokus pada bentuk merupakan unsur pedagogis, sementara ungkapan tersebut juga dapat digunakan dalam percakapan biasa di luar kelas sehingga mengandung unsur alamiah<sup>429</sup>. Namun demikian, Gil tidak menyatakan adanya unsur verbal maupun personal dalam interaksi kelas bahasa Inggris sebagai bahasa asing, pada kenyataannya guru bahasa Inggris khususnya pada jenjang SMP atau pembelajar bahasa level pemula menganggap penting relasi personal antara siswa dan guru yang diungkapkan melalui bahasa, seperti pemberian pujian maupun humor yang tidak secara langsung berkaitan dengan materi ajar.

Selain dimensi dalam praktik interaksi kelas, apa yang dilakukan guru, apa yang diujarkan guru dan apa yang dipilih guru untuk disajikan di kelas dilatarbelakangi dan dibangun oleh kesatuan persepsi atau anggapan guru mengenai siswa, kelas, belajar bahasa dan aspek lainnya. Guru beranggapan bahwa jenjang SMP merupakan masa awal belajar bahasa Inggris. Ada beberapa siswa yang dapat dengan mudah belajar bahasa, namun ada pula yang kesulitan memberikan respon dan mengikuti aktivitas belajar. Guru menganggap bahwa persepsi siswa juga

---

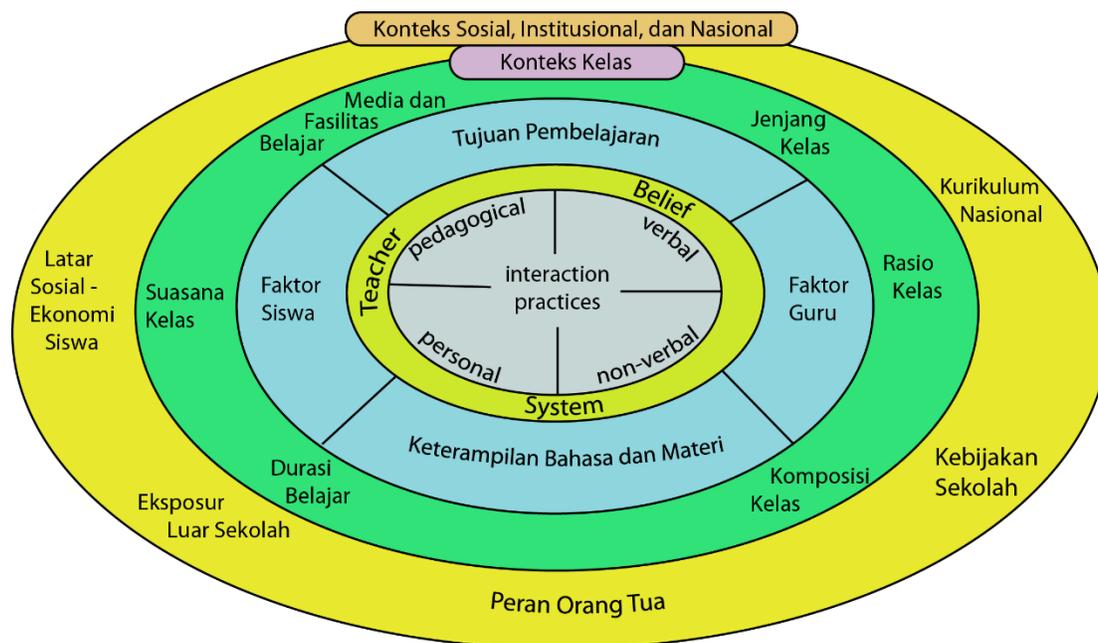
<sup>429</sup> Gloria Gil, opcit., h. 275-277

menentukan seberapa besar siswa berkeinginan belajar bahasa dan terlibat aktif di kelas. Persepsi negatif terhadap guru dan mata pelajaran bahasa Inggris, menurut guru, berpengaruh pada seberapa besar keinginan siswa merespon bahasa dan terlibat dalam percakapan dan aktivitas bahasa di kelas. Pernyataan ini sejalan dengan pandangan Richards dan Lockhart bahwa pilihan dan perilaku guru di kelas dalam pembelajaran merupakan perwujudan atas pengetahuan, keyakinan, dan pikiran guru<sup>430</sup>.

Selain seperangkat pernyataan yang mendeskripsikan mengenai interaksi kelas, model visual interaksi kelas juga dikembangkan sebagai bagian dari pengembangan teori. Model praktik interaksi kelas Bahasa Inggris sebagai Bahasa asing pada jenjang SMP ini terdiri dari empat komponen struktur. Bagian inti merupakan praktik-praktik yang dilakukan guru dan siswa di kelas bahasa. Praktik-praktik bahasa bersifat aneka dimensi, yakni verbal, non-verbal, personal, dan pedagogis. Bagian inti dikelilingi oleh kondisi kausal yang terdiri dari faktor siswa, faktor guru, tujuan pembelajaran, dan keterampilan bahasa dan materi ajar. Bagian kondisi kausal dikelilingi kembali oleh konteks kelas. Dan konteks kelas dilingkupi oleh konteks yang lebih besar, yaitu konteks sosial, institusional dan nasional. Model visual interaksi kelas dapat dilihat di bawah ini.

---

<sup>430</sup> Richards dan Lockhart, *opcit.*, h. 29



**Gambar 17.**

Model Interaksi Kelas Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing pada jenjang SMP

Sebelumnya, model interaksi kelas telah pula dikembangkan Consolo pada 2006. Penelitian dilakukan terhadap dosen dan mahasiswa pada lima kelas bahasa Inggris sebagai bahasa asing pada tingkat perguruan tinggi di sebuah universitas di Brazil. Karakteristik interaksi kelas yang dipaparkan dalam model interaksi kelas secara lisan oleh Consolo melibatkan interaksi siswa dan guru dalam konteks kelas. Secara sosial, guru dan siswa dalam peran sosial yang tidak setara atau asimetris.

Meskipun guru melakukan strategi kerjasama dan negosiasi makna, namun otoritas guru di kelas tetap tampak menonjol<sup>431</sup>.

**Tabel 35. Perbandingan Model-model Interaksi Kelas Bahasa Inggris**

Aspek	Model Interaksi Kelas Consolo (2006)	Model PIK yang dikembangkan
Struktur Komponen	Dua bagian: unsur interaksi dan faktor interaksi	Berbentuk pelangi empat bagian: inti, dikelilingi oleh faktor: kondisi kausal, dan konteks
Hubungan antar bagian	Hubungan langsung antara faktor dan penggunaan bahasa asing	Hubungan paradigmatis, yakni hubungan kausal dan hubungan intervensi
Bentuk Interaksi kelas	Verbal dan non-verbal yang bersifat terpisah	Verbal, non-verbal, personal, pedagogis dan persepsi yang bersifat tidak saling terpisah
Saling Interaksi antar Praktik Interaksi dan faktor	Faktor-faktor mempengaruhi penggunaan bahasa target	Aneka macam faktor dan konteks mempengaruhi praktik interaksi baik langsung maupun tidak langsung
Konteks	Kelas	Kelas
Faktor-faktor	Faktor Sociolinguistik Faktor Kelas	Faktor Kausal Faktor Konteks Kelas Faktor Intervensi

Model interaksi kelas dalam konteks pembelajaran bahasa asing oleh Consolo tidak dibahas terlampaui detail dalam artikel. Dari model interaksi, terdapat dua bagian, yakni bentuk interaksi dan faktor interaksi. Bentuk interaksi terdiri dari interaksi verbal dan non-verbal. Sementara faktor yang memengaruhi interaksi terbagi menjadi dua konteks, yaitu konteks kelas dan konteks sociolinguistik. Konteks kelas meliputi topik/materi ajar, motivasi, keterampilan menyimak, produksi lisan, dan negosiasi makna.

<sup>431</sup> Douglas Altamiro Consolo, "Classroom Oral Interaction in Foreign Language Lessons and Implication for Teacher Development," *Linguagem & Ensino*, Vol. 9, No. 2, 2006, h. 47-48

Sedangkan, faktor sosiolinguistik terdiri dari kebutuhan siswa, aspek budaya, aspek linguistik, dan aspek psikologis.

Terkait dengan faktor yang memengaruhi interaksi kelas, Stern (1991) telah menjabarkan secara umum mengenai faktor kontekstual pembelajaran bahasa, yang meliputi faktor lingkungan sekolah, lingkungan rumah, faktor regional, nasional dan internasional berkontribusi pada keberhasilan pembelajaran bahasa<sup>432</sup>. Model visual interaksi kelas sebagai bagian dari pengembangan teori dasar interaksi kelas Bahasa Inggris sebagai bahasa asing memberikan penjabaran yang lebih rinci mengenai lingkungan sekolah yang dimaksud oleh Stern. Khusus pada jenjang SMP bagi pembelajar Bahasa level pemula, konteks kelas yang terdiri dari rasio kelas, jenjang kelas, komposisi kelas, durasi belajar, suasana kelas, dan media/fasilitas belajar memberikan kontribusi pada intensitas interaksi kelas maupun kesuksesan belajar bahasa secara umum.

---

<sup>432</sup> Stern dalam Graham Hall, *opcit.*, h. 183

## **BAB VI**

### **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

#### **A. Simpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam mengenai interaksi kelas dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing pada jenjang SMP di Jakarta berdasarkan sudut pandang guru-guru bahasa Inggris yang berpengalaman. Setelah analisis data melalui prosedur *grounded theory*, temuan penelitian mengenai interaksi kelas telah dipaparkan pada bab sebelumnya berdasarkan 4 subfokus penelitian: praktik interaksi kelas, faktor dalam interaksi kelas, strategi guru dalam membangun interaksi kelas dan pola interaksi kelas bahasa Inggris dalam latar bahasa asing . Paparan tidak hanya menjabarkan hasil dari data, namun juga mengembangkan teori dasar interaksi kelas bahasa Inggris sebagai bahasa asing yang disajikan dalam seperangkat proposisi dan model visual.

Kelas bahasa memiliki karakter yang unik, yakni adanya dua fungsi bahasa di kelas bahasa. Pertama, bahasa (target) sebagai objek bahasa yang dipelajari dan dikuasai. Kedua, bahasa (target) menjadi bahasa pengantar dalam pembelajaran. Meskipun karakter ini belum sepenuhnya tampak. Interaksi kelas bahasa merupakan sebuah proses pertukaran perasaan, pikiran, gagasan yang melembaga dalam bentuk pola gilir

percakapan/tindak tutur antara guru-siswa maupun antar siswa dengan dipengaruhi berbagai faktor.

Praktik interaksi kelas bahasa Inggris berlangsung dalam berbagai dimensi tapi menyatu dalam satu ekspresi bahasa. Interaksi kelas tidak hanya meliputi dimensi verbal namun juga dimensi lain yang menunjukkan bahwa interaksi kelas Bahasa merupakan sebuah proses yang kompleks. Dimensi non-verbal, pedagogis dan personal turut tampak dalam interaksi dan komunikasi siswa di kelas Bahasa. Selain itu, seluruh praktik interaksi yang dilakukan guru merupakan perwujudan dari seperangkat pengetahuan, keyakinan, dan pengalaman guru yang menjadi landasan dalam pengambilan keputusan dan pilihan tindakan di kelas.

Pembelajaran bahasa untuk tujuan komunikasi pada intinya merupakan proses interaksi pembelajar bahasa untuk memahami, memperoleh, menggunakan dan berinteraksi dalam bahasa target dengan pembelajar lain atau guru bahasa di kelas. Proses interaksi kelas bahasa dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni konteks kelas, faktor kausal, dan faktor intervening. Faktor tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung berkontribusi pada intensitas interaksi kelas maupun keberhasilan pembelajaran Bahasa Inggris secara umum.

Untuk memaksimalkan pemahaman dan penggunaan Bahasa Inggris melalui interaksi dan komunikasi di kelas, guru melakukan berbagai upaya. Membuat catatan performansi siswa dan membuat daftar pertanyaan

adalah salah satu upaya memaksimalkan interaksi dalam pembelajaran Bahasa. Selain itu, konsisten dalam penggunaan Bahasa, pemberian cerita inspiratif dan pengulangan materi merupakan upaya guru untuk menjadi model Bahasa dan pendorong penggunaan Bahasa. Pada saat guru menghadapi siswa yang merespon Bahasa dan peningkatan Bahasa tidak sesuai harapan, guru melakukan berbagai penyesuaian. Penyesuaian guru diantaranya, menurunkan ekspektasi kepada siswa dan penyesuaian penggunaan Bahasa Inggris sesuai level siswa.

Adapun pola interaksi kelas bahasa adalah bentuk modifikasi struktur IRF yang terdiri dari tiga pola. Pola pertama guru melakukan interaksi kepada seluruh siswa dan mereka merespon secara bersama-sama. Pola berikutnya, guru menunjuk seorang siswa untuk memberikan respon. Dan pola ketiga, guru menginisiasi interaksi antara sesama siswa melalui unjuk kerja berpasangan atau berkelompok.

Selain deskripsi interaksi kelas bahasa Inggris yang meliputi praktik, pola, strategi dan faktor yang memengaruhi, seperangkat proposisi mengenai teori dasar interaksi kelas dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai Bahasa asing pada jenjang SMP dirumuskan sebagai:

Interaksi kelas merupakan proses komunikasi antar guru-siswa maupun sesama siswa yang bersifat resiprokal dalam rangka pembelajaran bahasa Inggris dalam konteks bahasa asing yang meliputi empat dimensi

praktik interaksi, yakni verbal, non-verbal, pedagogis, dan personal yang bersifat multidimensi dan integratif. Bagi guru, pilihan praktik interaksi dilandasi oleh seperangkat persepsi atau sistem keyakinan. Praktik interaksi kelas bahasa Inggris memiliki hubungan sebab akibat dengan faktor siswa, faktor guru, tujuan pembelajaran, keterampilan bahasa dan materi ajar yang sedang dipelajari. Praktik interaksi kelas bahasa Inggris dipengaruhi secara langsung maupun tidak oleh konteks kelas, faktor sosial, institusional dan nasional.

Deskripsi dan pernyataan interaksi kelas bahasa Inggris sebagai bahasa asing ini menjelaskan interaksi kelas pada jenjang SMP bagi pembelajar bahasa level pemula. Dengan merujuk pada pandangan sosiokultural, sudut pandang dan pengalaman guru diutamakan sebagai sosok yang lebih berpengalaman dan berpengetahuan di kelas. Dalam konteks yang lebih luas, guru dan siswa bukanlah penutur asli bahasa Inggris, tidak juga pemakai bahasa Inggris untuk komunikasi sehari-hari.

## **B. Rekomendasi**

Penelitian ini telah memberikan gambaran dan paparan yang mendalam mengenai interaksi kelas bahasa Inggris dalam konteks pembelajaran bahasa asing. Interaksi kelas bahasa Inggris meliputi praktik-praktik kelas bahasa Inggris, pola interaksi, strategi interaksi dan faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi kelas bahasa Inggris berdasarkan pandangan dan pengalaman guru bahasa Inggris pada jenjang SMP di Jakarta.

Kemudian penelitian ini juga mengembangkan sebuah model praktik-praktik interaksi kelas bahasa Inggris pada jenjang SMP di Jakarta. Model praktik interaksi kelas ini menjelaskan tentang apa saja bentuk praktik interaksi yang dilakukan guru dan mengapa guru menerapkan praktik tersebut. Model interaksi juga mendeskripsikan konteks kelas, sosial, institusional dan nasional yang turut serta berperan dalam interaksi kelas dan proses belajar bahasa Inggris secara umum. Sehingga kompleksitas dari interaksi kelas dan proses belajar bahasa Inggris mampu dipahami secara lebih menyeluruh sekaligus mendalam.

Temuan penelitian dapat menjadi menjadi bahan pijakan bagi berbagai pihak dalam menentukan kebijakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia masih mendominasi penggunaan bahasa pengantar pembelajaran oleh guru. Pertanyaan yang diajukan guru lebih banyak berbentuk pertanyaan tampilan (*display questions*) berdasarkan teks, ketimbang referensi questions yang dipercaya lebih memicu produksi bahasa yang lebih banyak. Dengan ini, direkomendasikan kepada asosiasi/himpunan/ musyawarah guru untuk mata pelajaran bahasa Inggris untuk mengupayakan peningkatan kemampuan komunikasi bahasa Inggris dan kompetensi interaksi guru di kelas bahasa Inggris melalui berbagai pelatihan dengan berpedoman pada model praktik-praktik interaksi kelas bahasa Inggris yang dikembangkan dalam penelitian ini.

Tidak seperti pelatihan bagi guru pada umumnya yang fokus pada kemampuan pedagogis guru untuk memahami kurikulum dan menyusun perangkat pembelajaran berdasarkan kurikulum terbaru. Program ini memampukan guru untuk memiliki kompetensi interaksi di kelas bahasa Inggris. Sehingga, guru mampu menjadi model bahasa paling komprehensif dan efektif bagi siswa dengan mampu menggunakan bahasa Inggris dengan porsi yang lebih besar di kelas bahasa. Di saat yang sama, guru juga mampu mendorong siswa untuk memproduksi bahasa lebih banyak. Guru mampu membuka percakapan di kelas dengan lebih menarik dan memberikan pujian dengan lebih variatif. Guru mampu mengajukan dan memadukan berbagai bentuk pertanyaan yang mendorong siswa menggunakan bahasa Inggris sebanyak mungkin. Guru mampu menjadi mitra bicara siswa yang menyenangkan dan menarik. Selanjutnya, bagi peningkatan kualitas calon guru bahasa Inggris, peneliti merekomendasikan kepada pengembang kurikulum/silabus, koordinator mata kuliah maupun dosen pengampu untuk memberikan satu bagian atau sesi khusus mengenai kompetensi interaksi guru sebagai bagian dari pembahasan mata kuliah yang berkaitan dengan pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing (TEFL).

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa kebijakan atau program sekolah, rasio kelas, durasi belajar komposisi kelas, media dan fasilitas belajar turut serta menentukan interaksi kelas secara tidak langsung.

Sehingga, peneliti merekomendasikan kepada kepala SMP agar menetapkan aturan atau program sekolah yang mendukung citra positif bahasa Inggris di mata siswa dan mendorong penggunaan bahasa Inggris untuk komunikasi. Program semacam *English day* atau *time* atau *area* dapat menjadi kegiatan pembiasaan yang positif bagi siswa untuk menggunakan bahasa Inggris di luar kelas. Program semacam ini juga menjadikan siswa seorang pembelajar bahasa yang lebih percaya diri dan berani mencoba ekspresi bahasa baru dalam berbagai konteks tanpa takut salah. Hal yang sangat membantu peningkatan kemampuan bahasa.

Mengingat penelitian ini berdasarkan pada perspektif guru bahasa Inggris berpengalaman, penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk menggali lebih dalam mengenai interaksi kelas dengan mempertimbangkan sudut pandang siswa melalui metode analisis yang berbeda, seperti fenomenologi maupun analisis percakapan (*conversation analysis*). Berdasarkan temuan penelitian, guru menganggap respon siswa yang terbatas karena SMP merupakan masa pengenalan awal bahasa Inggris. Guru memberikan persepsi yang positif kepada siswa sehingga tetap termotivasi untuk belajar bahasa Inggris pada jenjang berikutnya. Respon bahasa dan kemampuan bahasa Inggris yang terbatas dianggap wajar dan guru berharap siswa mampu meningkatkan kemampuan bahasa Inggris pada jenjang berikutnya. Maka penelitian lanjutan dapat pula dilakukan pada jenjang pendidikan lebih tinggi (SMA/SMK) untuk

mengetahui bagaimana praktik interaksi kelas dan apa saja faktor yang mempengaruhi. Dari temuan penelitian, faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi kelas sangat beragam berupa faktor langsung maupun tak langsung. Penelitian berikutnya direkomendasikan untuk membuktikan relasi-relasi paradigmatik yang telah dikembangkan dalam model praktik interaksi kelas bahasa Inggris.

Pada akhirnya, penelitian ini tidaklah untuk mengukur dan mengevaluasi seberapa interaktif guru bahasa Inggris di kelas bahasa pada jenjang SMP. Tetapi, penelitian ini bertujuan memaparkan secara mendalam bagaimana guru berinteraksi bersama siswa di kelas bahasa Inggris, apa saja yang dihadapi dan dilakukan guru dan siswa dalam membangun interaksi di kelas bahasa Inggris dan mengapa mereka melakukan interaksi dan tindakan demikian. Kenyataannya, interaksi kelas bahasa merupakan proses komunikasi yang kompleks antara guru dan siswa di kelas dengan banyak faktor yang melingkupinya. Praktik interaksi berlangsung dalam berbagai dimensi dan faktor yang mempengaruhi tidaklah tunggal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aitchison, Jane. *Linguistics*. Chicago: McGraw-Hill Company, 2003.
- Ali, Mohammad, and Mohammad Asrori. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014.
- Alzaanin, Eman Ishaq. *Investigating the Pedagogical Practices of EFL Writing Teachers in Palestinian Universities: A Cognitive-Ecological Perspective*. Wellington: N.p., 2014.
- Arnold, Jane. "Attention to Affect in Language Learning." *Anglistik: International Journal of English Studies* 22.1 (2011): 11–22.
- Asgarian, Amir. "The Iranian EFL Teachers' Perceptions on Translation Strategy Use." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 70 (2013): 922–928.
- Badger, Richard, and Goodith White. "A Process Genre Approach to Teaching Writing Richard Badger and Goodith White." *ELT Journal* 54.2 April (2000): 1–8.
- Bajrami, Lumturie, and Merita Ismaili. "The Role of Video Materials in EFL Classrooms." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 232. April (2016): 502–506.
- Baker, Joanna, and Heather Westrup. *The English Language Teacher's Handbook: How to Teach Large Classes with Few Resources*. London: Continuum, 2000..
- Bire, Josh. "Mismatch English Education in Indonesia." *Linguistika* 17.32 (2010): 1–19.
- Blatchford, Peter, Paul Bassett, and Penelope Brown. "Examining the Effect of Class Size on Classroom Engagement and Teacher-Pupil Interaction: Differences in Relation to Pupil Prior Attainment and Primary vs. Secondary Schools." *Learning and Instruction* 21.6 (2011): 715–730.
- Broughton, Geoffrey et al. *Teaching English as a Foreign Language*. Second. USA: Taylor & Fancis e-Library, 2003.
- Brown, H. Douglas. *Principles of Language Learning and Teaching*. New York: Pearson-Longman, 2000.

- . "Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy." 2007: 491.
- Cahyono, Bambang Yudi, and Utami Widiati. *The Teaching of English as a Foreign Language in Indonesia*. Malang: State University of Malang Press, 2011.
- Calis, Eda, and Kenan Dikilitas. "The Use of Translation in EFL Classes as L2 Learning Practice." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 46 (2012): 5079–5084.
- Charmaz, Kathy. *Constructing Grounded Theory: A Practical Guide Through Qualitative Analysis*. London: Sage Publication, 2006.
- . "Grounded Theory : Methodology and Theory Construction." *International Encyclopedia of Social & Behavioral Sciences* 2015: 402–407.
- Choudhury, Shaheena. "Interaction in Second Language Classrooms." *BRAC University Journal* II.1 (2005): 77–82.
- Consolo, Douglas Altamiro. "Classroom Oral Interaction in Foreign Language Lessons and Implications for Teacher Development." *Linguagem & Ensino* 9.2 (2006): 33–55.
- Creswell, John W. *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Vol. 4. Boston: Pearson Education, 2012.
- Crystal, David. *English as a Global Language*. New York: Cambridge University Press, 2003.
- Dagarin, Mateja. "Classroom Interaction and Communication Strategies in Learning English as a Foreign Language." *ELOPE: English Language Overseas Perspectives and Enquiries* 1.1–2 (2004): 127–139.
- Dahar, Ratna Wilis. *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011.
- Dirgeyasa, I Wy. "Genre-Based Approach: What and How to Teach and to Learn Writing." *English Language Teaching* 9.9 (2016): 45.
- Donesch-jezo, Ewa. "The Role of Output and Feedback in Second Language Acquisition : A Classroom-Based Study of Grammar Acquisition By Adult English." *ESUKA-JEFUL* 2.2 (2011): 9–28.
- Ehrenberg, Ronald et al. "Class Size and Student Achievement."

*Psychological Science in the Public Interest* 2.1 (2001): 1–30.

Ellis, Rod. *Language Teaching Research and Language Pedagogy*. UK: John Wiley & Sons, Inc., 2012.

---. "The Interaction Hypothesis: A Critical Evaluation." *Regional Language Centre Seminar*. Singapore: EDRS & ERIC, 1991. 1–46.

---. *The Study of Second Language Acquisition*. Shanghai: Shanghai Waiyu Jiaoyu Chubanshe, 1999.

English First. EF English Proficiency Index Edisi Ke-4. EF, 2014

Evrin, Eveyik Aydin, Kurt Gökçe, and Mede Enisa. "Exploring the Relationship between Teacher Beliefs and Styles on Classroom Management in Relation to Actual Teaching Practices: A Case Study." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 1.1 (2009): 612–617.

Farahian, Majid, and Mehrdad Rezaee. "A Case Study of an EFL Teacher's Type of Questions: An Investigation into Classroom Interaction." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 47 (2012): 161–167.

Gay, L. R., Geoffrey E. Mills, and Peter W Airasian. *Educational Research: Competencies for Analysis and Application*. Tenth. Pearson Education, 2012.

Gharbavi, Abdullah, and Hasan Iravani. "Is Teacher Talk Pernicious to Students? A Discourse Analysis of Teacher Talk." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 98 (2014): 552–561.

Gil, Gloria. "Two Complementary Modes of Foreign Language Classroom Interaction." *ELT journal* 56.3 (2002): 273–279.

Gredler, Margaret. *Learning and Instruction: Theory Into Practice*. XXII. New Jersey: Pearson Education, Inc, 2009.

Hall, Graham. *Exploring English Language Teaching: Language in Action*. New York: Routledge, 2011.

Hall, Joan Kelly. "Classroom Interaction and Language Learning." *Ilha do Desterro* 44 (2003): 165–187.

Hamied, Fuad Abdul. "English in Multicultural and Multilingual Indonesian Education." *English as an International Language in Asia: Implications for Language Education*. Ed. Andy Kirkpatrick and Roland Sussex. Springer, 2012. 63–78.

- ."Faktor Pembelajaran dan Pemerolehan Bahasa: Kerangka dan Realita", dalam PELLBA 11 oleh Katharina E. Sukamto dan Soenjono Dardjowidjojo, 23-55, Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- Harmer, Jeremy. *The Practice of English Language Learning*. Malaysia: Pearson Education Limited, 2005.
- HP, Achmad, dan Alek Abdullah. *Linguistik Umum*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012
- Huda, Nuril. Metode Audiolingual vs. Metode Komunikatif: Suatu Perbandingan. PELLBA 1, 295-337, 1988
- Inan, Banu. "A Comparison of Classroom Interaction Patterns of Native and Nonnative EFL Teachers." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 46 (2012): 2419–2423.
- Intarapanich, Chutima. "Teaching Methods, Approaches and Strategies Found in EFL Classrooms: A Case Study in Lao PDR." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 88 (2013): 306–311.
- Kachru, Braj B, dan Neil L Nelson. *World Englishes dalam Sociolinguistics and Language Teaching* oleh Sandra Lee McKay dan Nancy H. Hornberger, 71-102, New York: Cambridge University Press, 1996.
- Kang, Dae Min. "EFL Teachers' Language Use for Classroom Discipline: A Look at Complex Interplay of Variables." *System* 41.1 (2013): 149–163.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Data dan Statistik Pendidikan. *Infografi Pendidikan Tahun 2011/2012*. Jakarta: N.p., 2013.
- . Kurikulum 2013. Desember 2012.
- . Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 68 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah. Jakarta, 2013.
- Kementerian Pendidikan Nasional. Permendiknas No. 15 tentang Standar Pelayanan Minimal Pendidikan Dasar di Kabupaten/Kota. Jakarta, 2010.
- Kharaghani, Naeemeh. "Patterns of Interaction in EFL Classrooms." *The Global Summit on Education*. Kuala Lumpur: WorldConferences.net, 2013. 859–864.
- Kirkpatrick, Andy. *English as an International Language in Asia: Implications for Language Education* dalam *English as an International Language in*

- Asia: Implications for Language Education oleh Andy Kirkpatrick dan Roland Sussex, 29-44, Hongkong: Springer, 29-44, 2012
- Knapp, Peter, and Megan Watkins. *Genre, Text, Grammar: Technologies for Teaching and Assessing Writing*. New South Wales: A UNSW Press Book, 2005.
- Krashen, Stephen D. "Language Acquisition and Language Education." 1989: 146.
- . *Principles and Practice in Second Language Acquisition*. Pergamon Press Inc Internet Edition, 2009.
- Kumaravadivelu, B. *Understanding Language Teaching: From Method to Postmethod*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc., 2006.
- Lamb, Martin. "Explaining Successful Language Learning in Difficult Circumstances." *Prospect* 17.2 (2002): 35–52.
- Liao, Jiadong, and Dacheng Zhao. "Grounded Theory Approach to Beginning Teachers' Perspectives of Communicative Language Teaching Practice." *Electronic Journal of Foreign Language Teaching* 9.1 (2012): 76–90.
- Lie, Anita. "Education Policy and EFL Curriculum in Indonesia: Between the Commitment to Competence and the Quest for Higher Test Scores." *TEFLIN Journal* 18.1 (2007): 1–14.
- Loewen, Shawn. The Role of Feedback dalam The Routledge Handbook of Second Language Acquisition oleh Susan M. Gass dan Alison Mackey, 23-35, New York: Routledge Taylor & Francis Group, 2012.
- Mackey, Alison, Rebekha Abbuhl, and Susan M. Gass. "Interactionist Approach." *The Routledge Handbook of Second Language Acquisition*. Ed. Susan M. Gass and Alison Mackey. New York: Routledge Taylor & Francis Group, 2012. 7–23.
- Matsumoto, Yasuyo. *Investigating Classroom Dynamics in Japanese University EFL Classrooms*. Birmingham: N.p., 2008.
- Mayo, Maria Del Pilar Garcia, and Eva Alcon Soler. "Negotiated Input and Output/Interaction." *The Cambridge Handbook of Second Language Acquisition*. Ed. Julia Herschensohn and Martha Young-Scholten. New York: Cambridge University Press, 2013. 842.
- McDonough, Jo, Christopher Shaw, and Hitomi Matsuhara. *Materials and Methods in ELT: A Teacher's Guide*. West Sussex, UK: John Wiley &

- Sons, Inc., 2013.
- Meng, Xuemei, and Xuesong Wang. "Action Study of Teacher's Language on EFL Classroom Interaction." *Theory and Practice in Language Studies* 1.1 (2011): 98–104.
- Mistar, Junaidi. "Teaching English as a Foreign Language (TEFL) in Indonesia." *Teaching English to The World: History, Curriculum, and Practice*. Ed. George Braine. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum, 2005. 71–80.
- Mortensen, Kristian. *Instructions and Participation in the Second Language Classroom*. N.p., 2008.
- Murray, Denise E, and Maryann Christison. *What English Language Teachers Need to Know Volume I*: New York: Taylor & Fancis e-Libaray, 2011.
- Murray, Denise E, and MaryAnn Christison. *What English Language Teachers Need to Know Volume II: Facilitating Learning*. New York: Taylor & Fancis e-Libaray, 2011.
- Nasruloh, Muhammad Ilyas. "Teacher-Student Interaction in a Project-Based Learning Classroom." *Journal of English and Education* 1.1 (2013): 142–153.
- Nation, I S P, and J Newton. *Teaching ESL/EFL Listening and Speaking*. Oxon: Routledge, Taylor & Francis Group, 2009.
- Nghia, Tran Lee Huu. "Vietnamese Students ' Perception of English Teacher Qualities: Implications for Teacher Professional Development." *International Journal of Academic Research in Education and Review* 3.January (1) (2015): 7–19.
- Nisa, Sinta Hoerun. "Classroom Interaction Analysis in Indonesian EFL Speaking Class." *English Review: Journal of English Education* 2.2 (2014): 124–132.
- Nordin, Shahrina Md, and Norhisham Mohammad. "The Best of Two Approaches: Process/Genre Based Approach to Teaching Writing." *The English Teacher* XXXV (2006): 75–85.
- Nunan, David. *Designing Tasks for the Communicative Classroom*. Cambridge: Cambridge University Press, 2001.
- Patel, M. F, and Praveen M. Jain. *English Language Teaching: Methods, Tools & Techniques*. Jaipur: Sunrise Publisher & Distributor, 2008.

- Petek, Elçin. "Teacher's Beliefs about Classroom Interaction and Their Actual Practices: A Qualitative Case Study of a Native and a Non-Native English Teacher's In-Class Applications." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 70 (2013): 1195–1199.
- Petraki, Eleni, and Huy Hoang Pham Nguyen. "Do Asian EFL Teachers Use Humor in the Classroom? A Case Study of Vietnamese EFL University Teachers." *System* 61 (2016): 98–109.
- Pierce, Bonny Norton. "Social Identity, Investment, and Language Learning." *TESOL Quarterly* 29.1 (1995): 9–31.
- Pujiastuti, Rini Triani. "Classroom Interaction: An Analysis of Teacher Talk and Student Talk in English for Young Learner (EYL)." *Journal of English and Education* 1.1 (2013): 163–172.
- Rahimi, Mehrak, and Fatemeh Asadollahi. "EFL Teachers' Classroom Management Orientations: Investigating the Role of Individual Differences and Contextual Variables." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 31.2011 (2012): 43–48.
- Rashidi, Nasser, and Mahshid Rafieerad. "Analyzing Patterns of Classroom Interaction in EFL Classrooms in Iran." *Journal of Asia TEFL* 7.3 (2010): 93–120. Print.
- Rezaee, Mehrdad, and Majid Farahian. "An Exploration of Discourse in an EFL Classroom: Teacher Talk." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 47 (2012): 1237–1241.
- Richards, J.C, and T.S Rodgers. *Approaches and Methods in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press, 2001.
- Richards, Jack C, and Charles Lockhart. *Reflective Teaching in Second Language Classrooms*. USA: Cambridge University Press, 2007.
- Richards, Jack C, and Richard W Schmidt. *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics*. Fourth Edi. Great Britain: Pearson Education Limited, 2010.
- Rido, Akhyar. "QUESTIONING STRATEGIES OF MASTER TEACHERS IN INDONESIAN VOCATIONAL ENGLISH CLASSROOMS." *TEFLIN Journal* 2.28 (2017): 193–211.
- Rido, Akhyar, Noraini Ibrahim, and Radha M.K. Nambiar. "Interaction Strategies of Master Teachers in Indonesian Vocational Classroom: A Case Study." *3L: The Southeast Asian Journal of English Language*

- Studies* 21.3 (2015): 85–98.
- . "Investigating EFL Master Teacher's Classroom Interaction Strategies: A Case Study in Indonesian Secondary Vocational School." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 118 (2014): 420–424.
- Roostini, Kasih Elisabet. "A Reflection on Teacher Questioning Types." *Indonesian Journal of Applied Linguistics* 1.1 (2011): 9–22.
- Rusman. *Model-Model Pembelajaran: Pengembangan Profesionalisme Guru Edisi Kedua*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa, 2014.
- Rustandi, Andi, and Ande Husni Mubarak. "Analysis of IRF (Initiation-Response-Feedback) on Classroom Interaction in EFL Speaking Class." *Edulite: Jpurnal of English Education, Literature, and Culture* 2.1 Desember (2017): 239–250.
- Saldana, Johnny. *The Coding Manual for Qualitative Researchers*. Great Britain: Sage Publication, 2009.
- Savaşçı, Merve. "Why Are Some Students Reluctant to Use L2 in EFL Speaking Classes? An Action Research at Tertiary Level." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 116 (2014): 2682–2686.
- Seedhouse, Paul, and Christopher J. Jenks. "International Perspectives on ELT Classroom Interaction." *International Perspectives on ELT Classroom Interaction*. Ed. Christopher J. Jenks and Paul Seedhouse. Hampshire: Palgrave MacMillan, 2015. 1–9.
- Setiawati, Liani. "A Descriptive Study on the Teacher Talk At EYL Classroom." *Indonesian Journal of Applied Linguistics* 1.2 (2012): 33.
- Shishavan, Babai Homa, and Karim Sadeghi. "Characteristics of an Effective English Language Teacher as Perceived by Iranian Teachers and Learners of English." *English Language Teaching* 2.4 (2009): 130–143.
- Stern, H. H. *Fundamental Concepts of Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press, 1991.
- Strauss, Anselm dan Juliet Corbin. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif: Tata Langkah dan Teknik-Teknik Teoritisasi Data*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Suryati, N. "Classroom Interaction Strategies Employed By English Teachers At Lower Secondary Schools." *TEFLIN Journal* 26.2 (2015): 247–264.

- Tantani, Abdussalam Saleh Nasser. *Significant Relationships between EFL Teachers ' Practice and Knowledge in the Teaching of Grammar in Libyan Secondary Schools Abdussalam Saleh Nasser Tantani A Thesis Submitted in Fulfillment of the Requirements of the University of Sunderland for the de. N.p., 2012.*
- Thoms, Joshua J. "Classroom Discourse in Foreign Language Classrooms : A Review of the Literature." *Foreign Language Annals* 45.S1 (2012): 8–27.
- Tran-Hoang-Thu. *The Interaction Hypothesis: A Literature Review.* N.p., Alliant International University, 2009.
- Tsui, Amy. "Classroom Interaction." *The Cambridge Guide to Teaching English to Speakers of Other Languages.* Ed. Ronald Carter and David Nunan. New Jersey: Cambridge University Press, 2001. 121–125.
- Ur, Penny. *A Course in Language Teaching: Practice and Theory.* UK: Cambridge University Press, 2009.
- Wachyudi, Kelik, Mansyur Srisudarso, and Fauzi Miftakh. "Analisis Pengelolaan Dan Interaksi Kelas Dalam Pengajaran Bahasa Inggris." *Jurnal Ilmiah Solusi* 1.4 (2015): 40–49.
- Walsh, S. "Conceptualising Classroom Interactional Competence." *Novitas-ROYAL (Research on Youth and Language)* 6.1 (2012): 1–14.
- Walsh, Steve. *Exploring Classroom Discourse: Language in Action.* Oxon: Routledge Taylor & Francis Group, 2011.
- Wang, Chaochang. "Two Affective Variables and Language Learners' Perceptions of Classroom Interaction." *Journal of Asia TEFL* 14.1, Spring (2017): 16–31.
- Widodo, Handoyo Puji. "Designing a Genre-Based Lesson Plan for an Academic Writing Course." *English Teaching: Practice and Critique* 5.3 (2006): 173–199.
- . "Language Policy in Practice: Reframing the English Curriculum in the Indonesian Secondary Education Sector." *English Language Education Policy in Asia.* Ed. Robert Kirkpatrick. Volume 11. Switzerland: Springer, 2016. 127–151.
- Williams, Marion, and Robert L Burden. *Psychology for Language Teachers: A Social Constructivist Approach.* Cambridge: Cambridge University Press, 2007.

- Yamat, Hamidah, Rosalind Fisher, and Sarah Rich. "Young Malaysian Children's Silence in a Multicultural Classroom." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 103 (2013): 1337–1343.
- Yembise, Yohana Susana. "Linguistic and Cultural Variations As Barriers To the Tefl Settings in Papua." *TEFLIN Journal* 22.2 (2011): 201–225. P
- Yi, Heejong. "The Effect of Class Size Reduction on Foreign Language Learning: A Case Study 1." *Language and Linguistics Compass* 2.6 (2008): 1089–1108.
- Yulia, Yuyun. *An Evaluation of English Language Teaching Programs in Indonesian Junior High Schools in the Yogyakarta Province*. N.p., 2014.
- . "Teaching Challenges in Indonesia: Motivating Students and Teachers' Classroom Language." *Indonesian Journal of Applied Linguistics* 3.1 (2013): 1–16.
- Yumarnamto, Mateus. "The Career Path of an Indonesian EFL Teacher: A Professional Capital Perspective." *RELC Journal* (2017): 1–13.